GRASINDO

RIZKI RIDYASMARA

Penulis novel *bestseller The Jacatra Secret*

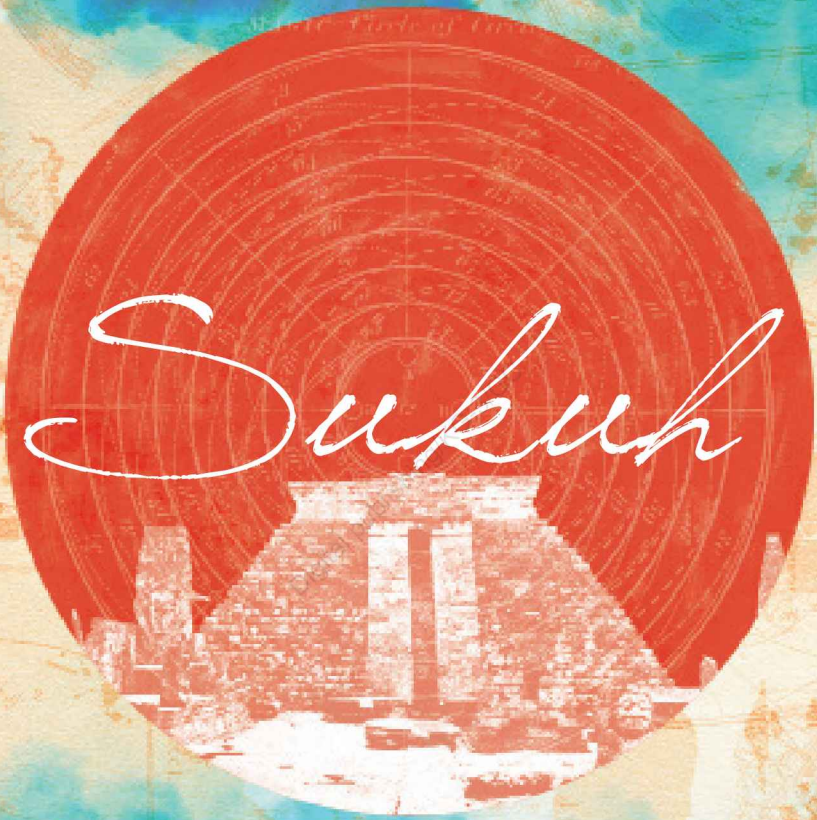

Sukuh

MISTERI PORTAL KUNO DI GUNUNG LAWU

Sukuh

MISTERI PORTAL KUNO DI GUNUNG LAWU

RIZKI RIDYASMARA

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Sukuh

MISTERI PORTAL KUNO DI GUNUNG LAWU

© **RIZKI RIDYASMARA**
571610022

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Teguh
Penata letak sampul dan isi: Tim Desain Broccoli

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-424-3
Cetakan pertama: April, 2016
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Untuk Faiz ....

Fakta

Pada tahun 1995, NASA mendeteksi keberadaan sebuah sinar putih misterius yang memancar dari wilayah Gunung Lawu hingga jauh ke luar angkasa. Setahun kemudian, NASA mengerahkan puluhan ahli dari berbagai negara untuk melakukan penelitian di beberapa titik di selatan Jawa Tengah. Mereka berpencar di sekitar area Gunung Merapi, Gunung Lawu, Gunung Dieng, Pantai Parangtritis, dan sebagainya.

DALAM *The Lost Symbol* (2009), Dan Brown menulis, "Pada 1991, sebuah dokumen disimpan dalam brankas Direktur CIA. Kini, dokumen tersebut masih ada di sana. Teks tersandinya antara lain menyebutkan portal kuno dan lokasi tak dikenal di bawah tanah. Dokumen itu juga berisikan frasa, 'Terkubur di suatu tempat di luar sana ....' Di sekitar Gunung Lawu, portal-portal kuno tersebut sampai hari ini masih terbenam di perut bumi.

SEMUA organisasi dalam novel ini sungguh-sungguh ada, seperti Freedom Fighter, Illuminaty, Freemasonry, dan Specola Vaticana. Segala ritual, nama dan lokasi candi, piramida, relief dan arca, Garis Ley, Vortex Gate, Kubah Kiamat, dan literatur kuno di dalam novel ini adalah NYATA. []

Ada tiga cara melemahkan dan menjajah suatu negeri:

Pertama, kaburkan sejarahnya;
Kedua, hancurkan bukti-bukti sejarah bangsa itu hingga tidak bisa lagi diteliti dan dibuktikan kebenarannya;
Ketiga, putuskan hubungan mereka dengan leluhur, dengan mengatakan jika leluhur itu bodoh dan primitif.

(*Architects Of Deception - Secret History Of Freemasonry by* Juri Lina)

Prolog

Candi Sukuh, Jawa Tengah, 01.25 WIB.

SELURUHNYA amat gelap. Angin gunung yang turun dari puncak Gunung Lawu ke lembah Dukuh Berjo. Terasa dingin mencabik kulit menusuk tulang. Namun, angkasa malam terbilang cerah. Langit bertabur bintang, bagai jutaan pasir mutiara berkerlap-kerlip menggantung di keluasan semesta. Semua itu disukai Profesor Sjoemandirgo. Lelaki tua ini tengah berdiri tepat di puncak Candi Sukuh. Tangannya lagi-lagi merapatkan syal tebal yang menghangatkan lehernya. Jaket kulit bulu dengan *hoodie* masih dirasa belum mampu menahan hawa dingin yang dirasakan bagai hunjaman ribuan jarum kecil yang menusuk-nusuk kulitnya. Walau demikian, lelaki yang sudah berusia kepala enam tersebut mencoba untuk tetap bertahan.

Malam ini adalah malam penentuan bagi riset panjangku. Satu titik lagi dan selesailah semua tugasku.

Tepat di hadapan Sjoemandirgo, sebuah teleskop berwarna putih dan abu-abu dengan lensa yang memiliki titik api besar berdiri dengan kokoh. Tripodnya menancap kuat di sela batu-batu candi. Ujung teleskop yang terlindungi *hood* yang terbuat dari logam bercat hitam diarahkan ke atas, hampir membentuk siku sembilan puluh derajat dengan lantai candi yang menyerupai puncak sebuah piramida terpenggal.

Sjoemandirgo terus mengintip lubang kecil dari kaca yang terletak di bagian pangkal teleskop tersebut dan memutar-mutar tombol di bagian tengahnya untuk mencari satu koordinat yang sudah diperkirakannya. Satu titik kalibrasi.

Sjoemandirgo tidak sendirian. Seorang lelaki yang jauh lebih muda berdiri di sampingnya. Dia juga mengenakan jaket bulu tebal dengan *hoodie* yang serupa dengan sang Profesor. Dia tidak ikut serta mengintip lubang kecil di pangkal teleskop seperti yang dilakukan orang tua di dekatnya, tetapi mencatat semua yang diperintahkan kepadanya di buku tulis kecil yang tidak pernah lepas dari tangan kirinya.

"Franz ...," ujar profesor itu pelan. Orang tua itu masih saja membungkukkan badan mengintip bintang. Tangan kanannya terus memutar sedikit demi sedikit tombol kalibrasi di teleskopnya. Dia begitu tekun. Mencari titik koordinat di angkasa yang luas adalah kegemaran sekaligus keahliannya. Sebuah pekerjaan yang kelihatannya sangat membosankan.

Akan tetapi, Sjoemandirgo sudah telanjur jatuh cinta dengan segala yang ada di atas sana. Sejak kecil dia telah terbiasa mengamati langit, dan suatu malam, ketika tengah tiduran di atas atap rumah, dia melihat bintang jatuh. Seperti keyakinan anak-anak kecil di seluruh dunia, dia segera mengucapkan doa agar suatu hari nanti bisa menjadi seorang penjaga benda-benda langit.

Dan, sekarang keinginannya terkabul.

Lelaki yang berdiri di dekatnya dengan daun telinga kanan yang ditindik menjawab, "Ya, Prof ...."

"Berapa koordinat tempat ini?"

Dengan bantuan senter kecil yang berwarna hitam seluruhnya—hanya lampunya yang berpendar kemerahan—

Franz Kaspar kembali menjawab, "Di sini 07°37, 38'85" Lintang Selatan dan 111°07, 52'65" Bujur Barat."

Sjoemandirgo diam saja. Tapi, dia jelas mendengar jawaban Franz. Orang tua itu masih saja memutar-mutar tombol kalibrasi sedikit demi sedikit dengan sangat hati-hati. Dia begitu mencintai bintang-bintang dan semua benda yang menggantung di langit luas. Melihat mereka berkerlap-kerlip atau bersinar dengan cahayanya sendiri merupakan kebahagiaan yang luar biasa. Terlebih lagi bila dia berhasil menangkap bintang jatuh atau meteor yang tengah melintas.

Langit adalah keindahan. Langit adalah keajaiban penciptaan. Dan, di langitlah semua rahasia alam semesta disimpan oleh Sang Mahakuasa.

Tiba-tiba Sjoemandirgo memekik tertahan, "*Aha*! Si cantik berada tepat di atasku!"

Franz Kaspar, lelaki yang menjadi asisten Profesor Sjoemandirgo tahu apa yang membuat orang tua itu luar biasa gembiranya.

"Franz, kau tahu, Franz, apa yang aku temukan di atas sana. Tepat di atas kepala kita?" ujar orang tua itu tanpa melepaskan matanya dari lubang intip teleskopnya.

Franz sesaat menengadahkan kepala ke langit. Jutaan bintang dan juga planet berpendar terang dengan intensitas berbeda. Namun, ada satu yang berpendar dengan terang dan sama sekali tidak berkedip. Itu pasti planet, bukan bintang.

Franz tahu, si Cantik yang dikatakan tuannya adalah Planet Venus. Orang-orang Yunani telah memberi nama bagi benda-benda langit yang bagaikan bintang tetapi tidak memiliki cahayanya sendiri. Benda-benda langit itu biasa disebut Planet. Namun, orang Yunani menyebutnya dengan lengkap: *Asterei Planetai,* Bintang Pengelana. Dan, di antara sejumlah planet

yang berada di lingkaran *Milky-Way* atau Bima Sakti, Venus-lah yang sering diidentikan dengan kecantikan. Franz Kaspar menjawab tanpa keraguan sedikit pun.

"*Hesperos*!"

Profesor Sjoemandirgo tersenyum bijak. Sekarang dia berdiri tegak. Wajahnya bebas menengadah ke atas langit. Bagi matanya yang sudah puluhan tahun akrab dengan langit, bukan hal yang sulit untuk bisa menemukan si Cantik di antara jutaan mutiara yang bercahaya di atas angkasa malam.

Tengah malam ini dia masih berada tepat di atas kepalaku.

"*Hesperos*, Bintang Sore. Dan, kau pun pasti tahu jika si Cantik itu punya nama lain ...."

"*Phosporus* maksudmu, Prof?" ujar Franz. Dia tahu, istilah *Phosporus* memiliki makna yang sama dengan *Illuminasi*.

Sjoemandirgo tersenyum kembali. Wajahnya masih menengadah ke atas langit dan kedua tangannya bersedekap di dada untuk sekadar memberi kehangatan ekstra bagi jantungnya yang sudah tua.

"Tepat. Si Pembawa Cahaya. Orang-orang di sini mengenalnya sebagai Bintang Kejora. Kau lihat, Franz, betapa cantiknya

The Birth of Venus, lukisan karya Sandro Boticelli yang dibuat antara tahun 1484-1486. Menggambarkan Venus sebagai Yang Mahacantik. Lukisan ini sekarang tersimpan di Galleria degli Uffizi, Florence, Italia.

dia hingga Aristoteles di abad keempat sebelum masehi pun terpesona dan menganugerahkan nama dewi kecantikan, Aphrodite, kepada Venus itu."

Franz Kaspar telah paham dengan semua itu. Bahkan, dia hafal di luar kepala dengan semua nama planet yang diberikan Aristoteles, seperti Hermes untuk Merkurius, Ares untuk Mars, Zeus untuk Jupiter, Kronos untuk Saturnus, dan sebagainya.

Venus memang istimewa. Selain merupakan planet terdekat dengan Bumi, Venus juga memiliki perbedaan yang unik, yaitu arah rotasinya berlawanan dengan arah rotasi planet lainnya. Mungkin sebab itu Venus merupakan satu planet paling esoteris bagi penganutnya. Namun, bukan itu semua yang ingin didengarnya dari mulut Profesor Sjoemandirgo sekarang. Dia ingin mengetahui sesuatu, seperti halnya kata kunci berupa rangkaian titik koordinat atau yang mirip dengan itu.

"Prof, lantas apa hubungannya Venus dengan koordinat candi ini tadi?"

Orang tua itu tertawa kecil. Sambil terus bersedekap, Sjoemandirgo menatap tajam anak muda di depannya. Matanya yang gelap nyaris tidak terlihat di malam yang dingin itu.

"Franz, Venus adalah perempuan suci. Lambang dari feminitas, dan dalam kepercayaan banyak suku-suku kuno dahulu, bahkan hingga sekarang, Venus adalah Sang Madonna sendiri, Perawan Suci ...."

"Marie Magdalene?"

Sjoemandirgo menganggukkan kepalanya. "Benar. Sang Perawan Suci yang oleh sejarah dinistakan menjadi sangat kotor. Nama itu hanya satu di antara banyak nama lainnya ...."

Franz hanya diam mendengar uraian orang tua itu. Dia tidak mengerti apa kaitan antara Planet Venus dengan segala

kepercayaan esoteris. Sjoemandirgo selalu saja mengkaitkan hal itu dengan kultus pemujaan terhadap Marie Magdalene, Gaia, Kaum Kathari, Gereja Bundar, dan Perancis Selatan.

Aku hanya menginginkan koordinat itu!

"Lantas apa kaitan Venus dengan koordinat candi ini?" ulang Franz. Dia benar-benar menginginkannya.

Profesor tua itu terdiam sejenak.

"Anak muda," ujarnya pelan. "Koordinat candi ini sesungguhnya tidak berarti apa-apa. Juga tidak ada kaitannya dengan Venus ...."

Candi yang kita injak sekarang hanyalah decoy. *Pengalih dari piramida yang jauh lebih besar di dalam perut bumi ini!*

Franz mendesah. Kedengarannya seperti agak kecewa. Tapi, dia tidak menyerah. Franz yakin, pasti ada sesuatu yang menyebabkan Guru Besar Ilmu Sejarah yang sangat gandrung pada ilmu perbintangan ini sampai datang ke daerah terpencil di Karanganyar ini.

"Jika koordinat candi ini tidak berarti apa-apa, mengapa pula kita harus bersusah payah datang ke sini?"

Sjoemandirgo tersenyum simpul. Dia tahu apa yang diinginkan oleh asistennya itu. Namun, dia tidak akan mengatakan apa pun mengenai hal itu. Agar tidak membuat Franz bertambah penasaran, dia berbaik hati "membocorkan" sedikit tujuan riset dan hasilnya malam ini. Namun, sebelum menjawab dia mengintip kembali lubang kaca di pangkal teleskopnya. Kali ini tanpa memutar tombol kalibrasinya. Bibirnya kembali tersenyum.

"Tepat!"

Franz tambah penasaran. Namun, dia menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh. Pertanyaan pertamanya belum dijawab.

Orang tua itu berkata lagi, "Tepat. Tempat kita berdiri memang sumber dari apa yang membuat mereka kebingungan."

"Mereka ... kebingungan? Apa maksudmu, Prof?"

Orang tua itu masih tersenyum. Kemudian, dia menganggukkan kepalanya. Sjoemandirgo menatap Franz dan terlihat begitu kasihan melihat anak muda itu diliputi rasa ingin tahu yang sedemikian besar. Profesor Sjoemandirgo bergerak sedikit ke samping mendekati Franz. Dia lalu berbisik di telinga anak muda itu.

"Ya, mereka. NASA ...."

Franz terbelalak. NASA? Bukankah semua permukaan bumi yang mahaluas ini tidak ada sedikit pun yang tidak terpantau dan tidak dipetakan oleh satelit-satelit canggih mereka?

Franz tambah bingung. Terlebih ketika Profesor Sjoemandirgo yang masih berdiri di dekatnya kembali berbisik lirih.

"Cahaya. Di sinilah sumber itu berada ...." []

1

Tiga bulan kemudian.
Jakarta Pusat. 23.15 WIB.

SEJARAH adalah hidup dan juga, matiku ....

Profesor Sjoemandirgo tidak pernah mengira jika motto hidupnya itu sekarang akan merenggut nyawanya. Dengan susah payah dia terus mencoba menyusuri lorong hotel dengan pencahayaan remang sepanjang sepuluh meter menuju toilet di sayap kiri lobi utama. Sekelilingnya tampak berputar bagai beliung raksasa. Kepalanya benar-benar berat. Kedua kakinya gemetaran menopang tubuhnya yang ringkih. Kedua tangannya bergantian berpegangan pada dinding lorong yang dilapis *wallpaper* cokelat terang.

Dunia sudah kiamat!

Orang tua berusia enam puluh enam tahun itu ingin menjerit. Tapi kerongkongannya serasa tersekat. Ribuan duri panas dirasakan menusuk kulit-kulit leher bagian dalamnya. Kerongkongannya serasa terbakar. Jangankan untuk berteriak, untuk mengaduh saja Sjoemandirgo merasa amat kesakitan. Lambungnya juga demikian, mual dan perih, bagai diaduk sendok semen raksasa yang sangat panas.

Apakah aku keracunan? Atau diracun seseorang?

Dengan sisa kesadarannya, Profesor Sjoemandirgo berusaha mengingat-ingat. Empat jam terakhir dia hanya bersama

wartawati *Historical Journal*, sebuah jurnal ilmiah komunitas sejarawan Eropa, yang mewawancarainya seputar "Rahasia Sejarah Nusantara", judul bukunya yang baru diterbitkan empat bulan lalu. Otak tua miliknya masih bisa mengingat nama wartawati cantik berambut pirang itu ketika dia pertama kali menyalaminya.

"Agatha Miller," ujarnya singkat dengan senyum yang bisa memabukkan laki-laki mana pun di dunia ini.

Sjoemandirgo hanya tersenyum. Jauh di dalam hatinya dia menyumpahi dirinya sendiri mengapa dunia terasa tidak adil. Orang tua itu hanya mengangguk. Dengan suara rendah dia juga memperkenalkan dirinya.

"Dirgo ...," ujarnya singkat.

Dalam kondisi yang genting seperti sekarang, Sjoemandirgo hanya mengingat itu. Namun, entah mengapa pikirannya tiba-tiba merasa tidak asing dengan nama "Agatha Miller".

Tubuhnya kuyup oleh keringat dingin. Sambil terus berjalan dan berpegangan pada dinding lorong, dia mencoba mengingat-ingat. Dan, ketika semuanya sudah muncul ke permukaan memorinya, dia tersekat.

Kesadaran memang selalu datang terlambat!

Agatha Miller ... Agatha Christie ...!

Orang yang sama! Sjoemandirgo baru ingat. Agatha Miller adalah nama asli dari Agatha Christie, novelis Inggris yang dijuluki Ratu Kriminal. Dia juga tahu, novel-novelnya sarat dengan racun.

Dan, malam ini aku jadi korbannya ...!

Profesor tua itu berusaha menggapai pegangan pintu yang terbuat dari alumunium berkilat. Namun, tangannya tak sampai. Hanya menggapai ruang kosong. Tubuhnya kehilangan

keseimbangan. Limbung, lalu jatuh ke lantai. Malang tak bisa ditolak. Kepalanya membentur guci keramik besar yang berdiri angkuh di sampingnya. Kulit kepalanya yang sudah tipis robek. Darah mengucur membasahi kepala dan kerah bajunya.

Sjoemandirgo tergeletak. Tubuhnya kini tak bisa digerakkan. Seluruh persendiannya terasa kaku, sakit, dan lemah. Jantungnya yang tadi berdegup keras kini mulai melambat. Orang tua itu mulai kesulitan bernapas. Tubuhnya berkejat-kejat sebentar, lalu diam tak bergerak. Kelopak matanya sudah menutup. Gelap. Dan, teramat gelap .... []

2

Jakarta Selatan, 05.00 WIB.

KATA perpisahan selalu menyedihkan. Walau tidak pandai untuk merangkai kata-kata yang indah, tetapi Doktor John Grant bisa merasakan hal itu lewat hati dan denyut jantungnya.

"Bagaimana, John ...?" ujar seorang gadis cantik bermata jeli dengan rambut pirang yang dipotong pendek menyisakan poni sebatas alis mata. Kedua bola matanya yang indah menatapnya lurus tak berkedip.

John tak bisa berkata banyak. "Jika itu keputusanmu, ya sudahlah ...."

Suara John tersekat. Terkesan sangat berat untuk diucapkan. Namun, hidup harus terus berjalan. Manusia bebas memilih. Dan, bagi John, apa pun yang telah dipilih oleh manusia, dia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diputuskannya.

Hidup adalah pilihan, dan kematian adalah kepastian. Di antaranya selalu saja terselip perpisahan ....

Angelina Dimitreia, nama gadis berdarah Perancis-Minangkabau itu, mencoba untuk tersenyum. Walau hambar. Beberapa menit lalu, dia mengajak John Grant duduk di satu pojok taman kota yang sepi. Angelina mengungkapkan kenyataan yang ada di depan matanya, juga hidupnya.

"Kita harus berpisah, John. Aku dijodohkan. Orangtuaku terlilit hutang yang tak kan mungkin bisa terbayarkan. Dan, satu-satunya cara adalah dengan mengawinkan aku dengan lelaki itu ...."

John Grant terdiam. Dia tahu, banyak eksil yang tinggal di luar negeri harus berjuang mati-matian agar bisa bertahan hidup di negeri orang, tanpa paspor, dan tanpa kerjaan tetap. Apa yang dikemukakan Angelina Dimitreia sangat masuk akal. Dia harus merelakan gadis yang disayanginya untuk hidup bersama dengan lelaki lain.

Angelina telah menceritakan jika lelaki itu seorang pengusaha, cukup sukses, di Paris. Usianya dua puluh tahun lebih tua. Gadis itu juga bilang jika lelaki yang dijodohkan dengannya tersebut tidak segagah dirinya. Namun, John Grant tahu, pasti uang di dalam kantungnya sangat banyak ketimbang yang dimilikinya. Angelina dan keluarganya telah memilih lelaki itu. Dan, seorang John Grant harus merelakannya.

Kenyataan memang sering kali pahit.

"Kau mencintainya ...?" bisik John. Lelaki itu tidak sanggup menatap kedua mata Angelina. Hatinya perih bagai disayat sembilu. Dan, dia tidak ingin Angelina tahu jika dirinya sangat berat untuk memutuskan itu.

"Apakah kau mencintai lelaki itu?" tanya John Grant kembali.

Gadis itu masih terdiam. Angelina mencoba tegar. Setelah menghirup napas panjang dan melepaskannya lagi, dengan anggukan yang canggung dia berkata, "Aku tidak tahu. Yang jelas kita harus berpisah, John. Aku harus menerimanya. Kuharap engkau mau menerima kenyataan ini ...."

John tahu, Angelina tidak mencintai lelaki itu. Namun, walau demikian, gadis yang disayanginya itu telah memilih

lelaki itu menjadi pendamping hidupnya. Tiap manusia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, karena setiap keputusan tentu ada konsekuensi yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Walau demikian, di sisi lain John Grant benar-benar merasa dunia sedang mengimpitnya.

Cinta tidak berarti harus saling memiliki.

"Selamat Angel ...," ujarnya pelan.

Angelina tak kuasa menahan haru. Hidungnya yang mancung bergerak-gerak basah. Bibirnya bergetar. Kedua pipinya yang seputih salju dengan sapuan lembut rona merah kini tampak semakin memerah. Kedua tangannya menggenggam erat jemari John.

Gadis itu kemudian berdiri dan dengan cepat segera berlalu dari hadapannya. Angelina berlari menuju sedan biru yang diparkir di seberang jalan raya. John Grant segera berdiri. Dia tidak hendak mengejar Angelina, tetapi hanya ingin menatap punggung gadis yang telah mencuri hatinya itu.

Mungkin untuk yang terakhir kali.

Tak dinyana, sebuah taksi melaju dengan kencang dari sisi kanan gadis itu. Angelina tak sempat mengelak. Pagi hari yang sepi pecah oleh suara jeritan yang amat menyayat hati. Tubuh ramping gadis itu terpental beberapa meter ke udara. Lalu, jatuh di atas aspal setelah sebelumnya menimpa pot semen berukuran besar yang ada di trotoar jalan.

John Grant melompat!

Lelaki itu sungguh-sungguh kaget. Napasnya memburu. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Entah mengapa, dia ternyata masih mendapati dirinya duduk di atas pembaringan kamar tidurnya.

Tidak ada siapa-siapa di sampingnya.

Tidak ada taksi yang menabrak Angelina, dan tidak ada gadis itu. Yang ada hanya kamar tidur yang indah dan rapi, walau tidak terlalu besar.

Untuk beberapa lama dia masih saja duduk di situ dengan pandangan mata kosong.

Doktor Grant mendesah. Kemudian, menyebut satu nama yang kini entah berada di mana. Mungkin gadis itu tengah berkutat di perpustakaan Louvre di Paris, atau duduk membaca di salah satu kafe sederhana di Rennes le Chateau, atau mungkin juga tengah melaju di dalam kapsul Trans-Europe. John Grant kembali mendesah pelan.

Hidup adalah pilihan ....

Telepon nirkabelnya berbunyi. Grant memungut benda kecil segenggaman tangannya itu. Layarnya menampilkan foto perempuan cantik dengan rambut pendek berponi yang mirip dengan Angelina Dimitreia.

"Selamat pagi, Jo ...."

Bayangan Angelina segera pupus, berganti dengan keceriaan lain bersama Josephina Jasmine, perempuan cantik yang baru dikenalnya sebulan lalu. Josephina memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Angelina. Entah apa itu.

Aku bukan tipe lelaki yang tidak tahu cara membalas budi!

"Kamu ada di mana, sayang?" tanya John Grant. Biasanya sepagi ini istrinya masih berbaring di samping dirinya. Namun ,entah mengapa pagi ini Josephina tak tampak batang hidungnya.

"Aku di dapur, John. Aku sedang menyiapkan sarapan buat kita. Aku bikin omelet dan nasi goreng ...."

John Grant tersenyum. Kamar tidur mereka yang berada di lantai dua letaknya memang berjauhan dengan dapur yang ada di lantai satu bagian belakang, dekat dengan garasi.

"Memang Mbok Min ke mana?"

"Lah ... Mbok Min kemarin sore kan pulang kampung. Anaknya dikhitan."

Doktor John Grant baru ingat jika bedinde mereka sedang tidak ada. "Mau aku bantu, sayang?"

"Gak usah, John. Sudah hampir selesai. Mau makan di atas atau di bawah?"

"Di bawah saja. Sebentar aku ke bawah ...."

John Grant segera bangkit dari pembaringannya. Dengan masih mengenakan kaus singlet dan celana *boxer* berwarna putih, John Grant masuk terlebih dahulu ke kamar mandi untuk berkumur dan gosok gigi. Setelah itu dia baru keluar dari kamar dan turun ke meja makan yang berdekatan dengan dapur.

"Pagi *Darling*," ujar Josephina manja begitu melihat John sudah berdiri menghadap meja makan. Perempuan itu ternyata sudah selesai menata nasi goreng dan omeletnya di atas meja makan bundar warna putih. Dengan gerakan yang luwes dia mendorong keluar kursi makan dengan sandaran rendah untuk suaminya.

Sebelum duduk John Grant mengecup kening isterinya. Dia lalu duduk di atas kursi yang disediakan Josephina. Perempuan itu masih berdiri dan menyendokkan nasi goreng buatannya ke sebuah piring keramik berukuran besar.

"Kita berdua saja ya, sayang," ujar Josephina sambil mengambil dua telur ceplok dan menaruhnya di pinggir piring saling bertumpukan.

John mengangguk dan tertawa kecil. "Iya. Seperti biasa."

Lelaki itu kemudian meraih *remote* TV. Sambil duduk menghadap meja makan dia menyalakan TV dan memilih saluran berita pagi. Seorang presenter perempuan tengah membacakan berita yang awalnya tidak begitu diperhatikan

John, namun ketika perempuan itu menyebutkan sebuah nama, John Grant sungguh-sungguh terkejut.

"Profesor Sjoemandirgo, penulis buku *Rahasia Sejarah Nusantara* yang kontroversial itu ditemukan tewas tadi malam di Hotel Empire State, Jakarta ...."

John Grant terkesiap. "Apa ...?"

Josephina Jasmine melihat wajah suaminya dengan pandangan tak mengerti.

"Kau kenal dia, John?"

Masih menatap layar LED 32 inchinya, lelaki itu menganggukkan kepala. "Ya. Aku kenal dia."

Josephina terus menatap layar LED dan wajah suaminya bergantian. Dia tahu, jika suaminya sedang serius, lelaki itu biasanya tidak suka diganggu. Sebab itu, Josephina memilih untuk menunggu saja sampai berita tentang kematian Profesor Sjoemandirgo selesai. *Suamiku nanti akan menceritakan sendiri soal orang tua itu kepadaku.*

Akan tetapi, kali ini dugaan Josephina meleset. Biasanya John memang suka bercerita setelah menyimak sesuatu dengan serius. Tapi, kali ini tidak. Dia hanya meneruskan makan dan malah lebih banyak berdiam diri. Kepala Josephina masih digelayuti banyak tanda tanya, tetapi dia menahan diri untuk tidak menyinggung sedikit pun tentang berita tadi.

"John ...," ujarnya pelan.

Lelaki itu menengok lurus ke arah istrinya yang duduk di sebelah kirinya.

"Bagaimana agenda nanti siang?" lanjut istrinya.

"Melihat pameran?" ujar John setengah yakin setengah tidak. Seingatnya, kemarin sore Josephina memberitahukan jika hari ini dia ingin melihat dua buah pameran, tetapi pameran apa dan di mana dia lupa.

Josephina mengangguk. "Benar, John. Kita akan melihat Festival Sukuh-Cetho Temple di Museum Gajah dan pameran lukisan pelukis Italia di TIM[1]."

John mengangguk-angguk.

Festival Sukuh-Cetho Temple merupakan pameran yang digelar selama sepekan di Museum Gajah di Jalan Merdeka Barat. Pameran tersebut diselenggarakan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, bekerja sama dengan Departemen Parisiwisata, Seni dan Budaya Pusat, guna memperkenalkan berbagai keunggulan wisata sejarah di daerah itu yang belum banyak diketahui masyarakat.

Sementara pameran yang satunya lagi, yang diselenggarakan di TIM, merupakan pameran bersama lima pelukis Italia yang semua lukisannya mengambil tema alam pedesaan Italia yang amat sangat indah dan romantis, termasuk Tuscany, yang berada di Region Italia Tengah. Josephina tidak bisa melupakan wilayah yang teramat indah tersebut. Film *Under The Tuscan Sun* (2003) yang dibintangi Diane Lane yang banyak memotret keindahan alam Tuscany sungguh membekas di hati dan ingatannya.

"Jam berapa kita jalan?"

"Jam sembilan saja supaya pulangnya tidak terlalu sore, John."

"Baiklah ...."

Belum kering bibir John Grant mengucapkan kalimat itu, telepong genggamnya yang tergeletak di atas meja makan bergetar. Sebuah nama dan foto yang dikenal terpampang di layarnya.

"Pagi, Pak," sapa John.

"Pagi, John. Soal Sjoemandirgo kamu sudah dengar?"

---

1 Taman Ismail Marzuki, berada di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat.

"Ya, barusan ...."

"Dia diracun ...."

John Grant terdiam sejenak, lelaki yang di ujung telepon mengajaknya bertemu. "Kita harus bertemu ...."

"Siap, Pak ...."

"Ada wasiat khusus dari almarhum untukmu." Suaranya menjadi rendah, nyaris berbisik.

"Wasiat? Maksudnya?" John jelas kaget.

"Nanti saja saya beri tahu dalam pertemuan ...."

Doktor Grant tidak segera menjawab. Dia jelas tidak begitu dekat dengan Profesor Sjoemandirgo, walau sudah pernah bertemu beberapa kali. Profesor Sjoemandirgo dikenalnya sebagai seorang sejarawan yang hebat. Dia selalu mengadakan riset lapangan tanpa lelah, sangat beda dengan sejarawan lain yang hanya mengekor kitab-kitab yang sudah ada. *Wasiat khusus apa yang diamanahkan kepada dirinya?*

"Kapan dan di mana kita bisa bertemu, Pak?" []

3

Jakarta Timur, 06.30 WKB.

KOMPLEKS angkatan udara Halim Perdana Kusuma mungkin satu-satunya kompleks militer, dan juga perumahan bagi anggotanya, yang paling luas dan paling asri di Jakarta dan sekitarnya. Di mana-mana pohon-pohon besar nan menghijau masih berdiri dengan subur. Jalan aspal yang menghubungkan sejumlah tempat penting relatif juga baik kondisinya. Sawah di beberapa areal masih terhampar dan menumbuhkan bulir-bulir padi yang ketika panen menguning bagai mengandung butiran emas. Sebuah pemandangan yang sangat langka ada di Jakarta.

Kasturi sangat betah tinggal di tempat ini. Mantan anggota Kopasgat (Komando Pasukan Gerak Tjepat)—satuan komando yang menjadi cikal bakal Kopaskhas (Komando Pasukan Khas) sekarang, yang pernah bertempur melawan pasukan SAS[2] Inggris dan Australia di belantara Serawak kala komando "ganyang Malaysia" digaungkan Bung Karno—ini menjadikan rumahnya sebagai tempat pertemuan para koleganya.

Tadi pagi dia baru saja mengontak Doktor John Grant dan mengatakan jika pertemuan sebaiknya dilakukan di rumahnya saja.

"Selain saya, siapa lagi yang akan ikut pertemuan, Pak?" tanya John Grant lewat telepon nirkabelnya.

---

2 SAS *(Special Air Service)*, pasukan elite Inggris yang oleh banyak media massa dianggap sebagai salah satu pasukan elite terbaik dunia.

"Kita berdua saja dulu ...."

Doktor John Grant mengiyakan dan berjanji sesegera mungkin akan datang ke Halim.

Lima jam lalu, seorang penghubungnya yang bekerja di markas besar polisi di Trunojoyo mengirim sebuah pesan pendek untuknya. Dia mengabarkan jika Profesor Sjoemandirgo ditemukan tewas di lorong Hotel Empire State di Jakarta. Dugaan sementara tewas diracun. Kasturi jelas kaget. Juga sedih. Namun, dia tidak boleh berlama-lama dengan perasaannya. Sebagai anggota tentara, Kasturi mungkin sudah lama pensiun, tetapi tidak demikian bagi seorang pejuang. Seorang pejuang tetap akan bertempur dan berperang sepanjang hidupnya. Hingga titik darah penghabisan.

Profesor Sjoemandirgo merupakan sahabat sekaligus cermin yang baik baginya. Lelaki yang memiliki tubuh "kutilang"—kurus, tinggi, dan langsing—itu di mata Kasturi memiliki sejumlah keistimewaan yang dia sendiri pun sulit untuk meraihnya.

Salah satunya adalah kekuatannya dalam membaca buku. Bagi orang kebanyakan, Kasturi mungkin sudah dianggap kutu buku yang hebat. Dalam satu pekan dia mampu untuk melahap tiga hingga empat judul buku. Itu pun bukan sembarang baca, tetapi baca dengan kritis.

Ribuan buku yang tersimpan di kamarnya, baik yang masih berjajar di lemari kaca maupun yang sudah dimasukkan ke dalam kardus dan koper. Halaman-halamannya selalu penuh dengan coretan tinta merah yang ditulis tangan. Kasturi selalu mencoret bagian-bagian yang dianggap penting, memberi catatan sekadarnya, atau bahkan memberinya simbol-simbol tertentu yang cuma dia yang tahu maknanya.

Namun, semua itu ternyata masih kalah jauh dibanding Sjoemandirgo yang sanggup untuk melahap dua judul buku hanya dalam waktu sehari semalam! Itu pun buku yang tidak tipis dan termasuk bacaan "kelas berat". Tentunya juga dengan coretan dan simbol di sana-sini.

Pernah Kasturi bertanya apa resepnya supaya bisa melakukan hal itu. Dengan senyum penuh kerendahan hati, Sjoemandirgo menjawab, "Baca biasa saja kok, tidak ada teknik khusus ...."

Kasturi hanya tersenyum. Dia benar-benar salut pada sikap sahabatnya yang sangat rendah hati itu.

Beberapa hari lalu dia berkunjung ke rumah Sjoemandirgo di kompleks perumahan dosen sebuah perguruan tinggi swasta nasional di Jakarta Selatan. Dibanding rumah koleganya yang lain, rumah Profesor Sjoemandirgo yang terletak agak menjorok ke dalam sebuah jalan buntu tampak terlalu sederhana untuk ukuran rumah seorang guru besar. Sjoemandirgo hanya tinggal di rumah itu bersama istri tercinta yang juga berprofesi sebagai dosen di tempat yang sama. Tanpa pembantu. Ketiga anaknya sudah berkeluarga dan tinggal di kota lain.

Di ruang tamu yang tidak luas, hanya diisi satu set kursi rotan tua dengan vernis coklat terang dan lemari kecil yang penuh dengan tumpukan buku, baik di dalam maupun di atasnya, Kasturi berbincang santai dengannya. Salah satu topik bahasan mereka mengenai *Rahasia Sejarah Nusantara*, buku Sjoemandirgo yang menyedot kontroversi di kalangan sejarawan dan juga umum.

"Saya tidak pernah menduga jika reaksi masyarakat begitu heboh terhadap buku itu. Saya sudah memilah materi yang disampaikan di buku tersebut dan berharap agar mereka paham dengan kenyataan ini. Namun, saya terkaget-kaget ketika

respons masyarakat, terutama komunitas sejarah, sepertinya mereka tidak pernah siap. Ini sungguh menyedihkan."

Kasturi terkekeh. "Mungkin bagi kita, semua itu bisa saja terjadi. Tapi, bagi orang lain, apa yang ada di dalam buku itu bisa jadi memang sungguh-sungguh seperti bom berdaya ledak tinggi yang menghancurkan paradigma mereka selama ini."

"Mungkin saja. Namun, seharusnya mereka harus terbuka pikirannya. Bangsa ini harus berubah jika ingin kembali besar. Kita harus sadar jika sejarah resmi negeri ini, semuanya mengacu pada tulisan para penjajah, terutama kolonialis Belanda. Mereka mencuri *rontal* kuno, manuskrip kerajaan, kitab-kitab induk, dan sebagainya milik kerajaan-kerajaan kita. Berat totalnya dua ton!"

"Ya, itu benar..." geram Kasturi.

"Itulah yang terjadi. Aku tidak yakin Belanda hanya tertarik pada rempah-rempah? Motivasi mereka itu: *gold, glory,* dan *gospel*. Mereka tidak saja merampok rempah-rempah, tapi juga emas permata dari negeri kita. Untuk melanggengkan kekuasaannya, mereka juga berupaya menghancurkan jati diri bangsa ini dengan mengerdilkan sejarahnya. Berbekal barang curian, mereka menulis ulang sejarah Nusantara untuk menghilangkan kebanggaan kita akan bangsa ini yang pernah menjadi mercusuar peradaban dunia," tegas Sjoemandirgo berapi-api.

"Dan, sejarah Nusantara versi penjajah itulah yang sampai sekarang dijadikan pegangan anak cucu kita," ujar Kasturi menambahkan. Wajahnya benar-benar terlihat masygul.

"Itulah bodohnya kita! Bodoh! Termasuk para pemimpinnya. Seharusnya, kita bisa berpikir kritis, tidak membebek. Mengapa sejarah Nusantara sampai sekarang harus mengacu pada tulisan kaum penjajah? Mengapa kita tidak mencoba untuk mengembalikan kebesaran nenek moyang kita? Mengembalikan kemegahan karya leluhur? Ini tugas kita semua ...."

"Ya, banyak sejarawan kita menganggap apa yang ditulis Belanda itu benar-benar ilmiah, tanpa ada pretensi politis apa pun ...."

Sjoemandirgo tertawa sinis. "Ilmiah dari mana? Mereka itu tukang. Orang-orang yang makan gaji dari penguasa kolonial,. Orang yang hidup dari belas kasihan penguasa kolonial. Otak dan darahnya berasal dari otak kaum kolonial. Mereka sama sekali tidak ilmiah. Faktanya, begitu banyak fakta sejarah Nusantara yang tidak mereka ungkapkan dan sembunyikan. Sebab itu saya menulis buku ini .... "

Dada Profesor Sjoemandirgo terlihat turun naik menahan emosi. Napasnya terdengar putus-putus. Wajahnya seperti orang yang tengah menahan sesuatu. Kasturi agak cemas melihatnya. Dia berdiri untuk menenangkan sahabatnya itu.

"Anda tidak apa-apa, Prof?"

Sjoemandirgo mengangguk-angguk. "Tidak, tidak apa-apa. Mungkin aku terlalu emosi tadi ...."

Kasturi tersenyum. "Iya mungkin. Orang tua seperti kita memang sudah harus membatasi banyak hal. Bahkan, untuk marah sekali pun ...."

Sjoemandirgo akhirnya tertawa kembali. Juga Kasturi. Sjoemandirgo kemudian berdiri dan menggeser kursi rotannya mendekat ke Kasturi. Kasturi tadinya ingin berdiri membantu sahabatnya, tetapi Sjoemandirgo memberi isyarat dengan tangan agar Kasturi tetap duduk di tempatnya saja.

"*Ndak* usah, *ndak* usah, biar aku saja sendiri ...."

Ketika kursinya sudah dekat. Sjoemandirgo duduk kembali. Dengan badan agak condong ke depan, orang tua itu berkata pelan kepada Kasturi, "Kau masih bersahabat dengan Doktor Grant, bukan?"

Kasturi mengangguk, "Ya. Dia sudah seperti anakku sendiri. Ada apa dengannya?"

"Aku pun percaya kepada anak muda itu. Dia orang baik. Aku punya sesuatu untuknya. Aku harap dia mau menuliskannya dalam bentuk sebuah novel ...."

"Apa itu, Prof?"

"Data-data tentang sejarah Nusantara yang masih terpendam hingga kini."

"Bukankah semua itu sudah dimuat di dalam buku Anda?"

Sjoemandirgo menggelengkan kepalanya cepat-cepat. "Buku saya tidak memuat seluruhnya. Saya sengaja menyimpan sebagian data untuk ditulis jadi sebuah novel. Di negeri ini, bahkan di seluruh dunia, buku non-fiksi selalu tertinggal jauh tingkat penyebarannya dengan buku-buku fiksi. Novel kadung dianggap masuk dalam jenis fiksi. Sebab itu, aku ingin Doktor Grant membuat novel berdasarkan data-data ilmiah yang ada ini. Nanti akan jadi novel yang berkisah tentang fakta ...."

Sjoemandirgo lalu berdiri. Dia melangkah ke dalam kamarnya diikuti pandangan mata Kasturi yang menatapnya penuh tanda tanya. Punggung profesor itu segera menghilang di balik kain gorden hijau. Beberapa saat kemudian dia kembali ke ruang tamu kembali dengan tangan kosong, tanpa membawa apa pun. Kasturi tambah penasaran. *Di manakah data-data itu?*

Sjoemandirgo duduk kembali. Lalu, dia mengeluarkan sebuah benda kecil berwarna perak dengan tali hitam yang menempel di ujungnya dari kantung kemeja. *Sebuah flashdisk!* Kasturi baru memahami semuanya. Ya, Profesor Sjoemandirgo menyimpannya di dalam benda kecil tersebut.

"Semuanya ada di sini. Dan, kuharap engkau mau menyerahkannya pada Doktor Grant. Entah mengapa aku

merasa harus menitipkan benda ini kepada dia. Aku hanya mengikuti naluriku saja. Jangan sampai ini jatuh ke tangan yang salah."

Kasturi menganggukkan kepalanya dan menerima benda kecil itu dengan hati-hati. Sebelum mengalungkan tali *flashdisk* ke lehernya, Kasturi sempat melihat jika benda penyimpan *file* elektronik tersebut berkapasitas 32 Gigabyte dengan kunci khusus. *Bukan flashdisk biasa!*

Tiba-tiba Umi, istri Kasturi yang selalu mengenakan kerudung, tampak tergopoh keluar dari ruangan dalam menghampiri suaminya yang tengah duduk sendirian di beranda depan. Tangannya menggenggam telepon nirkabel kepunyaan Kasturi.

"Pak, ini ada telepon dari *Nak* John ...."

Kasturi menegakkan punggungnya. Dia segera mengambil telepon itu dari tangan istrinya dan menyapa Doktor Grant dengan nada tak sabaran. "Halo, John. Sudah sampai di mana?"

"Sudah mau masuk pintu gerbang Trikora, Pak."

"Oke, saya tunggu." []

4

ANDAI Profesor Sjoemandirgo masih hidup pagi ini dan menyaksikan apa yang tengah dilakukan Boedianto di sebuah kamar apartemen mewah di selatan Jakarta, maka dia kemungkinan besar juga akan menemui kematiannya. Bukan akibat racun, melainkan rasa kaget yang mungkin bisa menghentikan detak jantungnya.

Bagaimana tidak, wartawati cantik yang selama empat jam ditemaninya dalam sebuah wawancara eksklusif di Empire State Hotel, ternyata seorang laki-laki tulen. Bukan perempuan.

Boedianto, lelaki tiga puluh empat tahun berperawakan sedang, kulitnya terang dan halus bagai perempuan, tengah membersihkan wajahnya di depan cermin besar. Di sebelah kiri meja, dekat dengan cermin, sebuah topeng *full-head* dari karet sintesis mutu terbaik lengkap dengan wig warna pirang teronggok lunglai di atas sebuah kayu. Di atas meja, tergeletak sebuah kartu identitas wartawan bertuliskan:

Agatha Miller, Senior Reporter
Historical Journal Magz

Boedianto tersenyum sinis. Dia tahu, kecantikan yang didambakan manusia hanyalah sebuah kulit yang sangat tipis. Sangat sederhana. Namun, di balik segala kesederhanaannya itu,

terletak kekuatan yang amat dahsyat, di mana banyak manusia menjadi kurang awas, lengah, dan tergelincir jatuh ke lembah kebinasaan.

Lelaki dengan postur tubuh mirip perempuan itu berdiri ketika pintu kamar diketuk orang. Ketukannya dua—dua—satu—dua. Persis dengan kode yang dia berikan beberapa menit lalu. Walau demikian, sebelum membuka pintunya, Boedianto tetap mengintip terlebih dahulu siapa gerangan tamunya. Dan, sang tamu harus memberikan kode tangan yang sudah disepakati tadi malam.

Benar saja, dari layar tujuh inchi yang menempel di pintu utama setinggi kepalanya, Boedianto melihat seorang lelaki muda berambut pendek dan rapi, dengan bentuk tubuh yang gagah dengan daun telinga kanannya ditindik, berdiri mematung. Boedianto mengetuk pintu dua kali, lelaki yang berdiri di depan pintu luar terlihat mengepalkan tangan kiri dan lalu membuka-menutup jemarinya dengan cepat tiga kali. Boedianto bernapas lega.

Utusan persaudaraan!

Lelaki itu langsung membuka pintunya. Boedianto mempersilakan tamunya masuk.

"*Morning, Bro,*" ujar tamu itu seraya membetulkan letak tas hitam Gucci yang disandang di bahunya. Dia lalu menggeser tas itu ke depan. Boedianto mengangguk dan menjawab singkat. Dia kemudian menyuruh tamunya duduk di sofa cokelat tua berbentuk L yang menempel di dinding berlapis *wallpaper* cokelat muda kombinasi putih garis-garis.

"Ada pesan dari Agensi?" ujar Boedianto langsung ke titik sasaran. Tanpa basa-basi sedikit pun. Dia lalu duduk melanjutkan pembersihan wajahnya dengan krem khusus yang tinggal sedikit

lagi. Topeng *full-head* yang dikenakannya tadi malam selama empat setengah jam benar-benar membuat pori-pori wajahnya terasa gatal.

"Maaf saya lanjutkan ini dulu."

"Silakan," ujar tamunya. "Aku membawakan ini untukmu," lanjutnya. Lelaki dengan kuping kanan ditindik tersebut meletakkan tas hitamnya ke atas meja. Tampaknya cukup berat. Dia kemudian menyandarkan punggungnya dalam-dalam ke sofa dengan gaya yang rileks. Satu kakinya ditumpangkan ke kaki yang lain, sedangkan kedua tangannya mekar ke sisi kanan dan kiri sandaran sofa.

Saya punya kuasa!

Boedianto tidak ambil pusing dengan tamunya. Dia kemudian berdiri. Lalu, duduk juga di atas sofa yang satunya Tangannya mengambil tas tersebut dan meletakkan di atas pangkuannya. Dengan perlahan tangannya membuka kaitan ritsleting yang tertutup lapisan tas bagian luar. Matanya sedikit berbinar melihat banyak tumpukan uang dolar AS yang bagai batu bata berimpitan di dalam tas. Wajahnya cerah, tetapi matanya tetap dingin. Suatu kombinasi yang aneh.

"Anda hitung dulu ...," ujar tamu itu tanpa mengubah gaya duduknya.

Boedianto menggelengkan kepala sambil melihat selembar kertas kecil yang berisi catatan dan angka nol yang berderet panjang.

"Tidak usah. Aku percaya kalian," ujar Boedianto. Dia lalu berdiri dan berjalan menuju kamar tidur dan keluar dengan cepat dengan tangan kanannya menggenggam sebuah kartu *memory*.

"Ini hasil wawancaraku dengan Profesor Sjoemandirgo, mungkin berguna ...," kata Boedianto seraya menyerahkan kartu memori itu kepada tamunya.

"*Thanks* ...."

"Terima kasih kembali," jawab Boedianto dingin. Dia ikut berdiri, lalu membukakan pintu bagi tamunya. Sebelum lelaki bertindik itu keluar, Boedianto melongok terlebih dahulu situasi di luar kamar. Lorong hotel tampak sepi.

"Aman," bisiknya pelan seolah takut ada dinding yang memiliki kuping.

Dengan gerakan cepat, tamunya itu keluar kamar dan berjalan ke kiri menuju lift yang berada di ujung lorong. Langkahnya panjang-panjang tetapi ringan bagai tidak menjejak marmer putih yang dilapisi karpet merah di tengahnya. Boedianto pun menutup pintunya kembali.

Di dalam kamar, Boedianto tersenyum lebar. Dia benar-benar puas bisa melakukan tugasnya dengan baik. Secara pibadi dia tidak kenal dengan Profesor Sjoemandirgo, juga dengan korban-korban lainnya. Namun, hal itu malah memuluskan aksinya.

Kepuasan selalu didapat setelah menunaikan tugasnya dengan baik. Uangnya juga banyak. Profesi sampingannya ini menghasilkan pendapatan berlipat-lipat, jauh dari pendapatan bulanannya sebagai seorang paralegal di biro hukum.

Lima belas menit kemudian, lelaki itu telah mengenakan dasi dan jas hitamnya. Dengan menenteng tas yang disampirkan di bahu, Boedianto keluar dari kamar apartemennya dan langsung menuju lift khusus penghuni yang langsung terkoneksi dengan garasi mobilnya.

Di dalam memori telepon genggamnya kini, nama Profesor Sjoemandirgo telah dihapus. Tinggal nama Doktor Hartini Surtinah berada di urutan paling atas. Dia dikenal sebagai tokoh intelektual antiglobalisasi yang sangat vokal. []

5

SEBUAH sedan silver baru saja menepi. Lalu, berhenti tepat di depan rumah yang terlihat asri dan teduh. Dari belakang setir, Doktor John Grant membalas lambaian tangan Kasturi yang menyambutnya di beranda depan rumahnya.

Doktor John Grant dan Josephina membuka pintu dan turun dari mobilnya. Kasturi tampaknya senang melihat Josephina juga ikut bersama John. Dia bergegas menyambut John sambil memanggil Umi, istrinya, agar juga ke depan.

Tak lama kemudian seorang perempuan tua yang setia dengan kerudung putihnya keluar dari pintu rumah dan menyambut kedua tamunya dengan wajah yang berseri-seri. Keempatnya kemudian saling berpelukan dan menanyakan kabar masing-masing.

"Jo, kamu makin cantik saja sekarang," ujar Umi sambil menangkupkan kedua telapak tangannya ke pipi perempuan jelita itu.

Josephina tersenyum lebar. "Ah, Umi bisa saja. Yang makin cantik tuh Umi, tambah muda ...."

Perempuan berkerudung putih itu tersenyum senang. Dia kemudian memeluk Josephina kembali dengan hangat.

"Ah, beruntungnya John mendapatkan kamu sayang," ujar Umi dengan penuh rasa cinta kepada Josephina.

"Terima kasih, Mi..."

"Ayo, ayo, mari masuk ke dalam," ajak Kasturi.

Mereka kemudian duduk di beranda depan. Menikmati semilir angin pagi dan kicau burung-burung kecil yang berlompatan riang di antara ranting pohon akasia dan flamboyan yang meranggas ke samping sehingga membuat teduh sekitarnya.

Dengan isyarat tangan kepada John, Kasturi berdiri dan masuk ke dalam rumah. John mengangguk. Lelaki itu tahu jika orang tua tersebut akan mengambil sesuatu. Umi sendiri telah kembali masuk ke dalam untuk menyiapkan minuman dan penganan kecil seperti biasanya.

Josephina sangat menyukai suasana alam yang terasa begitu kental di halaman depan rumah ini. Dia beranjak dari kursinya, lalu berjongkok mengusap pucuk-pucuk rerumputan yang menghijau dan tumbuh rapi memenuhi halaman depan. Beberapa kuntum melati putih yang tumbuh meranggas ke atas, ditopang bilah kayu yang disusun berselang-seling saling mengikat satu dengan yang lainnya, terlihat bermekaran. Josephina memetik beberapa kuntum dan menyesap wangi bunganya yang sangat eksotik.

Bagi Josephina, melati adalah bunga kesukaannya. Melati adalah lambang kesucian, kejujuran, dan kesederhanaan. Bentuknya bersahaja, tetapi wanginya semerbak ke mana-mana. Beda dengan anggrek yang indah dipandang mata, tetapi tak mampu memancarkan wangi. Atau, mawar yang juga tak kalah molek, sangat menggoda, tetapi dia menyimpan duri yang bisa melukai siapa pun yang menyentuhnya.

Melati memberikan segalanya padamu, tanpa mau menyakitimu.

Josephina sangat bahagia diberi nama belakang Jasmine. Melati. Dan baginya, itu merupakan doa kedua orangtuanya agar dirinya bisa menjadi perempuan seperti halnya bunga melati:

bersahaja dalam segala hal, tetapi membuat harum mewangi sekitarnya.

Kasturi telah kembali ke beranda depan dan duduk di depan Doktor Grant.

"John, minggu lalu aku bertemu dengan almarhum. Dia menyebut namamu dan menitipkan ini ...."

"Apa itu, Pak?"

"Di dalamnya terdapat harta karun, John ...," ujar Kasturi setengah berbisik. Duduknya kini agak condong ke depan. Orang tua itu bertanya kembali, "Kau tentu sudah membaca bukunya?"

"*Rahasia Sejarah Nusantara*?"

"Ya ...."

Doktor John Grant mengangguk. "Sudah ...."

"Apa pandanganmu?"

Doktor John Grant tidak segera menjawab. Kedua matanya menatap lurus ke langit-langit beranda dengan mulut yang terkatup rapat. Agaknya dia tengah berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Kasturi yang sederhana tersebut. Setelah jeda dalam kebisuan beberapa detik, akhirnya John Grant menjawabnya.

"Buku yang dahsyat ...," ujarnya memulai pandangannya terhadap buku Profesor Sjoemandirgo. "Bangsa ini seharusnya berterima kasih kepadanya. Dan, pemerintah seharusnya menjadikan buku ini sebagai petunjuk, setidaknya petunjuk awal, bagi penelitian lebih lanjut agar bisa menyingkap fakta-fakta sejarah yang saat ini masih disembunyikan, atau masih terkubur di dalam perut Pertiwi ...."

Kasturi tersenyum masygul. Entah mengapa. Dia lalu memberikan *flashdisk* perak terebut kepada Doktor John Grant.

"*Rahasia Sejarah Nusantara* merupakan buku yang hebat. Aku sependapat denganmu, John. Namun, data-data yang ada di dalam benda kecil ini jauh lebih dahsyat lagi. Almarhum masih menyimpan jurus pamungkasnya di benda kecil ini. Dan, dia ingin agar semua data-data yang ada di dalamnya bisa untuk dibuatkan novel ...."

"Novel?" selidik John. Namun, dia cepat memahami.

"Ya. Dan, Almarhum memintamu untuk menuliskannya. Sebuah novel yang berdasar fakta-fakta sejarah yang disembunyikan ini. Bagaimana, John?"

"Aku siap," jawab John singkat.

"Alhamdulillah ...," ujar Kasturi. "Atau, mungkin kamu sebenarnya juga sudah punya rencana serupa dengan ini?"

"Ya, benar. Dan ini, mudah-mudahan, akan menjadi data primer bagi riset novel itu."

Grant bersama Josephina memang telah menyusun rencana riset untuk penulisan novelnya yang baru, yang bercerita tentang fakta-fakta sejarah Nusantara yang digelapkan penjajah. Tema novelnya sungguh-sungguh sebangun dengan apa yang ditulis Profesor Sjoemandirgo dalam *Rahasia Sejarah Nusantara*.

John malah bersyukur buku Profesor Sjoemandirgo bisa terbit terlebih dahulu sebelum novelnya. Nanti, antara buku Sjoemandirgo dengan novelnya itu akan mirip dengan hubungan antara *Holy Blood Holy Grail*-nya Henry Lincoln dengan *The Da Vinci Code*-nya Dan Brown.

"Riset ke mana?"

Doktor Grant menjawab, "Sukuh ...." []

6

LELAKI dengan daun telinga kanan yang ditindik bulatan emas putih itu baru melangkahkan kaki keluar dari lift apartemen ketika telepon genggamnya berbunyi. Seorang petugas keamanan yang duduk di belakang meja penerima tamu sempat meliriknya sebentar sebelum dia kembali menekuri layar TV jinjing yang ditaruhnya di sudut meja.

"Halo ...," sahutnya pelan sembari meneruskan langkahnya menuju parkiran di luar gedung.

"Anda kami tunggu sekarang di Kemang."

Klik. Telepon ditutup.

Franz Kaspar, lelaki dengan daun telinga kanan bertindik tersebut, mempercepat langkahnya menuju sedan hitam berkilap yang diparkir di bawah lampu jalan. Sejenak dia melirik Audemars Piguet yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Hari masih pagi. Tapi, dia tahu, Jakarta selalu macet. Otaknya bekerja keras memperkirakan berapa lama waktu tempuh dari lokasinya ke Kemang, tempat diselenggarakannya pertemuan terbatas Agensi. Waktunya memang selalu mendadak. Tak terencanakan. Tapi, inilah kelebihannya. Dan, tentu saja aman.

Tujuh tahun lalu, Franz Kaspar yang baru saja menamatkan program pascasarjana di sebuah perguruan tinggi di Singapura mendapat tawaran bagus dan langka untuk bergabung dengan perusahaan minyak internasional yang berpusat di Amerika Serikat. Tidak sembarangan orang bisa—atau lebih tepatnya,

mampu—menembus berbagai persyaratan mahasulit untuk bisa bergabung dengan perusahaan multinasional tersebut. Namun, Franz malah mendapat tawaran, apalagi dengan posisi bagus yang tentunya disertai gaji dan fasilitas yang sangat menggiurkan.

Kesempatan baik dalam hidup tidak akan datang dua kali. Sebab itu, Franz dengan cepat menyatakan bersedia bergabung dengan perusahaan multinasional tersebut. Tahun pertama, prestasi sangat cemerlang. Berkat kepiawaian dalam negosiasi, sejumlah tender berhasil dimenangkannya. Karier Franz kian mengilap.

Dalam suatu jamuan makan malam yang digelar untuk menghormati ulang tahun salah satu komisaris perusahaan di sebuah vila mewah di Bali, secara pribadi tiba-tiba Franz diajak bertemu dengan komisaris tersebut di suatu ruangan yang indah di lantai atas. Franz sangat tersanjung bisa duduk semeja dan hanya berdua dengan George McKinley.

"Selamat malam, Franz," sapa McKinley dengan gaya yang benar-benar menunjukkan kelasnya. Hangat dan akrab tanpa kehilangan aura istimewanya. Apalagi busana formal yang dikenakannya. Paduan jas dengan *vest* abu-abu gelap, yang senada dengan warna rambut pendeknya dan juga bola matanya yang kelabu. Semuanya menambah karismanya.

"Malam juga, Tuan," jawab Franz dengan sikap hormat yang agak kaku. Dia benar-benar tidak bisa menguasai deburan jantungnya yang begitu cepat. Perasaannya berganti-ganti, antara gembira, takut, penasaran, dan juga sungkan. *Ada apa dia memanggilku?*

"Silakan duduk, Franz. Jangan sungkan-sungkan. Aku bangga mempunyai aset yang sangat hebat seperti dirimu," ujar

McKinley berusaha mencairkan suasana. Franz sesungguhnya kurang suka dianggap asset, namun dia tak berdaya di hadapan penguasa yang satu ini. Franz tetap menjaga jarak. Dia harus tahu diri, walau orang yang sangat terhormat di hadapannya berusaha untuk mencairkan kekakuan yang ada.

Dengan sikap seorang profesional, Franz Kaspar duduk dan mengatur gayanya sesuai dengan standar etika internasional. Orang yang dihadapinya sekarang merupakan manusia setengah dewa. Dari jutaan orang yang bekerja pada perusahaan multinasional ini, mungkin tak sampai satu persen yang bisa mendapatkan kesempatan emas duduk semeja seperti dirinya.

Dengan isyarat tangannya, McKinley meminta semua yang ada di dalam ruangan—dua *waitress* perempuan jelita bertuksedo putih dengan rok putih lima jari diatas dengkul, dan empat pengawal pribadi McKinley yang mengenakan jas hitam, mengepit Glock 17, pistol standar berbahan dasar *polymer* pabrikan Austria yang digunakan pasukan elite Israel—untuk keluar ruangan.

Melihat semua itu Franz Kaspar bertambah penasaran.

Setelah ruangan besar itu hanya diisi berdua, orang tua yang wajahnya tampak jauh lebih muda ketimbang usianya itu mengulurkan tangannya. Dengan suara rendah tetapi tegas dia berkata, "Franz ... selamat. Anda terpilih menjadi anggota kehormatan perusahaan ini. Kuharap kau tidak mengecewakan kami."

Franz kaget. Walau begitu dia mengangguk, "Siap, Pak."

McKinley tersenyum. "Jika demikian, satu jam lagi kamu ikut kami. Nanti ada seseorang yang akan mengajakmu. Ikutilah White Rabbit."

"White Rabbit?"

McKinley masih tersenyum. "Kau akan tahu sendiri, anak muda."

Dia lalu berdiri dan menepuk-nepuk punggung Franz. "Selamat bergabung di Agensi."

Kemudian, orang tua itu berlalu dari ruangan tersebut menuju pintu yang lain dari pintu ketika mereka masuk. Seorang pelayan masuk dan mempersilakan Franz untuk kembali ke keramaian acara. Franz pun kembali berbaur.

Detik bergerak, menggeser jarum kecil secara konstan, mendorong jarum panjang mengikut rotasi bumi yang berputar pada sumbunya. Tanpa terasa enam puluh menit telah berlalu. Franz melirik jam tangannya. *Saatnya telah tiba.* Namun, dia masih tidak tahu apa yang dimaksudkan *The Big Boss* tadi dengan istilah "*White Rabbit*".

Apakah seperti simbol Playboy Enterprises?

"Seseorang akan mengajakmu, ikutilah White Rabit."

Franz tahu ini adalah perintah dan *White Rabbit* adalah tanda. Namun, tandakah apa itu? Ada di mana? Seperti apa?

Anak muda itu agaknya tidak perlu berlama-lama dengan pertanyaan yang mengusiknya. Seorang perempuan muda yang terlihat sangat terhormat, mengenakan setelan kardigan hitam dengan sulaman benang-benang keemasan menyala di depan yang dipadu celana panjang hitam yang juga bercorak keemasan di kedua sisinya, mendekatinya dengan sorot mata yang tajam tetapi menyunggingkan senyuman penuh arti.

Franz berdiri mematung. Dia memilih untuk menunggu. Perempuan itu ternyata tidak menghentikan langkahnya. Dia terus berjalan pelan mendekati dirinya. Wangi dahsyat Chanel No.5 yang sensual segera menyergap indra penciuman lelaki itu. Ketika tubuh mereka hampir menempel, perempuan itu bergerak

agak menyamping. Rambutnya yang pirang bergelombang panjang mengelus pipi Franz dengan lembut. Bidadari itu berbisik, "*Follow me ....*"

Franz menoleh sedikit. Perempuan itu terus berjalan perlahan dengan goyangan pinggul yang sungguh-sungguh menggoda. Lelaki itu tidak berlama-lama menatap pinggul perempuan misterius tersebut. Ada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya. Kedua mata Franz menangkap sebuah gambar kelinci putih di bagian belakang kardigan gadis itu.

White Rabbit!

Betapa senangnya dia jika harus mengikuti perempuan cantik tersebut. Dengan hati berbunga dia melangkahkan kaki melalui sela-sela tamu yang masih saja asyik mengobrol. Tanpa menyolok perhatian Franz berjalan membuntuti perempuan itu. Dari jarak sekira lima meter, Franz bisa melihat kelinci putihnya terus bergerak menuju gerbang sayap kanan gedung yang langsung ke areal parkir.

Di kelokan gerbang yang agak rimbun oleh perdu hijau dengan bunga sedap malam yang tersusun rapi ditingkah cahaya redup dua lampu sorot kekuningan, Franz kehilangan jejak. Kelinci Putih-nya bagai menghilang begitu saja ditelan malam.

Dari tempatnya berdiri, Franz bisa melihat gunung dan bukit di kejauhan yang berjejer kehitaman di kaki langit yang gelap. Kerlip lampu vila, rumah, dan berbagai bangunan di sekujur badannya bagi jutaan kunang-kunang yang memamerkan keindahan cahayanya.

Franz mencoba untuk mencari ke kanan dan ke kiri. Dia menyelinap di sela-sela mobil mewah berkilap yang berjejer di lahan parkir tersebut. Kelinci Putih-nya tak jua menampakkan hidung. Lelaki itu tahu, cara terbaik jika engkau tersesat atau

kehilangan adalah dengan kembali ke tempat semula. Kembali ke titik di mana engkau berasal. Itu pun jika masih memungkinkan. Dan, Franz tahu betul, hal itu masih sangat bisa. Dia segera berbalik dan bergegas ke tempat semula.

Baru saja berbalik dan hendak melangkahkan kaki, di hadapannya, hanya berjarak dua meter, Kelinci Putih-nya sudah mengadang jalan sempit selebar satu meter di antara jejeran mobil-mobil mewah.

"Franz ... ayo masuk," ujar Kelinci Putih itu dengan sorot mata yang masih tajam dan sungging senyum anehnya. Tangannya membuka pintu Cadillac Escalade hitam di sebelah kiri dan berdiri menunggu Franz masuk ke dalamnya.

Franz tidak ingin banyak bertanya. Dia segera masuk ke dalam kendaraan tersebut disusul Kelinci Putih-nya yang menyorongkan kakinya yang jenjang dan duduk di sebelahnya.

Parfum mahal menyeruak menyesaki indra penciumannya. Dengan lembut Franz bisa merasakan jika kendaraan yang ditumpanginya mulai bergerak maju. Dia tidak bisa melihat ke luar. Jendela mobilnya terlalu gelap, atau mungkin memang sengaja dibikin gelap karena pendaran lampu-lampu jalan pun tidak bisa dilihatnya. Apalagi kabin pengemudi disekat penuh sehingga tak memungkinkan penumpang untuk melihat ke arah pengemudi.

Kelinci Putih yang begitu cantik sama sekali tidak berkata apa-apa. Dia hanya memandang lurus ke depan seolah di hadapannya ada layar besar yang tengah memainkan film kesukaannya. Franz malas untuk menegurnya terlebih dahulu. Untuk melihat pemandangan di luar pun percuma. Yang ada hanya gelap total. Akhirnya, Franz memutuskan untuk tidur.

Entah berapa lama dia tertidur. Mungkin setengah, satu jam, atau lebih. Tiba-tiba Kelinci Putih itu menepuk lengan kanannya.

"Kita sampai ...."

Lelaki itu terbangun. Pintu di sebelah kiri terbuka. Franz melangkah keluar. Setelah menjejakkan kaki ke tanah dia benar-benar bingung. Dia sudah berada di dalam sebuah garasi yang besar dan luas. Ada beberapa mobil mewah di dalam garasi yang lebih mirip hanggar pesawat ini. Namun, orang-orangnya tak tampak batang hidungnya sama sekali.

"Jalan ke sini, Franz," ujar perempuan itu lagi. Tanpa menunggu Franz, perempuan itu melangkahkan kakinya dengan cepat, bagaikan terbang ke sebuah lemari berisi perkakas mobil. Setelah dekat, Kelinci Putih itu menyamping sedikit ke kanan dan tangannya yang halus menekan satu tombol di bawah lapisan lemari tengah. Dia lalu mundur dua langkah. Tanpa suara lemari itu berputar sembilan puluh derajat dan kemudian diam. Sebuah celah selebar satu meter terlihat membuka di belakang lemari itu.

"Ayo cepat, Franz. Pintu ini akan segera menutup kembali."

Franz dan Kelinci Putih itu bergegas memasuki celah sempit. Benar saja, baru lima langkah Franz meninggalkan pintu tersebut, lemari itu tanpa suara kembali bergeser menutup celah tadi. Franz hanya melirik sebentar, lalu terpana melihat pemandangan di depannya.

Tiba-tiba sebuah klakson mobil di belakang mengagetkan Franz. Semua lamunannya buyar. Lelaki itu kembali menginjak pedal gas. *Sebentar lagi aku akan sampai di Kemang* ....[]

7

FRANZ mengumpat kesal ketika sebuah sepeda motor tiba-tiba menyalipnya dari sebelah kiri, tanpa memberikan tanda apa pun. Untung refleksnya bagus, sehingga dia sempat membanting sedikit setirnya ke kanan. Jika tidak, motor tadi pasti akan menyerempet mobil mahalnya.

Jalan di depannya sekarang padat. Franz mengaktifkan *music internal* di *CD player*-nya. *Amazing Grace by The 19th Century American Melody* terdengar lembut. Salah satu musik yang ada di dalam koleksi Epiphany—*Meditations on Sacred Hymns* (2005)—ini merupakan musik yang sama ketika dirinya menghadiri satu malam inisiasi Agensi enam-lima tahun lalu.

Inisiasi Agensi dilakukan di sebuah hutan yang sangat rapat dengan pepohonan besar. Ada tiga belas orang yang mengenakan jubah putih dengan topeng lancip yang hanya menyisakan mata dan mulut yang mengelilingi dirinya membentuk huruf U. Sebuah altar berada di depan mereka, dengan lilin besar yang bentuknya menyerupai trisula lebar dengan ujung yang banyak, mirip dengan lambang Mossad—belakangan Franz tahu lambang ini disebut sebagai Menorah—dan kepala kambing di atas simbol pentagram yang dibuat dari goresan darah.

Di depan altar ada sebuah kotak panjang, yang terbuat dari kayu dilapis pernak-pernik logam kekuningan yang berkilat memantulkan lidah api dari lilin-lilin menyala yang berada di dekatnya. Mirip dengan peti mati. Ternyata kotak itu memang sebuah peti mati.

Franz diperintahkan untuk masuk ke dalam peti dan tidur telentang. Franz tidak tahu apa yang dilakukan ke-13 orang aneh tersebut selama dia berbaring di dalam peti. Barulah ketika upacara hampir usai, Franz diperintahkan bangkit. Kepalanya diusap oleh air wangi yang beraura mistis dengan handuk berwarna putih dan hitam bergantian.

"Selamat datang di Agensi, anakku ...."

Itu saja yang diucapkan seseorang yang menjadi pemimpin upacaranya. Selebihnya, Franz tidak pernah tahu siapa saja orang-orang yang melantiknya itu.

Lewat pergaulan tingkat tinggi di dalam korporasi, Franz akhirnya sadar dengan sendirinya jika Agensi bukan hanya sebuah organisasi biasa, tetapi lebih kepada suatu *Brotherhood*. Mungkin mirip dengan Mafia. Seluruh kebijakan korporasi berasal dari sini. Tidak semua direktur menjadi anggota Agensi. Hanya mereka yang terpilih, lewat suatu mekanisme yang rumit dan sangat tertutup rapat, yang bisa diundang menjadi anggotanya.

Dan, Franz Kaspar merasa sangat beruntung bisa bergabung dalam lapisan *Top of the Top* di dalam puncak piramida korporasi ini.

Hidup dan matiku hanya untuk Agensi.

Franz menginjak rem perlahan. Sedan mewahnya melambat. Dia telah sampai di depan rumah yang dituju. Sebelum mencapai gerbang, terdapat jalan masuk selebar kurang dari tiga meter sejauh lima belas meter dengan tembok tinggi di kedua sisinya yang dipenuhi tumbuhan rambat yang menghijau. Sebuah rumah besar berdiri di dalamnya, tidak mencolok sama sekali karena tertutup rimbunnya perdu dan tingginya pagar kayu dan batu yang mengelilingi lokasinya.

Di sinilah Agensi sering menggelar pertemuan. []

8

KASTURI menjentikkan jarinya. Duduknya agak condong ke depan, mendekati Doktor John Grant yang masih duduk di kursi di hadapannya.

"Kapan kamu ke Sukuh, John?"

"Mungkin besok atau lusa ...."

"Sudah ada kontak di sana?"

John Grant menggeleng. "Belum, Pak."

"Siapa saja yang ikut?"

"Saya ikut," sela Josephina sambil mengangkat tangannya.

Kasturi tersenyum. Begitu pula John Grant.

"Bagaimana jika besok? Aku siapkan tiketnya ...."

John dan Josephina saling berpandangan, lalu menganggukkan kepala.

"Baik, Pak. Besok kami juga siap."

Kasturi meraih telepon nirkabelnya. Orang tua itu langsung mengontak kenalannya untuk memesan tiket ke Solo. Tak lama kemudian, Kasturi sudah meletakkan teleponnya.

"Kalian *take-off* besok pagi jam sepuluh lewat lima belas menit. Tiketnya sebentar lagi aku kirim lewat SMS," ujar Kasturi sembari mengirim nomor *booking* pesawatnya ke nomor telepon genggam John Grant.

"Terima kasih, Pak."

"John ...," ujar Kasturi lagi. "Sebaiknya cek dulu semua data yang ada di dalam *flashdisk* itu terlebih dahulu. Aku sudah

melihatnya sebagian. Aku yakin ada banyak data yang kamu butuhkan di sana."

"Baik, baik, Pak. Jika demikian kami pamit dulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya."

Tiba-tiba Umi muncul dari dalam rumah, "*Eeeit*, nanti dulu, John. Nasi goreng ati rempela sudah Umi siapkan. Makan dahulu sebelum pulang."

John dan Josephina tidak sampai hati menolak permintaan perempuan itu. Mereka lalu masuk untuk mencoba nasi goreng ati rempela buatan Umi yang memang enak rasanya.

"Nanti kita kontak-kontakan, John. Kita tidak tahu perkembangan apa yang akan terjadi ke depannya," bisik Kasturi. John yang tengah mengunyah nasi goreng hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

Ya, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

Sambil makan, Kasturi tampak sibuk dengan telepon nirkabelnya. Orang tua itu menekan tombol-tombolnya seperti sedang mencari sesuatu. Setelah itu dia mengangkat wajahnya dan menatap John lurus-lurus.

"Nah, ini, John. Selama di Sukuh, sebaiknya kamu bersama orang ini. Namanya Kusumo. Tinggal di Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Dia masih kerabat Keraton Surakarta. Nanti Pak Kusumo akan saya hubungi. Ini nomor teleponnya."

Kasturi mengirimkan kembali nomor Kusumo ke telepon genggam Doktor John Grant. Ada tiga nomor yang dimilikinya. Kasuri kemudian memaparkan sejumlah hal mengenai Kusumo kepada John Grant.

"Nama lengkapnya KRA Kusumo Hadinagoro. Mantan pelaut. Walau masih kerabat Keraton Surakarta, tetapi dia seorang yang egaliter. Kau akan cocok dengannya, John.

Dia penyuka novel-novelmu dan dia seorang pejuang juga. Profesor Sjoemandirgo juga seorang sahabatnya. Ketika riset untuk menulis *Rahasia Sejarah Nusantara*, Sjoemandirgo juga menginap di kediaman Kusumo, di Umbul Selo Mukti. Kau akan menemukan banyak hal yang luar biasa di sana."

Doktor John Grant menganggukkan kepalanya. Entah mengapa, dia ingin segera ke Sukuh. Seperti ada magnet sangat kuat yang menariknya untuk secepatnya ke sana. []

9

Karangpandan, Karanganyar, 09.45 WIB.

UMBUL Selo Mukti adalah nama sebuah rumah besar dengan arsitektur Jawa yang terletak di Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasinya berada di sisi selatan bawah Jalan Dimoro Punthukrejo. Jalan yang menanjak ini merupakan jalan utama dari Terminal Karangpandan ke kawasan wisata Candi Sukuh dan Cetho, yang bertengger di lereng barat Gunung Lawu.

Gerbang Umbul Selo Mukti, Karangpandan (dok.pribadi).

Pintu gerbang Umbul Selo Mukti yang berada di pinggir Jalan Dimoro dijaga dua Dwarapala, arca batu hitam berwajah menyeramkan penjaga gerbang dengan senjata gadanya. Di atas pintu gerbang terdapat angka 19 di sebelah kiri atas dan angka 95 di kanan atasnya. Di bagian tengah atas yang diapit angka-angka tersebut terdapat tulisan *honocoroko*[3] yang berbunyi:

> *"Pelanggahan dalem umbul selimukti kabangun trah diworoputro kanti sinengkolo katon yakso rumekso gapuraning ratu 1995"*[4]

Dari pintu gerbang, terdapat jalan menurun selebar lebih kurang tiga meter menuju pekarangan rumah yang luas. Di bawahnya terdapat sebuah rumah induk dengan pendopo seluas 144 meter persegi dan sebuah mushola di bagian barat daya. Di bawah pendopo terdapat beberapa kotak kolam ikan. Di sebelah selatan rumah mengalir sungai Samin Dimoro yang begitu jernih dan dingin, mengalir deras, dengan bongkahan-bongkahan batu besar dan kecil yang berserakan begitu saja. Sungai ini mengalir langsung dari Puncak Gunung Lawu.

KRA Kusumo Hadinagoro sendiri yang menamakan kompleks rumahnya dengan sebutan "Umbul Selo Mukti", yang memiliki arti sebagai: *"Air yang mengalir dari batu yang membawa anugerah dan pengharapan hidup dalam keabadian"*.

---

3 Honocoroko adalah huruf Jawa kuno yang termasuk ke dalam kelompok turunan aksara Brahmi, sebagaimana semua aksara Nusantara lainnya. Aksara ini memiliki kedekatan dengan aksara Bali. Aksara Brahmi sendiri merupakan turunan dari aksara Assyiria. Uniknya, upaya untuk pengintegrasian aksara ini ke dalam sistem informasi elektronik pertama kali dilakukan oleh satu tim yang dipimpin peneliti dari Universitas Leiden, Belanda, pada 1983 bernama Willem van der Molen, bukan oleh orang Indonesia sendiri (lihat: Wikipedia).

4 Bangunan ini didirikan atau dibangun pada 1995.

Nama ini bukan istilah simbolik, tapi benar-benar nyata. Umbul Selo Mukti, rumah besar dengan lima buah kamar tidur di mana setiap kamar dilengkapi dengan kamar mandi, memang berdiri di atas pondasi batu besar yang mengeluarkan air.

Dalam sejarah, hal yang sama bisa dijumpai dalam kisah Nabi Musa yang menolong Bani Israil keluar dari Mesir menghindari kekejaman Firaun. Ketika Bani Israil kehausan di tengah padang pasir, mereka minta agar Musa memohon kepada Tuhan-nya agar diberikan air. Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya pada sebuah batu besar yang ada di dekatnya. Setelah tongkat dipukul, batu besar itu pun menyemburkan air yang jernih. Selamatlah Bani Israil dari rasa haus yang menyengat.

Mengingat kisah itu dan keajaiban yang ada di tempat tinggalnya, KRA Kusumo Hadinagoro sangat bersyukur sekaligus bangga. Rumah yang berdiri di atas lahan seluas 9.600 meter persegi tersebut memiliki banyak kisah dan kenangan. Selain pondasi rumah induk yang berdiri di atas batu besar yang mampu mengeluarkan air, di selatan rumah dekat dinding dapur juga terdapat situs kuno, sebuah batu besar dengan diameter sekitar satu setengah meter persegi yang diidentifikasikan sebagai batu sisa letusan Gunung Lawu purba yang terjadi berabad-abad sebelum masehi.

Semuanya disyukuri Kusumo dengan senantiasa mendekatkan diri pada Illahi.

Pagi ini, Kusumo terlihat gundah. Perasaannya bergolak, antara sedih, penasaran, dan juga geram. Berita yang dibawa Kasturi beberapa jam lalu soal kematian Profesor Sjoemandirgo menjadi sebab.

Kusumo duduk sendirian di atas kursi kayu panjang dengan kedua kakinya terjulur di atas meja jati di depannya. Kedua

matanya, walau menatap ke arah pendopo di depannya, tapi jelas tidak sedang memperhatikan keindahan ukiran-ukiran kayu yang ada di pendopo tersebut. Tatapan matanya sangat jauh, menembus dinding semen yang membatas pekarangan rumahnya dengan rumah lainnya yang berderet jarang-jarang di daerah tersebut.

Kusumo benar-benar terpukul. Tanda tanya besar memenuhi kepalanya.

Jika seorang Profesor Sjoemandirgo saja bisa terbunuh, maka bukan tidak mungkin bahaya yang sama akan mengancam para Freedom Fighter lainnya. Termasuk dirinya!

Freedom Fighter merupakan sebutan tidak resmi bagi tokoh-tokoh puncak dari Conspiratus Society, sebuah kelompok penggemar dan pengkaji misteri-misteri sejarah, tidak saja sejarah Indonesia, tetapi juga dunia. Kusumo yakin, setelah terbunuhnya Sjoemandirgo, maka mereka tengah berada dalam intaian bahaya yang benar-benar nyata.

Musuh-musuh mereka banyak dan Kusumo tahu. Namun, waktu yang dipilih bagi pembunuhan Sjoemandirgo, yang berdekatan waktunya dengan ritual doa leluhur di Candi Sukuh, diyakini memiliki pesan tersendiri yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu.

Bagi kalangan tertentu, kawasan Gunung Lawu adalah pusat dari segala rahasia Tanah Jawa dan juga Nusantara. Di sini berdiri Keraton Kahyangan Bathara Indera. Banyak sejarawan akan mengolok-olok dirinya dan sama sekali tidak percaya dengan apa yang sesungguhnya berada di Gunung Lawu ini. Namun biarlah, itu urusan masing-masing.

Semesta itu multidimensional. Dan, manusia kebanyakan sudah merasa sangat cerdas walau dia hanya mengetahui dimensi-dimensi tertentu yang sangat terbatas.

Ada satu hal yang selama ini disimpan rapat-rapat oleh Kusumo dan koleganya. Satu rahasia yang selalu dijaga. Namun, sempat sedikit bocor ketika kalangan puncak NASA[5] dan Specola Vaticana[6] di sekitar tahun 1995-1997 menyinggung soal sebuah penemuan portal misterius di Gunung Lawu. Bahkan, Dan Brown, novelis dari Amerika yang terkenal dengan novel kontroversial *The Da Vinci Code*-nya (2003), turut menyinggung keberadaan portal kuno ini di dalam pembukaan novel *The Lost Symbol* (2009):

"Pada 1991, sebuah dokumen disimpan dalam brankas Direktur CIA. Kini, dokumen tersebut masih ada di sana. Teks tersandinya antara lain menyebutkan portal kuno dan lokasi tak dikenal di bawah tanah. Dokumen itu juga berisikan frasa, Terkubur di suatu tempat di luar sana ...."

Kusumo tersenyum. Dan Brown memang pintar. Dia paham tentang keberadaan portal kuno yang oleh cendekiawan Barat sering juga disebut sebagai Vortex Gate[7]. Namun, Dan Brown tidak tahu di mana letaknya sehingga dia hanya menuliskan: *"Terkubur di suatu tempat di luar sana ...."*

Kusumo tersenyum. Keberadaan portal kuno itu memang bukan di Amerika. Tetapi ada di sini, di Nusantara. Juga berbagai

5 National Aeronautics and Space Administration (NASA, berdiri tahun 1958), merupakan lembaga pemerintah Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas semua program angkasa AS dan riset *aerospace* umum dan militer jangka panjang. Lihat situs resminya di www.nasa.gov/

6 Specola Vaticana merupakan lembaga astronomi yang resminya bergerak dalam bidang riset dan pendidikan di bawah naungan Takhta Suci Vatikan. Lihat di http://en.wikipedia.org/wiki/Vatican_Observatory atau di situs resminya di http://vaticanobservatory.org/.

7 Vortex Gate atau Gerbang Vortex merupakan istilah tidak resmi yang mengacu pada lorong waktu atau pintu yang tercipta di langit seperti yang banyak digambarkan dalam film-film *scientific*.

piramida raksasa dan semua kekayaan dunia ada di tanah ini! Mereka masih terpendam di dalam tanah. Sunyi dalam keagungannya.

Inilah salah satu kehebatan para leluhur Nusantara...!

Salah satu rahasia terbesar ada di Gunung Lawu yang selama berabad-abad keberadaannya sangat aman, karena tidak disimpan di dalam kotak baja dengan penjagaan yang sangat ketat, tidak disimpan di dalam lemari dengan kunci kombinasi angka puluhan digit, namun tersimpan aman selama berabad-abad justeru karena diletakkan di hamparan alam terbuka. Walau demikian, hanya orang-orang terpilih yang mengetahui rahasia ini. Sebuah koordinat suci portal kuno bagi umat manusia di masa depan.

Apakah sang pembunuhnya mencari koordinat suci ini?

Kusumo melirik jam tangan dengan rantai kulit yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Jarum panjangnya sudah makin mendekat dengan angka sepuluh. Dia segera beranjak dari tempatnya berdiri dan masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba telepon genggamnya berbunyi.

"Pagi, Pak Kasturi," sapanya ramah.

Kasturi menyampaikan pesan jika besok siang, dua anaknya akan datang ke Umbul Selo Mukti untuk menemui dirinya.

"Siapa mereka?" tanya Kusumo.

"Doktor John Grant dan istrinya."

Kusumo sungguh-sungguh kaget. "Novelis hebat itu?"

"Ya. Mereka harus ke Sukuh dan Cetho secepatnya. Tolong dibantu ya, Pak."

"Siap, Pak," ujar Kusumo sambil tertawa. "Mmm ... apakah kedatangan mereka terkait dengan novel Doktor Grant selanjutnya, atau malah dengan kematian ...."

Kasturi memotong, "Soal itu nanti mereka yang akan mengatakannya langsung."

Kusumo sadar. Banyak telinga ada di udara. Jika dahulu mungkin hanya ada telinga malaikat dan jin di udara, maka sekarang telinga manusia pun ikut-ikutan dipasang di sana. Malah mungkin jumlahnya jauh lebih banyak.

"Pak Kasturi ...."

"Iya, Pak ...."

"Apakah Bapak tidak ikut ke Solo bersama Doktor Grant?"

Kasturi tidak segera menjawab. Dia sebenarnya ingin sesekali bepergian agak jauh, keluar dari kesumpekan rutinitas Jakarta, beberapa hari. Namun, dia juga kasihan pada istrinya yang telah dengan begitu setia menemaninya ke mana pun dia bertugas, dari ujung pulau Sumatera, Kalimantan, hingga ke Papua.

"Mungkin besok tidak. Tapi, entahlah. Mungkin saja aku akan bergabung nantinya." []

10

DENGAN perlahan Franz Kaspar terus bergerak masuk ke jalan rumah Kemang. Gerbang luarnya terlihat dibuat dari kayu dan perdu rambat, tetapi Franz tahu, bagian belakangnya telah dilapis sejenis logam campuran antara baja dengan *wolfram*, bahan yang sama untuk membuat kubah tank tempur andalan Perancis, AMX-56 Leclerc. Gerbang itu langsung membuka begitu sedan mewah Franz sudah mendekatinya dalam jarak lima meter.

Selain dilapis bahan khusus, di bawah gerbang juga tertanam tujuh tonggak baja setinggi setengah meter yang setiap saat bisa saja dimunculkan ke atas dengan cepat untuk menahan keluar atau masuknya pihak-pihak yang tidak diinginkan. Tonggak baja tersebut juga dibuat agak runcing di bagian atas yang ditujukan agar mampu menembus bagian bawah mobil jika memang dimaksudkan untuk itu.

Selain gerbang, tembok batu yang mengelilingi rumah besar dan luas ini juga istimewa, walau penampilannya sangat bersahaya. Di bagian atas sekeliling tembok batu dipasangi kawat lima lapis yang bisa dialiri listrik tegangan tinggi.

Lalu, secara tersembunyi, di bagian-bagian yang strategis, tertanam kamera pengintai *infrared* yang mampu menangkap gambar dengan jelas dalam situasi gelap gulita sekali pun. Belum lagi beberapa anjing jenis *Rhodesian Ridgebacks* yang senantiasa siap siaga menjaga wilayahnya. Anjing pemburu singa ini merupakan mimpi sangat buruk bagi orang asing.

Sebelum sampai halaman dalam, Franz tidak mau keluar mobil. Dia tidak mau mengambil risiko dengan anjing jenis ini. Lelaki itu terus berada di dalam mobilnya yang melaju pelan diikuti sejumlah pasang mata *Rhodesian Ridgebacks* yang selalu mencurigai siapa pun, kecuali majikannya. Beberapa meter lagi di depan, dia harus masuk satu gerbang lagi, sebuah gerbang metal yang dicat gelap, dengan sebuah pos penjagaan di bagian dalam.

Sistem pengamanan di rumah besar ini sangat ketat. Setahunya, sistem pengamanan markas besar angkatan bersenjata atau istana negara di negeri ini saja masih kalah.

Gerbang kedua tidak dibuat secara otomatis, tetapi harus secara manual dibuka oleh petugas keamanan berseragam hitam-hitam. Sebagai orang yang sudah beberapa tahun di Agensi, Franz juga tahu jika setiap penjaga yang kebanyakan para desertir berbagai kesatuan elite ini dilengkapi dengan pistol dan juga SMG[8], seperti Uzi, atau MP5. Jenisnya berbeda-beda tergantung selera masing-masing.

Ketika Franz dengan mobilnya mendekati gerbang kedua, seorang petugas jaga membukakan pintu dan memberi hormat. Wajah Franz dengan mobilnya ini sudah dikenal baik oleh mereka. Walau demikian, Franz tetap harus meletakkan tiga ujung jarinya ke sebuah *portable scaner* yang dibawa petugas keamanan ke dekat jendela mobilnya.

Semua protokol itu dilalui Franz dengan mudah.

Franz kembali melaju pelan. Setengah menit kemudian barulah Franz tiba di pekarangan parkir halaman dalam. Pekarangan ini sangat luas dengan rerimbunan pepohonan akasia, beringin putih, cemara, dan flamboyan, yang tumbuh

8 SMG (*Sub Machine Gun*).

secara baik dan terlihat alami. Di sudut kanan sudah ada beberapa mobil mewah yang diparkir dengan baik.

Aku bukan yang pertama ....

Franz menjajarkan mobilnya di samping Jaguar XF 3.0 V6 silver. Setelah itu dia melangkahkan kaki masuk ke sebuah pintu sempit yang hanya muat satu orang. Kini di hadapannya terhampar lorong sepanjang enam meter melengkung yang di atasnya diterangi cahaya lampu kekuningan bercahaya redup.

Franz terus berjalan. Ruang pertemuan ada di bagian belakang, dekat dengan air mancur dan kolam renang dengan tiga belas pancuran air yang keluar dari mulut patung kura-kura.

Selepas lorong melengkung itu, terdapat tangga menurun dan lantai pun dipenuhi koral putih yang berserak bersanding dengan koral warna hijau. Siapa pun yang datang akan menimbulkan bunyi gemerisik. Dari lantai bebatuan koral, terdapat tangga kembali, kali ini naik dengan tujuh undakan, dan di atasnya sudah terlihat pintu ruangan pertemuan yang tertutup rapat.

Seorang petugas keamanan duduk di depan pintu. Dia berdiri dan memberikan *salute* pada Franz yang datang dengan tergesa. Petugas keamanan itu kemudian mendorong pintu berat dari kayu jati berwarna mahogani tersebut. Franz masuk ke dalam.

Di depan Franz masih ada satu pintu lagi, kali ini pintu dari kaca tebal tahan peluru. Franz mendorong sendiri pintu ini dan sedikit kaget ketika melihat di dalam ruang pertemuan hanya ada satu orang yang seperti sengaja menunggunya.

Ke mana yang lain?

Franz mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Gaya jabat tangan mereka sangat khas, dengan ibu jari ditekuk habis

hingga bekas tekanan kuku menempel di punggung tangan. Cara bersalaman ini merupakan kode khusus dan sebab itu kebanyakan anggota Agensi punggung tangannya selalu saja ada bagian yang lebih menjorok ke dalam dengan kulit yang lebih tebal. Sama dengan seorang sniper berpengalaman yang kapalan di kulit bagian dalam telunjuk atau juga di telapak tangan bagian dalam bagi seorang petani.

"*Morning,* Franz ...," ujar lelaki yang menunggunya.

Pria itu bertubuh agak gempal. Tinggi hanya sekira seratus enam puluh lima sentimeter—Franz lebih tinggi sekepalan tangannya—dan mengenakan baju batik lengan pendek. Sebuah cincin emas putih dengan simbol dua garis bersilangan di dalam sebuah lingkaran melingkar di jari manisnya. Franz tahu, orang ini berada satu tingkat di atas level keanggotaannya. Dia tersenyum dan menganggukkan kepala membalas salam seniornya tersebut. Mereka kemudian saling berkenalan.

"Silakan duduk ...."

"Terima kasih, Pak."

Franz duduk berhadapan dengan lelaki itu diseling meja panjang selebar satu meter. Ruang pertemuan berkapasitas dua puluh orang terasa begitu sepi hanya diisi mereka berdua. Lelaki gempal yang memperkenalkan diri bernama David tersebut membuka pertemuan.

"Senang berkenalan dengan Anda, Franz. Dan, terima kasih telah memenuhi panggilan ini," katanya mengawali pertemuan empat mata tersebut.

"Bumi terus berotasi pada sumbunya dan terus bergerak dalam lingkaran elipsis mengitari matahari. Demikian pula dengan kehidupan umat manusia. Di hari-hari ini, krisis adalah monster yang menghantui Eropa dan Amerika. Monster yang selalu datang dan pergi untuk sementara ...."

Kalimat itu mengingatkan Franz pada alinea awal pembukaan Manifesto Komunis yang ditulis Karl Marx, Yahudi dari Trier. Marxisme adalah satu sisi dari koin yang sama dengan kapitalisme.

"Dan krisis ini, bagaimanapun akan berefek terhadap kita. Satu-satu cara untuk bertahan adalah dengan menambah kekuatan kita secara maksimal ...."

"Emas maksud Anda, Tuan?" ujar Franz.

Wajah David begitu cerah. "Tepat!"

Franz tersenyum kecil. Menurutnya, apa yang barusan dikatakan tidak begitu istimewa. Otaknya dengan cepat telah mengolah apa yang barusan dikatakan David: Krisis Moneter—Menghindar Dampak Negatif—Pertahanan—Kekuatan—EMAS.

Permainan ini sangatlah mudah! Emas adalah kekuatan riil umat manusia, apa pun agama dan keyakinannya.

"Pertanyaannya adalah, dengan cara bagaimana kita bisa mendapatkannya dalam waktu singkat," ujar Franz kalem.

"Itulah tugasmu ...."

Franz mendengarkan baik-baik apa yang dipaparkan David. Lelaki gempal itu bertanya kepadanya, "Sudah baca *Rahasia Sejarah Nusantara*?"

Franz Kaspar mengangguk. Dia menunggu kelanjutan kalimat David.

"Bagus. Ketahuilah, walau banyak orang membantah isi buku itu, bahkan menertawakannya, tetapi apa yang dikatakan buku tersebut sesungguhnya benar."

Lagi-lagi Franz sudah tahu. Semua fakta yang bisa merugikan Agensi akan habis di-*bully* oleh media-media pelayan mereka dan juga kelompok-kelompok masyarakat bayaran.

Merekalah yang bekerja keras untuk mengendalikan opini masyarakat, sehingga massa akan digiring untuk meyakini sesuatu yang diinginkan Agensi, dan sebaliknya, menolak sesuatu yang tidak diinginkan Agensi.

"Masalahnya ...," David sengaja menggantung kalimatnya. Dia agaknya ingin mengetahui perubahan ekspresi Franz Kaspar yang sedari tadi duduk manis saja tanpa menunjukkan sikap apa pun. "Buku itu tidak menyebutkan koordinat keberadaan benda yang kita cari."

"Ya, Profesor Sjoemandirgo cukup cerdas. Dia memang seolah menulis koordinat-koordinatnya secara lengkap dan apa adanya di dalam buku itu, tapi semua itu palsu ...."

"*Decoy*?"

David mengangguk. "Ya, pengalihan."

Franz Kaspar terlihat agak kecewa. Secara pribadi dia mengenal Profesor Sjoemandirgo dan ketika di Sukuh, orang tua itu telah menyebutkan koordinatnya. Namun, semuanya ternyata *decoy*. Dia harus bekerja ekstra keras lagi. Koordinat-kordinat yang ada di buku tersebut cuma menunjuk tempat kosong, sebagian berupa candi-candi biasa, atau malah reruntuhan candi.

"Tapi, Franz, Profesor itu pasti tahu letak sesungguhnya dari apa yang ditulisnya di dalam buku itu."

"Ya. Aku juga yakin hal itu ...," jawab Franz mengamini perkataan David. *Rahasia Sejarah Nusantara* memang buku yang dahsyat. Di dalamnya, Profesor Sjoemandirgo memaparkan jika di dalam tanah Nusantara sekarang ini, dari ujung Pulau Sumatera hingga Papua, terkubur banyak sekali warisan leluhur berupa bangunan-bangunan raksasa dan harta kekayaan yang melebihi apa pun yang ada di dunia ini.

Terdengar agak berlebihan, memang. Tapi, faktanya memang demikian.

"Nah, Agensi menugaskanmu untuk mencari koordinat-koordinat itu. Sjoemandirgo pasti menyimpannya di suatu tempat ...."

"Apakah Agensi sudah memeriksa rumahnya?"

David menggelengkan kepalanya. "Belum."

"Jika demikian, rumah Profesor itu harus digeledah," ujar Franz. Dia kemudian ingat, Boedianto beberapa saat lalu menyerahkan sebuah kartu memori berisi hasil wawancaranya dengan profesor itu sebelum menghabisinya. *Aku akan mengecek kartu ini terlebih dahulu.* []

11

SEDAN silver Doktor Grant Silver meninggalkan pos pemeriksaan kompleks Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma. Josephina Jasmine menyetir, sedang John Grant duduk di sebelah kirinya sambil memangku sebuah laptop yang telah dicolok sebuah *flashdisk* dari Kasturi. Doktor Grant menyimak dengan serius seluruh *file* yang ada di dalam benda mungil tersebut.

"John ...."

"Ya," jawab John tanpa melepaskan pandangannya dari layar tablet PC-nya.

"Sekarang baru jam sebelas. Kita ke TIM saja dulu yah?"

"Lihat pameran lukisan?"

Josephina menganggukkan kepalanya.

John Grant terdiam sebentar, lalu menjawab, "Ya, ke TIM saja dulu. Setelah itu baru kita pulang."

"Terima kasih ya, sayang ...," ujar Josephina. Dia benar-benar senang agenda hari ini untuk melihat pameran lukisan lima pelukis Italia bisa terlaksana. Italia adalah negeri yang indah dan romantis. Entah mengapa Josephina sangat menyukai negeri itu.

Sambil terus menyetir, perempuan itu memperhatikan suaminya yang tengah asyik menekuri layar kecil yang dipangkunya. "Ada yang menarik, John?"

"Ya, banyak. Ini benar-benar hebat!"

Josephina memalingkan wajahnya sesaat, "Maksudmu?"

"Kamu sudah habis membaca bukunya?"

"*Rahasia Sejarah Nusantara*?"

"Iya ...."

"Sudah ...?"

"Bagian mana yang paling kamu suka?"

Josephina tidak segera menjawab. Sambil terus fokus pada jalan raya di depannya, perempuan berkulit putih itu agaknya tengah berpikir untuk menentukan bagian mana dari buku kontroversial itu yang paling menarik perhatiannya.

"Banyak, John." Josephina menyerah. *Terlalu banyak kejutan pada buku itu. Kejutan yang didasari sains dan sejarah selalu menarikku.*

"Sebutkan salah satunya ...."

"Mmm ... mungkin *pterodactyl* di Bali."

"Kadal terbang itu?"

Josephina mengangguk. Tapi, John malah tertawa. Mereka percaya, siapa pun orang yang membaca buku itu pasti dibuat penasaran. Salah satunya tentang *pterodactyl*.

Di dalam bukunya, Profesor Sjoemandirgo menulis jika *pterodactyl*, yang juga sering disebut sebagai reptilia atau kadal terbang ini, masih hidup hingga sekarang. Tidak punah seperti yang dianggap kebanyakan orang. Sejumlah penampakan burung tersebut pernah dilaporkan dari berbagai negara dan dikumpulkan menjadi satu informasi berharga yang dimiliki oleh otoritas lembaga penelitian di beberapa negara.

Penampakan *pterodactyl* atau *pterosaurus* ini terbilang sering. *Pterodactyl* kali pertama dilaporkan penemuannya oleh dua orang *cowboy* Arizona, Amerika, tahun 1890. Tujuh puluh tahun kemudian, tepatnya pertengahan 1960, seekor

Pterodactyl dengan ukuran yang lebih besar dari penemuannya yang pertama kembali menampakkan batang hidungnya dan sempat membuat gempar warga Utah dan Idaho, AS. Burung besar itu terlihat terbang mendekati sebuah pesawat komersial, tetapi kemudian menghilang di angkasa luas.

Pterosaurus atau Pterodactyl, yang juga sering disebut sebagai Kadal Terbang. Merupakan burung purba yang telah hidup sejak ratusan juta tahun silam. Keberadaannya sampai sekarang masih saja dilaporkan dan menjadi misteri ilmu pengetahuan.

Masih di bulan yang sama, seekor *pterodactyl* muncul kembali di Idaho. Kali ini dia bertengger di puncak salah satu gedung pencakar langit di kota itu. Sebelum orang sempat melakukan apa-apa, burung itu terbang dan menghilang di balik awan.

Kesaksian atas penampakan burung purba ini juga pernah terjadi di Bali pada 2008. Tepatnya pada Juni 2008, sekitar 150 mil sebelah timur laut Pulau Dewata. Ketika itu sebuah pesawat kecil jenis Britten Norman Islander sedang terbang melayang pada ketinggian 6.500 kaki. Sang pilot yang sedang mengemudikan pesawat itu kaget melihat sebuah objek besar yang tiba-tiba saja muncul di hadapan mereka.

Dengan refleks sang Pilot menukikkan pesawat untuk menghindari tabrakan sambil memperhatikan benda apa gerangan yang tiba-tiba muncul dan hampir saja bertumbukan

dengan pesawat mereka. Pilot dan *co-pilot* hanya melihat objek tersebut selama 5-6 detik, tetapi itu sudah cukup untuk mengenali objek tersebut sebagai seekor *pterodactyl* yang sedang terbang sambil mengepakkan sayapnya yang sangat lebar dengan malas.

Sebagian orang yang mendengar kesaksian mereka beranggapan jika yang dilihat sang pilot dan asistennya sesungguhnya burung pelikan, bukan *pterodactyl*. Namun, hal ini dibantah sang pilot yang juga mantan anggota angkatan laut. Dia bersikeras jika yang dijumpainya memang benar seekor *pterodactyl*, bukan pelikan. Yang mereka lihat jauh lebih besar ketimbang pelikan, berbulu lebih gelap, dan perjumpaannya juga berada di atas ketinggian 6.500 kaki.

Walau demikian mereka tetap penasaran dan ingin memastikan lebih lanjut apakah yang dilihatnya benar-benar seekor *pterodactyl* atau bukan. Upaya ini mempertemukan mereka dengan Jonathan Whitcomb, seorang peneliti *pterodactyl* ternama dunia. Mereka saling berkirim surel. Dari sinilah kisah penemuan *pterodactyl* di Bali ini menjadi terkenal ke seluruh dunia. Penampakan di Bali ini terdokumentasi dengan baik di dunia *cryptozoology* internasional.

"Di dalam bukunya, Sjoemandirgo hanya menulis penampakan *pterodactyl* di Bali pada 2008. Ini saja sudah menggemparkan banyak orang karena peristiwanya masih baru dan anehnya tak banyak orang tahu. Namun, di dalam data miliknya yang sekarang ada pada kita, profesor itu malah memaparkan tentang sarang pterodactyl yang masih bisa kita jumpai sekarang ini ...."

"Sarang *pterodactyl*?" jerit Josephina.

John menganggukkan kepala. Jari telunjuknya bergeser di *touchpad* laptopnya.

"Ya, dia menuliskan semua itu di sini ...."

"Apa katanya?"

John membacakan apa yang ditulis Sjoemandirgo. "*... sampai sekarang, pterodactyl atau pterosaurus ini masih bisa dijumpai siapa pun di Papua, tepatnya di sekitar wilayah Puncak Cartenz yang sangat dingin. Sarang-sarangnya biasanya berupa gua-gua besar yang tersebar di sekitar tempat itu.*

"*Beberapa sahabat kami, para penjelajah yang bisa dipercaya dan memiliki integritas tinggi, pernah melihatnya. Mereka berhasil memancing burung purba itu keluar dari sarang dengan sebelumnya melemparkan bangkai kijang, babi, ayam hutan, atau hewan lainnya ke mulut gua. Setelah itu mereka bersembunyi. Dalam waktu yang tidak lama, burung-burung besar itu akan keluar untuk mengambil makanan dan menyeretnya masuk ke dalam sarangnya lagi.*

Penduduk lokal Papua menyebut burung ini dengan nama Ropen. Mereka menganggap burung ini sebagai jelmaan dewa dan dipercaya mampu mengeluarkan cahaya ketika terbang. Di tempat lain, pterodactyl atau Ropen juga memiliki nama lokal seperti Ahool, Duwas, Indava, Seklo Bali, dan Kundua."

John Grant menggeser-geserkan kembali jari tangannya, lalu melanjutkan, "*Selain burung purba itu, sekarang ini juga masih hidup manusia raksasa berwarna merah yang tinggi tubuhnya mencapai tiga meter ....*"

"Serius kau, John?" selidik Josephina bergidik. Perempuan ini tahu, walau John Grant sering serius, tetapi terkadang dia juga suka bercanda. Namun, kali ini suaminya ternyata serius.

"Aku tidak bercanda. Ini sungguhan. Profesor itu menuliskannya di sini. Lengkap dengan peta dan nomor kontak serta alamat yang bisa dihubungi jika kita hendak membuktikannya."

"Bukankah hal itu tidak ada di dalam bukunya?"

"Ya, memang tidak ada. Tapi, di sini ada ...."

"Ada di mana manusia merah itu?"

"Di Jawa Timur. Di wilayah Semeru sekarang, sekitar Gunung Senduro. Seorang kenalannya, di sini namanya tertulis Pak Yono, memiliki kebun sengon yang cukup luas dengan sejumlah pekerja. Mereka hanya berani bekerja di kebun sampai hari menjelang sore. Di saat itu, manusia-manusia merah biasanya mulai keluar dari hutan untuk mencari makanan di kebun-kebun. Biasanya mereka mencari singkong dan yang lainnya ...."

"Apakah manusia-manusia merah itu jahat sehingga penduduk desa takut pada mereka?"

"Entahlah. Mungkin saja penampakan mereka yang sangat berbeda dengan manusia kebanyakan yang membuat mereka ditakuti ...."

"Kalau kita ingin melihat manusia-manusia merah itu bisa, John?"

"Bisa. Di sini disertakan pula nama dan nomor kontak Pak Yono, pemilik kebun sengon yang lahannya kerap disambangi manusia merah itu ...."

"Boleh juga tuh kapan-kapan kita ke sana ...," ujar Josephina penuh rasa ingin tahu. Dia agaknya benar-benar penasaran.

John Grant tersenyum dan mengangguk saja. Dia agaknya tengah menekuri sesuatu yang sekarang terpampang di layar sentuh *tablet* PC-nya. Keningnya berkerut. Dia lalu menjerit kecil, "Dekat ... ini dekat ...!"

Istri menoleh sesaat ke samping. "Ada apa lagi, John?"

"Ada empat gerbong kereta penuh batangan emas di Bekasi!"

"Bekasi?"

"Ya. Bekasi!"

"Di mananya?"

"Babelan."

Josephina tahu, Babelan merupakan nama sebuah kecamatan di Bekasi Utara. Namun, apa yang barusan John Grant katakan, dia benar-benar tidak pernah tahu.

"Empat gerbong kereta api katamu, John? Bukankah di Babelan itu tidak ada rel kereta?"

"Ya. Rel kereta api yang dibangun sejak masa penjajahan Belanda tidak melintasi wilayah itu, tapi jauh di selatannya, di Duren Jaya dan Bekasi Jaya. Aku juga belum tahu mengapa di dalam data ini disebutkan seperti itu. Nanti saja di rumah kita baca lagi."

Josephina mengangguk. Lalu, kaki kanannya menginjak pedal rem. Kendaraan mereka perlahan memasuki gerbang utama Taman Ismail Marzuki.

"John ...."

"Ya, sayang ...," jawab John Grant sambil menutup laptopnya dan memasukkannya ke dalam tas kecil.

"Kita makan dulu ya. Aku laper ...."

John tertawa. Dia melirik jam digital yang tertanam di dasbor mobilnya. Sudah lewat sedikit dari pukul 12.00 WIB. Saatnya makan siang.

"Ya sudah kita makan saja dulu. Mau makan apa?"

"Terserah ...."

"Soto betawi saja."

"Ok."

Josephina meminggirkan kendaraannya di areal parkir dekat pusat jajan dan makanan yang ada di sayap kiri TIM. Mereka berdua keluar dan berjalan kaki menuju satu kedai yang menyediakan menu soto betawi.

"Nanti kita lihat lagi ya data-datanya. Terutama yang soal batangan emas di Babelan itu ...."

John Grant mengangguk. Lelaki itu memang terkejut dengan informasi ini, tapi dia lebih terkejut lagi ketika menyadari jika nama Babelan sangat dekat dengan nama Babel Tower atau Menara Babel yang konon terdapat di Babylonia semasa kekuasaan Raja Nimrod. Apakah istilah Babelan berasal dari nama Babel, menara simbol kecongkakan manusia terhadap Tuhan itu?

Jika benar, mengapa pula menara itu ada di Bekasi? Doktor Grant tersenyum-senyum sendiri. []

12

MENARA Babel jelas mengandung simbolisme gelap dalam bangunan. Dalam simbolisme gelap bangunan modern, Menara Babel diwakili dalam gedung Markas Besar Uni Eropa. Doktor John Grant mengetahui benar persoalan ini. Bahkan, di dalam mata kuliah tentang simbologi bangunan dunia di George Washington University, pembahasan mengenai *The Tower of Babel* diberikan dalam empat jam pertemuan, mengalahkan topik-topik seru lainnya seperti Stonehenge di Inggris, Guidestone di Georgia Amerika Serikat, dan lainnya yang hanya diberikan dalam waktu dua jam.

The Tower of Babel. Lukisan cat minyak karya Pieter Bruegel (1563)

Di dalam memberikan kuliahnya, Doktor Grant biasanya menggunakan lukisan THE TOWER OF BABEL[9]. Lukisan karya Pieter Bruegel "The Elder" yang dibuat tahun 1563 ini merupakan visi dunia mengenai bentuk bangunan yang merepresentasikan kesombongan manusia terhadap Tuhan. Beberapa lukisan mengenai menara ini juga dibuat oleh artis-artis lain, seperti Gustav Doré (1865), Lucas van Valckenborch, dan lainnya.

Kisah tentang Menara Babel juga direkam di dalam Kitab Perjanjian Lama, Alquran, dan kitab-kitab lain dengan cara yang berbeda.

Di dalam Genesis, Kitab Perjanjian Lama, dikatakan:

(10:31) Itulah keturunan Sem, menurut kaum mereka, menurut bahasa mereka, menurut tanah mereka, menurut bangsa mereka.

(10:32) Itulah segala kaum anak-anak Nuh menurut keturunan mereka, menurut bangsa mereka. Dan dari mereka itulah berpencar bangsa-bangsa di bumi setelah air bah itu.

(11:1) Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama.

(11:2) Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia, lalu menetap di sana.

(11:3) Mereka berkata seorang kepada yang lain, "Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras." Demikianlah mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya.

(11:4) Kata mereka, "Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai berai di seluruh bumi.

9 Lihat uraiannya di http://en.wikipedia.org/wiki/Tower_of_Babel

(11:5) Maka turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia.

(11:6) Lalu Ia berkata, "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

(11:7) Sebaiknya Kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain."

(11:8) Demikianlah TUHAN mencerai-beraikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu.

(11:9) Sebab itu kota itu diberi nama Babel, karena di situ TUHAN mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka dicerai-beraikan oleh TUHAN ke seluruh bumi.

Di dalam Alquran, setidaknya juga memuat kisahnya di dalam Surat 89 ayat 6 hingga 13 yang berbunyi:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab."

Pembangunan menara ini diprakarsai Nimrod, anak cucu Nabi Nuh di zaman Babilonia kuno, jauh sebelum zaman Nebukadnezar berkuasa. Orangtua Nimrod adalah Cush, putra Ham.

Alkisah, setelah banjir besar, Nimrod membangun Kota Babilonia dan Niniwe.

"Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota, dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit. Marilah kita cari nama supaya kita jangan terserak ke seluruh Bumi." Demikian antara lain bunyi ajakan Nimrod kepada orang-orangnya, seperti yang ditulis dalam Kitab Genesis.

Mengapa mereka bernafsu membangun menara yang tingginya konon sampai menembus langit?

Lambert Dolphin dalam *The Tower of Babel* dan *The Confusion of Languages* berusaha mencari tahu jawaban soal pertanyaan ini. Jawaban yang didapat sangat singkat: "Mereka mencari kepuasan dan kemegahan diri."

Niat manusia untuk terus berkumpul, menyatukan kekuatannya, guna menantang Tuhan—yang diwujudkan dalam pembangunan Menara Babel yang menembus langit—inilah yang akhirnya membuat Tuhan murka dan memberi peringatan bagi Nimrod dan kaumnya.

Tuhan memberikan hukuman dengan mencerai-beraikan mereka dan membuat mereka tidak bisa berkomunikasi satu dengan lainnya lewat penciptaan berbagai macam bahasa.

Konon, sindrom kesombongan Menara Babel ini pula yang menginspirasi Nebukadnezar II untuk membangun Taman Gantung dan menara serupa di Babilonia. Tiran ini berkuasa pada tahun 605-562 SM.

Nimrod adalah tipe raja yang menganggap dirinya Tuhan dan bersemangat di dalam menghilangkan semua agama. Semua agama di bumi ini harus lenyap hingga semua manusia harus menjadi satu menyembah dirinya dan tunduk pada kekuasaannya.

Midrash Yahudi menambahkan jika Nimrod juga berkata, "Tuhan tidak punya hak untuk memilih dunia atas untuk diri-Nya, dan untuk meninggalkan dunia yang lebih rendah untuk kita, sehingga kita akan membangun menara, dengan pahlawan kita di atas puncaknya memegang pedang, untuk memerangi Allah".

Menara Babel merupakan bangunan buatan manusia yang menjadi simbol pembangkangan manusia terhadap Tuhan. Dalam bahasa Arab, pembangkang disebut sebagai "Iblis". Sebab itu, Menara Babel merupakan personifikasi dari simbolisme gelap atau iblis.

"Sepanjang pengetahuanku, Babel merujuk pada nama Babilonia. Menara Babel adalah menara yang ada di Babilonia. Namun, mengapa pula di Bekasi terdapat nama daerah *Babelan*. Dalam bahasa Indonesia yang berasal dari rumpun bahasa melayu, akhiran "–an" setelah kata dasar itu memiliki arti sebagai kata benda. Kecuali kata dasarnya diawali dengan kata awalan "ber" atau sejenisnya yang bisa menjadikan kata dasar dengan akhiran "-an" menjadi kata kerja ...," ujar Doktor Grant.

"Dan, Babelan adalah kata benda?" sela Josephina.

"Iya, tepat. Babelan adalah nama benda. Apakah merujuk pada istilah Babilonia atau mungkin pula tidak. Apakah Babelan ini merujuk pada Menara Babel atau juga mungkin tidak. Yang jelas, Profesor Sjoemandirgo menulis di dalam data-data ini jika di Babelan terdapat empat gerbong kereta penuh batangan emas yang masih tersimpan rapi dan aman di dalam tanahnya. Dan, di wilayah itu juga terpendam sebuah menara Babelan yang tinggi ...."

Sepengetahuan Josephina, Babelan itu nama kecamatan di utara Bekasi. Di utaranya berbatasan dengan Muara Gembong,

di barat dengan Tarumajaya, selatan dengan Bekasi Utara, dan timur dengan Sukawangi.

Perempuan itu bertanya, "Apakah profesor itu juga menuliskan koordinatnya, atau petunjuk yang pasti di mana letaknya?"

John Grant menggeser-geserkan telunjuknya lagi. Wajahnya berubah cerah.

"Ada. Bukan koordinat tapi *clue*!" pekiknya tertahan. "Letak empat gerbong kereta penuh emas yang dipendam itu ditandai dengan keberadaan empat buah sumur tanpa air yang berjajar dalam satu garis lurus dan sebuah rumah kosong sebagai pintu masuknya."

Josephina tertegun. Baginya ini lebih mirip dengan sebuah teka-teki sulit ketimbang sebuah petunjuk. Bukan hal yang mudah untuk bisa mencari lokasi seperti yang telah ditulis Profesor Sjoemandirgo itu. []

13

KASTURI mengangkat telepon nirkabelnya. Seorang kontaknya dari Polda Metro melaporkan perkembangan penyelidikan kasus kematian Profesor Sjoemandirgo tadi malam.

"Siang, Pak," sapa Tedi. Ini bukan nama asli, tapi merupakan nama pemberian Kasturi pada kontaknya. Tedi adalah singkatan dari *telik sandi*.

"Siang juga. Bagaimana perkembangannya?"

"Hasil sementara, korban meninggal akibat benda asing yang masuk ke dalam sistem tubuhnya."

"Racun maksudmu?"

"Bisa jadi. Bisa pula bukan. Kami belum memastikannya."

"Ada tersangka?"

"Dari agenda korban, juga telepon genggamnya, kami mendapati satu orang yang sekarang masih dicari keberadaannya."

"Siapa dia?"

"Dari keterangan sejumlah saksi mata, dan juga rekaman kamera CCTV, korban masuk ke dalam lobi hotel pukul 19.12 WIB. Korban tidak sendirian, tetapi bersama seorang perempuan muda berambut pirang, tinggi sekitar 165 sentimeter, badan proporsional dengan mengenakan celana jins dengan *T-shirt* lengan panjang warna hitam yang agak kebesaran, mengenakan topi agak lebar dan kacamata gelap, serta menyandang sebuah tas ransel hitam ...."

"Perempuan muda berambut pirang? Apakah dia orang asing?"

"Sepertinya begitu. Namun, masih kami selidiki."

"Mereka mengisi daftar tamu di resepsionis?"

"Sayangnya tidak. Hanya tamu yang memesan kamar atau menyewa ruangan yang mengisi daftar tamu. Mereka hanya ke kafe di lobi utama, tidak ke kamar."

"Perempuan itu yang membawa ransel hitam?"

"Ya. Sepertinya dia seorang reporter. Beberapa saat setelah duduk di kafe, dia mengeluarkan alat perekam dan melakukan wawancara dengan korban."

"Apakah mereka hanya melakukan wawancara saja?"

"Ya."

"Sampai dengan kematian korban pada hampir tengah malam?"

"Ya. Mereka memang hanya berada di kafe. Korban terlihat empat kali meninggalkan meja pergi ke toilet. Sedangkan perempuan itu hanya sekali."

"Ada yang mencurigakan? Sekitar satu jam sebelum waktu kematian korban?"

"Ada yang kami sayangkan. Posisi kamera CCTV yang memantau kafe lobi utama hanya satu dan meja korban agak terhalang pandangannya oleh sulur-sulur tumbuhan plastik yang agak tinggi yang menyekat satu meja dengan meja lain di dekat dinding. Sehingga kami tidak bisa melihat dengan jelas TKP."

Kasturi membatin, jika perempuan itu benar yang meracuni Sjoemandirgo, pasti dia telah mengadakan pengecekan terhadap *setting* kafe tersebut sebelumnya.

"Kapan terakhir kali korban meninggalkan mejanya?"

"Terakhir kali korban meninggalkan meja menuju toilet sekitar pukul 22.30 WIB."

"Ketika korban meninggalkan meja, empat kali seperti yang kau bilang tadi, apakah perempuan itu melakukan gerakan yang mencurigakan? Menaruh sesuatu pada air minumnya atau apa?"

"Itulah, Pak. Posisi kamera pemantau tidak strategis sehingga kami kesulitan ...."

"Jadi, polisi sama sekali tidak bisa melihat apa yang perempuan itu lakukan ketika korban pergi ke toilet?"

"Ya."

"Sayang ya ...." Kasturi menghirup napas panjang dan mengeluarkannya perlahan. "Tapi, ketika korban ke toilet apakah perempuan itu tetap duduk di kursinya?"

"Ya, Pak. Dia tidak ke mana-mana."

Kasturi mengangguk-angguk. "Lantas, pukul berapa mereka berpisah?"

"Pukul 22.55 WIB. Perempuan itu minta diri terlebih dahulu dan bergegas menuju belakang hotel. Dari pantauan kamera CCTV yang lain kami mendapatkan rekaman jika perempuan itu meninggalkan hotel dengan taksi yang biasa mangkal di parkiran khusus taksi hotel tersebut."

"Apakah taksi itu sudah ditemukan polisi?" tanya Kasturi. Dia tahu, setiap taksi resmi selalu memiliki nomor khusus dan dari situ bisa dilacak ke mana saja kendaraan tersebut mengantarkan penumpangnya.

"Ya, sudah. Kami telah menanyai sopirnya dan dia menyatakan jika perempuan itu hanya minta diantar ke Metropole ...."

"Metropole? Di mana itu?" ulang Kasturi. Dia sepertinya pernah mendengar nama itu.

"Megaria, Pak. Bioskop Megaria di Menteng. Sekarang namanya Metropole."

"Oh, oke. Lanjutkan. Apa lagi yang didapat dari sopir taksi itu?"

"Tidak ada. Sepanjang perjalanan perempuan itu tidak berkata apa-apa. Pun tidak menerima telepon atau melakukan aktivitas lainnya seperti mengirim dan menerima BBM dan sebagainya. Itu keterangan sopirnya ...."

"Hanya berdiam diri?"

"Ya."

Kasturi mengernyitkan dahinya. Reporter perempuan yang dicurigai ini agaknya cukup lihai. Dia pergi ke hotel tidak menggunakan mobil pribadi atau sewaan, mengenakan topi agak lebar dan berkacamata gelap, memilih tempat duduk yang tersembunyi dari pantuan kamera CCTV, dan meninggalkan hotel dengan taksi dan *wuuuuushhh* ... lenyap begitu saja di Metropole, sebuah tempat *rendesvouz* favorit kaum muda-mudi Ibu Kota sejak masa Gubernur Ali Sadikin.

Dia pasti memarkir mobilnya di Metropole!

"Apakah di Metropole ada kamera CCTV?"

"Tidak ada."

"Lantas, bagaimana sekarang?"

"Kami terus melacaknya."

"Apakah ada sidik jari atau jejak yang ditinggalkan perempuan itu?"

"Tidak. Dia cukup rapi. Tidak meninggalkan jejak apa pun. Dia sepertinya melekatkan sejenis plastik tipis di jemarinya sehingga cangkir, sendok, dan yang lainnya tidak ada jejak sidik jari. Dia pun membayar semua makanan dan minuman menggunakan uang *cash*, bukan yang lain, sehingga kami lagi-lagi tidak mempunyai jejak."

"Nomor seri uang dari perempuan itu sudah dicek?" tanya Kasturi. Dia tahu, setiap uang yang beredar di republik ini

kebanyakan diambil dari bank atau ATM. Dari nomornya, setiap uang bisa dilacak jejaknya.

"Sudah. Kami sedang melacaknya."

"Apakah forensik menemukan jejak lainnya?"

"Kami masih berusaha. Mungkin saat ini baru itu dulu yang bisa kami laporkan, Pak."

"Baiklah. Terima kasih."

Kasturi menutup teleponnya. Belum lagi diletakkan, pesawat teleponnya bergetar kembali. *Tedi lagi?*

"Ada yang ingin kamu tambahkan, Ted?"

"Benar, Pak. Tapi, bukan menyangkut Profesor Sjoemandirgo!"

"Lantas apa?"

"Bapak pasti kenal Doktor Hartini Surtinah?"

"Ya, dia sering ikut acara kita juga. Ada apa dengan dia?"

"Laporan baru saja masuk. Doktor Hartini ditemukan tewas dengan leher terpuntir beberapa menit lalu ...." []

14

KASTURI terkesiap. DIA sungguh-sungguh tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Namun, Tedi memang mengatakannya demikian.

"Di mana?"

"Di semak-semak dekat rumahnya ...."

"Pondok Indah?"

"Ya ...."

Kasturi terdiam. Dia merasa *shock*. Sangat *shock*. Doktor Hartini Surtinah adalah doktor ekonomi perempuan yang sangat langka di negeri ini. Walau lulusan Harvard, Doktor Hartini dengan berani mengajak para intelektual Indonesia untuk melawan arogansi Amerika Serikat dalam berbagai bidang yang dikemas dalam istilah manis bernama globalisasi.

Di berbagai forum, nasional maupun internasional, Doktor Hartini dengan lantang berani menyuarakan kemerdekaan bagi setiap bangsa untuk bebas memilih, apakah mereka ingin ikut dalam dunia pedagangan bebas atau tidak. Dokter Hartini juga mengecam dan mengutuk para pejabat Indonesia yang mau-maunya tunduk pada kaum kolonialis-imperialis yang dengan seenaknya hendak mengatur semuanya.

Dalam satu pembukaan forum ekonomi internasional di Jakarta, terkait dengan perdagangan bebas, yang dihadiri presiden dan jajaran menteri di bidang ekuin, ketika *master of ceremony* baru membuka acara, Doktor Hartini yang menjadi

salah satu undangan melakukan interupsi dan dengan lantang berteriak:

"*Indonesian People! Your country is so rich. Indonesia doesn't need the world, but the world need Indonesia. Everything can be found here in Indonesia, you dont need the world*!"

Kalimat yang sangat tegas dan memiliki integritas yang tinggi ini kontan tersebar ke seluruh dunia. Ratusan kamera wartawan dalam dan luar negeri yang meliput pertemuan menyorot semua aksi yang dilakukan perempuan pemberani ini. Ketika Doktor Hartini mengucapkan itu, presiden dan seluruh jajaran menteri terkait hanya terbengong-bengong. Terkesima. Mungkin mereka baru sadar jika selama ini harga diri sebagai sebuah *nation* telah tercerabut dari dada mereka.

Selanjutnya, kejadiannya sudah bisa ditebak. Petugas keamanan segera meringkus perempuan tersebut dan menggiringnya menuju ke kantor keamanan. Namun, sebelum sampai di kantor *security*, Hartini berontak.

Ratusan pemburu berita yang mengikutinya malah meminta perempuan ini untuk menggelar jumpa pers dadakan. Mereka juga menghalangi para petugas keamanan yang hendak menangkap kembali perempuan itu, hingga beberapa lelaki tegap berambut cepak itu menjadi salah tingkah. Mereka ingin segera meringkus perempuan itu tetapi puluhan kamera dari berbagai TV seluruh dunia menyorotnya. Sebab itu mereka memilih untuk mundur teratur, kembali ke ruangan konferensi. *Toh, sang pengacau sudah keluar ruangan.*

Di lorong gedung, di atas lantai marmer yang dingin, Doktor Hartini berdiri dan menggelar jumpa pers dadakan. Puluhan kamera menyorotnya. Puluhan alat perekam tersorong di depannya. Perempuan itu berdiri dikelilingi para jurnalis yang duduk serius di lantai.

"Catat baik-baik!" ujarnya dengan intonasi yang tegas. "Nusantara adalah surga satu-satunya di dunia. Bersyukurlah Indonesia bisa berdiri di atas wilayah yang sangat kaya ini. Indonesia adalah paru-paru dunia. Tebang saja hutan di Kalimantan dan Irian, dunia pasti akan kiamat. Dunia yang butuh Indonesia! *United States, Europe, and Singapura is nothing, they cant be rich without Indonesia.*

"Kalian lihat, ketika negara-negara tetangga kita krisis beras, rakyat kita dengan mudahnya bisa makan beras sesukanya. Lihatlah negeri ini, air bersih ada di mana-mana, tapi di Singapura, air bersih saja mereka dulu harus beli pada Malaysia.

"Apa pun yang kita mau, ada di sini. Kalian harus tahu, kalian harus sadar, jika dunia takut mengembargo Indonesia karena tanpa Indonesia mereka adalah *nothing*. Mereka tahu, jika mereka mengembargo Indonesia, maka negeri kaya raya ini akan menjadi sebuah negeri yang mandiri dan kuat, dan mereka menjadi susah karenanya ...."

Hartini berhenti sejenak. Dia melepas kacamata minusnya, dan mengelap keringat yang membasahi wajahnya. Dia mengedarkan pandangannya ke ratusan orang yang duduk mengitarinya. Kemudian, dia kembali bicara.

"Harusnya kalian yang mengembargo diri kalian sendiri. Belilah pangan lokal dari petani-petani kita sendiri, belilah kain dari pabrik-pabrik sendiri. Tak perlu impor jika bisa memproduksi sendiri. Jika kalian bisa mandiri, bisa mengembargo diri kalian sendiri, *Indonesian people will rule of the world. Believe this*!"

Tepuk tangan membahana dari lorong gedung konferensi. Semaraknya mengalahkan ritual besar yang menghabiskan ratusan miliar uang rakyat tanpa hasil yang masih berlangsung

di dalam gedung. Kedua mata Doktor Hartini berkaca-kaca. Berbagai perasaan campur-aduk jadi satu. Bangga, sedih, kesal, dan marah. Dia ingin bangga dilahirkan sebagai orang Indonesia, tetapi kondisi negerinya sekarang ini sungguh-sungguh membuatnya malu.

Indonesia harus berubah!

Tanpa terasa kedua mata Kasturi juga berkaca-kaca. Sosok Doktor Hartini baginya adalah sosok yang penuh dengan inspirasi bagi perjuangan Freedom Fighter. Namun, dia tak bisa berbuat apa-apa ketika mendengar nasib perempuan itu yang harus berakhir dengan tragis.

"Pak, Pak ...," ujar Tedi.

"Ya, ya, saya masih di sini ...," jawab Kasturi yang dengan susah payah berusaha mengontrol nada suaranya agar kesedihannya tidak terdengar di pesawat telepon.

"Sekian dulu, Pak. Saya ke lapangan dulu."

"Tunggu, sebentar ...."

"Ya, Pak ...."

"Jenazahnya masih di rumah sakit kepolisian?"

"Betul, Pak. Untuk kepentingan penyelidikan kami akan mengautopsi jenazahnya terlebih dulu."

"Apa ada lagi informasi terkait kematian perempuan itu?"

Tedi terdiam sesaat, kemudian menjawab, "Kami baru tahu jika dia baru saja berbelanja buku di Pondok Indah Mall. Itu saja dulu."

"Baiklah jika demikian. Terima kasih." []

15

JOSEPHINA Jasmine mendesah kagum. Kedua matanya menatap lekat lukisan *"Gli Apeninni"* karya Cecilia Buonacella, pelukis khusus alam Italia kelahiran Tuscany pada abad pertengahan.

"John ...," ujarnya kepada lelaki yang tengah berdiri di belakangnya.

"Iya, sayang," sahut lelaki itu sambil melingkarkan kedua tangannya di pinggang. Entah mengapa, menikmati deretan lukisan alam Italia yang sungguh-sungguh indah membuat John Grant merasakan sensasi keromantisannya sendiri. Sambil terus memeluk pinggang istrinya dari belakang, John berkali-kali mengecup dan menyesap keharuman rambut Josephina yang menebarkan wewangian lavendel yang menenangkan.

"Aku yakin, Tuhan memang menciptakan Italia sebagai salah satu negeri yang tercantik di dunia ...."

John tersenyum. "Tidak saja tercantik sayang, tapi juga romantis dan sensual ...."

"Dasar lelaki ...," erang Josephina manja. Dia sungguh-sungguh senang dipeluk suaminya dengan sangat mesra. Tangan kanannya kini melingkar ke belakang kepala suaminya, mengelus rambut John Grant yang dicukur rapi. Mereka sungguh pasangan yang ekspresif dalam memperlihatkan cintanya.

"Aku sungguh-sungguh mengatakan itu, sayang. Tuhan menciptakan Italia memang sensual, sangat sensual ..., " jawab

Map Italia, mirip dengan betis wanita mengenakan sepatu dengan hak tinggi.

Doktor Grant juga dengan suara yang pelan. Mereka tidak ingin mengganggu keasyikan para pengunjung pameran yang tengah menikmati lukisan-lukisan alam pedesaan Italia yang tersohor indahnya.

"Sebabnya?"

John Grant masih saja tersenyum. Sambil terus menyesap keharuman rambut istrinya itu, dia menjawab, "Kamu perhatikan atlas Italia. Negeri itu merupakan sebuah tanjung yang besar, daratan yang menjorok jauh ke tengah lautan di selatan kontinen Eropa. Perhatikan baik-baik wilayah daratan yang menjulur dari arah barat laut di mana Italia berbatasan darat dengan Swiss, Austria, dan Slovenia, dan menjulur ke tenggara. Kamu akan menjumpai jika hamparan wilayah Italia itu amat mirip dengan siluet betis wanita yang mengenakan *high heels,* sepatu berhak tinggi. Biasanya hanya perempuan-perempuan cantik yang mengenakan itu ...."

"Masa, sih?"

"Nanti kalau ada peta Italia, lihat saja."

"Oke ...," ujar Josephina.

Perempuan itu kemudian membalikkan tubuhnya. Kini mereka berdiri berhadap-hadapan.

"John, mengapa Indonesia tidak bisa seindah dan seteratur Italia. Padahal, alam Indonesia aslinya sangat indah, jauh melampaui Italia. Atau, bandingkan saja dengan negeri-negeri Eropa, mereka bisa menciptakan kota kecil yang indah atau desa-desa yang teratur dan sangat bersih ...."

John Grant hanya tersenyum.

Lelaki itu lalu menggamit lengan istrinya. Mereka berjalan perlahan melihat-lihat lukisan lain yang berjejer teratur disinari halogen mungil dari dua sisi.

"Kata kuncinya adalah perencanaan."

"*Masterplan*?"

"Ya. Di Eropa, tiap kota dan wilayah memiliki *masterplan* yang dengan baik. Beda dengan di Indonesia."

"Maksudnya, John?"

"Keindahan negeri ini dirusak oleh para pemimpinnya sendiri. Mereka tidak mempunyai *masterplan* yang matang untuk membangun kota dan desa. Kalaupun ada, maka *masterplan* itu tidak berkesinambungan. Tiap pejabat punya visinya masing-masing sesuai dengan kepentingannya. Ganti pejabat maka ganti pula perencanaannya. Sebab itu, dalam arsitektur ruang kota dan desa, negeri ini tidak punya sama sekali. Setiap pejabat bebas sekehendak hatinya membuat ini dan itu. Jakarta saja sebagai ibu kota sangat kacau perencanaan pembangunannya. Akibatnya, hujan sedikit banjir. Kemacetan makin menjadi. Inilah Indonesia, negeri yang dulu keelokannya mampu memesonakan Eropa dan dunia, tapi sekarang rusak, bagai paria yang duduk lemah di tepi jalan raya."

"Mengapa para pejabat kita tidak memiliki *sense of art* yah?"

"Itu juga kekurangan di negeri ini. Di sini, seni masih dipandang sebelah mata, pelajaran nomor dua setelah ilmu pasti. Padahal di Eropa tidak. *Sense of art* itu sangat penting, mampu memperhalus budi pekerti manusia sehingga menjadi manusia yang beretika, bermoral, dan sopan.

"Nah, pejabat-pejabat kita sekarang ini adalah hasil dari sistem pendidikan yang kering seperti itu. Karena tidak terasah keindahannya, budi pekertinya, moral dan etikanya, maka mereka tidak memiliki *sense of humanity*, mereka enak saja melakukan korupsi, perbuatan curang, tipu-menipu, dan sebagainya. Tanpa perlu merasa malu atau bersalah. Tata kota

dan desa yang berantakan merupakan cerminan dari kelakuan buruk para pemimpinnya."

Josephina mengembuskan napas pelan-pelan, mengeluarkan perasaan gundah yang tiada berujung. Dia benar-benar kesal dengan para pejabat di negeri ini yang tingkahnya kian hari kian memuakkan.

John Grant melepaskan tangannya dari pundak Josephina. Dia meraih telepon genggamnya yang bergetar. Kasturi meneleponnya. John Grant bergegas melangkah ke sudut ruangan yang agak sunyi. Dengan suara pelan dia menjawab, "Ya, Pak."

"Ada perkembangan baru, John."

"Soal ...?"

"Doktor Hartini ditemukan tewas beberapa saat lalu di dekat rumahnya. Lehernya dipuntir seseorang."

"Apa!" []

16

"AQUAM Prebere" secara harafiah bisa berarti "membuat pesta bagi orang banyak". Franz Kaspar tidak pernah memikirkan mengapa kafe eksotis dua lantai yang terletak di dekat bilangan daerah Kemang tersebut dinamakan dalam bahasa latin. Mungkin sekadar untuk gagah-gagahan, atau pemiliknya mungkin memang orang Roma, atau bisa juga orang Indonesia asli yang pernah bersekolah di kota suci umat Katolik sedunia tersebut. Franz tidak mau ambil pusing.

Bagi Franz, kafe tersebut berbeda dengan tempat-tempat minum lainnya. Suasananya nyaman dengan furnitur kayu yang dibiarkan tanpa cat dan vernis, penerangan secukupnya dengan lampu-lampu kecil halogen yang berpendar kekuningan sehingga menimbulkan suasana hangat dan akrab, minuman dan makanannya juga enak, dan yang sangat dihargai Franz dari kafe yang satu ini adalah sikap pekerjanya yang sangat menghargai privasi tamu-tamunya.

Pelayan tidak akan mondar-mandir di meja tamu ke meja tamu lainnya, karena setiap meja tamu telah dilengkapi dengan monitor layar sentuh berisi aneka menu *ala charte* yang bisa dipesan hanya dengan menggeser-geserkan ikon menu di layar sepuluh inchi tersebut dan memasukkannya ke dalam keranjang. Mirip dengan *online shop*. Pelayan hanya akan datang ke meja tamu dengan makanan dan minuman yang telah dipesan. Setelah itu mereka akan kembali ke tempatnya semula.

Siang itu Franz Kaspar menyempatkan diri mampir untuk sekadar mengganjal perut. Dia juga akan memeriksa kartu memori yang tadi pagi diberikan Boedianto kepadanya. *Mungkinkah Profesor Sjoemandirgo memberikan data penting di dalam wawancaranya?*

Setelah memesan jus terong belanda dan dua susun roti bakar yang dicampur keju cokelat dilapis daging asap, Franz mentransfer isi *file* tersebut ke dalam alat perekam audio digitalnya. Alat canggih itu hanya memerlukan waktu kurang dari satu menit dan seluruh data telah tersalin.

Dia kemudian duduk menyandar pada bantal besar yang ada di setiap kursi kayu. Lalu, memasang *earphone* nirkabel di kedua telinganya. Sambil menunggu pesanannya datang, lelaki itu mulai menyimak apa-apa saja yang dibahas Boedianto bersama orang tua itu.

Ketika mewawancarai Profesor Sjoemandirgo, Boedianto yang menyamar sebagai Agatha Miller—ini merupakan nama asli dari Agatha Christie, novelis Inggris yang dijuluki *The Queen of Criminal*—membuka wawancara dengan pertanyaan seputar sikap dari orang tua itu terkait kontroversi bukunya.

Lalu, pertanyaan mengalir ke hal-hal yang menyulut kontroversi, seperti penulisan sejarah Nusantara yang dibikin Belanda, strategi penjajahan dan penghancuran jati diri bangsa Indonesia, hingga ke masa-masa lampau Nusantara seperti sejumlah piramida yang dikatakan masih terkubur di dalam perut Bumi Pertiwi, pemalsuan nama-nama gunung, dan sebagainya.

Franz terus menyimak semua yang direkam Boedianto. Dia hanya mengerling kecil ketika seorang pelayan perempuan dengan rok pendek datang ke tempatnya dan meletakkan

pesanannya di atas meja. Pelayan itu hanya sebentar di mejanya dan setelah membungkukkan badannya dia segera pergi.

Usai mencicipi jus terong belanda, Franz kembali memutar alat perekam audio digitalnya. Di menit kedua puluh tiga, dia agak tersentak ketika mendengar sesuatu. Otaknya yang encer segera tahu jika apa yang disampaikan Profesor Sjoemandirgo kali ini bisa jadi berharga. Dia segera mencatat menit rekamannya itu, lalu melepas *earphone*-nya.

Franz bangkit dari sandaran punggungnya dan meraih tas hitam kecil yang selalu dibawanya. Dia kemudian mengeluarkan laptop supertipis dan menyalakannya. Kartu memori mini yang tertanam di alat perekam audio digital dilepas dan dimasukkan ke dalam slotnya.

Dalam hitungan detik, seluruh *file* audio yang berada di dalam kartu memori telah tersalin. Franz segera memutarnya dengan mengunakan *media player* yang mampu secara manual mendengarkan audio hanya di menit yang diinginkan. Dan, mengubah *file* audio menjadi *document* dalam format PDF atau Word sehingga bisa dicetak.

Benar saja. Di menit kedua puluh tiga, dia mendengar uraian Profesor Sjoemandirgo tentang NASA dan sinar putih. Ingatannya kembali ke masa tiga bulan lalu saat dirinya masih dalam penyamaran mendampingi Profesor Sjoemandirgo ke Candi Sukuh, Jawa Tengah.

Saat itu orangtua tersebut memang menyinggung NASA, tetapi tidak menguraikannya lebih jauh.

"Kau harus tahu ...." Demikian suara Sjoemandirgo yang didengarnya, "Sekitar tahun 1995, NASA menangkap fenomena ganjil di luar angkasa. Satelit-satelit mereka mendapati adanya sebuah sinar putih yang kuat memancar dari permukaan bumi

ke luar angkasa. NASA terkejut ketika mendapatkan fakta jika sinar itu berasal dari pulau Jawa bagian tengah. Awalnya NASA menduga jika sinar putih itu merupakan bagian dari eksperimen senjata rahasia luar angkasa yang tengah dikembangkan militer Indonesia ...."

"Militer Indonesia?" sela Agatha Miller. Nada suaranya terkesan tidak percaya. Dan, Franz tahu, siapa pun akan bertanya yang sama. Jangankan untuk mengembangkan sistem persenjataan luar angkasa. Untuk sekadar mengembalikan daya dobrak dan kekuatan tempurnya seperti yang pernah dicapai pada 1960-an saja, angkatan bersenjata Indonesia kesulitan. Apatah lagi untuk mengembangkan suatu sistem persenjataan yang akan memakan dana tak terbatas dan butuh teknologi canggih yang tak main-main.

"Itu baru dugaan awal. Namun, dengan cepat dugaan ini dikesampingkan. Dari data terbaru mereka percaya jika capaian teknologi militer negeri ini masih jauh tertinggal, sehingga mustahil mampu mengembangkan senjata seperti itu ...."

"Apakah NASA berdiam diri saja mendapati hal itu?" Suara Boedianto alias Agatha Miller terdengar.

"Tentu saja tidak. Diam-diam NASA mengontak Specola Vaticana ...."

"Wow! Bisa dijelaskan?"

"Ya. Specola Vaticana, lembaga astronomi di bawah Vatikan. Mereka memiliki markas di dekat rumah peristirahatan musim panas Paus di Castel Gondolfo, Italia. Namun, mereka juga memiliki kantor lain, katakanlah cabang, di Arizona, Amerika Serikat, lengkap dengan fasilitas teleskop yang canggih. Walau kurang populer, Specola Vaticana merupakan lembaga astronom yang memiliki jaringan mendunia."

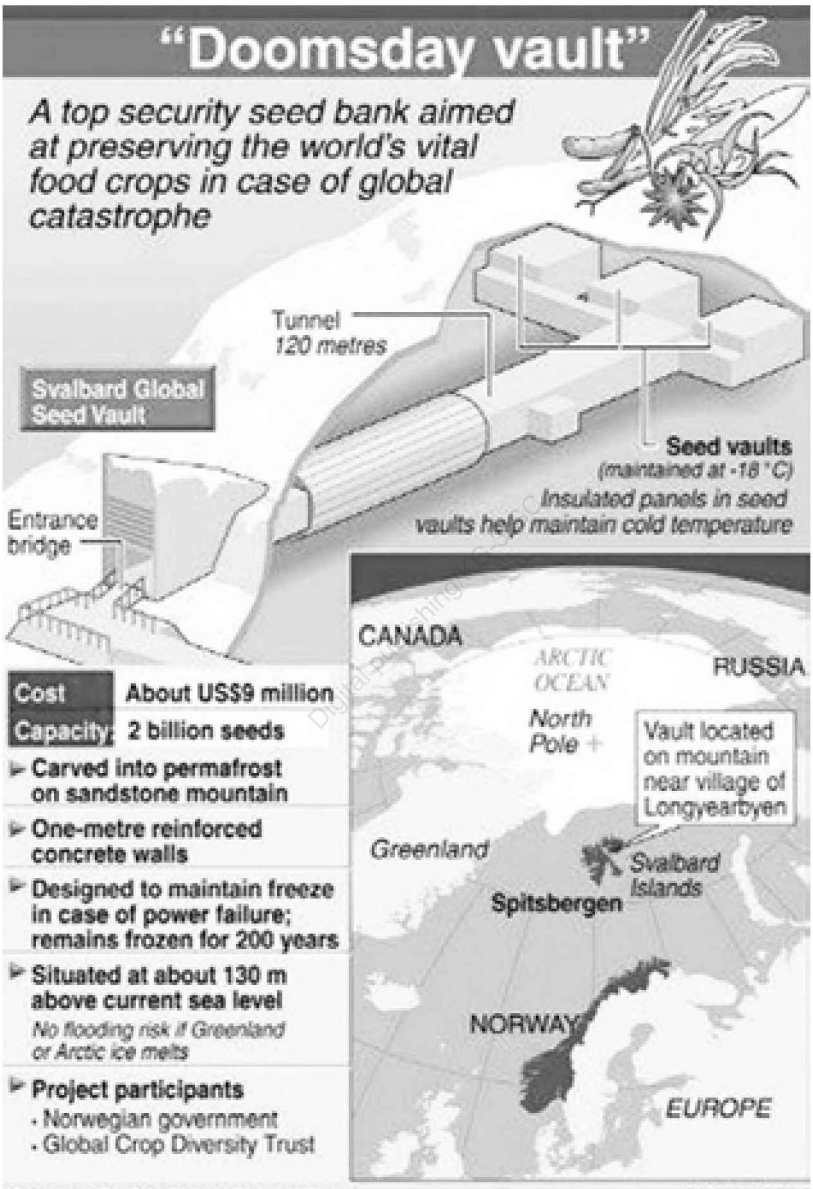
"Doomsday vault"
A top security seed bank aimed at preserving the world's vital food crops in case of global catastrophe
Tunnel
120 metres
Svalbard Global Seed Vault
Seed vaults
(maintained at -18 °C)
Insulated panels in seed vaults help maintain cold temperature
Entrance bridge
Cost
About US$9 million
Capacity
2 billion seeds
Carved into permafrost on sandstone mountain
One-metre reinforced concrete walls
Designed to maintain freeze in case of power failure; remains frozen for 200 years
Situated at about 130 m above current sea level
No flooding risk if Greenland or Arctic ice melts
Project participants
· Norwegian government
· Global Crop Diversity Trust
CANADA
ARCTIC OCEAN
RUSSIA
North Pole
Vault located on mountain near village of Longyearbyen
Greenland
Svalbard Islands
Spitsbergen
NORWAY
EUROPE
Sources: AFP/Global Crop Diversity Trust
220208 AFP

"Lantas apa yang diperbuat NASA dengan mengontak Specola Vaticana?"

"Lebih dari lembaga perbintangan lainnya, Specola Vaticana juga memusatkan aktivitasnya pada pengamatan atas *nubuatan* atau ramalan tentang hari akhir. Menurut kitab-kitab kuno, termasuk Perjanjian Lama, sejumlah tanda-tanda alam akan muncul sebagai isyarat jika hari akhir akan segera tiba. Specola Vaticana setiap hari mengamati langit untuk melihat apakah tanda-tanda itu sudah datang atau belum. Lebih dari otoritas keagamaan mana pun di dunia, Takhta Suci Vatikan merupakan lembaga satu-satunya yang sangat aktif di dalam mempersiapkan datangnya hari akhir. Salah satunya dengan membangun Doomsday Vault di Kutub Utara ...."

"Gudang bawah tanah untuk kiamat?" seru Agatha Miller serius.

Franz yang terus mendengarkan isi wawancara itu tersenyum sinis. Boedianto benar-benar berperan dengan sangat baik sebagai reporter. Wawasannya juga luas. Dia memang seorang profesional.

"Bisa disebut demikian, walau orang kebanyakan mengistilahkannya dengan Kubah Kiamat. Untuk megaproyek ini, Vatikan menggandeng Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam membangun kubah kiamat atau nama resminya Svalbard Global Seed Vault.

"Ini merupakan bangunan raksasa berbentuk kubah yang sangat kokoh yang dibangun di dalam perut bumi. Tertanam pada kedalaman 127,5 meter di perut sebuah gunung es di Kepulauan Svalbard-Norwegia yang letaknya sekira 1.100 kilometer dari pusat Antartika. Resminya dikatakan jika kubah ini hanya akan menyimpan cadangan bibit hewan dan tumbuhan

dari ratusan bank benih dari seluruh dunia, hingga terkumpul 4,5 juta sampel benih. Namun, banyak ahli curiga, Bahtera Nuh Abad Millenium ini juga menyimpan benih manusia pilihan—*The Choosen People*—guna menghadapi bencana besar yang diyakini bakal menimpa bumi di masa depan ...."

Profesor Sjoemandirgo terdiam sebentar. Lalu, ada suara dentingan cangkir. *Mungkin tenggorokannya kering.* Lalu, suaranya kembali terdengar.

"Hari Selasa, 26 Februari 2008, proyek senilai US$9,1 juta ini resmi difungsikan dengan kehadiran sejumlah tokoh dunia di lautan es beku tersebut. Hadir dalam acara peresmian tersebut antara lain Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg, Presiden Komisi Eropa Jose Manuel Barroso, dan penerima Nobel Perdamaian 2004, Wangari Maathai dari Kenya. Dalam rilis resminya, ide awal pembangunan Kubah Kiamat dicetuskan oleh Global Crop Diversity Trust, lembaga yang didanai FAO dan Biodiversity Internasional yang berbasis di Roma-Italia. Namun, sesungguhnya, Takhta Suci Vatikan berada di belakang semua megaproyek ini."

"Kembali ke masalah sinar putih dan NASA itu. Bagaimana kelanjutannya?"

"Ya. NASA terus melakukan penelitian, tapi mereka gagal mengidentifikasi sinar apakah itu. Akhirnya, mereka membentuk satu tim khusus, tentu saja bersifat tertutup, dengan tujuan utama mengidentifikasi keberadaan dan asal sinar putih itu. Proyek ini diberi nama sandi *Light of Java* (LoJ). Untuk proyek ini NASA menghimpun 66 pakar yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu terkait, tapi sebagian besar memiliki kemampuan supranatural ...."

"Semacam paranormal?"

"Lebih kurang seperti itu. Dulu istilahnya dukun, tapi sekarang profesi ini punya istilah lain seperti konsultan kebatinan, cenayang, paranormal, ahli supranatural, staf ahli bidang religius, dan sebagainya. Padahal, mereka itu sama saja dengan tukang sihir di masa Firaun. NASA memang masih memakai jasa mereka."

Agatha Miller tertawa kecil dengan nada tak percaya. "NASA yang setiap detik berurusan dengan alat-alat dan teknologi canggih sekarang menggunakan cenayang?" ujarnya.

"Itu fakta. Jangan salah, mereka yang selama ini kita anggap sangat rasional, ternyata kenyataannya tidak seperti itu. CIA sendiri di dalam Stargate Project[10] malah memanfaatkan cenayang ...."

"Ya, bagaimana dengan kelanjutan Proyek LoJ itu sendiri?"

"NASA mengirim 66 pakar itu ke Tanah Jawa. Tentunya mereka tidak dikirim bersamaan, melainkan datang dari berbagai negara dengan paspor yang berbeda-beda. Ada yang mengaku sebagai turis, pengusaha, ilmuwan, mahasiswa, dan sebagainya. Mereka ada yang ditugaskan ke daerah Gunung Merapi, Ambarawa, Yogya, Solo, Gunung Lawu, Pegunungan Dieng, Pantai Parangtritis, dan sekitarnya."

"Bagaimana Bapak tahu semua ini?"

Kini gantian Profesor Sjoemandirgo yang tertawa kecil. Dengan diplomatis dia menjawab, "Inilah manfaatnya punya banyak teman. Kita jadi lebih banyak tahu ketimbang yang lain. Pengetahuan itu mahal. Bukankah Rothschild berhasil menguasai bursa saham Inggris dalam tempo semalam hanya karena memiliki pengetahuan yang lebih dibanding yang lainnya?"

10 http://en.wikipedia.org/wiki/Stargate_Project

"Iya, itu benar. Lalu, bagaimana selanjutnya?"

"Mereka berdatangan ke Jawa Tengah pada 1996. Entah berapa lama masa tugasnya. Namun, di antara mereka masih ada yang tinggal di Yogyakarta sampai dengan tahun 1999 ...."

"Masa reformasi?"

"Aku tidak setuju dengan istilah reformasi itu. Tidak ada reformasi di Indonesia. Yang ada hanya pergantian presiden, dari Suharto ke Habibie, dan seterusnya. Sistemnya masih lebih kurang sama ...."

Franz melirik Audemars Piguet-nya. Jarum pendeknya sudah semakin jauh meninggalkan angka dua belas. Dia kemudian berkemas. Setelah membayar semuanya, lelaki itu kembali ke tengah belantara kemacetan Ibu Kota. []

17

WALAU tidak mengenal secara dekat, tapi Doktor John Grant sangat menaruh hormat kepada Doktor Hartini. Integritas keilmuannya sungguh-sungguh diabdikan untuk memperjuangkan kebenaran, bukan melacurkannya. Doktor Hartini bukan tipe intelektual seperti yang dimaksudkan Julien Benda sebagai *The Betrayal of Intellectual*. Perempuan jebolan Harvard dengan angka kelulusan yang mengagumkan ini bisa saja berkarier di lingkaran elite kekuasaan negara ini, dan hidupnya pasti sangat berkecukupan. Namun, seorang Hartini lebih memilih untuk menjadi pejuang.

"John ...," ujar Kasturi lagi.

Doktor John Grant yang masih berdiri mematung di pojok ruangan yang hening seperti baru tersadar. Dengan agak gugup dia menjawab sapaan Kasturi di teleponnya, "Iya, Pak ...."

"Apakah tidak aneh, tidak sampai selang dua puluh empat jam, teman-teman kita menemui ajal dengan cara dibunuh?"

Aneh? Benar juga. Profesor Sjoemandirgo tadi malam tewas diracun. Dan, siang ini Doktor Hartini dibunuh dengan kejam, tulang lehernya patah. Apa yang barusan dikatakan Kasturi ada benarnya.

"Benar, Pak. Aneh. Sebaiknya kita bagaimana?"

"Mungkin kita sekarang harus lebih hati-hati, John. Kamu pasti ingat operasi pembunuhan terhadap para saintis dunia pada 1990-an hingga 2000-an. Dalam rentang waktu itu, ratusan

saintis hebat di berbagai negara dibunuh dengan berbagai cara. Pembunuhan ini didalangi oleh kekuatan global yang menguasai Perserikatan Bangsa-Bangsa, industri pangan dan medik dunia, obat-obatan, persenjataan, media massa, dan sebagainya. Konspirasi ini sampai sekarang tidak diperhatikan dunia."[11]

"Ya, ya, benar. Saya baru menyadari hal itu."

"Adakah kamu melihat kesamaannya dengan yang terjadi sekarang?"

"Maksud Bapak, apakah pembunuhan terhadap Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini, bagian dari operasi seperti itu?"

"Bukan mustahil operasi serupa ada di sini ...."

"Apa langkah kita sekarang?"

"Kamu sebaiknya tetap ke Solo besok. Yang penting kita harus tetap waspada dan tetap saling kontak. Rapatkan barisan. Teman-teman yang lain harus mengetahui hal ini."

"Siap, Pak."

"Dan satu lagi, John ...."

"Ya, Pak?"

"Data-data itu tolong diamankan. Koordinat-koordinat emas dan harta karun leluhur itu jangan sampai keluar dahulu. Banyak pihak yang mengincar harta itu sekarang ini."

"Terima kasih, Pak."

"Tetap kontak ya...."

"Oke."

Telepon diputus Kasturi.

Doktor John Grant memasukkan kembali telepon nirkabelnya ke dalam saku kemeja. Dia lalu melangkahkan kaki

11 Baca novel *CODEX: Konspirasi Jahat di Atas Meja Makan Kita* (Rizki Ridyasmara, 2010).

mencari Josephina yang masih menikmati ratusan lukisan yang dipajang teratur di dinding galeri.

Tiba-tiba dia meraba saku kemejanya. Lelaki itu merasa lega ketika tangannya menyentuh benda kecil dengan tali masih tersimpan di sana.

Dia lalu mengeluarkannya dan mengalungkannya di leher. Benda kecil berisi harta karun leluhur Nusantara itu sekarang menggantung di leher John Grant, tersembunyi di balik kemejanya.

"Jo ...," ujarnya seraya menggamit lengan istrinya. Josephina sudah sampai di bagian ujung galeri dekat dengan pintu keluar.

"Iya, John .... Siapa yang tadi ...?"

"Pak Kasturi."

"Ada perkembangan baru?"

"Kau kenal Doktor Hartini?"

"Pastilah. Aku kenal perempuan hebat itu. Ada apa dengannya?"

"Beberapa saat lalu perempuan hebat itu dibunuh di dekat rumahnya."

Kedua mata Josephina terbelalak, "Kita lebih baik pulang sekarang, John ...."

John Grant mengangguk. "Ya. Kita sebaiknya memang cepat pulang." []

18

BEBAS dari cengkeraman Neo-Imperialisme dan Neo-Kolonialisme merupakan cita-cita dari apa yang dinamakan Conspiratus Society. Kelompok diskusi ini berdiri dilatarbelakangi pertemanan antara empat pemuda Indonesia bernama Kasturi, Manggur Rezaldi, Guntur Wibisono, dan Fritz Tumpaka. Mereka ini merupakan mantan anggota pasukan elite angkatan udara di tahun enam puluhan yang ketika itu masih bernama Komando Pasukan Gerak Tjepat[12].

Cita-cita ini tidak lepas dari perjuangan Bangsa Indonesia, dan juga negara-negara selatan, dalam melawan keserakahan dan nafsu imperialistis dari negara-negara utara, utamanya Amerika Serikat dan Inggris.

Kasturi masih sangat ingat, demikian pula dengan ketiga sahabatnya, perkenalan di antara mereka terjadi ketika Marsekal Madya Omar Dhani, Panglima Angkatan Udara Republik Indonesia, memanggil keempatnya di suatu malam menjelang subuh di awal tahun 1963 di Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdana Kusumah.

Omar Dhani yang ditunjuk langsung oleh Bung Karno sebagai Panglima Komando Ganyang Malaysia, secara khusus memanggil mereka berempat dan memberikan misi rahasia yang penuh mara bahaya.

---

12 Komando Pasukan Gerak Tjepat (Kopasgat) merupakan pasukan elit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU), cikal bakal dari Kopaskhas (Komando Pasukan Khas) sekarang. Lihat keterangan lebih lengkap di: http://id.wikipedia.org/wiki/Korps_Pasukan_Khas

"Bersyukurlah kalian berempat terpilih menjalankan tugas ini. Kalian adalah yang terbaik di antara yang terbaik," ujar Omar Dhani.

Disaksikan langsung oleh Panglima, seorang perwira yang tidak memperkenalkan dirinya memberikan *briefing*. "Kalian akan menyusup ke Serawak dengan rute melambung dari Bangkok. Di Bangkok, temui kontak kita. Dan yang kalian harus ingat, apa yang akan kalian lakukan menjadi tanggungjawab kalian sendiri. Negara tidak mengenal kalian. Misi ini tidak ada. Hanya satu yang menggerakkan kalian: kehormatan! Bisa dimengerti?" tegasnya.

Kasturi dan ketiga rekannya dengan sikap sempurna tegas menjawab, "Siap!"

Situasi politik ketika itu memang sangat panas. Setiap orang Indonesia yang masih memiliki harga diri dan rasa nasionalisme pasti akan mendidih darahnya dan ingin sesegera mungkin menghancurleburkan boneka Inggris bernama Malaysia.

Betapa tidak, Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur diserbu massa dan dihancurkan oleh para pendukung Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman. Foto Presiden Soekarno dirobek-robek dan dibakar. Dan yang paling menyinggung kehormatan dan harga diri bangsa ini adalah ketika para demonstran itu membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Tunku Abdul Rahman dan memintanya untuk menginjak-injak Garuda.

Ini jelas satu tantangan terbuka. Sikap Bangsa Indonesia sangat jelas: *"Lu jual gue borong!"*

Amarah Soekarno terhadap Malaysia pun meledak. Rakyat Indonesia bersatu berdiri di belakang Pemimpin Besar Revolusi yang memang terkenal sebagai tokoh dunia yang tegas menyatakan antiimperialisme dan kolonialisme. Di mana-mana rakyat berteriak, "Ganyang Malaysia!!!"

Dengan cepat negeri ini menyatukan semua kekuatan yang ada untuk bersiap memerangi boneka imperialisme Inggris itu.

Hanya saja, Kasturi dan mungkin juga semua orang Indonesia ketika itu tidak mengetahui jika provokasi yang dilakukan Malaysia sesungguhnya jauh-jauh hari sudah direncanakan dengan matang oleh Inggris, salah satu negeri imperialis dan kolonialis tertua di muka bumi.

Inggris saat itu sedang terjepit masalah keuangan yang parah. Sebagai bagian dari sekutu menang dalam Perang Dunia II ternyata tidak menghilangkan berbagai kesulitan yang melilitnya. Negeri yang dikenal sebagai kerajaan di mana matahari tidak pernah terbenam ini—karena saking banyaknya koloni yang tersebar di seluruh dunia—terseok-seok dalam membiayai kekuatan lautnya yang ada di berbagai samudra. Cadangan emas Inggris sudah jauh merosot. Utang terhadap Amerika, sebagai akibat *Lend and Lease Act*—perjanjian pinjam sewa alat-alat militer Amerika Serikat selama Perang Dunia II yang ditandatangani Maret 1941—amat sangat besar.

Sebagai sekutu terdekat Amerika, Inggris jelas tidak bisa bersikap seperti Uni Soviet yang berani mengemplang dan menolak keras utang tersebut karena Soviet beranggapan jika Perang Dunia II merupakan ajang peperangan bersama melawan kaum fasis. Jadi, menurut Soviet, Amerika tidak berhak memungut uang sewa atas alat-alat perang yang dipakai sekutu untuk melawan musuhnya sendiri.

Paska Perang Dunia II, Inggris yang tadinya negeri pemberi utang terbesar dunia berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi negeri pengutang terbesar dunia. Impor Inggris dari Barat melonjak mencapai 42%, sedangkan ekspornya hanya 14%.

Sebab itulah, ketika Jepang bertekuk lutut setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom, Inggris bernafsu besar untuk

menguasai Indonesia yang kaya raya. Indonesia bisa dijadikan sapi perahan yang empuk bagi Inggris untuk memulihkan perekonomiannya. Lewat lobi tingkat tinggi, Inggris berupaya keras agar kekuasaan Jepang di Nusantara berada dalam *status-quo*. Jepang harus menyerahkan kekuasaannya atas Indonesia kepada sekutu, dalam hal ini NICA.

Namun, di Indonesia, Inggris salah perhitungan. Sangat salah perhitungan!

Rakyat Indonesia bukan seperti rakyat Malaysia yang lembek dan takut berperang melawan penjajah. Rakyat Indonesia adalah rakyat yang sangat paham akan harga diri dan kehormatan. Semangat melawan penjajah yang berabad-abad lalu telah ditanamkan Sultan Iskandar Muda, Teuku Umar dan Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Nuku, Sultan Hasanuddin, Pattimura, I Gusti Ngurah Rai, dan sebagainya, telah memberi kekuatan yang tidak kecil.

Lebih baik mati berkalang tanah ketimbang hidup penuh malu dan derita. Demikian tekad rakyat Indonesia.

Sebab itu, di tengah *vacum of power*, tepat di hari Jumat bulan Ramadan, 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Ir. Soekarno, yang seperempat abad lamanya telah merasakan sel tahanan rezim imperialis dan kolonialis Belanda, memimpin negara dan bangsa ini melalui masa-masa yang teramat sulit, terutama menghadapi rongrongan sekutu yang ingin mengembalikan Belanda sebagai penjajah atas Indonesia.

Di mata imperialis Inggris, kemerdekaan Indonesia merupakan ancaman terbesar bagi kelangsungan hidupnya sendiri. Pengaruh nasionalisme yang sedemikian hebat bergelora di Indonesia ditakutkan menyebar dan memengaruhi hegemoni Inggris atas kawasan Asia Tenggara, dan juga Afrika.

Inggris jelas tidak sudi kehilangan pundi-pundi kekayaannya dari Malaysia, Singapura, dan Kalimantan Utara. Malaysia adalah penghasil timah terbesar, karet, dan sawit. Sedangkan Kalimantan Utara, termasuk Brunei, merupakan tambang minyak bumi terkemuka. Singapura dikenal sebagai pelabuhan transit impor-ekspor utama di kawasan itu, juga pusat komando pengendalian kekuasaan regional di bidang intelijen maupun suplai logistik.

Agar Inggris bisa terus aman "menyapiperahkan" Malaysia, Kalimantan Utara, dan Singapura, maka pengaruh Indonesia harus dihalau dari tiga koloni tersebut. Kekuatan senjata secara masif yang digelar sekutu untuk memadamkan kemerdekaan Indonesia selalu menemui kegagalan. Di Ambarawa, pemenang Perang Dunia II Inggris dan NICA dipukul mundur oleh perlawanan hebat laskar santri dan tentara Indonesia di bawah pimpinan seorang guru Muhammadiyah bernama Soedirman.

Di Surabaya, ultimatum Inggris dan unjuk kekuatan pasukan sekutu yang telah menggilas Nazi Jerman di Front Eropa dalam Perang Dunia II itu ternyata tak membuat ciut nyali rakyat Indonesia.

Di bawah pekik "Allahu Akbar!" dan "Merdeka atau Mati!" yang digelorakan Bung Tomo dari corong radio RRI di Surabaya, Sekutu bahkan harus kehilangan dua jenderal tempurnya: Brigadir Jenderal A. W. Mallaby dan Brigadir Jenderal Guy Loder Symonds. Brigjen Symonds merupakan Komandan Detasemen Artileri Inggris di Surabaya. Saat terbang di atas Morokembangan, pesawatnya berhasil ditembak jatuh oleh semburan senjata antipesawat udara yang diawaki oleh Goemoen, dari kesatuan Barisan Pemberontak Rakjat Soerabaja (BPRS).

Dalam Perang Dunia II melawan pasukan Nazi Jerman, di Front Eropa maupun Afrika, Inggris tidak pernah satu pun kehilangan jenderalnya. Di Surabaya, dua jenderal perang Inggris sekaligus tewas!

Heroisme pertempuran rakyat Surabaya melawan sekutu ini kemudian dijadikan Hari Pahlawan, 10 November 1945.

Gagal dengan jalan kekerasan, akhirnya Blok Nekolim merancang strategi lain, satu strategi kuno yang relatif selalu berhasil: *Devide et impera*. Pecah belah dan kuasai. Indonesia dikipas-kipas dengan berbagai provokasi. Berbagai pemberontakan, seperti Permesta dan PRRI, ditunggangi dan dibiayai sekutu.

Awal 1960, provokasi Inggris kian meningkat. Dalam masa konfrontasi saja, daftar provokasi Inggris di darat dan udara, dari Januari 1963 hingga Agustus 1964, baik di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan antara Juni 1964 sampai September 1964 di Riau, tercatat sebanyak 140 kali dan 17 kali. Ini belum berbagai provokasi udara di wilayah Sumatra dan Kalimantan selatan yang dalam tahun 1964 saja sudah sebanyak 56 kali.

Inggris sengaja memilih momentum memprovokasi Indonesia lewat konfrontasi Malaysia, tepat di saat Indonesia baru saja keluar dari gelanggang operasi Trikora di Irian Barat. Indonesia yang seharusnya bisa istirahat sejenak, dipaksa untuk menghimpun kekuatannya lagi untuk menghadapi provokasi mereka di wilayah utara.

Walau Indonesia mampu menghadapi Inggris dengan setimpal, tetapi konfrontasi ini bagaimanapun telah menyedot energi yang begitu besar dari republik yang usianya masih sangat muda. Sekutu—dalam hal ini Inggris dan Amerika

Serikat—telah bahu-membahu berupaya keras menumbangkan Soekarno. Jika Inggris memprovokasi Indonesia lewat pembentukan negara-negara federasi di utara, maka Amerika lewat CIA melancarkan banyak operasi siluman untuk langsung membunuh pribadi Soekarno sendiri.

Berbagai peristiwa percobaan pembunuhan terhadap orang nomor satu di negeri ini meletus, dari dilempar granat hingga disembur tembakan bertubi-tubi dari mitraliur yang tertanam di moncong pesawat tempur yang langsung diarahkan ke istana. Namun Tuhan tetap menjaga nyawa seorang Soekarno. Bahkan seorang agen CIA bernama Allan Pope berhasil ditangkap hidup-hidup setelah pesawatnya berhasil ditembak jatuh tentara Indonesia.

Segala daya upaya kekuatan Nekolim ini mencapai sukses di paruh akhir 1965. Soekarno tumbang. Inggris dan Amerika berpesta. Bersamaan dengan perubahan besar itu, Kasturi dan tiga rekannya kembali diam-diam ke Jakarta. Kedatangan mereka berempat ke Tanah Air semisterius kepergian mereka ke Bangkok di tahun 1963. Senyap dan hening.

Bertahun-tahun lamanya mereka berempat menjalin persahabatan dalam artian sebenarnya. Mereka tidak lagi bergabung dengan kesatuannya dan memilih membaur di tengah rakyat kebanyakan. Mereka memilih pensiun dari tentara dan menjadi patriot pejuang. Selama itu pula mereka mencermati setiap perkembangan politik Tanah Air dan mendiskusikannya secara internal.

Dalam perkembangannya, diskusi terbatas kian hari kian mendapat anggota baru. Mula-mula diikuti para sahabat sesama mantan tentara, lalu kemudian terus meluas hingga beberapa tahun lalu menjadi satu kelompok kajian besar yang secara rutin menggelar pertemuan ilmiah.

Tidak diketahui siapa yang mula-mula menamakan kelompok kajian ini dengan nama "Conspiratus Society". Bisa jadi, disebabkan tema-tema kajian yang ada selalu saja sarat dengan warna konspiratif, maka kelompok kajian yang awalnya tidak punya nama atau sebutan ini akhirnya disebut-sebut orang sebagai Conspiratus Society. Nama ini semakin dikenal khalayak setelah Doktor John Grant mendapat liputan yang luas setelah membantu pihak berwajib memecahkan kasus terbunuhnya Profesor Sudradjat Djoyonegoro di Jakarta.

Kelompok kajian yang awalnya kecil dan tertutup, kini menjadi besar bahkan telah melebarkan sayap dengan menyelenggarakan wisata sejarah seputar Jakarta dan sebagainya.

Perkembangan ini bagaimanapun membuat Kasturi bangga, tetapi di lain sisi, tema-tema kajian yang sangat sensitif tidak bisa dibahas lagi dengan peserta yang kurang tersaring secara baik. Informasi dan data penting yang diperoleh dari sejumlah kontak rahasia juga tidak bisa sembarangan dipaparkan.

Sebab itu, Kasturi dan ketiga rekannya, serta beberapa orang terpilih yang sangat terpercaya, secara diam-diam membuat satu kelompok lagi. Kelompok di dalam kelompok. Mereka menamakan kelompok kecil ini sebagai Freedom Fighter, Pejuang Kemerdekaan.

Nama ini diambil dari nama sebuah pesawat tempur garis depan spesialisasi operasi siluman MIG-17PF, yang ikut serta dalam operasi rahasia Ganyang Malaysia yang pernah menolong mereka ketika bertempur di Serawak.

Siang ini, Kasturi telah mengontak ketiga rekannya. Sore nanti menjelang magrib, mereka akan berkumpul di Halim.

Perkembangan mutakhir soal tewasnya dua pejuang, istilah mereka untuk anggota Freedom Fighter, dalam waktu yang tak sampai 24 jam bagaimanapun juga harus disikapi serius. Kasturi yakin, ada pihak-pihak yang mulai melancarkan operasi rahasia untuk melenyapkan para pejuang, yang ingin terus menjadikan Indonesia sebagai negara pasar sekaligus sapi perahan bagi kaum imperialis. []

19

MENTARI sudah tergelincir semakin jauh ke arah barat ketika sedan silver Doktor Grant memasuki pekarangan sebuah rumah bergaya minimalis dua lantai dengan empat jejeran pohon palem di depan pagar, dan tiga pohon cemara kipas di dekat sisi kirinya. Begitu masuk ke kamar utama yang berada di lantai dua, Josephina menghidupkan mesin pendingin udara dan menyetel perangkat audio kelas satu yang segera saja mengalunkan senandung merdu dari Nana Mouskouri, penyanyi legendaris Yunani, yang tengah menyanyikan *Historia de un Amor*. John Grant dan Josephina punya selera musik yang sama. Mereka menyukai lagu-lagu berkarakter lembut.

Doktor John Grant sendiri langsung duduk di belakang meja kerja yang terletak di sudut kamar. Dia membuka laptopnya dan memasukkan *flashdisk* yang sama ke dalam *slot* USB-nya. Dalam waktu yang tidak lama seluruh *file* telah disalinnya.

Josephina melihat semua yang dilakukan suaminya dari tempat tidur. Dia berguling ke kanan, menghadap John yang tengah asyik memelototi monitornya.

"John ...."

"Iya, Jo."

"Perasaanku nggak enak. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?"

Tanpa menoleh kepada Josephina, John menyahut, "Aku juga tidak tahu sesungguhnya apa yang sedang terjadi. Pak

Kasturi hanya berpesan agar kita selalu waspada. Mudah-mudahan semua kekhawatiran kita sama sekali tidak beralasan."

"Amien," ujar Josephina. "Tapi, John ...."

"Kenapa, sayang?"

"Aku takut ...."

John Grant beranjak dari kursinya. Dia mengampiri istri dan ikut duduk di atas kasur. Tangan kanannya mengelus rambut Josephina untuk sekadar memberinya ketenangan.

"Tidak perlu takut. Hidup hanya sekali, takut atau jadi pemberani kita pasti menemui kematian ...."

Josephina mengangguk dan tersenyum.

John Grant memegang kedua pundak istrinya. "Sekarang kamu siapkan saja apa yang mau kita bawa ke Solo besok. Aku mau mengecek data-data itu terlebih dulu sebentar. Nanti aku ikut bantu-bantu kamu ya .... Nah, sekarang bangunlah, mandi air hangat biar pikiranmu sedikit tenang."

Setelah itu John Grant mengecup kening istrinya. Josephina tersenyum. Dia sangat berbahagia bisa memiliki seorang pendamping yang bisa memberikan ketenangan di kala hatinya gundah. Josephina lalu bangkit dari pembaringan dan berjalan menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar. John Grant berdiri dan kembali bekerja di atas mejanya.

Tak lama kemudian wajah Grant berubah serius. Matanya memelototi layar monitor yang tengah menampilkan data-data seputar Candi Sukuh dan Candi Cetho yang sama sekali belum pernah dipublikasikan secara luas. Sebagian datanya pernah diungkap dalam sebuah pertemuan ilmiah terbatas di Jakarta. Artikel tersebut berjudul "Misteri Sejarah di Candi Sukuh, Cetho, dan Penataran".

Artikel itu dimulai dengan kalimat, "Profesor Arysio Nunes Dos Santos, seorang geolog dan fisikawan nuklir Brazil,

meneliti dengan serius selama lebih kurang 30 tahun untuk membuktikan apakah Atlantis sungguh-sungguh ada atau sekadar mitos. Penelitiannya berangkat pada dialog *Timaeus-Critias*, dua catatan Plato yang menjadi sumber tertua tentang legenda Atlantis.

"Setelah melakukan komparasi dari berbagai disiplin ilmu dan bukti-bukti yang ada selama puluhan tahun itu, termasuk berbagai manuskrip kuno, berbagai legenda, dan dongeng rakyat di banyak belahan bumi mengenai Atlantis, Profesor yang pernah menjadi anggota Dewan Atom Internasional tersebut berkeyakinan jika peradaban Atlantis memang benar pernah ada dan sekarang lokasinya dikenal dengan sebutan Nusantara, di mana Republik Indonesia berada."

Lalu, dilanjutkan dengan, "... semua yang ditemukan Profesor Santos tersebut ternyata paralel, mendapat penguatan bukti empiris, dari berbagai relief dan patung yang terdapat di dalam kompleks Candi Sukuh, Cetho, dan Penataran. Terdapat ribuan, bahkan jutaan, candi yang terserak di seluruh Nusantara. Di Pulau Jawa sendiri, berbagai macam candi terbentang dari ujung timur sampai ujung barat, dari utara hingga ujung selatan.

"Dari banyak bangunan kuno ini setidaknya terdapat tiga buah candi yang sungguh-sungguh berbeda dengan yang lainnya, yang seolah dibangun untuk mengisahkan satu cerita perjalanan anak negeri yang pernah ada di masa lalu dan dilupakan di masa kini. Ketiga candi tersebut adalah Sukuh, Cetho, dan Penataran."

John Grant melanjutkan membaca artikel yang sungguh menarik hatinya tersebut. "... Candi Penataran terletak di Jawa Timur, tepatnya di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, di lereng barat daya Gunung Kelud, di ketinggian 450 meter

di atas permukaan laut, di utara Blitar. Kompleks candi ini merupakan yang terbesar di Jawa Timur dan ternyata menyimpan banyak misteri, di antaranya bahwa Nusantara merupakan asal peradaban dunia. Ini diungkapkan dari gambar relief yang ada di tiap sudut candi.

"Walau berbagai relief di candi ini sudah rusak, tapi beberapa bagiannya masih bagus. Salah satu hasil pembacaan yang tidak biasa pada relief-relief Candi Penataran adalah petunjuk jika leluhur Nusantara pernah melakukan ekspansi hingga satu daratan besar yang kini dikenal sebagai Benua Amerika. Dan, banyak bangsa-bangsa asing dahulu kala tunduk dan menyembah kepada leluhur, raja-raja di Nusantara. Beberapa relief Candi Penataran menunjukkan hal itu.

"Antara lain gambar di bawah ini yang melukiskan jika ada orang dari Bangsa Han (Tiongkok), Bangsa Champa atau Kamboja, lalu Amerika Latin (Maya, Inca, dan sebagainya), yang

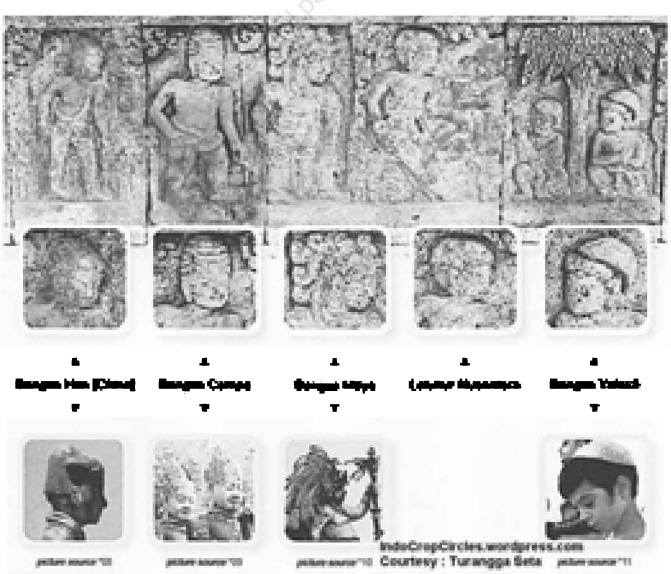

menyembah leluhur Nusantara. Sedangkan yang berjongkok ada dua orang di mana salah satunya mengenakan tutup kepala mirip Kippa, penutup kepala Bangsa Yahudi. Dari gambar ini bisa diperkirakan jika yang disembah adalah leluhur Nusantara yang sedang duduk. Dan, tiga orang yang berdiri di belakang adalah para pengawalnya.

Lalu, ada pula relief yang menggambarkan orang-orang yang menggunakan peci, seperti di daerah Turki, India, dan Pakistan.

Pada relief tersebut juga terlihat ada tiga orang yang pakaiannya tidak lazim di dalam cara berbusana kerajaan di Nusantara, di mana posisi mereka menyembah dan duduk di bawah. Busana mereka mirip dengan orang Mesir.

Lalu, pada gambar berikutnya, terlihat sebuah relief seorang putri yang sedang disembah, atau mungkin sedang dilayani. Di latar belakang sosok putri tersebut terdapat raut wajah yang sudah agak rusak, tapi dari tutup kepalanya mirip dengan tutup kepala yang dipakai prajurit Romawi. Ada penafsiran jika itu adalah pohon palem, tetapi sejauh ini tidak atau belum ditemukan adanya pohon palem yang bentuknya

Masalahnya, kenapa dalam sejarah ruangnya bisa ada penjelasan sebanyak itu. Negara kita dahulu ?

melengkung seperti itu. Dan, bukan pula sebuah ornamen atau hiasan, karena tidak ada ornamen pendukung yang dapat mendefinisikan bentuk itu sebagai sesuatu.

Dan, pada relief-relief yang berada di tingkat dua bangunan *sitihinggil* yang ada di Candi Penataran, sangat jelas menunjukkan adanya penaklukan suatu bangsa yang mirip dengan bangsa Indian oleh leluhur Nusantara. Beberapa reliefnya antara lain:

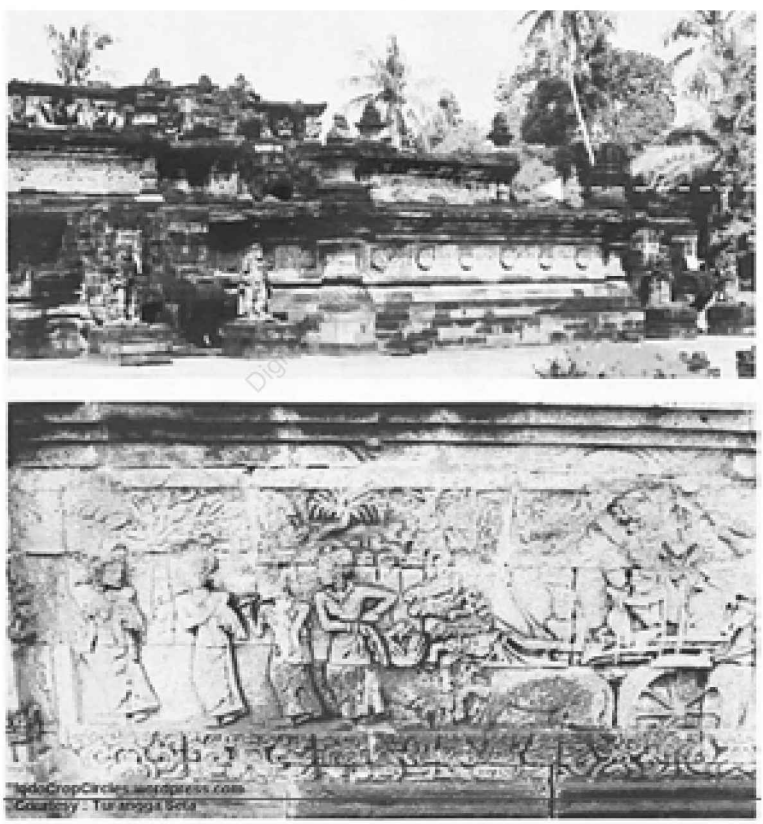

Bagian Candi Penataran di mana lantai duanya terdapat relief-relief penaklukan. (dok. Turangga Seta)

Leluhur Nusantara berhasil merusuk panglima dari bangsa Indian di benua Amerika

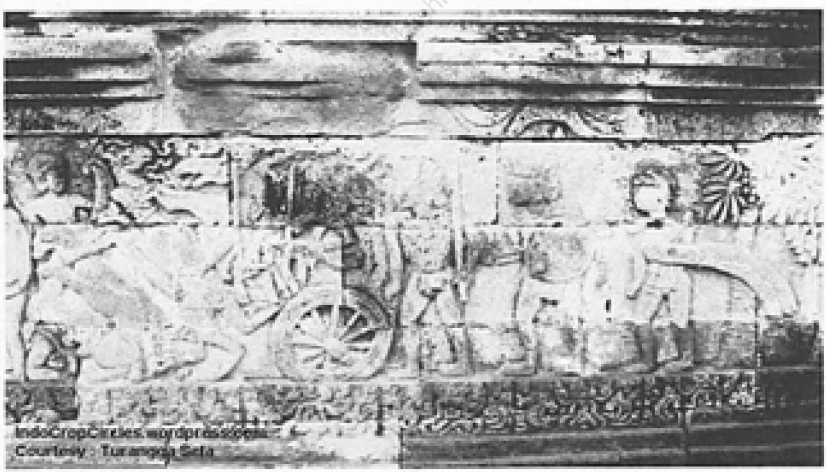

Penambahan pasukan Indian untuk menyerang leluhur Nusantara

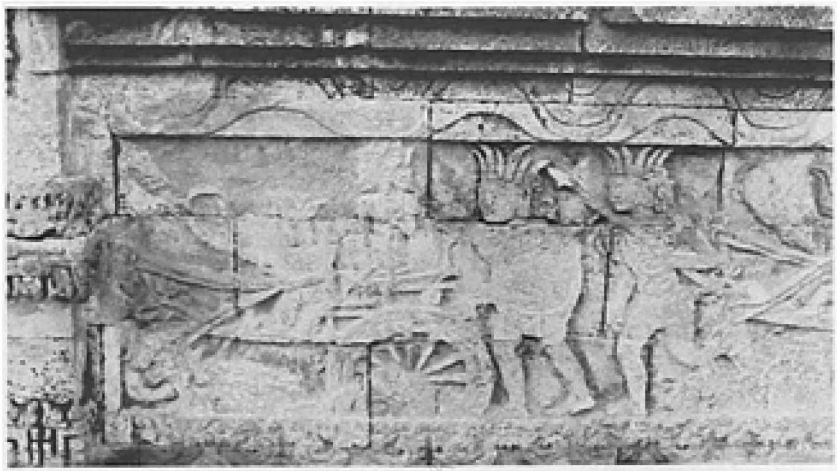

Kelihatan bala bantuan Indian terburu-buru dan berlari menuju ke medan perang

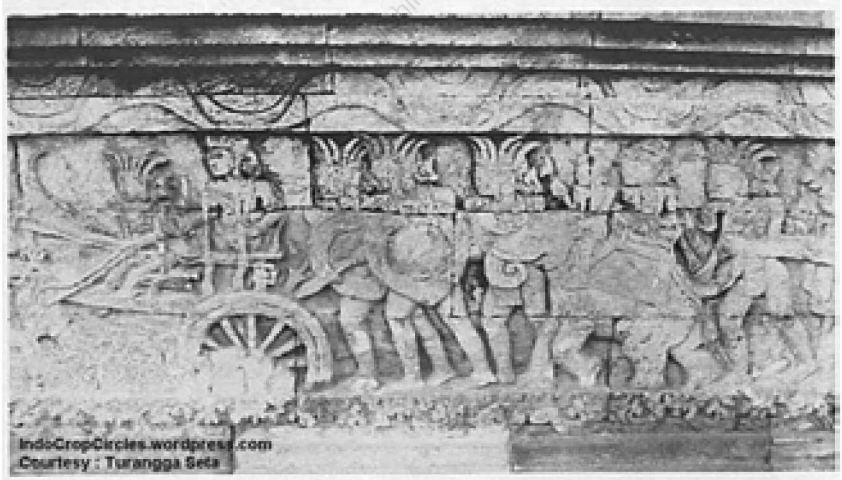

Pasukan Indian yang menponyai kekuatan pasukan gajah, di sinilah letak ukuran tahunnya

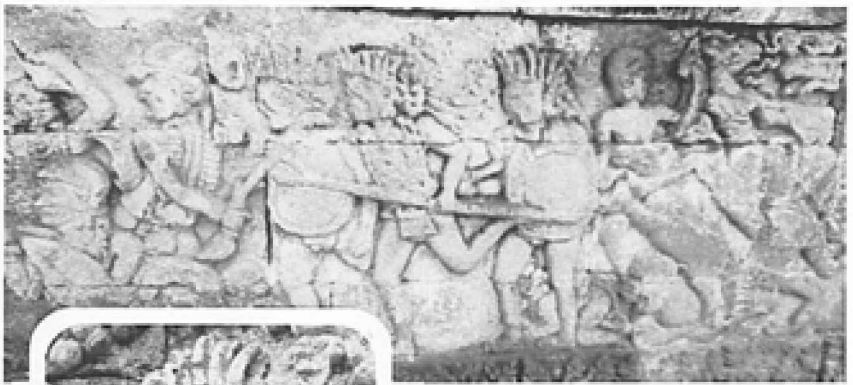

Relief ini adalah sosok prajurit dari benua Amerika yang terdapat di Candi Penataran.

Sementara pada gambar di kanan adalah sosok prajurit bangsa Maya dari Kerajaan Copan yang sekarang terletak di Honduras.

IndoCropCircles.wordpress.com
Courtesy : Turangga Seta

picture source '23

Pada satu sisi di bagian bawah dari *sitihinggil* di Candi Penataran, terdapat relief raksasa yang memiliki kesamaan dengan patung-patung dan topeng Rangda di Bali. Hal ini juga terdapat di Mexico City. Menurut para arkeolog, relief raksasa yang terdapat di Mexico City sesungguhnya menggambarkan Raja Aztec.

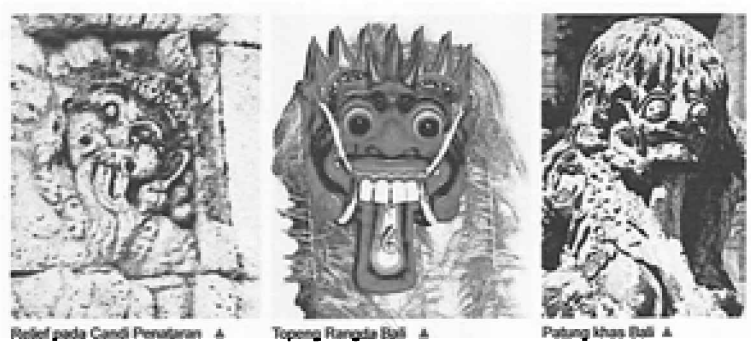

Relief pada Candi Penataran ▲ Topeng Rangda Bali ▲ Patung khas Bali ▲

Pada satu sisi di bagian bawah dari Sitihinggil di Candi Penataran terdapat relief raksasa [foto] yang kesamaannya ada pada patung-patung dan topeng Rangda di Bali

Kesamaan bentuk dan wajah terdapat pula pada patung relief raksasa yang ditemukan di Mexico City, di mana disebutkan oleh para arkeolog bahwa sosok itu merupakan raja Aztec.

Misteri di Candi Cetho dan Candi Penataran

Di pelataran Candi Penataran terdapat beberapa bentuk patung penjaga raksasa atau yang biasa disebut dengan Dwarapala, terdiri dari beberapa ukuran mulai dari yang sangat besar, sedang sampai yang kecil.

Di peradaban bangsa Maya juga terdapat patung penjaga raksasa, yang sangat menarik adalah posisi gada yang sama-sama di letakkan miring pada bahu, asesoris kepala dan busana yang nyaris sama, hanya pada patung kecil raksasa penjaga di Candi Penataran diwujudkan dengan ornamen yang lebih detil.

◄ Patung kecil penjaga raksasa di Candi Penataran, sayang ujung gadanya telah terpenggal

Patung kecil penjaga raksasa di peradaban Maya ►

picture source

Dalam relief yang lain di Candi Penataran juga diketemukan relief yang seolah membantah teori Darwin yang mengatakan evolusi berjalan dari monyet, kera, manusia gua yang berjalan bungkuk, lalu sampai pada manusia modern yang berjalan tegak. Relief di candi ini menggambarkan jika pada masa itu sudah ada tiga spesies yang telah mempunyai peradabannya masing-masing, yakni spesies manusia kera yang memiliki ekor, ras raksasa, dan manusia biasa. Dalam satu masa ketiganya hidup secara berdampingan.

Tiba-tiba Doktor Grant teringat Hans, agen penerbitnya. Dia kemudian mengontak Hans. Beberapa detik kemudian panggilannya tersambung.

"Sore, Hans ...."

"*Ouw,* Doktor Grant, selamat sore. Ada naskah baru? Secepat itukah?"

John Grant tertawa kecil mendengar rentetan pertanyaan dari agennya ini. "Belum, Hans. Belum apa-apa. Aku hanya ingin memberitahumu, besok aku akan pergi ke Sukuh. Bagaimana dengan permintaanku tempo hari? Apakah sudah ada kabar?"

"Oh, ya, ya. Mendadak sekali. Bukankah rencananya pekan depan baru berangkat ke Solo?"

"Iya, ini mendadak. Bagaimana dengan permintaanku tempo hari?"

"Soal sponsor riset?"

"Ya. Sudah ada kabar?"

"Aaah, kebetulan, John. Beberapa menit lalu permintaanmu disetujui."

"Syukurlah. Berapa banyak?"

"Seratus persen!"

John Grant tertawa kembali. Dia benar-benar menyukai kerja Hans yang profesional.

"Hans. Terima kasih sekali. Senang bekerja sama denganmu," ujar Doktor Grant. Lelaki itu mengucapkan kalimat tersebut dengan tulus. Dia benar-benar merasa bersyukur bisa bertemu dan menjalin suatu kerja sama yang sangat baik dengan Hans. Walau bentuknya persahabatan, tetapi profesionalitas tetap terjaga.

"Sama-sama, John. Seperti biasa, nanti malam saya akan transfer dananya. Nanti saya kabari ...."

"*Thanks*, Hans ...."

"*U'r welcome*," jawab Hans. Dia lalu menutup teleponnya.

Doktor John Grant bernapas lega.

Pintu kamar mandi terbuka. Josephina keluar dari kamar mandi dengan melilitkan kimono handuk berwarna putih.

"Siapa tadi, John?" sapanya.

"Hans ...."

"Oh, bagaimana kabarnya?"

"Bagus, permintaanku disetujui. Nanti malam ditransfer dananya."

"Syukurlah ...."

John Grant menganggukkan kepalanya. Lelaki itu tampak masih asyik dengan laptopnya.

"Kamu tidak mandi, John?"

John melepaskan pandangannya dari layar monitor dan melihat jarum jam di jam dinding yang menempel di dinding kamar. Sudah hampir pukul enam. Dia segera bangkit meninggalkan mejanya dan masuk ke kamar mandi.[]

20

SORE menjelang malam, Boedianto sudah kembali ke apartemennya. Dia tengah asyik merendam diri di dalam *bathtub* berisi air hangat yang telah dicampur dengan aromaterapi *chamomile* yang menenangkan. Boedianto memejamkan mata. Dia benar-benar menikmati kepuasan usai menghabisi dua target dalam waktu tidak sampai 24 jam. Bibirnya tersenyum mengingat angka rekeningnya yang disimpan di sebuah bank di Singapura akan bertambah banyak.

"Selama kau bersama kami, selama itu kau akan tenang dan nyaman. Percayalah."

Pesan itu yang disampaikan Franz Kaspar kepadanya di awal perjumpaan pekan lalu. Sebagai profesional, Boedianto harus percaya dan kepercayaan itu ternyata memang layak. Harga sebuah kepercayaan memang mahal.

Beberapa menit lalu nama Doktor Hartini Surtinah sudah dihapus. Kini daftar di telepon genggamnya kosong. Masih ada jeda waktu sebelum dia bergerak kembali. Waktu itu bisa satu jam, sehari, dua pekan, atau sebulan, tergantung order yang akan masuk ke gawai mungil yang bagian belakangnya disepuh emas bertabur intan *swarosky* itu.

Sekarang saatnya memanjakan diri ....[]

21

TIDAK ada yang menyangka jika tiga laki-laki tua yang datang dengan Mercedez tua berwarna hijau *doff* yang sebagian catnya sudah kusam di rumah Kasturi dahulunya merupakan tiga petarung terbaik yang pernah dimiliki Indonesia.

Guntur Wibisono yang mengenakan kemeja kotak-kotak cokelat dan jaket hitam dahulunya adalah seorang pakar demolisi dan sabotase. Dia mampu membuat bom berdaya ledak tinggi dari bahan-bahan kimia yang dijual bebas di pasaran umum.

Yang kedua, Manggur Rezaldi, lelaki ini sosoknya paling jangkung di antara ketiganya. Dia merupakan ahli elektronik sekaligus petembak tepat yang pernah merobohkan seorang komandan tentara Malaysia yang tengah mengendarai *speedboat* dari jarak seratus meter ketika tentara musuh itu menyusup ke perairan Indonesia.

Sementara yang ketiga, Fritz Tumpaka, lelaki paling pendek dan pendiam di antara yang lainnya. Namun, jangan salah sangka, walau tidak menampakkan kegarangan, Fritz adalah jagoan dalam perang gerilya dan juga kota. Jika sudah marah, orang ini tidak pernah main-main. Dia pernah dengan dingin memuntir leher seorang tentara Malaysia yang tubuhnya lebih besar "hanya" gara-gara tentara Malaysia itu meludahi foto Soekarno.

Ketiganya, sore menjelang malam itu, sudah duduk di ruang tamu, bersama Kasturi, melingkar mengelilingi meja

bundar kecil dari kayu jati. Setelah basa-basi sebentar, temu kangen di antara teman-teman lama, Kasturi menyampaikan latar belakang mengapa mereka harus bertemu sore itu.

"Saat ini bahaya sepertinya tengah mengintai kita semua. Dua teman kita—Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini—telah gugur. Polisi sudah bekerja dan sejauh ini masih belum menemukan titik terang. Apa pendapat kalian masing-masing?" ujar Kasturi.

Kasturi mengedarkan pandangannya, menatap satu demi satu ketiga sahabatnya yang sudah menjadi satu keluarga dengannya. Pandangannya terhenti kepada Fritz Tumpaka.

"Mungkin kamu duluan, Fritz ...."

Lelaki yang kelihatan semakin hitam kulitnya itu tersenyum canggung. Kedua matanya menatap teman-temannya bergantian. Setelah tersenyum sesaat, dia baru menyahut, "Eee ... saya tak punya informasi awal. Mungkin yang lainnya dulu ...."

Kasturi tersenyum. Fritz memang pelit bicara. Tapi, semuanya tahu, lelaki ini memiliki hati emas dan keberanian yang tak bisa diremehkan.

"Baiklah. Kamu duluan, Gun, bagaimana pendapatmu?" ujarnya kepada Guntur Wibisono. Kasturi dan kedua temannya tahu, anak pertama Guntur Wibisono telah bertahun-tahun tinggal di London bersama suaminya, staf senior di Kementerian Perekonomian Inggris, merangkap analis di M16, dinas rahasia Kerajaan Inggris. Orang ini biasanya memiliki informasi awal segala sesuatu yang diperlukan.

Guntur Wibisono menegakkan punggungnya. Dia kemudian mulai memaparkan perkembangan apa saja yang diketahuinya berdasarkan analisis telinga dan matanya yang ada di Inggris.

"Memang ada beberapa informasi terbaru. Pertama tentang krisis di Amerika dan Eropa yang sangat mungkin juga akan berimbas ke Asia. Krisis ini, seperti halnya peristiwa serupa di dalam sejarah, adalah hasil permainan elite dunia untuk meraup kekayaan lebih banyak lagi.

"Kali ini mereka mengincar wilayah-wilayah kaya sumber daya alam dan juga kaya dengan sumber daya manusianya. Indonesia punya keduanya. Negeri ini akan tetap dijadikan negeri modal, sekaligus pasar yang besar. Artinya apa? Ini artinya, seluruh kompetensi anak negeri, kemampuan bangsa ini, untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dibanggakan, harus dipenggal. Indonesia tidak boleh tumbuh menjadi negara yang kuat dan mandiri. Indonesia harus selalu tergantung pada kekuatan mereka ...."

Guntur mengambil sebuah map merah berukuran medium dari tas hitam kecil yang diletakkan di bawah kaki kursi. Map itu kemudian dipangku di atas kedua kakinya. Beberapa lembar kertas hasil *print-out* dikeluarkan dari map tersebut.

"Satu jam lalu saya baru menerima ini ...," ujarnya. Dia kemudian mengenakan kacamata bulat tipis dan mulai membaca.

"Ini bukan dokumen asli. Namun, walau begitu, isinya berasal dari sumber yang bisa dipercaya ...."

"Apa isinya?" selidik Kasturi.

Guntur menjawab, "Satu bulan lalu, mereka kembali mengaktifkan operasi pembersihan terhadap para intelektual vokal. Ini mirip dengan apa yang menimpa sejumlah ilmuwan hebat di era 2000-an. Sekarang, bukan saja ditujukan bagi intelektual di Indonesia, tapi di seluruh kawasan Asia Tenggara. Khusus untuk di sini, terdapat beberapa target. Walau

informasi ini tidak menyertakan atau menyebut nama target, tapi saya yakin jika Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini termasuk target."

"Kamu bisa menebak siapa target berikutnya?" tanya Manggur Rezaldi.

Guntur menggelengkan kepalanya.

Kasturi angkat bicara. "Sjoemandirgo dan Hartini adalah anggota kita. Apakah ini berarti kita juga dalam incaran mereka?"

Guntur mengangkat bahunya. "Bisa jadi ...."

"Siapa selanjutnya?"

Keempat sahabat itu terdiam. Saling bertanya-tanya. Jika benar Freedom Fighter tengah berada dalam bahaya.

Kasturi melanjutkan, "Sejak awal kita jadi tentara, sejak saat itu kita sudah bersumpah untuk membaktikan hidup dan mati kita demi negeri yang kita cintai ini, Indonesia. Kita tentu masih ingat hal itu ...."

Ketiga sahabatnya menganggukkan kepala.

Kasturi kembali berkata, "Kita telah bersumpah untuk berjuang sampai mati demi mengembalikan kebesaran bangsa dan negeri ini. Kita tidak akan pernah mengenal kata pensiun sebelum maut menjemput. Negeri ini berabad-abad lalu sangat maju, lalu dihancurkan penjajah, besar lagi di tahun 1945 dan beberapa tahun kemudian, tapi dihancurkan lagi.

"Kita harus berjuang agar sekarang agar bangsa ini mampu bangkit kembali dengan segala kebesarannya. Modal kebangkitan itu ada di tiap dada putra Indonesia yang masih menyimpan kemerdekaan dalam jiwanya. Dan, di dalam ingatan kita yang hadir sore ini, di sini, modal kebangkitan negeri ini, harus tersimpan dengan baik. Kita telah berjanji dan akan selalu kita tepati!"

Keempat lelaki berusia lanjut itu kemudian terdiam. Walau usia sudah tua, tetapi mereka masih bisa untuk merasakan gemuruh yang sama di dalam dada mereka. Gemuruh untuk berjuang, melepaskan bangsa besar ini dari ketergantungan, dari cengkeraman kaum Nekolim, juga dari segala hal yang bisa membuat bangsa besar ini kerdil.

Darah kami merah dan tulang kami putih. Napas kami adalah roh Nusantara!

"Sekarang, dua saudara kita darahnya telah mengharumkan Bumi Pertiwi. Tantangan ada di depan kita. Pilihan di depan sekarang hanya dua ...," ujar Kasturi sengaja menggantung kalimatnya.

"Memburu atau diburu," sambung Fritz Tumpaka. Suaranya begitu dingin dan tegas. []

22

USAI mandi, Doktor Grant membawa laptopnya ke ruangan tengah dan meletakkannya di atas meja kaca rendah. Dia sendiri duduk di atas karpet tebal yang menyerupai rumput-rumput berwarna hijau terang. Di samping agak ke belakang, Josephina duduk di atas sofa. Keduanya menekuri informasi demi informasi tentang Candi Penataran, Sukuh, dan Cetho yang belum pernah mereka ketahui selama ini.

Artikel yang lebih mirip *e-book* dengan format PDF itu telah diperbesar hingga mudah dibaca. Keduanya begitu serius membaca artikel tentang Sukuh dan Cetho.

Candi Sukuh merupakan sebuah kompleks candi Hindu yang terletak di Kabupaten Karanganyar (eks Karesidenan Surakarta), Jawa Tengah. Candi ini digolongkan ke dalam candi Hindu karena ditemukannya objek-objek pemujaan terhadap lingga dan yoni. Walau demikian, candi ini dianggap kontroversial karena bentuk candi utamanya, yang kurang lazim dan karena banyaknya objek-objek lingga dan yoni yang melambangkan seksualitas dipampang secara vulgar.

Lokasi Candi Sukuh terletak di lereng kaki Gunung Lawu pada ketinggian kurang lebih 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07o37, 38' 85" Lintang Selatan dan 111o07,. 52'65" Bujur Barat. Candi ini terletak di Dukuh Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Kota Karanganyar dan 36 kilometer dari Surakarta.

Bangunan Candi Sukuh memberikan kesan kesederhanaan yang mencolok kepada para pengunjung. Kesan yang didapatkan dari candi ini sungguh berbeda dengan yang didapatkan dari candi-candi besar di Jawa Tengah lainnya, yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Bentuk bangunan Candi Sukuh cenderung mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko, atau peninggalan budaya Inca di Peru. Struktur ini juga mengingatkan para pengunjung akan bentuk-bentuk piramida di Mesir.

Kesan kesederhanaan ini menarik perhatian arkeolog termashyur Belanda, W.F. Stutterheim, pada 1930. Ia mencoba menjelaskannya dengan memberikan tiga argumen.

Pertama, kemungkinan pemahat Candi Sukuh bukan seorang tukang batu, melainkan tukang kayu dari desa dan bukan dari kalangan keraton.

Kedua, candi dibuat dengan agak tergesa-gesa sehingga kurang rapi.

Ketiga, keadaan politik kala itu dengan menjelang keruntuhan Majapahit, tidak memungkinkan untuk membuat candi yang besar dan megah.

Para pengunjung yang memasuki pintu utama lalu memasuki gapura terbesar akan melihat bentuk arsitektur khas bahwa ini tidak disusun tegak lurus tetapi agak miring, berbentuk trapesium dengan atap di atasnya. Batu-batuan di candi ini berwarna agak kemerahan, sebab batu-batu yang dipakai adalah jenis andesit.

Teras Pertama Candi

Pada teras pertama terdapat gapura utama. Pada gapura ini ada sebuah sangkala memet dalam bahasa Jawa yang berbunyi "gapura buta aban wong" (raksasa gapura memangsa manusia), yang masing-masing memiliki makna 9, 5, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1359 (Saka) (1437 Masehi).

Teras Kedua Candi

Gapura pada teras kedua sudah rusak. Di kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau dwarapala yang biasa ada, tetapi dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas bentuknya lagi. Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak terdapat banyak patung-patung. Pada gapura ini terdapat sebuah candrasangkala dalam bahasa Jawa yang berbunyi "gajah wiku anahut buntut" yang berarti "gajah pendeta menggigit ekor" dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi. Jadi, jika bilangan ini benar, ada selisih hampir 20 tahun dengan gapura di teras pertama! Gapura di teras kedua ini lebih muda usianya.

Teras Ketiga Candi

Pada teras ketiga ini terdapat pelataran besar dengan candi induk dan beberapa panel berelief di sebelah kiri serta patung-patung di sebelah kanan. Jika para pengunjung ingin mendatangi candi induk yang disucikan ini, maka batuan berundak yang relatif lebih tinggi daripada batu berundak sebelumnya harus dilalui. Selain itu lorongnya juga sempit, hanya muat satu orang dewasa.

Konon, lorong sempit ini sengaja dibuat demikian sebab candi induk yang mirip dengan bentuk vagina ini menurut beberapa arkeolog memang dibuat untuk mengetes keperawanan para gadis. Syahdan, jika seorang gadis yang masih perawan mendakinya, maka selaput daranya akan robek dan berdarah. Namun, apabila sudah tidak perawan lagi, maka ketika melangkahi batu ini, kain yang dipakainya akan robek dan terlepas.

Tepat di atas candi utama di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar yang kelihatannya merupakan tempat menaruh sesajian.

Di sini terdapat bekas-bekas kemenyan, dupa dan hio yang dibakar, sehingga terlihat masih sering dipergunakan untuk bersembahyang.

Kemudian pada bagian kiri candi induk terdapat serangkaian panel dengan relief yang menceritakan mitologi utama Candi Sukuh, Kidung Sudamala. Urutan reliefnya adalah sebagai berikut.

Relief Pertama

Di bagian kiri dilukiskan sang Sahadewa atau Sadewa, saudara kembar Nakula dan merupakan yang termuda dari para Pandawa Lima. Kedua-duanya adalah putra Prabu Pandu dari Dewi Madrim, istrinya yang kedua. Madrim meninggal dunia ketika Nakula dan Sadewa masih kecil dan keduanya diasuh oleh Dewi Kunti, istri utama

Gapura teras kedua Candi Sukuh, diapit dua Dwarapala yang sudah rusak (dok. pribadi)

Pandu. Dewi Kunti lalu mengasuh mereka bersama ketiga anaknya dari Pandu: Yudhistira, Bima dan Arjuna.

Relief ini menggambarkan Sadewa yang sedang berjongkok dan diikuti oleh seorang punakawan atau pengiring. Berhadapan dengan Sadewa terlihatlah seorang tokoh wanita, yaitu Dewi Durga yang juga disertai seorang punakawan.

Relief Kedua

Pada relief kedua ini dipahat gambar Dewi Durga yang telah berubah menjadi seorang raksasi (raksasa wanita) berwajah mengerikan. Dua orang raksasa mengerikan; Kalantaka dan Kalañjaya menyertai Batari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh Sadewa.

Kalantaka dan Kalañjaya adalah jelmaan bidadara yang dikutuk karena tidak menghormati dewa sehingga harus terlahir sebagai para raksasa berwajah buruk. Sadewa terikat pada sebuah pohon dan diancam dibunuh dengan pedang karena tidak mau membebaskan Durga. Di belakangnya terlihat antara lain ada Semar. Terlihat wujud hantu yang melayang-layang dan di atas pohon sebelah kanan ada dua ekor burung hantu.

Lukisan mengerikan ini kelihatannya ini merupakan lukisan di hutan Setra Gandamayu (Gandamayit) tempat pembuangan para dewa yang diusir dari surga karena pelanggaran.

Relief Ketiga

Pada bagian ini digambarkan bagaimana Sadewa bersama punakawannya, Semar, berhadapan dengan pertapa buta bernama Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa di pertapaan Prangalas. Sadewa akan menyembuhkannya dari kebutaannya.

Relief Keempat

Adegan di sebuah taman indah memperlihatkan sang Sadewa sedang bercengkerama dengan Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa serta seorang punakawan di pertapaan Prangalas. Tambrapetra berterima kasih dan memberikan putrinya kepada Sadewa untuk dinikahinya.

Relief Kelima

Panel ini menggambarkan adegan adu kekuatan antara Bima dan kedua raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Relief hanya menunjukkan salah satu dari kedua raksasa. Bima dengan kekuatannya yang luar biasa sedang mengangkat raksasa tersebut untuk dibunuh dengan kuku pañcanakanya.

Patung-Patung Sang Garuda

Lalu pada bagian kanan terdapat dua buah patung Garuda yang merupakan bagian dari cerita pencarian tirta amerta (air kehidupan) yang terdapat dalam kitab Adiparwa, kitab pertama Mahabharata. Pada bagian ekor sang Garuda terdapat sebuah inskripsi (tatahan tulisan) berbunyi "lawase rajeg wesi duk pinerp kapeteg dene wong medang ki hempu rama karubuh alabuh geni harbut bumi kacaritane babajang mara mari setra hanang tang bango menurut bacaan Darmosoetopo (1984)".

Kemudian, sebagai bagian dari kisah pencarian amerta tersebut di bagian ini terdapat pula tiga patung kura-kura yang melambangkan bumi dan penjelmaan Dewa Wisnu. Bentuk kura-kura ini menyerupai meja, dan ada kemungkinan memang didesain sebagai tempat menaruh sesajian. Sebuah piramida yang puncaknya terpotong melambangkan Gunung Mandaragiri yang diambil puncaknya untuk mengaduk-aduk lautan mencari tirta amerta.

Beberapa Bangunan dan Patung Lainnya

Selain candi utama dan patung-patung kura-kura, garuda, serta relief-relief, masih ditemukan pula beberapa patung hewan berbentuk celeng (babi hutan) dan gajah berpelana. Pada zaman dahulu para kesatria dan kaum bangsawan berwahana gajah.

Lalu, ada pula bangunan berelief tapal kuda dengan dua sosok manusia di dalamnya, di sebelah kiri dan kanan yang berhadapan satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa relief ini melambangkan rahim seorang wanita dan sosok sebelah kiri melambangkan kejahatan dan sosok sebelah kanan melambangkan kebajikan. Namun, hal ini belum begitu jelas.

Kemudian, ada sebuah bangunan kecil di depan candi utama yang disebut candi pewara. Di bagian tengahnya, bangunan ini berlubang dan terdapat patung kecil tanpa kepala. Patung ini oleh beberapa kalangan masih dikeramatkan sebab sering kali diberi sesajian.[]

"Keterangan ini sangat mirip dengan apa yang ada di Wikipedia, John," ujar Josephina. Dia ingat pernah membaca keterangan tersebut di internet beberapa hari lalu ketika mereka berencana hendak mengunjungi Museum Gajah.

John Grant menganggukkan kepalanya. Dia lalu menggulung layar ke atas hingga informasi tentang Sukuh berganti dengan informasi tentang Candi Cetho.

Candi Cetho merupakan sebuah candi bercorak agama Hindu peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit, abad ke-15 Masehi. Laporan ilmiah pertama mengenai Candi Cetho dibuat oleh van de Vlies pada tahun 1842[1]. A.J. Bernet Kempers juga melakukan penelitian mengenainya. Ekskavasi (penggalian) untuk

kepentingan rekonstruksi dan penemuan objek terpendam dilakukan pertama kali pada 1928 oleh Dinas Purbakala (Commissie vor Oudheiddienst) Hindia Belanda. Berdasarkan keadaannya ketika reruntuhannya mulai diteliti, candi ini diperkirakan berusia tidak jauh berbeda dari Candi Sukuh. Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut.

Sampai saat ini kompleks candi digunakan oleh penduduk setempat yang beragama Hindu sebagai tempat pemujaan, bahkan dijadikan tempat bertapa bagi penganut kejawen.

Susunan Bangunan

Ketika kali pertama ditemukan, candi terdiri dari empat belas dataran bertingkat, yang memanjang dari barat yang merupakan tingkatan paling rendah meninggi ke timur. Namun, saat ini, tinggal menyisakan tiga belas teras, dan yang dipugar pada 1970-an hanya sembilan teras.

Strukturnya yang berteras-teras memunculkan dugaan akan kebangkitan kembali kultur asli yang berbentuk punden berundak pada masa itu, yang dicampur dengan agama Hindu. Dugaan ini diperkuat dengan bentuk tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya pada relief yang dibuat seperti wayang kulit. Ini serupa dengan yang ada di Sukuh.

Pada tahun 1978, Presiden Soeharto memerintahkan pemugaran dilakukan di kompleks candi ini. Jenderal Soedjono Hoemardhani, staf khusus presiden di bidang spiritual, ditunjuk memimpin proyek ini. Sangat disayangkan, proyek pemugaran yang dilakukan tidak mengindahkan pertimbangan arkeologis dan studi yang mendalam sehingga merusak bentuk asli candi dan pesan-pesan asli dari pembangun candi sudah tidak bisa dibaca kembali.

Bangunan baru hasil pemugaran adalah gapura megah di bagian muka, bangunan-bangunan atau pondokan dari kayu sebagai tempat pertapaan, penempatan patung-patung Sabdapalon, Nayagenggong, Brawijaya V, serta phalus, dan bangunan kubus pada bagian puncak punden. Semuanya sudah ditata ulang sehingga tidak diketahui lagi bentuk aslinya.

Kini kompleks Candi Ceto terdiri dari sembilan tingkatan berundak. Sebelum gapura besar berbentuk Candi Bentar, pengunjung mendapati dua pasang arca penjaga. Aras pertama setelah gapura masuk merupakan halaman candi. Aras kedua masih berupa halaman. Pada aras ketiga terdapat petilasan Ki Ageng Krincingwesi, leluhur masyarakat Dusun Ceto.

Pada aras ketiga terdapat sebuah tatanan batu mendatar di permukaan tanah yang menggambarkan kura-kura raksasa. Ini adalah simbol dari Surya Majapahit, sebuah lambang dari Kerajaan Majapahit, dan simbol phalus sepanjang dua meteran, yang dibagian lehernya diberi hiasan tindik dengan tipe ampalang, atau bandul bola-bola. Kura-kura adalah perlambang penciptaan alam semesta sedangkan phalus simbol penciptaan manusia.

Selain itu terdapat juga penggambaran hewan-hewan lain, seperti mimi, katak, dan ketam. Simbol-simbol hewan yang ada merupakan pertanda atau bahasa simbol dari suryasengkala berangka tahun 1373 Saka atau 1451 era modern.

Pada aras selanjutnya dapat ditemui jajaran batu pada dua dataran bersebelahan yang memuat relief cuplikan kisah Sudhamala, seperti yang terdapat pula di Sukuh. Kisah ini masih populer di kalangan masyarakat Jawa sebagai dasar upacara ruwatan.

Dua aras berikutnya, memuat bangunan-bangunan pendopo yang mengapit jalan masuk candi. Sampai saat ini pendopo-pendopo tersebut digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara-upacara penganut Hindu.

Pada aras ketujuh dapat ditemui dua arca di sisi utara dan selatan. Di sisi utara merupakan arca Sabdapalon dan di selatan Nayagenggong, dua tokoh setengah mitos dan banyak yang menganggap sebetulnya keduanya adalah tokoh yang sama, yang diyakini sebagai abdi dan penasihat spiritual Sang Prabu Brawijaya V.

Pada aras kedelapan terdapat arca phallus, disebut "kuntobimo", di sisi utara dan arca Sang Prabu Brawijaya V dalam wujud mahadewa. Pemujaan terhadap arca phallus melambangkan ungkapan syukur dan pengharapan atas kesuburan yang melimpah atas bumi setempat.

Pada aras terakhir, kesembilan, adalah aras tertinggi sebagai tempat pemanjatan doa. Di sini terdapat bangunan batu berbentuk kubus, mirip dengan Kakbah yang ada di Mekkah.

Di bagian teratas kompleks Candi Ceto terdapat sebuah bangunan yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat membersihkan diri sebelum melaksanakan upacara ritual peribadahan. Di tempat itu ada sebuah sendang atau kolam air yang diyakini bisa mengabulkan doa bagi siapa saja yang membersihkan tubuhnya di sana. Sendang itu bernama Sendang Pundi Sari.

Masih di dekat kompleks candi, menyatu dengan tempat sendang tadi, berdiri bangunan yang disebut Puri Taman Saraswati. Bangunan ini terdiri dari Patung Dewi Saraswati yang berdiri di atas kolam teratai. Patungnya adalah hibah dari Bupati Gianyar Bali, AA. Gede Agung Barata, kepada Bupati Karanganyar Hj. Rina Sri Ratna Ningsih sebagai bentuk kerja sama dan ikatan persaudaraan antara masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa.

Tidak jauh dari bangunan ini terdapat sebuah candi cukup besar, tetapi di banyak bagian masih tertutup tanah dan rumput, berbenuk trap-trapan piramida yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Candi Kethek atau Candi Monyet ...."

Josephina mengembuskan napasnya panjang-panjang. "Tidak ada yang istimewa, John. Setidaknya untuk saat ini."

John Grant menutup artikel tersebut dan kembali mencari *file-file* lainnya. Beberapa saat kemudian mereka menemukan sebuah *file* dengan judul yang cukup atraktif: Rahasia Candi Sukuh dan Candi Cetho.

"Mungkin ini yang kita cari," ujar Grant. []

23

DI DALAM catatannya, Profesor Sjoemandirgo membantah jika Candi Sukuh dan Ceto didirikan pada pertengahan abad ke-15 Masehi. Hal ini membantah klaim sepihak sejarawan kolonial Belanda.

Sjoemandirgo menulis, "*Orang Belanda bukanlah penemu Candi Sukuh dan Candi Cetho. Kedua candi itu sudah berdiri dengan megah, jauh sebelum Belanda datang ke Nusantara. Orang-orang Belanda itu hanya mencatat keberadaannya, bukan menemukannya.*

"*Sukuh dan Ceto bukan dibangun di akhir kerajaan Majapahit, tapi jauh sebelumnya. Bahkan, peneliti kebudayaan Suku Maya yang pernah mengeceknya langsung, setelah meneliti usia bebatuannya, berkeyakinan jika kedua candi ini jauh lebih tua ketimbang piramida Maya di Amerika Latin.*

"*Namun, yang jarang diketahui orang, keduanya sengaja dibangun leluhur di tanah ini sebagai pengalih (decoy) bagi suatu struktur bangunan piramida asli yang jauh lebih besar dan megah, yang berada di selatan Candi Sukuh. Ibarat barang mahal, Candi Ceto hanyalah KW-10 dan Candi Sukuh hanya KW-7, sedangkan bangunan piramida yang asli yang masih berada di bawah tanah adalah barang originalnya.*

"*Ceto dan Sukuh hanyalah penanda keberadaan struktur bangunan piramida raksasa yang dibangun leluhur sebagai saka guru bagi pintu langit yang ada di atasnya. Medan energi yang terdapat*

di sekitar Wukir Mahendar, ini nama asli bagi Gunung Lawu, sangat besar dan ini sudah diketahui leluhur kita ribuan tahun silam sehingga mereka menangkapnya dengan bangunan piramida raksasa tersebut, dan menembakkan energi yang sudah diserapnya ke atas untuk membuka portal langit. Inilah, pintu langit terbesar yang berada tepat di tengah pulau Jawa.

"Tembakan medan energi inilah yang sempat terekam satelit NASA yang mengorbit di atas Pasific di tahun 1995 sebagai sinar putih yang sangat kuat di luar angkasa. Lebih kurang setahun kemudian, mereka mengirim satu tim cenayang dari berbagai negara ke tanah ini untuk memecahkan pancaran sinar putih di luar angkasa tersebut.

"Mereka gagal. Leluhur berhasil menutup semua indra mereka yang dikatakan sebagai perangkat pengindraan termodern saat ini.

"Manusia sekarang terlalu sombong dengan pencapaiannya. Mereka mengira telah mencapai puncak paling tinggi dari peradaban manusia. Padahal, pencapaian teknologi manusia saat ini dibanding yang dikuasai para leluhur, bisa dianggap sebagai peradaban primitif.

"Manusia sekarang baru mampu membangun struktur bangunan yang dianggap paling tinggi di dunia hanya dalam hitungan seribuan meter di atas tanah. Padahal, leluhur Nusantara, ribuan tahun silam, telah mampu membangun struktur bangunan yang tingginya mencapai angka ribuan meter dan itu berdiri di dasar laut!

"Berbagai bangunan menakjubkan yang sampai saat ini masih berdiri dengan kokoh di berbagai belahan dunia, seperti Stonehenge di Inggris, Borobudur, situs Gunung Padang, barisan patung kepala di Pulau Paskah, garis Nazca di Peru, dan sebagainya hanyalah contoh kecil yang kasatmata yang dibangun para leluhur.

"Selain itu, masih teramat banyak bangunan-bangunan sangat besar dan sangat menakjubkan, seperti Menara Babel, Acropolis, The

Great Pyramid, yang semuanya masih berdiri utuh dan hanya bisa dilihat oleh mata batin orang-orang yang bersih. Semua bangunan ini sekarang memang masih ditutupi dengan selubung energi dari perut bumi, dan baru akan dibuka pada saatnya ketika manusia sudah banyak yang sadar dan mengetahui siapa jati dirinya.

"Sinar putih dari Sukuh yang memancar ke angkasa luas hanyalah satu pertanda jika momentum penyingkapan akan segera tiba. Penggenapan dari Jangka Jayabaya dan janji dari Ki Sabdo Palon sudah di ambang mata. Semua manusia yang sadar harus bersiap diri mulai dari sekarang untuk menghadapi hari-hari penemuan ini.

"Semua jawaban dari segala teka-teki ini ada di koordinat yang ditunjukkan empat piramida decoy di lereng barat Wukir Mahendra. Siapa yang ingat akan selalu waspada ...."

"Empat piramida *decoy*?" desah Josephina. Dia memandangi suaminya dengan penuh tanda tanya. "Kau tahu, John?"

Yang ditanya malah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak pernah mendengar istilah-istilah itu. Aku cuma tahu bangunan piramida di lereng Lawu hanyalah Sukuh dan Cetho."

"Sebentar, aku cari di Google dulu," ujar Josephina. John Grant tersenyum. *Mister Google sekarang ini bagaikan Tuhan, tempat manusia bertanya segala-galanya.*

Dengan jari-jarinya yang lentik, perempuan itu mengetikkan kata-kata kunci di kolom isian, lalu dengan sekali klik saja muncul ratusan ribu *entry* terkait dengan kata kunci pencarian. Josephina membuka dan menutup beberapa *entry*. Wajahnya serius. tak lama kemudian dia lalu berseru tertahan.

"John! Planggatan!"

"Planggatan?"

"Ya. di artikel ini disebutkan jika Planggatan dicurigai juga merupakan sebuah situs piramida, berada di selatan Sukuh. Hanya saja, sekarang ini Planggatan masih berupa sebuah bukit yang permukaannya masih ditutupi tanah, rumput, dan semak. Namun, strukturnya memang mirip piramida ...."

Doktor Grant agaknya tertarik dengan penemuan istrinya tersebut. Dia mendekat dan ikut membaca artikel internet tersebut.

"Ya, mudah-mudahan ini yang dimaksudkan Profesor Sjoemandirgo ...."

"Besok kita akan kunjungi ini juga bukan, John?"

"Harus ...," ujar Grant singkat. Dia melirik jam dinding yang menempel di depan mereka. Hari telah kian larut.

"Jo ... semua yang mau dibawa besok sudah siap?"

Josephina mengangguk. "Semua sudah."

"Sekarang kita istirahat saja. Besok pagi-pagi sekali kita sudah harus berangkat ke Soekarno-Hatta." []

24

Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng
09.10 WIB.

USAI mendapatkan tiket pesawat ke Solo dengan dua bagasi dan membayar *airport tax*, Doktor John Grant dan Josephina berjalan menuju eskalator di Terminal 1 keberangkatan domestik menuju lantai atas tempat ruang tunggu berada. Masing-masing membawa *backpack* kecil di punggungnya.

Kurang satu jam lagi pesawat mereka akan *take-off* ke Solo. Untuk mengisi waktu, keduanya berkeliling dari kios satu ke kios lainnya. Seperti biasa, John selalu saja tertambat di toko buku. Josephina mengikut dari belakang. Jika John mencari buku-buku sejarah dan sebagainya, maka Josephina lebih suka mencari majalah atau buku resep.

Selagi asyik membuka-buka majalah wanita terbaru, John berjalan menghampiri Josephina. Dengan senyum yang lebar dia menunjukkan sebuah buku bekas, bisa dilihat Josephina dari kertas bagian dalamnya yang sudah menguning. Covernya juga sudah disampul plastik bening dengan staples yang sebagian telah berkarat di sudut-sudutnya. Walau begitu John terlihat sangat bahagia. Semua itu tidak membuat Josephina kaget. Dia sudah terbiasa dengan sikap John yang sukar ditebak.

"Jo, lihat apa yang kudapatkan!" seru John dengan wajah berbinar-binar seolah baru saja menemukan harta karun.

Josephina melihat buku bekas yang dikibas-kibaskan suaminya dengan penuh sukacita. Setelah melihat sekilas, baru dia tahu jika buku itu memang sudah lama dicari-cari mereka.

"Ouw ... Winnetouw jilid IV!" pekiknya ekspresif. Beberapa pengunjung toko buku itu sempat menoleh ke arah mereka. Josephina dengan refleks menutup bibirnya dengan pipi bersemu merah. "Ops ...."

"Lihat, Jo, aku mendapatkannya!" bisik John lagi seolah tidak percaya dengan apa yang dilihat. Josephina juga terlihat gembira. Matanya ikut berbinar. Mereka memang penggemar berat Karl May. Bahkan, Josephina mengoleksi semua bukunya seperti kisah Kara Ben Nemsi, Winnetouw and Old Shatterhand, Raja Minyak, dan lainnya. Sayangnya, Winnetouw jilid IV yang dulu mereka sempat beli, hilang entah di mana. Dan, baru sekarang buku itu tiba-tiba muncul di waktu dan tempat yang sama sekali tidak mereka duga.

Yeah, Winnetouw!

"Jo, orang kulit putih datang dengan memasang senyum manis di wajah, tetapi menyelipkan pisau tajam di pinggang berikut senjata api yang siap ditembakkan," ujar John sembari kedua matanya menatap lekat ke dalam mata Josephina. Bibirnya yang juga tipis tersenyum penuh arti.

Josephina tersenyum. Dia tahu, John mengutip kalimat terkenal dari Winnetouw, Ketua Suku Apache, dari serial Winnetouw jilid II. Josephina melirik jam tangannya.[]

25

BANDARA Soekarno-Hatta merupakan bandar udara internasional yang dibangun pemerintah Soeharto untuk menggantikan Bandar Udara Kemayoran dan Halim Perdanakusuma yang dianggap sudah tidak layak lagi dijadikan bandar udara komersil. Walau pada awal 2014 Halim kembali dibuka untuk penerbangan komersil secara terbatas, tetapi tetap saja Soekarno Hatta menjadi bandara utama untuk Jakarta dan sekitarnya.

Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun oleh Paul Andreu, arsitek kenamaan Perancis yang juga mendesain bandar udara Charles de Gaulle. Pengoperasian bandara yang berjarak 20 kilometer di barat Jakarta ini dimulai pada 1985, dan terus dibangun hingga selesainya Terminal 3 beberapa tahun kemudian. Tiap ruang tunggu dilengkapi dengan sebuah taman kecil di bagian bawah yang bisa disaksikan lewat jendela kaca dan kisi-kisi kayu. Namun, sekarang keadaan taman tersebut terkesan kurang terawat, sehingga keberadaannya hanya sekadar sebagai ruang hijau saja. Menurut keterangan yang pernah didengar Doktor John Grant, pihak bandara beralasan kekurangan anggaran.

John dan Josephina telah memasuki Terminal 1C yang merupakan terminal keberangkatan domestik. Keduanya duduk di bangku belakang agak ke sudut. Di bagian tengah dan depan, beberapa bangku sudah terisi. Masing-masing calon

penumpang sibuk dengan aktivitasnya. Ada yang asyik dengan gawainya, berselancar di laptop, membaca surat kabar, atau mengobrol dengan keluarga atau pasangannya. John sendiri mulai membuka-buka halaman demi halaman buku Winnetouw yang barusan dibeli.

Josephina tahu, jika sudah demikian suaminya itu pantang diganggu. Dia akan asyik, tenggelam dalam untaian kata yang membentuk kalimat dan mengalirkan cerita yang begitu menggairahkan, seperti halnya kisah heroik Kepala Suku Apache tersebut.

Josephina meletakkan tas punggungnya di atas lantai dekat kaki. Demikian juga dengan John. Perempuan itu lalu mengambil telepon genggamnya. Lampu indikatornya berkedip-kedip hijau. Beberapa pesan masuk belum dibukanya. Josephina mulai membaca satu demi satu pesan yang ada. Pesan terbanyak yang masuk dari grup alumni sekolahnya yang tersebar di beberapa negara. Tapi, kebanyakan hanya lelucon dan sapaan ringan. Josephina tersenyum sendirian dan membalas sekadarnya.

"Sudah selesai sibuknya?" sapa John sambil tersenyum menggoda di sampingnya.

Josephina tersenyum dan mengangguk. Dia malah balik bertanya, "Bukankah kamu sedang asyik dengan buku baru itu?"

"Ya. Buku yang menarik. Kamu mau lihat?"

Josephina menggelengkan kepalanya. "Nanti saja, John ...."

"Oke ...," John segera memasukkan buku itu ke kantung *backpack*-nya.

"Ceritakan lagi, John, tentang data itu," pinta Josephina.

Doktor Grant mengedarkan pandangannya. Tidak ada yang mencurigakan. Masing-masing calon penumpang di dalam ruangan tunggu sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang membaca, mengobrol, menonton TV, malah ada beberapa yang tertidur.

"Baiklah. Tak salah jika bukunya diberi judul *Rahasia Sejarah Nusantara* ...," ujar John membuka kalimatnya. "Aku sangat terkesan ketika Sjoemandirgo mengutip Juri Lina, penulis buku *Architects of Deception: Secret History of Freemasonry* yang mengatakan bahwa ada tiga cara yang dilakukan kaum kolonialis dan imperialis untuk melemahkan dan menjajah suatu negeri. Cara itu adalah: pertama, mengaburkan sejarahnya; lalu, menghancurkan bukti-bukti sejarah bangsa itu hingga tidak bisa lagi diteliti dan atau dibuktikan kebenarannya; dan yang terakhir memutuskan hubungan mereka dengan leluhurnya dengan memberikan stigma jika leluhur itu bodoh dan primitif."

Josephina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, tepat sekali kutipan itu. Semua cara itu telah dilakukan Belanda dan penjajah lainnya atas negeri ini ...."

"Dan, tahukah kamu, Jo, salah satu cara yang dilakukan Belanda untuk menghapus kebesaran bangsa ini adalah dengan mengganti nama-nama gunung," kata John.

"Untuk apa nama gunung diganti?"

"Belanda tahu, mungkin lewat berbagai *rontal* dan manuskrip kuno yang dicurinya dari Nusantara, di setiap gunung selalu berdiri satu kerajaan atau dikelilingi kerajaan yang hebat-hebat. Ada kerajaan besar, ada pula kecil. Nah, untuk menghapus keberadaan kerajaan-kerajaan itu, digantilah nama gunung-gunung tersebut," papar John Grant.

Dia kemudian mengeluarkan secarik kertas kecil berisi tulisan tangan yang terlipat empat dari kantung tasnya.

"Aku tadi malam sempat mencatatnya sebagian," lanjutnya sembari menyerahkan kertas itu kepada istrinya. Josephina membuka lipatan kertas itu dan mulai membacanya:

- Gunung Slamet, aslinya bernama Gunung Jamurdipa

- Gunung Galunggung, aslinya bernama Gunung Kendyana
- Gunung Perahu, aslinya bernama Gunung Baito
- Gunung Salak, aslinya bernama Gunung Sapto Argo
- Gunung Dieng, aslinya bernama Gunung Syang Hyang
- Gunung Ciremai, aslinya bernama Gunung Indrakila
- Gunung Muria, aslinya bernama Gunung Retawu
- Gunung Wilis, aslinya bernama Gunung Pawinihan
- Gunung Kelud, aslinya bernama Gunung Kampud
- Gunung Papandayan, aslinya bernama Gunung Danghyang
- Gunung Ungaran, aslinya bernama Gunung Sakya
- Gunung Welirang, aslinya bernama Gunung Gora
- Gunung Semeru yang sekarang, aslinya bernama Gunung Salaka
- Gunung Raung dan gunung-gunung di dekat Gunung Raung di Jawa Timur, dahulunya merupakan Gunung Semeru yang asli
- Gunung Gede, aslinya bernama Gunung Katong
- Gunung Karang, aslinya bernama Gunung Nisada
- Gunung Merbabu, aslinya bernama Gunung Limohan
- Gunung Sumbing, aslinya bernama Gunung Sungging
- Gunung Cikuray, aslinya bernama Gunung Prawitha
- Dataran Tinggi Toba, dulu bernama Gunung Kelasa
- Pegunungan Verbeek, aslinya dulu bernama Pegunungan Kamalisi atau Nokilolaki

Kening Josephina berkerut. Wajah cantiknya kini malah terlihat lucu. John Grant tersenyum.

"John ...."

"Iya, bagaimana?"

"Apakah penjajah Belanda mengganti semua nama gunung di Nusantara?"

John Grant menggeleng. "Tidak seluruhnya. Ada yang tetap, ada pula yang ditukar tempat seperti Semeru itu. Namun, memang kebanyakan diganti."

"Bukankah jumlah gunung di sini banyak sekali?"

"Benar. Nusantara memang banyak memiliki gunung, baik yang masih aktif ataupun tidak. Di dalam *Timoeus* dan *Critias,* Plato bahkan menyebut negeri ini sebagai *Ring of Fire*, untaian pulau-pulau besar kecil yang dikelilingi gunung berapi. Namun, jumlah gunung yang ada dahulu itu tidaklah sebanyak sekarang. Sekarang ini banyak sekali gunung jadi-jadian ...."

"Gunung jadi-jadian? Maksudnya?"

"Profesor Sjoemandirgo menulis, para leluhur telah menimbun hampir semua bangunan megah di abad ke-14 dan 15 Masehi untuk menghindarkan bangunan-bangunan itu dari penjarahan dan perusakan manusia yang tidak bisa menghargai hasil karya para leluhur. Bangunan-bangunan tersebut ditimbun dengan tanah dan batu-batuan dengan pola yang sangat modern, dan timbunan inilah yang sekarang banyak dianggap sebagai gunung, padahal di dalam perutnya tersimpan berbagai bangunan dan peninggalan-peninggalan leluhur yang hebat-hebat."

"Seperti halnya bangunan piramida yang pernah dulu kamu singgung?"

"Ya. Piramida termasuk bangunan yang disembunyikan para leluhur di dalam perut Ibu Pertiwi ...."

"Soal Piramida di Lalakon juga disinggung Profesor Sjoemandirgo, John?"

John Grant mengangguk. Namun, baru saja dia hendak menjawab, sebuah suara lembut terdengar lewat pengeras suara di seluruh ruangan mengumumkan jika pesawat tujuan Solo sudah siap.

John dan Josephina pun segera berdiri. Mereka kemudian ikut mengantre, berbaris bersama puluhan penumpang lainnya yang juga hendak berangkat ke Solo. Beberapa di antaranya sibuk dengan telepon nirkabelnya, mengabari keluarganya jika mereka sebentar lagi akan naik ke dalam pesawat. Josephina dan John Grant sendiri langsung menonaktifkan gawainya, seperti yang selalu dilakukan.[]

26

Karanganyar, Jawa Tengah
10.00 WIB.

WALAU masih termasuk kerabat dekat Kesultanan Solo yang dikenal banyak mengedepankan tata krama atau *unggah-ungguh*, tetapi untuk urusan menyetir, KRA Kusumo Hadinagoro ternyata tidak kalah gesit dengan *Si Lae* yang menguasai jalan-jalan Ibu Kota dengan bus metronya. Jalan aspal yang menurun tajam dari Karangpandan ke Karanganyar, menuju Solo kota yang berkelok-kelok, dilahapnya gesit dengan Evo IV-nya, mendahului berbagai jenis kendaraan yang juga melintas di jalan yang relatif sempit.

Dalam kecepatan normal, perjalanan darat dari Karangpandan ke Bandar Udara Adi Soemarmo Solo biasanya ditempuh dalam waktu sekitar satu setengah jam. Namun, kali ini Kusumo hanya memerlukan waktu satu jam lebih lima menit. Pukul 11.05 dia sudah memarkir mobilnya, dua puluh meter dari gerbang utama kedatangan Bandara Adi Soemarmo.

Dengan *T-shirt polo* biru tua dipadu jins biru muda, plus kacamata hitam pilot, lelaki yang menenteng tas kulit Gucci ini terlihat jauh muda di bawah usianya yang sudah lewat sedikit dari kepala enam. Sisa kegagahannya di masa muda masih jelas terlihat dalam sosoknya yang flamboyan. Jalannya pun masih tegap dengan irama langkah kaki yang teratur.

Tidak lama lagi pesawat dari Jakarta yang membawa Doktor John Grant akan mendarat. Kusumo yang hendak menjemput mereka malah duduk di depan Solo Café di pojok yang agak gelap sembari menyalakan rokok kretek kesayangannya. Setelah memesan es teh manis dan pisang bakar cokelat susu, dia membuka surel di gawainya.

Sudah beberapa hari ini dia belum sempat memeriksa kotak surat elektroniknya. Dalam beberapa detik halaman miliknya terbuka. Ada beberapa surat masuk. Namun, kebanyakan iklan atau program diskon. Kusumo tidak pernah membuka surat-surat seperti itu. Tanpa dibuka, semua surat tersebut dihapus.

Tiba-tiba ponselnya yang masih tersimpan di dalam tas bergetar. Dengan tangan kanan, Kusumo membuka ritsleting tas kulitnya dan mengeluarkan benda mungil berwarna putih dengan layar lebar tersebut. Keningnya sedikit berkerut melihat nomor yang terpampang di layar.

"Ya, halo," sapa Kusumo.

"Selamat siang, Pak ...."

"Ya, siang. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya Andre dari Jakarta. Saya ingin menanyakan kapal tanker Jerman yang tahun 1990 masih ada, Pak?"

"Oh, sayang sekali. Dua hari lalu sudah ada pembeli. Bagaimana kalau tanker Jerman juga, kelasnya sama, tapi lebih muda. Tahun 1993? Kebetulan, jika hari ini mau dilihat, tanker itu sudah bersandar Priok."

"Harganya?"

"Tidak beda jauh, Pak. Hanya perlu menambah sedikit ...." Kusumo kemudian menyebut angka nominal.

"Pasnya saja berapa? Saya tidak akan tawar lagi."

Kusumo mengelak menyebut angka pasnya. "Bapak Andre lebih baik melihat barangnya dahulu. Jika sudah, maka baru

kita tentukan harga pasnya. Harga dari saya itu sudah murah lho, Pak. Bagaimana?"

"Baiklah, saya akan lihat di lapangan. Tolong alamat dan kontak Bapak di Priok dikirim ke nomor saya ini ya, Pak. Terima kasih."

"Terima kasih kembali, Pak Andre ...."

Telepon ditutup. Kusumo tersenyum. Bisnisnya di bidang jual beli kapal bekas akhir-akhir ini lumayan menguntungkan. Pembeli cukup banyak, bahkan ada beberapa pembeli yang harus menunggu terlebih dahulu sebelum barang tiba.

Semakin hari semakin dia mengetahui seluk-beluk dan kiat-kiat jitu di bidang usaha ini. Tidak sia-sia dahulu dia memilih jurusan laut sebagai panggilan hidupnya. Bangsa Nusantara adalah bangsa pelaut yang sejak dahulu kala telah melanglang buana jauh melebihi bangsa Tiongkok dan India. Bahkan, banyak raja dan pangeran dari Tiongkok yang menyewa jasa pelaut-pelaut Nusantara untuk mengangkut segala barang dan kebutuhannya.

Kusumo meletakkan kembali telepon nirkabelnya di atas meja. Baru saja dia ingin menyesap rokok kereteknya kembali, teleponnya kembali bergetar. Sebuah pesan singkat masuk. Dia kembali meraih ponselnya, dan membaca sebuah pesan dari nomor yang tak dikenal.

"Sudah makan, Eyang?"

Untuk sesaat Kusumo mengernyitkan dahinya. Dia tahu, dua kombinasi ini—nomor tak dikenal dan pertanyaan kepada Eyang—merupakan kata sandi dari persaudaraan sebagai pemberitahuan jika dirinya dalam waktu kurang dari lima menit ke depan harus berada dalam kondisi rileks, jauh dari keramaian, dan fokus dengan pikirannya. Sebuah pesan siap dikirim ke dalam kepalanya![]

27

KUSUMO segera berkemas. Seorang pelayan baru saja datang menghampiri mejanya dengan segelas es teh manis dan pisang bakar cokelat susu yang diletakkan di atas piring kecil. Kusumo segera membayarnya dengan selembar uang lima puluh ribu rupiah.

"Taruh saja di situ, tolong ditutup. Aku mau pergi dulu sebentar. Kembaliannya ambil saja," ujarnya tergesa. Pelayan itu mengangguk takzim seraya menerima uang biru dari tangan Kusumo. Dengan tergesa lelaki itu kembali berjalan menuju kendaraannya di tempat parkir, diikuti pandangan pelayan kafe yang bingung melihat sikap Kusumo yang tergesa-gesa.

KRA Kusumo Hadinagoro berjalan cepat di bawah teriknya matahari menuju ke Evo IV-nya. Dengan *remote control* pintu mobil terbuka dari jarak lima meteran. Kusumo langsung masuk dan segera saja disergap hawa panas dari udara jenuh yang terperangkap di dalam mobil. Keringatnya segera keluar dari seluruh pori tubuhnya.

Dengan cepat dia menghidupkan mesin mobil dan sistem pendingin udara. Pintunya dibiarkan beberapa detik terbuka, sekadar untuk mengeluarkan hawa panas yang terperangkap di dalam kabin. Setelah itu dia menutup pintu dan pindah duduk ke belakang. Untung saja badannya tidak besar sehingga dia masih bisa menyelipkan tubuhnya melewati celah di antara dua buah sandaran kursi depan menuju kursi belakang.

Hampir dua menit!

Kusumo duduk tenang di kursi belakang. Matanya segera dipejamkan. Lalu, dia mulai mengambil napas dan mengeluarkan perlahan lewat hidung dan mulutnya. Itu dilakukannya berkali-kali dalam tempo yang semakin lambat.

Kusumo mulai mengosongkan pikirannya. Dalam waktu singkat indra pendengarannya terkunci, tidak mendengar suara apa pun di luar dirinya. Hanya ada detak jantung dan napas yang semakin lambat. Untuk beberapa saat dia berkonsentrasi. Ketika pikirannya telah kosong, seluruh indranya menyatu dengan alam semesta. Dan, Kusumo merasakan situasi damai yang sangat menenteramkan. Sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Tiba-tiba cahaya yang sangat terang memenuhi kepalanya. Makin lama cahaya itu terlihat semakin benderang, tetapi tidak menyilaukan. Kusumo tahu dia sudah berada dalam kondisi kejiwaan yang siap untuk menerima pesan. Otaknya sudah berada dalam frekuensi *teta*.

Dia tetap berkosentrasi. Cahaya di kepalanya dirasakan bertahan untuk beberapa saat, tetapi akhirnya memudar menjadi serpihan-serpihan kecil dan lurus seperti pelangi yang memiliki cahayanya sendiri-sendiri. Saling berpendar dan saling menyinari. Spektrum warna yang sangat indah.

Tiba-tiba semuanya lenyap dengan cepat. Berganti dengan kegelapan total. Lalu, muncul bayangan putih menyerupai sesosok manusia, bagai selapis kabut, tidak begitu jelas rupanya. Sosok itu mendekati dirinya. Bayangan putih itu semakin mendekat dan Kusumo kemudian mendengar dia membisikkan sesuatu ke telinganya. Pelan, tetapi jelas. Suaranya begitu jernih dan menenangkan.

"Rahasia besar sudah waktunya kau singkap. Kematian menjadi awal dari bangkitnya kejayaan Nusantara. Tetaplah dalam barisan

dan kau akan selamat. Kembalilah ke tempatmu semula dan seseorang akan mengundangmu ....”

Itu saja. Bayangan putih itu kemudian pupus bagaikan asap yang tertiup angin. Lantas menghilang entah ke mana. Kusumo merasakan kepalanya menjadi sangat ringan. Sekitarnya menjadi dingin. Perlahan dia membuka matanya. Lelaki itu tersenyum. Entah mengapa, setiap kali melakukan meditasi seperti ini, tubuhnya menjadi sangat segar. Energinya dirasakan bertambah berlipat-lipat. Penglihatannya pun terasa lebih terang dan lebih kuat.

“Rahasia besar sudah waktunya kau singkap. Kematian menjadi awal dari bangkitnya kejayaan Nusantara. Tetaplah dalam barisan dan kau akan selamat ... seseorang akan mengundangmu.”

Kusumo mengulangi pesan yang diterimanya. Lelaki itu masih terduduk di jok belakang. Dia tahu, hari-hari ini merupakan waktu yang banyak diramalkan bangsa-bangsa besar dunia, berbagai kelompok esoteris, persaudaraan-persaudaraan kuno, bagi satu peralihan kehidupan semesta. Dari satu masa yang sudah melapuk beralih ke masa lainnya yang telah matang untuk hadir di tengah umat manusia.

Dan, seperti halnya proses kelahiran seorang manusia yang selalu diiringi dengan darah, proses pergantian masa dalam kehidupan semesta pun akan senantiasa ditandai dengan huru-hara. *Satu sunnatullah* kehidupan. Dan, bagi persaudaraan, inilah hukum besi sejarah.

Kusumo menarik napas panjang dan melepaskannya kembali. Dia yakin, seseorang dalam waktu dekat akan mendatangi dirinya untuk menyampaikan sesuatu. Siapakah itu? Dia tidak tahu. Seperti yang sudah-sudah. Persaudaraan terlalu misterius, bahkan bagi orang dalamnya sendiri yang telah bergabung puluhan tahun.

Kita menyebutnya sebagai Freedom Fighter.

Lelaki itu melirik jam tangannya. Keningnya berkerut. Waktu begitu cepat berlalu, tetapi manusia begitu lalai terhadapnya.

Kusumo keluar dari mobil dan kembali melangkahkan kakinya menuju kafe tempat dia tadi duduk. Untung saja, mejanya sudah ditandai "*reserved*". Dia segera duduk di kursinya.

Tak lama kemudian pelayan yang tadi menghampirinya kembali membawa es teh manis dan pisang bakar cokelat susu pesanannya yang belum sempat dimakan. Kusumo mengucapkan terima kasih. Namun, ketika akan membuka kertas tebal penutup gelas, mata Kusumo tertumbuk pada satu tulisan tangan yang cukup jelas terbaca di baliknya, lengkap dengan simbol Kuda Putih. Simbol yang sangat dikenalnya.

Pesan untukku.

SATANISM OR A RANTER
50.41

Anagram! Kedua matanya mulai memelototi kertas cokelat kecil itu. Indra penglihatannya bergerak-gerak ke sana-kemari. Dalam waktu singkat lelaki itu sudah tersenyum dan segera menyobek kertas tersebut menjadi potongan kecil-kecil, lalu potongan kertas tersebut dikantungi di saku celana jinsnya. Dia sudah mengerti apa yang dimaksud persaudaraan dengan kalimat tersandi itu. Sebuah undangan untuk dua jam ke depan:

TAMAN SARI RESTORAN
14.05

Taman Sari Restoran merupakan sebuah resto dengan konsep taman, luasnya sekitar seribuan meter persegi, terletak

di sisi kiri Jalan Slamet Riyadi, jalan utama Kota Solo. Kusumo sudah beberapa kali ke sana.

Sebuah tempat rendezvous yang tepat!

Tiba-tiba Kusumo sadar. Penumpang pesawat terbang dari Jakarta sudah berdatangan memenuhi lobi di mana dia duduk. Lelaki itu langsung berdiri dan berjalan cepat menuju pintu kedatangan. Dia juga melihat ke sekelilingnya, siapa tahu Doktor John Grant dan istrinya, Josephina Jasmine, sudah berada di dekatnya.[]

28

JOHN dan Josephina bersyukur, penerbangannya kali ini tidak mengalami *delay*. Nyaris di puncak siang ini mereka telah mendarat dengan selamat di Bandar Udara Adi Soemarmo, Solo. Udara begitu cerah. Langit membiru dengan sapuan awan putih lembut yang jarang sekali bisa terlihat di atas kota berpolusi seperti Jakarta.

Sambil mendorong kereta besi berisi koper dan sebuah tas punggung, John didampingi Josephina melangkahkan kaki menuju pintu keluar. Dari balik kacamata Rayband-nya, John berusaha mencari Pak Kusumo dengan ciri-ciri yang telah diberikan Kasturi sesaat sebelum mereka naik pesawat.

Kusumo sendiri tidak menunggu tepat di depan pintu kedatangan, tetapi berdiri empat meter dari kerumunan para penjemput yang bergerombol di depan. Menurutnya, dengan posisi menyendiri seperti ini, Doktor John Grant dan Josephina akan lebih mudah melihatnya.

Perkiraan Kusumo tepat. Begitu John keluar dari gerbang kedatangan, dia segera melihat Kusumo berdiri di luar kerumunan. Senyumnya mengembang. John, Josephina, maupun Kusumo saling berjabat tangan.

"Kau memang gagah, Doktor Grant. Lebih gagah dibanding fotonya," ujar Kusumo sambil mengguncang-guncangkan tangan John.

John tersenyum. Dia juga memuji penampilan Kusumo yang masih saja *dandy* dan wangi bagaikan pria metroseksual

di Jakarta. Kusumo hanya tertawa ringan mendengar hal itu. Dan, ketika menjabat tangan Josephina, Kusumo tidak tahan untuk memujinya. "Wahai Doktor Grant, bidadari dari mana gerangan yang kamu bawa ini?"

Josephina tersenyum kecut. Kedua pipinya yang putih merona merah. Bersemburat bagai sulur-sulur tangkai anggur yang sudah hampir masak. Kusumo ternyata memang orang yang mudah akrab. Josephina hanya mengangguk dan menjawab diplomatis, "Ah, Bapak bisa saja .... Terima kasih atas pujiannya."

Kusumo tertawa lepas. John juga tertawa lebar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebagai seorang kerabat keraton Solo, Kusumo memang sungguh-sungguh tak lazim. Selera humornya tinggi, seolah tak peduli dengan darah biru yang mengalir di tubuhnya. Mereka bertiga berjalan beriringan melewati sela-sela para penumpang lain. John tetap mendorong kereta besi berisi bagasi. Diikuti Josephina yang berjalan di belakang.

Sampai batas lobi bagian luar, Kusumo menyuruh John dan Josephina agar menunggu sebentar.

"Maaf, saya ambil mobil dulu, ya. Kalian tunggu di sini sebentar ...."

"Baik, Pak."

Kusumo bergegas menuju kendaraan kesayangannya. Tak sampai satu menit, sedan sport Evo IV merah menyala berhenti tepat di depan Doktor John Grant dan Josephina. Dibantu Kusumo, John dan Josephina memasukkan koper dan tas-tas mereka ke bagasi mobil di belakang. Mereka kemudian melaju keluar dari areal bandara.

Kusumo melirik jam tangannya. "Kalian pasti sudah lapar. Kita ke Resto Taman Sari dulu saja, ya," kata Kusumo

menawarkan restoran berkonsep taman tersebut. Dia tidak menyinggung soal undangan persaudaraan ke tempat yang sama pukul dua nanti.

"Boleh, Pak. Terima kasih ...," jawab John yang duduk di samping Kusumo.

Hanya berjarak empat mobil di belakang Evo IV milik Kusumo, sebuah Jeep putih mengikuti mereka. Seorang lelaki muda duduk di belakang setir. Sebenarnya, sejak Kusumo datang di bandara, lelaki itu sudah menguntitnya. Pria ini pula yang menuliskan kertas penutup gelas es teh manis berisi anagram kepada Kusumo tanpa disadari oleh pelayan kafe. Hal itu dimungkinkan karena lelaki muda ini menguasai teknik hipnosis jarak jauh yang bisa membuat seseorang terlupa dengan apa yang barusan dilakukannya.

Dari jarak yang cukup, dia terus mengikuti ke mana Kusumo dan dua tamunya melaju. Lelaki itu tahu, mereka pasti menuju Taman Sari Restoran. Dari bandara, restoran taman itu bisa ditempuh dalam waktu tidak sampai satu jam. Jalan raya di Solo jauh beda dengan di Jakarta yang selalu saja dilanda kemacetan.

Benar saja, dari kejauhan lelaki itu melihat mobil yang dikendarai Kusumo sudah mengedipkan lampu sein kiri dan masuk ke sebuah gerbang lebar yang di sisi kiri serta kanannya diapit dua arca Dwarapala besar, patung pengawal, yang dinaungi dua buah pohon kelapa yang rindang. Mereka telah memasuki Taman Sari Restoran.[]

29

SELAMA perjalanan dari Bandar Udara Adi Soemarmo hingga tiba di Restoran Taman Sari, KRA Kusumo Hadinagoro lebih banyak bercerita soal perkembangan yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Doktor John Grant sebenarnya ingin menanyakan soal riset Profesor Sjoemandirgo ketika menulis buku *Rahasia Sejarah Nusantara*, tetapi Kusumo menjawab jika cerita tentang hal itu nanti saja setibanya mereka di restoran. John Grant pun tidak menanyakannya lagi.

Menurut Kusumo, Kabupaten Karanganyar yang berada 14 kilometer sebelah timur Surakarta memiliki potensi wisata yang sangat menarik dan bahkan bisa menjadi saingan terberat Yogyakarta.

"Kalau dikelola dengan baik, Karanganyar mampu kalahkan Yogyakarta," ujar Kusumo tanpa ragu. Suaranya benar-benar menunjukan keyakinan yang kuat.

"Alasannya?" selidik Doktor Grant.

Kusumo malah tertawa. Dia bukannya menjawab malah balik bertanya, "Nah, apa saja yang selama ini Doktor ketahui tentang potensi wisata di Karanganyar?"

Yang ditanya terdiam sesaat. Doktor John Grant sepertinya sedang mengingat-ingat tujuan wisata apa saja yang terdapat di Karanganyar ini.

Karanganyar merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen di utara, Ngawi dan Magetan (Jawa Timur) di timur, Wonogiri di selatan, serta Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah baratnya.

John Grant menjawab, "Saya tidak tahu banyak. Tapi, di berbagai artikel yang saya baca di internet, lumayan banyak. Di Kecamatan Ngargoyoso, di lereng barat Gunung Lawu, ada Candi Sukuh, Candi Cetho, Candi Kethek, Pura Saraswati, dan Situs Planggatan. Yang terakhir ini sebagian besar masih tertimbun tanah sehingga situs itu masih berbentuk bukit. Hanya puncak dan sebagian kecil temboknya yang bisa dilihat."

John Grant terdiam sebentar, lalu melanjutkan, "Selain di Ngargoyoso, di Kecamatan Matesih juga ada dua kompleks pemakaman penguasa Mangkunegaran yang saling berdekatan, yaitu Astana Mangadeg dan Astana Girilayu. Di bawah Astana Mangadeg, terdapat Astana Giribangun, kompleks pemakaman keluarga mantan Presiden Soeharto di mana dia dan istrinya, Bu Tien, dimakamkan. Lalu, ada pula Pemandian Pablengan yang sudah berdiri sejak masa Kesultanan Mataram. Di dekat kota Karanganyar, tepatnya di Desa Janti, ada tempat ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, sebuah perjanjian yang menjadi tonggak awal penjajahan kolonialisme VOC atas bumi Mataram. Dan, yang lainnya Grojogan Sewu, Kebun Teh Kemuning, Air terjun Jumog, Telaga Mardido, dan beberapa lagi ...."

Kali ini Kusumo tersenyum penuh rahasia. Kusumo mengakui, John Grant cukup paham tentang Karanganyar.

"Betul, Doktor. Hanya saja, semua itu sudah diketahui umum. Sesuatu yang umum itu kurang bisa menjual dalam ilmu *marketing*," Kusumo terkekeh.

Doktor Grant sendiri masih memandang Kusumo dengan tatapan mata penuh keingintahuan. Dia seolah-olah ingin berkata kepada Kusumo, *"Apa sih yang Bapak sembunyikan tentang Karanganyar?"*

Tiba-tiba Kusumo kembali mengajukan pertanyaan kepada Doktor John Grant. "Kamu pasti tahu, Dok ...."

"Panggil saya dengan John saja, Pak," ujar Doktor Grant sambil tersenyum.

"Oh, baiklah. Nah, jika mau unggul, suatu produk harus punya perbedaan. Bila daerah wisata Karanganyar itu produk, apa keunggulannya?"

"Sejarah mungkin?" jawab John masih kurang yakin.

Kusumo malah mengangguk. "Benar. Potensi wisata sejarah di sini sangat hebat, bukan sejarah biasa, tapi luar biasa. Bahkan, banyak sejarawan masih buta soal yang satu ini ...."

"Maksud Bapak?"

"John, kamu menulis jika sejarah Nusantara ini yang ditulis kaum penjajah penuh dengan kepalsuan. Saya sepakat. Sejarah negeri ini memang harus ditulis ulang. Salah satunya yang banyak tidak diketahui, soal angka 666 dan Astana Giribangun. Kamu tahu jika kompleks pemakaman Presiden Soeharto itu berdiri tepat pada ketinggian 666 meter di atas permukaan laut?"

"*What*? Benarkah itu, Pak?"

"Ya. Kau pasti paham simbolisasi angka itu, John."

John mengangguk-angguk, "*The beast number.* Pakar Alkitab juga menyebutnya sebagai *Mark of the Beast*. Angka Dajjal atau Tanda Dajjal."

"Bukankah itu hanya mitos?" sergah Josephina yang turut menguping obrolan keduanya dari kursi belakang. Josephina

tahu jika ada sebagian orang yang gemar pada teori konspirasi, tetapi banyak dari mereka yang terlalu paranoid dengan mengaitkan segala sesuatunya dengan kelompok-kelompok rahasia seperti Freemasonry, Illuminaty, dan lainnya tanpa alasan yang jelas. Josephina kurang suka dengan orang-orang yang seperti ini. Semua organisasi itu memang ada, tapi tidak semua simbolisme harus dikaitkan dengan keberadaan mereka.

Kusumo yang masih memegang gagang kemudi kembali tertawa. "Jo, yang menyatakan jika angka 666 itu angka milik iblis atau Dajjal bukan saya dan bukan John, suamimu ini. Tapi, Alkitab, kitab suci umat Kristiani ...."

Josephina terperangah. Di rumah dia juga memiliki Alkitab, tetapi sepertinya tidak ada surat atau ayat yang seperti dikatakan Kusumo.

"Bisa diperjelas, Pak?"

"Coba lihat Kitab Wahyu 13 ayat 16-18 ...."

Josephina mengeluarkan *smartphone*-nya. "Sebentar ...."

Perempuan itu lalu mulai membuka gawainya. Di dalam *smartphone* yang sudah dibekali kartu memori sebesar enam puluh empat *gigabyte* tersebut, Josephina telah meng-*install* Alquran dan Injil digital. Jemari Josepina yang lentik dengan cekatan bermain di papan gawai berwarna putih tersebut.

Tak lama kemudian dia berkata, "Iya, ini Kitab Wahyu 13 ayat 16-18 ...."

"Coba kamu bacakan, Jo," kata Kusumo.

Perempuan itu memperbesar tampilan layarnya.

"*Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain daripada mereka yang memakai*

tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya. Yang penting di sini ialah hikmat: Barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung ***bilangan binatang*** *itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya adalah 666."*

Kusumo tersenyum. Josephina terdiam. Mulutnya menganga takjub. Dia benar-benar tidak menduga jika kitab suci agama Kristen pun secara tegas menyatakan jika pemilik angka 666 adalah *The Beast*, monster akhir zaman, alias Dajjal dalam khazanah keislaman.

Kusumo menyambung, "Namun, simbol 666, sebagaimana angka 13, menempati posisi terhormat dalam keyakinan sihir Kabbalah. Mereka menyebutnya *The Sacred Number*, angka yang disucikan. Mereka pahat kedua angka suci ini di dalam banyak hal di dunia. Salah satunya yang paling mudah ditemui ada di *barcode* universal. Setiap *barcode* universal mengandung kombinasi angka 13 dan 666."

"*Barcode*?" jerit Josephina. Dia benar-benar kaget.

"Ya. Kode batangan itu. Coba ambil salah satu barang yang ada *barcode*-nya," perintah Kusumo sambil tetap mengemudi. John melihat ke kiri dan ke kanan untuk memeriksa apakah ada benda yang dimaksudkan Kusumo. Namun, sepertinya tidak ada. Josephina menyahut dari belakang, "Ini ada botol air minum."

"Nah, lihat *barcode*-nya dan hitung berapa jumlah batangan yang ada di sana."

Perempuan itu memutar botol air minum dalam kemasan isi setengah liter yang dipegangnya. Kemudian, dia menghitung jumlah batangannya yang terdiri dari batangan tebal dan kurus. Namun, Josephina sepertinya kesulitan untuk menghitungnya karena jalan yang tidak rata, walau suspensi kendaraan yang mereka tumpangi lumayan stabil dan empuk.

"Nanti saja hitungnya, Pak. Di jalan seperti ini sulit untuk menghitungnya."

"Oke. Kalau begitu saya terangkan garis besarnya. Begini, setiap *barcode* terdiri dari 13 batang yang masing-masing batang mewakili satu buah angka. Nah, ada satu batang yang terdiri dari dua garis lurus tipis saling berimpitan yang mewakili angka 6. Kalau kita perhatikan, setiap barcode itu selalu memiliki pola yang sama. Setiap ujung kanan dan kiri dan juga yang paling tengah, selalu ditempati oleh garis lurus tipis yang lebih panjang ketimbang yang lainnya. Ini mewakili angka 6 tersebut. Jadi, setiap *barcode* selalu terdiri dari 13 angka dan dijaga oleh angka 666."

Kusumo melanjutkan, "Angka 6 juga mendapat tempat yang istimewa bagi para ahli komputer. Mereka yakin jika angka enam merupakan angka komputer paling sempurna. Mungkin sebab itu, Apple Computer Incorporation ketika menjual 200 unit pertama Apple-One, mereka menjualnya dengan harga eceran sebesar US$666.66. Ini merupakan sebentuk penghormatan bagi angka 6. *Wall Street Journal* edisi 11 November 1981 memuat hal ini. Saya tidak tahu apakah hal itu merupakan bentuk penghormatan Apple terhadap *The Beast* atau bukan."

Josephina menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu pernah mendengar Opus Dei[13], Jo?"

13 http://en.wikipedia.org/wiki/Opus_Dei

"Ordo pengawal Takhta Suci Vatikan bentukan Pastor Josemario Escriva yang kontroversial itu?" jawab Josephina. Dia ingat film *The Da Vinci Code*.

"Ya, lebih kurang demikian. Mereka punya kitab suci khusus, sebuah buku suci gerakan persaudaraannya. Kitab ini disebut sebagai *"The Way"*. Buku suci Opus Dei ini sengaja dibuat terdiri dari 999 pasal cara melayani Tuhan ...."

"Angka 999 itu merupakan antagon dari angka iblis 666!" pekik Josephina tertahan. Perempuan ini pembelajar cepat rupanya.

"Tepat! Simbolisme 999 Opus Dei merupakan genderang perang abadi melawan *The Beast* yang disebutnya sebagai *Anti Christ* yang disimbolkan dengan angka 666."

Josephina terdiam. "Ada lagi, Pak?"

Kusumo menganggukkan kepalanya. Sambil terus mengemudi dia bercetita bahwa pada 29 Maret 2011, ribuan warga Athena, ibu kota Yunani, menggelar aksi demo mengecam rencana pemerintah untuk menerbitkan kartu penduduk baru di mana desainnya menampilkan angka 666[14]. Angka yang sama juga merupakan jumlah total semua angka yang ada di meja *roulet*. Dan angka yang sama, 666, juga merupakan nama asli dari virus komputer "*The Machintosh Seven Dust*" yang muncul pada 1998.

"Identitas Dewa ke-37 Bangsa Babilonia saat diperintah Nimrodz juga 666. Angka ini juga menyimbolkan Kaisar Romawi Nero. Dalam teks Ibrani, Kaisar Nero disusun oleh huruf-huruf: *nun* (50), *resh* (200), *waw* (6), *nun* (50), *qof* (100), *samekh* (60), dan *resh* (200) yang totalnya berjumlah 666 ...."

Doktor John Grant agaknya tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut *sharing* soal simbolisasi angka ini. Dia kemudian

14 Gambar desainnya bisa dilihat di Harian KOMPAS, 29 Maret 2011 halaman 11.

menoleh ke belakang, melihat istrinya yang tengah duduk di jok belakang bagian tengah.

"Pada 16 September 2008, sebuah sekte setan di Rusia menggunakan angka ini dalam aksi brutalnya. Mereka membantai empat remaja hingga tewas dengan masing-masing orang ditikam sebanyak 666 kali. Bukan itu saja, daging korban juga dimakan setelah sebelumnya membakarnya di atas api unggun.

"Hal yang hampir sama juga terjadi di Colombia utara. Pada 6 Juni 2006—tanggal ini bila disingkat menjadi 6/6/6—terjadi peristiwa yang mengerikan. Satu keluarga yang terdiri dari enam orang tewas dibunuh. Tenggorokan mereka digorok. Korban tewas termasuk seorang bocah. Otoritas Colombia menduga pembunuhan itu dilakukan oleh sebuah kelompok pemuja setan. Informasi ini diberitakan Kantor Berita Reuters keesokan harinya, 7 Juni 2006," papar Grant.

Kusumo mengangguk-angguk. "Semua itu betul, John. Dalam dunia bisnis, di tahun 1999, ketika Intel memperkenalkan Pentium III 666 Mhz, banyak orang menuding Intel sebagai kaki tangan iblis. Karena hujatan itu, Intel terpaksa mengumumkan produknya sebagai Pentium III 667, angka ini didapat dari pembulatan kecepatan sesungguhnya dari prosesor terbaru mereka, 666,666 Mhz. Bukan hanya Intel, nama pemilik Perusahaan Microsoft pun terkena imbasnya ...."

"Bill Gates?" kata Jospehina.

"Betul, Bill Gates. Nama Bill Gates III, jika dikonversi ke dalam kode ASCII[15] akan berjumlah 666. Demikian juga dengan nama 'MS-DOS 6.21' serta 'Windows 95'. Dalam dunia maya, padanan huruf 'w' dalam bahasa Ibrani adalah huruf "*vav*" atau

15 ASCII, singkatan dari American Standars Code for Information Interchange.

"*waw*". Nilai angka *vav* adalah 6. Jadi, dalam bahasa Inggris "www" bila dialihkan ke dalam bahasa Ibrani menjadi "*vav vav vav*". Bukankah ini berarti angka 666? Dan, huruf '*waw*' dalam bahasa arab pun mirip dengan angka 6 walau terbalik secara horisontal. Dan jika "*waw waw waw*" seperti halnya "www" maka juga menghasilkan angka 666. Bukan itu saja, simbolisasi ini bahkan merasuk juga ke kalangan elite Amerika. Kubu Partai Demokrat pernah menuding Ronald Reagen dan George W. Bush dari Republikan sebagai wakil 666, dan sebaliknya pihak Republik pun juga menuduh John F. Kennedy dan Bill Clinton sebagai utusan 666," ujar Kusumo.

"Bukankah di sini juga pernah ada kasus seorang pengusaha yang marah-marah pada sebuah kantor majalah gara-gara wajahnya diberi tanda 666?" sela Josephina lagi. Dia ingat hal itu, tetapi lupa siapa dan apa nama majalahnya.

Kusumo sekarang tertawa. "Betul, betul itu. Majalah *Tempo* pernah membuat sampul depan dengan gambar wajah pengusaha terkenal, Aburizal Bakrie, dengan simbol 666. Bakrie dikabarkan sangat gusar dan melayangkan protes keras. Kalau tidak salah, itu edisi 17-23 November 2008 dengan judul 'Siapa Peduli Bakrie'. Anda pasti punya kisah lainnya, Doktor Grant?"

John Grant mengangguk. "Ya. Dalam bahasa latin, angka 666 diartikan sebagai DIC LVX atau dibaca '*dicit lux*'. Ini artinya, Suara Cahaya. Istilah 'cahaya' dalam terminologi esoteris sering dikaitkan dengan Lucifer, Luc Ferre, atau yang disebut sebagai Si Pembawa Cahaya. Dan menariknya, di dalam astrologi, sebutan ini mengacu pada nama Bintang Fajar atau Venus. Planet ini adalah planet keenam terbesar dalam tata surya kita ...."

"Planet keenam? Kita berjumpa lagi dengan angka enam, John?"

"Benar, Jo. Dalam angka Romawi, 666 itu ditulis dengan DCLXVI. Ini adalah representasi seluruh angka yang terdapat dalam angka Romawi."

Josephina menyebut satu per satu angka Romawi yang diketahuinya. "D adalah 500, C adalah 100, L = 50, X = 10, V = 5, I = 1."

"Permainan angka-angka ini sangat menarik, Jo. Kita ketahui jika berzina itu merupakan dosa berat dalam agama Ibrahimic. Dan, apakah suatu kebetulan jika dalam bahasa Yunani, angka 666 mempresentasikan XES—Sex terbalik—atau Χ Ξ Σ—Chi Xi Sigma, sebab dalam bahasa Yunani maupun Ibrani, abjad mereka itu juga identik dengan angka."

Josephina mengangguk-anggukkan kepalanya. Bermain dengan angka-angka memang sangat menarik. Dan, dia begitu takjub dengan angka 666 yang begitu sarat dengan energi negatif.

Pasti masih ada yang lainnya!

Kusumo Hadinagoro terus mengemudi. Untuk beberapa lama mereka semua terdiam. Akhirnya, dia buka suara. "Tentang angka 666, ada banyak contoh di dunia ini. Mungkin nanti kita cari lagi."

Kendaraan yang mereka tumpangi sudah memperlambat lajunya. Kemudian, mereka menepi ke sebelah kiri. Lalu, masuk ke sebuah gerbang besar tempat restoran taman itu berada. []

30

LELAKI yang menguntit Kusumo memarkir kendaraannya agak jauh dari sedan merah Kusumo. Dia sengaja memilih tempat agak ke sudut, terlindung rerimbunan perdu tinggi dengan dua tiang lampu bercat emas yang ramping di tengahnya. Lelaki muda yang mengenakan pakaian serbahitam itu terlihat masih duduk di dalam Jeep. Dia sepertinya menunggu Kusumo dan dua tamunya masuk ke dalam taman resto terlebih dahulu.

Dari kejauhan, dia melihat Kusumo dan dua tamunya keluar dari kendaraan dan melangkah masuk ke taman resto, lalu hilang ditelan rimbunnya pepohonan dan pagar tinggi yang dirambati dedaunan kecil-kecil. Lelaki itu kemudian turun dari Jeep-nya dan melangkahkan kaki memasuki gerbang yang sama.

Dari pintu gerbang, dia masih melihat Kusumo dan kawan-kawannya. Mereka tengah bejalan menuju satu pondokan lesehan di bagian samping agak ke belakang. Dia tahu, itu tempat pondokan VIP yang terpisah dari pondok yang lainnya, dikelilingi pagar bambu dan perdu dengan dinding dari kaca berukir batang-batang bambu kuning yang indah. Resto berkonsep taman ini memang menyediakan sejumlah pondok, baik yang lesehan maupun yang tidak, dalam berbagai ukuran dan kelas. Dan, siang ini Restoran Taman Sari terlihat tidak begitu ramai walau beberapa pondok terlihat sudah terisi penuh.

Lelaki itu berjalan memutar kemudian duduk di sebuah pondokan biasa, tetapi dari tempat duduknya bisa dengan bebas

mengawasi jalan keluar masuk pondokan VIP tersebut. Dia tetap duduk berdiam diri sampai seorang pelayan perempuan yang mengenakan batik menghampirinya untuk menanyakan menu yang dipesan. Setelah pelayan itu pergi, lelaki itu mengeluarkan telepon genggamnya dan mengontak sebuah nomor.

"Mereka sudah di dalam, Pak," ujarnya pelan. Kedua matanya menatap pintu masuk menuju pondokan lesehan VIP yang beberapa menit lalu dilalui Kusumo dan lainnya.

"Bergabunglah dengan mereka. Kita masih *on the way* ...."

"Masih lama, Pak?"

"Tidak. Sekitar setengah jam lagi. Mudah-mudahan bisa lebih cepat ...."

"Baiklah, Pak. Saya bergabung dengan mereka dulu."

"Oke!"

Klik. Telepon ditutup.

Lelaki itu kemudian berdiri dan beranjak menuju pondokan lesehan VIP tempat Kusumo dan dua kawannya duduk. Sebelumnya dia memberi kode kepada pelayan, memberitahukan jika dia pindah tempat.

Di dalam pondokan, Kusumo, Doktor John Grant, dan Josephina Jasmine sudah duduk di atas lantai beralas karpet merah tebal menghadap meja kayu jati persegi yang cukup besar. Meja itu tampak masih kosong. Josephina baru saja selesai memesan sejumlah makanan dan minuman kepada pelayan ketika tiba-tiba pintu terbuka ke samping. Geserannya begitu halus hingga nyaris tidak menimbulkan suara. Seorang lelaki muda berpakaian serbahitam berdiri di ambang pintu. Wajahnya tersenyum memancarkan kehangatan. Beda dengan wajah ketiga orang di dalam ruangan yang menunjukkan ekspresi kekagetan.

"Selamat siang semuanya," sapa lelaki berpakaian serbahitam tersebut dengan nada suara yang bersahabat. Dia

lalu membungkuk. Kalungnya yang terbuat dari benang dan bandul hitam berbentuk lingkaran dengan simbol piramida terlihat berkilauan tertimpa sinar matahari.

Persaudaraan Lawu!

Wajah Kusumo menjadi cerah. Dengan senyum lebar dia mempersilakan lelaki muda itu masuk dan bergabung dengan mereka.

"Silakan bergabung, anak muda ...," ajak Kusumo.

"Maaf, kedatangan saya tiba-tiba. Saya Ki Mahendra," ujarnya memperkenalkan diri sembari menyalami ketiganya. John Grant dan Josephina merasakan genggaman tangan anak muda ini sungguh beda. Walau tidak mencengkeram, tetapi terasa kokoh dan agak hangat. Doktor Grant yakin, daya spiritual orang ini cukup kuat.

Kusumo terperangah. Dia sepertinya tidak asing dengan nama itu. "Ooo ... jadi ini Ki Mahendra?"

Anak muda itu mengangguk sopan dan tersenyum.

Kusumo sungguh-sungguh tidak menyangka. Nama Ki Mahendra sering didengarnya dari teman-teman Freedom Fighter. Sosok yang satu ini dikatakan sebagai manusia yang diberi banyak kelebihan, baik dalam olah batin maupun olah pikir. Tadinya Kusumo menyangka jika sosok Ki Mahendra sudah berusia lanjut, dengan janggut panjang dan rambut yang telah memutih. Namun, ketika bertemu dengan anak muda ini, dia benar-benar kaget.

Kusumo lalu merangkul anak muda itu dan menepuk-nepuk punggungnya dengan akrab. Seolah sudah mengenalnya lama.

"John dan kamu Jo, kalian sungguh-sungguh beruntung. Ketika almarhum Profesor Sjoemandirgo saja datang ke sini, beliau kesulitan menemuinya. Tapi sekarang, Ki Mahendra sendiri yang datang menemui kalian."

Ki Mahendra tersenyum. Dengan pelan dia menjawab, "Pak Kusumo terlalu berlebihan. Ketika Profesor Sjoemandirgo datang ke sini, saya kebetulan sedang di puncak Lawu. Saya jelas tidak bisa menemui almarhum. Padahal, saya ingin sekali. Dan sekarang, waktu saya kebetulan bebas, sebentar lagi akan diselenggarakan Ritual Doa di Sukuh, sehingga bisa menemui Pak Doktor John Grant dan semuanya di sini."

"Ritual doa?" selidik John.

Ki Mahendra yang duduk bersila di samping Kusumo menjawab, "Itu adalah sejenis upacara doa. Orang Islam salat di masjid atau musala, orang Kristen dan Katolik beribadah di gereja, Hindu bersembayang di pura, Buddha di vihara, Shinto di kuil, Yahudi di sinagog, dan lain sebagainya. Semuanya merupakan bentuk ritual doa. Doa adalah bentuk meditasi, sekaligus komunikasi, dan juga permohonan kepada Tuhan, Allah, Sang Hyang Widhi, atau apalah sebutannya. Doa adalah permohonan. Dan, para leluhur kita telah melakukan ini secara teratur setiap tahun, di antaranya diadakan di Candi Sukuh ...."

KRA Kusumo Hadinagoro menyela, "Maaf, Mas. Kalau boleh saya tambahkan sedikit tentang Sukuh ...."

"Silakan, Pak," ujar Ki Mahendra.

"Sukuh ini candi yang teramat khusus di seluruh wilayah Lawu. Sangat wingit. Gunung Lawu punya nama asli Gunung Mahendra atau *Wukir Mahendra*. Nama ini berasal dari nama *Maha Indra* atau *Sang Hyang Bathara Indra*. Nenek moyang kita meyakini jika Gunung Mahendra merupakan gunung tempat singgasana keraton Kahyangan yang dihuni para dewa. Bathara Indra adalah dewanya para dewa. *God of the God* ...."

Josephina tersenyum jenaka. Kedua matanya berbinar lucu. Baginya semua itu hanyalah dongeng belaka. Tidak lebih.

"Keraton Kahyangan di Gunung Lawu? Apakah itu benar-benar ada atau hanya legenda, Pak?"

Kusumo menjawab diplomatis. "Alam semesta terdiri dari banyak dimensi. Kita, manusia, punya keterbatasan dalam mengenali dimensi-dimensi yang ada ...."

"Bukankah agama kita mengajarkan jika manusia itu makhluk yang paling sempurna?" sela Josephina.

"Semua makhluk diciptakan Tuhan dengan segala keistimewaannya. Sebuah mata manusia itu memiliki 100 juta *receiver*, alat penerima yang amat sangat peka, tetapi ternyata kemampuan mata manusia tidak lebih baik ketimbang penglihatan seekor ayam.

"Telinga kita yang masing-masing dilengkapi dengan 24 ribu serat getar yang sensitif, juga tidak dapat mendengarkan suara infrasonik, di bawah 20 hertz dan suara ultrasonik, atau di atas 20.000 hertz. Bandingkan dengan kemampuan pendengaran gajah yang mampu menangkap frekuensi bunyi dari 1 hertz, atau kelelawar yang mampu menangkap gelombang suara di atas 100.000 hertz, atau lima kali lipat dari kemampuan pendengaran manusia.

"Penciuman kita juga amat terbatas. Bahkan, penciuman anjing sejuta kali lebih baik daripada manusia. Manusia itu makhluk yang diciptakan sempurna, tetapi juga penuh dengan kekurangan. Kita harus bisa menerima paradoks ini ...."

Kusumo menarik napas sebentar, lalu melanjutkan kalimatnya, "Apa yang kita lihat selama ini dengan kelima indra kita belumlah mampu menyingkap semua yang ada di sekitar kita. Yang disebut fakta oleh kita, hanyalah apa yang bisa dicapai oleh kelima indra kita. Dan sebaliknya, segala sesuatu yang tidak bisa diindera oleh manusia, sering kita sebut sebagai fiktif, mitos,

legenda, *hoax*, atau khalayan. Padahal, sesuatu yang tidak ada itu sebenarnya ada ...."

"Maksudnya?"

"Manusia itu sesungguhnya punya puluhan indra, Jo. Sayangnya, kebanyakan dari kita dididik untuk hanya mengaktifkan lima indra. Apakah kamu percaya jika di dunia ini ada makhluk kasar dan ada pula makhluk halus?"

Josephina agak mengerutkan keningnya. Dia lalu mengangguk. "Ya, saya meyakini keberadaan makhluk halus. Agama juga mengajarkan hal itu."

"Nah, apakah makhluk halus bisa diindra oleh kita?"

"Tidak ...."

"Tapi, ada juga manusia yang punya kemampuan lebih yang bisa melihat makhluk itu, bahkan bercakap-cakap dengannya. Orang-orang *indigo* misalnya ...."

"Ya, benar. Namun, kebanyakan manusia tidak bisa."

"Ya, ya. Memang demikian. Kita membatasi alam semesta ini sesuai dengan diri kita sendiri. Jika sesuatu tidak bisa diindra oleh kita, maka itu disebut mitos atau dongeng. Padahal, sesuatu itu sesungguhnya benar-benar ada. Ada segelintir manusia yang dianugerahkan Tuhan dengan kemampuan pengindraan yang lebih. Mereka bisa melihat alam gaib, melihat makhluk halus, bahkan berkomunikasi dengannya."

"Ya, *indigo* itu ...."

Kusumo mengangguk. "Ya, kita banyak menamakan mereka sebagai *indigo*. Ada pula yang menyebutnya manusia *hybrid*. Namun, saya lebih suka menyebut mereka sebagai *The Choosen People*, orang-orang terpilih. Inilah salah satu tanda jika akhir zaman sudah dekat ...."

Mendengar istilah akhir zaman, Josephina bergidik. Dia sungguh-sungguh tertarik dengan berbagai fenomena kehidupan

yang disebut para ahli sebagai tanda-tanda kedatangan hari akhir seperti kedatangan Ratu Adil, perang Armagedon, dan sebagainya.

"Lantas apa kaitan ritual doa dengan semua ini?"

"Ki Mahendra pasti memiliki jawaban yang memuaskan," ujar Kusumo sambil melirik anak muda berpakaian hitam-hitam di sampingnya. Ki Mahendra yang sedari tadi tenang menyimak semuanya tampak mengubah posisi duduknya. Kini dia bersila dengan punggung yang ditegakkan.

"Nyonya, dan semua yang ingin mengetahui tentang ritual doa di Candi Sukuh, ketahuilah jika kami semua hanya menjalankan apa yang telah digariskan leluhur seperti yang tertera di dalam Jangka Jayabaya ...."

Josephina makin tidak mengerti. Dia berbisik pelan, seolah tengah meyakinkan otaknya jika pendengarannya tidak salah.

"Jangka Jayabaya?"

Tiba-tiba pintu bergeser membuka diri. Nyaris tidak ada suara. Semua yang ada di dalam ruangan menengok ke arah pintu tersebut. Dua lelaki tua tiba-tiba-tiba sudah berdiri berdampingan di sana.[]

31

Karanganyar, 13:05 WIB.

SEPEREMPAT jam lalu sebuah Jeep hijau tua menyelinap masuk ke sebuah lorong yang terlindung perdu tinggi di sebuah pekarangan rumah tua. Dari jalan raya, lorong dan rumah tersebut sama sekali tidak menarik perhatian. Selain letaknya agak menjorok jauh dari jalan, barisan pepohonan besar ditambah dengan dinding batu yang ditumbuhi gerumbul lapisan pohon *dolar* membuat semuanya terlihat amat tersembunyi. Belum lagi sebuah bak besi berisi gunungan sampah yang sudah keropos di kedua sudutnya yang teronggok di depan dinding batu, membuat siapa pun yang melintas di situ pasti akan berjalan cepat-cepat menjauh, menghindar dari aroma busuk air *lindi* yang menetes satu-satu membentuk genangan. Ratusan lalat beterbangan mengitari genangan air itu.

Dari dalam Jeep, Franz Kaspar keluar dan menutup pintu kendaraan tersebut dengan agak keras. Tangannya menjinjing sebuah tas besar berwarna hitam. Lelaki dengan telinga ditindik itu terus berjalan lurus menuju pintu samping rumah.

Pintunya tidak terkunci. Dengan sekali dorong pintu itu terbuka dan Franz menghilang ke dalam rumah. Setelah melewati beberapa pintu, dia mendapati seorang lelaki tua sudah menunggu, duduk di kursi bersandaran tinggi di belakang meja kerjanya, di sudut ruangan yang temaram. Namun, dari

tempatnya, dia bisa melihat Franz Kaspar yang berada dalam siraman cahaya matahari yang menembus tirai transparan. Tanpa ekspresi apa pun dia menyapa Franz.

"Bagaimana anakku?" Suaranya bergetar lembut dan dalam. Benar-benar khas. Mungkin tidak ada seorang manusia pun yang memiliki suara yang sama dengannya.

Franz agak terperanjat. Namun, dia bisa cepat menguasai keadaan. Tidak biasanya orang tua itu menemuinya di ruangan ini. Dengan suara yang dibuat sewajar mungkin lelaki itu menjawab, "Selamat siang Bapa .... Semuanya berjalan sesuai rencana."

"Duduklah, anakku ...."

Franz mengangguk takzim. Dia segera meletakkan tas hitam besar yang sedari tadi disandangnya ke atas lantai di dekat ujung sofa panjang berwarna *coral blue*. Kemudian, dia duduk dengan punggung yang tegak. Tidak bersandar sebagaimana orang tua yang berada di balik meja tersebut. Melihat sikap lelaki itu, orang tua tersebut tersenyum.

"Santai, anak muda. Kamu akan menghadapi tugas yang tidak mudah kali ini. Tentunya David sudah memberi tahu semuanya."

Franz mengangguk. "Betul, Bapa ...."

"Dua hari lagi kamu akan memulai semuanya. Sekarang, bersenang-senanglah selama dua puluh empat jam. Pergilah ke surga kita. Para bidadari menantimu ...."

Franz Kaspar tersenyum. Sudah beberapa kali dia mendapat kesempatan istimewa menikmati surga Agensi. Dan Franz, juga lelaki normal lainnya, tidak pernah bosan berada di sana.

Yang disebut sebagai surga Agensi sesungguhnya sama dengan Taman Firdaus-nya kaum Assassin yang berada di Alamut Valley. Agensi membangun surga itu di bagian belakang

rumah yang cukup luas dan tertutup rapat bagaikan benteng di ruangan terbuka. Total luas tanah yang dimiliki Agensi di tempat ini ada sekitar sepuluh hektar are. Dan, seluruh batasnya diberi pagar tinggi yang dialiri listrik voltase sangat tinggi, tetapi dengan watt rendah. Mirip dengan daya kejut *Teaser-Gun*.

Di beberapa titik strategis ditempatkan secara tersembunyi kamera pengintai yang memiliki kemampuan untuk pengindraan malam dan menangkap suara. Sementara di bagian belakang terdapat dinding alam, yakni jurang yang cukup dalam dan lebar.

Di bagian belakang inilah, yang juga berdinding tinggi dengan listrik kejut, ditambah pagar pepohonan cemara jarum dan beringin putih yang rapat, di atas tanah seluas dua hektar are terbentang surga Agensi. Tepatnya surga bagi kaum laki-laki. Di areal yang berpenjagaan ketat ini, seratusan perempuan muda nan molek dengan busana yang membangkitkan gairah kelelakian tersedia. Mereka semua siap melayani siapa pun yang masuk ke dalamnya. Di beberapa pojok terdapat pondokan untuk mereguk kenikmatan. Di tiap pondokan terdapat berbagai macam makanan, buah-buahan, obat-obatan, termasuk yang digolongkan ke dalam zat psikotropika. Tidak ada larangan apa pun di dalam surga ini.

Hanya Sang Guru yang berhak menyeleksi siapa yang berhak masuk surga. Dan, siang ini Franz Kaspar mendapat keistimewaan, sebelum menunaikan misinya esok hari.

"Ada yang ingin kau tanyakan lagi, anakku?"

Franz menggelengkan kepalanya. "Tidak, Bapa ...."

Orang tua itu tersenyum. Surga Agensi memang sangat menggiurkan. Setiap lelaki normal pasti ingin cepat-cepat berada di sana tanpa ingin keluar lagi.

"Pergilah sekarang .... Bersenang-senanglah ...."

Franz berdiri dengan cepat. Kemudian, membungkukkan badannya dalam-dalam ke arah orang tua tersebut. Setelah itu dia keluar ruangan lewat pintu yang lain. Dia tahu, di balik pintu itu terdapat sebuah ruangan besar di mana salah satu pintu lemarinya merupakan pintu rahasia menuju surga itu. Ada dua lorong lagi yang harus dia lalui dengan enam buah pintu.

Tidak seperti lazimnya pintu di bangunan lain, keenam pintu menuju surga semuanya hanya bisa dibuka dengan kombinasi tiga huruf, bukan angka. Kombinasi itu selalu berbeda dalam setiap misi dan hanya diketahui orang-orang yang berkepentingan. Kombinasi itu pun diberikan sesaat sebelum mereka masuk, hanya satu jam sebelum mereka menghadap si orang tua berambut putih tersebut.

Franz Kaspar telah menghafalkan dengan baik enam buah kombinasi tiga huruf untuk bisa memasuki surga. Keenamnya harus urut, tak bisa acak. Salah sedikit saja akibatnya akan benar-benar merugikan. Mereka tidak akan bisa merasakan surga dunia itu. Suatu penyesalan yang sungguh-sungguh tidak bisa dilupakan seumur hidup.

Lorong panjang menuju surga tidak memiliki penerangan. Di dalamnya gelap total. Bahkan, siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak akan mampu melihat telapak tangannya sendiri. Namun, bagi yang dipersilakan masuk, maka dia akan diberi kacamata khusus, cara kerjanya mirip dengan kacamata *infra-red*, sehingga dia akan bisa melenggang dengan bebas melewati lorong panjang tersebut.

Keluar dari kamar tempat si orang tua berambut putih, Franz sampai di ruangan besar semacam *rotunda* di mana semua dindingnya yang melingkar dipenuhi lemari buku yang memuat ribuan judul buku besar dan kecil. Di tengah ruangan, sebuah

meja pualam bundar kecil setinggi pinggang orang dewasa berdiri. Di atas meja, sebuah kacamata khusus telah disediakan baginya. Tergeletak begitu saja.

Lelaki itu melenggang menuju meja kecil. Dengan ujung jari telunjuk tangannya, Franz mengusap gagang kacamata yang terbuat dari gading tersebut. Lensanya tampak tidak berbeda dengan lensa kacamata biasa, tetapi Franz tahu jika kacamata itu dibuat melewati berbagai proses berteknologi tinggi dan bahan khusus, sehingga mampu melihat di dalam kegelapan yang paling pekat sekalipun.

Franz menyelipkan gagang kacamata tersebut di kedua telinganya. Dan benar saja, ruangan besar mirip *rotunda* tersebut menjadi terang-benderang. Bahkan, beberapa buku yang tersimpan di lemari kaca bisa dengan jelas dibaca judulnya. Namun, Franz tidak ingin berlama-lama di dalam ruangan itu. Waktu yang tersedia baginya dari tempat ini ke surga Agensi tidak banyak. Dia harus secepatnya menemukan pintu rahasia menuju lorong. Hanya dengan kacamata itu dia bisa melihat adanya sinar merah di salah satu lemari buku.

Franz Kaspar berlari menuju tanda tersebut. Dengan sebelah tangan dia mendorong lemari itu yang segera bergeser ke belakang dengan membuka bagian tengahnya. Sebuah lorong tampak terbuka di depan. Tanpa takut sedikit pun, Franz melangkahkan kakinya masuk ke lemari yang terbuka itu. Dalam sekejap dia telah berada di dalam kegelapan, sebuah lorong dingin dengan cahaya merah berpendar di sekitarnya. Lelaki itu terus berlari mengejar surganya ....[]

32

BAGAI melihat hantu, keempat orang yang ada di dalam ruangan terperangah menatap dua sosok lelaki tua yang tiba-tiba saja sudah berdiri berdampingan di ambang pintu.

"Apakah aku tengah bermimpi? Kapan kalian datang?" ujar Kusumo setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kasturi dan Fritz Tumpaka sudah berdiri di ambang pintu. Keduanya bagai sepasang hantu tua yang tiba-tiba muncul di siang bolong. Bukan hanya Kusumo saja yang kaget, demikian juga dengan Doktor Grant dan Josephina Jasmine. Kemarin mereka sudah bertemu di Halim dan tiba-tiba saja sekarang Kasturi dan temannya sudah muncul di Solo.

Kusumo berdiri, diikuti John Grant, Josephina, dan juga Ki Mahendra.

"Selamat siang semuanya," ujar Kasturi sambil melangkah masuk ke ruangan. Dia dan Fritz Tumpaka menyalami semuanya dan bergabung duduk di atas karpet tebal. "Teruskan saja diskusinya. Sudah sampai di mana?"

"Ritual doa di Candi Sukuh, Pak. Ini ada Ki Mahendra ...," sahut Josephina.

Kasturi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Nah, Ki Mahendra, silakan lanjutkan saja. Kami mau istirahat dulu di sini ...."

Anak muda dengan pakaian serbahitam itu mengangguk segan, penuh hormat, kepada Kasturi dan Fritz Tumpaka. Ki

Mahendra mengetahui siapa kedua orang yang baru datang itu. Baginya, jika Kasturi dan Fritz meninggal dunia, kedua orang itu lebih berhak dikuburkan di taman makam pahlawan.

Ki Mahendra memandang lurus, jauh ke depan. Kedua matanya menatap tajam keluar dinding kaca tebal yang berhias pahatan sulur bambu. Bibirnya bergetar menyebut Jangka Jayabaya.

"Jayabaya tidak bisa dipisahkan dengan Nusantara. Sebelum membahas Jayabaya, kita harus bongkar pemahaman kita dulu tentang Nusantara. Persepsi kita tentang Nusantara selama ini adalah keliru," ujarnya dengan suara yang sangat dalam.

Anak muda itu kemudian mulai memaparkan jika Nusantara selama ini sering dianggap sebagai untaian pulau atau kepulauan yang diambil dari kata "Nusa" atau "Nuswa" dan "Antara". Ini berasal dari bahasa sanskerta. Namun, dalam bahasa yang lebih kuno, kata "Nuswa" ternyata lebih tepat diartikan sebagai "Sebuah wilayah yang dapat dihuni". Jadi, tempat itu tidaklah harus berbentuk pulau.

Konsep Nusantara sendiri merujuk pada sebuah kesatuan wilayah kekuasaan, yang berada di bawah satu kepemimpinan yang mutlak. Di dalamnya, terdapat satu kerajaan induk dengan puluhan atau bahkan ratusan kerajaan kecil yang ada di wilayahnya. Kerajaan-kerajaan kecil ini tidak dijajah oleh kerajaan induk, tetapi memiliki otonomi khusus di wilayahnya. Mungkin mirip dengan sistem federal, atau mungkin juga serupa dengan sistem di Indonesia sekarang dengan otonomi daerahnya.

Kerajaan induk selalu dipimpin seorang raja dengan kewenangan yang sangat besar karena sang raja dianggap sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Kerajaan-kerajaan kecil

yang menginduk pada kerajaan besar ini sangat hormat dan loyal. Sang Raja dari kerajaan induk biasanya bergelar Sang Mahaprabu atau Sang Maharaja, atau juga dikenal dengan istilah Sang Rakai atau Sang Mapanji. Dia dibantu oleh patihnya yang bergelar Sang Mahapatih.

Kerajaan-kerajaan kecil yang ada di bawah kerajaan induk—sering juga disebut sebagai kadipaten—juga dipimpin seorang raja, yang disebut sebagai Kanjeng Prabu Adipati jika rajanya lelaki, dan Kanjeng Ratu Adipati bila rajanya seorang perempuan. Patihnya hanya disebut sebagai Sang Patih.

Raja dari kerajaan induk tidak harus berasal dari keturunan yang sama. Seorang raja bisa berasal dari rakyat kebanyakan asalkan memiliki kharisma yang sangat tinggi, cakap dalam memimpin negeri, dan punya keberanian yang tinggi, sehingga kerajaan-kerajaan kecil yang menginduk pada kerajaan besarnya akan dengan suka rela tunduk. Sang Maharaja ini sering disebut sebagai *Dewa sing ngejawantah*.

"Dewa yang menitis ke tubuh manusia?" sela Josephina.

Ki Mahendra menganggukkan kepalanya. "Ya, ya, lebih kurang seperti itu, walau lebih dalam pengertian simbolis."

Anak muda itu melanjutkan ceritanya, jika dahulu kala Nusantara merupakan mercusuar dunia. Negeri-negeri lain sangat hormat dan segan pada Nusantara.

Bahkan, Nusantara dikenal dalam bahasa Kawi, atau Jawa kuno, sebagai: *"Negara kang panjang punjung pasir wukir, gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerto raharja"*, yang dalam bahasa Indonesia artinya lebih kurang adalah, "Negara yang luas berwibawa, yang terdiri atas daratan dan pegunungan, subur makmur, rapi tenteram, damai, dan sejahtera"

"Hal ini adalah fakta sejarah. Apakah negeri yang besar dan disegani di seluruh dunia seperti ini bisa tercipta jika pemimpinnya seorang yang lemah dan tidak cakap? Tentu

tidak, bukan. Pemimpin atau Sang Maharaja Nusantara adalah manusia-manusia yang hebat, sakti mandraguna. Mereka inilah leluhur-leluhur kita. Nenek moyang kita semua. Salah satunya adalah Jayabaya.

"Beliau adalah Sang Maharaja di Kerajaan Dahana Pura, yang bergelar Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya. Karyanya Jayabaya Pranitiradya dan Jayabaya Pranitiwakyo. Ini juga sering disebut sebagai Jangka Jayabaya, atau kita sering menyebutnya sebagai Ramalan Jayabaya. Ini kurang tepat, karena sebetulnya karya Jayabaya itu merupakan sebuah Sabda, Sabda Pandhita Ratu dari Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya, yang artinya adalah akan terjadi dan harus terjadi."

"Maksudnya?"

"Leluhur kita olah batinnya yang sangat kuat sehingga dianugerahi oleh Tuhan sejumlah kemampuan di atas rata-rata manusia biasa. Sebab itu, nenek moyang kita ini mampu melihat apa yang akan terjadi di masa depan. Dan, mereka menuliskannya ke dalam karya sastra yang indah yang dipenuhi bahasa simbol. Mereka ingin agar anak cucunya kelak, kita-kita ini, bisa berhati-hati menjalani kehidupan ini agar selamat dunia akhirat.

"Namun, tentu saja, cara penulisannya tidak secara langsung menggambarkan berbagai kejadian di masa mendatang dengan jelas. Mereka menggunakan bahasa simbol, bahasa perlambang, sehingga kita harus jeli untuk dapat mengetahui apa yang sesungguhnya dimaksud dengan perlambang itu tadi ...."

"Mengapa harus bahasa simbol?" sela Josephina lagi.

Ki Mahendra tersenyum. Dia lalu menoleh ke Doktor John Grant. "Dalam hal ini Doktor Grant saya yakin lebih mengetahui jawabannya ...."

John Grant ikut tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Silakan, Ki, teruskan saja ...."

Ki Mahendra mengubah posisi duduknya. Kini bersila dengan punggung yang ditegakkan. "Bahasa perlambang atau simbolisme merupakan bahasa universal manusia sejak zaman purba. Ketika kata-kata tak mampu untuk dijadikan media komunikasi, maka simbollah yang dipakai. Itu pada awalnya.

"Nah, leluhur kita sangat mengetahui jika semua manusia dengan kehidupannya itu telah digariskan oleh Tuhan. Ini yang disebut sebagai takdir. Adalah tidak sopan dan tidak beretika, jika manusia yang dipilih Tuhan memiliki kemampuan luar biasa untuk bisa melihat kejadian di masa depan, malah membocorkan rahasia Tuhan ini. Sebab itu, para leluhur kita memilih untuk menggunakan simbolisme atau bahasa perlambang di dalam karya-karya sastranya."

"Dalam Jangka Jayabaya," lanjut Ki Mahendra, "terdapat sistem penanggalan zaman yang membuktikan jika sejarah Nusantara tidak sekerdil sejarah yang tertulis di buku-buku pelajaran sejarah sekolah yang resmi atau literasi sejarah yang ada. Nusantara adalah adidaya dunia pada masanya. Wilayahnya sangat luas, tidak hanya membentang dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga sampai Eropa dan belahan dunia lainnya.

"Persaudaraan Lawu telah berhasil melakukan pembacaan ulang terhadap berbagai relief dan prasasti yang ada. Kami juga telah memetakan dan mendokumentasikan lebih dari dua puluh jenis aksara purba asli Nusantara yang dapat dipakai untuk membaca prasasti dan *rontal-rontal* kuno, mulai dari Aksara Pra Budi Ratya, Pudak Sategal, Sastra Gentayu, Sastra Wiryawan, Sastra Budhati, Sastra Purwaresmi, Aksara Pajajaran, Aksara Hendra Prawata, Aksara Jamus Kalihwarni, Aksara Keling, Aksara Budha yang ada di Magelang, Aksara Nagari Mojopait, dan lainnya. Sebagai bahan perbandingan, Aksara Pallawa yang

ada di India itu ternyata masih setara dengan Zaman Kerajaan Singasari, jadi terhitung masih sangat muda."

"Kembali ke Jangka Jayabaya," lanjut Ki Mahendra, "beliau telah berhasil memetakan periodesasi terciptanya bumi sampai ke titik akhir menjadi Tiga Zaman Kali (Zaman Besar) atau Tri Kali. Setiap Zaman Kali terbagi menjadi Tujuh Zaman Kala (Zaman Sedang) atau Sapta Kala. Dan, Satu Zaman Kala terbagi menjadi 3 Mangsa Kala (Zaman Kecil). Beliau berhasil mengurutkan sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara yang sebagian besarnya telah dihilangkan dari catatan sejarah resmi Nusantara."

"Sengaja dihilangkan oleh kaum penjajah?"

"Benar, Nyonya. Ini catatan periodesasi sejarah Nusantara yang ada ...," ujar Ki Mahendra sambil mengulurkan beberapa lembar kertas yang sudah berwarna kekuningan dan berbau harum cendana ke atas meja. Semua orang yang ada di ruangan itu menjadi takjub. Mereka tidak tahu asal kertas itu dari mana. Tiba-tiba saja tangan Ki Mahendra sudah memegang kertas tersebut dan meletakkannya di atas meja, mirip dengan pesulap-pesulap modern yang tampil di berbagai layar kaca.

"Tolong bacakan, Jo," ujar John Grant.

Josephina mengambil kertas itu dengan hati-hati, lalu meletakkannya di atas meja tepat di hadapannya. Perempuan itu lalu membacakan semua periodesasi sejarah yang tertulis di sana:

"Tiga Zaman Besar atau Tri Kali itu terdiri dari Kali Swara, yakni Zaman penuh suara alam, Kali Yoga atau Zaman pertengahan, dan Kali Sangara. Ini Zaman Akhir. Masing-masing Zaman Besar berusia 700 Tahun Surya, suatu perhitungan tahun

yang beda dengan Tahun Masehi maupun Tahun Jawa. Tahun Surya merupakan perhitungan tahun yang digunakan sejak dari awal peradaban. Konversi setiap Zaman Besar masing-masing berbeda. Yang baru berhasil dikonversikan saat ini adalah penghitungan Kali Sangara atau Zaman akhir, di mana satu Tahun Surya setara dengan tujuh Tahun Wuku. Tahun Wuku sendiri terdiri dari 210 hari. Ini berarti satu Tahun Surya pada Zaman besar Kali Sangara sama dengan 1.470 hari, atau lebih kurang empat Tahun Masehi lebih sedikit."

Perempuan itu berhenti sebentar. Kemudian, dia membaca kembali uraian pembagian Zaman yang disertai dengan silsilah kerajaan-kerajaan besar atau kerajaan induk di Nusantara, yang dimulai dari Zaman Kali Swara, Kali Yoga, sampai Kali Sangara.

1. Kali Swara (zaman penuh suara alam), di bagi atas Tujuh Zaman Sedang (sapta kala), yaitu :

1.1. Kala Kukila (burung), dibagi atas Tiga Zaman Kecil [mangsa kala] :

1.1.1 Mangsa Kala Pakreti [mengerti]

1.1.2 Mangsa Kala Pramana [waspada]

1.1.3 Mangsa Kala Pramawa [terang]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Kukila: Keling, Purwadumadi, Purwacarita, Magadha, Gilingwesi, dan Sadha Keling.

1.2. Kala Budha (mulai munculnya kerajaan), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsakala):

1.2.1 Mangsa Kala Murti [kekuasaan]

1.2.2 Mangsa Kala Samsreti [peraturan]

1.2.3 Mangsa Kala Mataya [manunggal dengan Sang Pencipta]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Budha : Gilingwesi, Medang Agung, Medang Prawa, Medang Gili/Gilingaya, Medang Gana, Medang Pura, Medang Gora, Grejitawati, dan Medang Sewanda.

1.3. Kala Brawa (berani/menyala), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):
    1.3.1 Mangsa Kala Wedha [pengetahuan]
    1.3.2 Mangsa Kala Arcana [tempat sembayang]
    1.3.3 Mangsa Kala Wiruca [meninggal]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Brawa : Medang Sewanda, Medang Kamulyan, dan Medang Gili/Gilingaya.

1.4. Kala Tirta (air bah), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):
    1.4.1 Mangsa Kala Raksaka [kepentingan]
    1.4.2 Mangsa Kala Walkali [tamak]
    1.4.3 Mangsa Kala Rancana [percobaan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Tirta: Purwacarita, Maespati, Gilingwesi, dan Medang Gele/ Medang Galungan.

1.5. Kala Rwabara (Keajaiban), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):
    1.5.1 Mangsa Kala Sancaya [pergaulan]
    1.5.2 Mangsa Kala Byatara [kekuasaan]
    1.5.3 Mangsa Kala Swanida [pangkat]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Rwabara : Gilingwesi, Medang Kamulyan, Purwacarita, Wirata, dan Gilingwesi.

1.6. Kala Rwabawa (Ramai), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):

1.6.1 Mangsa Kala Wibawa [pengaruh]

1.6.2 Mangsa Kala Prabawa [kekuatan]

1.6.3 Mangsa Kala Manubawa [sarasehan/pertemuan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Rwabawa: Gilingwesi, Purwacarita, dan Wirata Anyar.

1.7. Kala Purwa (permulaan), dibagi atas Tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):

1.7.1 Mangsa Kala Jati [sejati]

1.7.2 Mangsa Kala Wakya [penurut]

1.7.3 Mangsa Kala Mayana [tempat para maya/Hyang]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Purwa: Wirata Kulon [Matsyapati], dan Hastina Pura.

2. Kali Yoga (zaman pertengahan), dibagi atas tujuh Zaman Sedang (sapta kala), yaitu:

2.1. Kala Brata (bertapa), dibagi atas tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala) :

2.1.4 Mangsa Kala Yudha [perang]

2.1.5 Mangsa Kala Wahya [saat/waktu]

2.1.6 Mangsa Kala Wahana [kendaraan]

Kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Purwa: Hastina Pura.

2.2. Kala Dwara (Pintu), dibagi atas tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):

2.2.1 Mangsa Kala Sambada [sesuai/sepadan]

2.2.2 Mangsa Kala Sambawa [ajaib]

2.2.3 Mangsa Kala Sangkara [nafsu amarah]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Dwara: Hastina Pura, Malawapati, Dahana Pura, Mulwapati, dan Kertanegara.

2.3. Kala Dwapara (para dewa), dibagi atas tiga Zaman Kecil (Mangsa Kala):

2.3.1 Mangsa Kala Mangkara [ragu-ragu]

2.3.2 Mangsa Kala Caruka [perebutan]

2.3.3 Mangsa Kala Mangandra [perselisihan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Dwapara: Pengging Nimrata, Galuh, Prambanan, Medang Nimrata, dan Grejitawati.

2.4. Kala Praniti (teliti), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

2.4.1 Mangsa Kala Paringga [pemberian/kesayangan]

2.4.2 Mangsa Kala Daraka [sabar]

2.4.3 Mangsa Kala Wiyaka [pandai]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Praniti: Purwacarita, Mojopura, Pengging, Kanyuruhan, Kuripan, Kedhiri, Jenggala, dan Singasari.

2.5. Kala Teteka (pendatang), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

2.5.1 Mangsa Kala Sayaga [bersiap-siap]

2.5.2 Mangsa Kala Prawasa [memaksa]

2.5.3 Mangsa Kala Bandawala [perang]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Teteka : Kedhiri, Galuh, Magada, dan Pengging.

2.6. Kala Wisesa (Sangat berkuasa), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

2.6.1 Mangsa Kala Mapurusa [sentosa]

2.6.2 Mangsa Kala Nisditya [punahnya raksasa]

2.6.3 Mangsa Kala Kindaka [bencana]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Wisesa: Pengging, Kedhiri, dan Mojopait [Majapahit].

2.7. Kala Wisaya (Fitnah), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

2.7.1 Mangsa Kala Paeka [fitnah]

2.7.2 Mangsa Kala Ambondan [pemberontakan]

2.7.3 Mangsa Kala Aningkal [menendang]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Wisaya: Mojopait, Demak, dan Giri.

3. Kali Sangara (Zaman akhir), dibagi atas tujuh Zaman Sedang (sapta kala), yaitu:

3.1. Kala Jangga, dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

3.1.1 Mangsa Kala Jahaya [keluhuran]

3.1.2 Mangsa Kala Warida [kerahasiaan]

3.1.3 Mangsa Kala Kawati [mempersatukan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Jangga: Pajang dan Mataram.

3.2. Kala Sakti (Kuasa), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

3.2.1 Mangsa Kala Girinata [Syiwa]

3.2.2 Mangsa Kala Wisudda [pengangkatan]

3.2.3 Mangsa Kala Kridawa [perselisihan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Sakti: Mataram dan Kartasura.

3.3. Kala Jaya, dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

3.3.1 Mangsa Kala Srenggya [angkuh]

3.3.2 Mangsa Kala Rerewa [gangguan]

3.3.3 Mangsa Kala Nisata [tidak sopan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Jaya: Kartasura, Surakarta, dan Ngayogyakarta.

3.4. Kala Bendu (hukuman/musibah), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):

3.4.1 Mangsa Kala Artati [uang/materi]
3.4.2 Mangsa Kala Nistana [tempat nista]
3.4.3 Mangsa Kala Justya [kejahatan]

Kerajaan-kerajaan induk Nusantara pada Zaman Sedang Kala Jaya: Surakarta, Ngayogyakarta, dan Indonesia [Republik].

3.5. Kala Suba (pujian), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):
3.5.1 Mangsa Kala Wibawa [berwibawa/berpengaruh]
3.5.2 Mangsa Kala Saeka [bersatu]
3.5.3 Mangsa Kala Sentosa [sentosa]

3.6. Kala Sumbaga (terkenal), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):
3.6.1 Mangsa Kala Andana [memberi]
3.6.2 Mangsa Kala Karena [kesenangan]
3.6.3 Mangsa Kala Sriyana [tempat yang indah]

3.7. Kala Surata (menjelang zaman akhir), dibagi atas tiga Zaman Kecil (mangsa kala):
3.7.1 Mangsa Kala Daramana [luas]
3.7.2 Mangsa Kala Watara [sederhana]
3.7.3 Mangsa Kala Isaka [pegangan]

Josephina mengangkat wajahnya tanpa ekspresi. Lalu, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, memandang satu per satu orang yang ada di sekitarnya. Kemudian, pandangannya berhenti ketika menatap wajah Ki Mahendra. Lelaki muda itu masih tersenyum.

"Sudah baca semuanya?" sapa Ki Mahendra lembut kepada Josephina. Perempuan itu hanya menganggukkan kepalanya. "Bagaimana pandangan kalian?" lanjutnya.

Pertanyaan Ki Mahendra itu agaknya lebih ditujukan untuk Doktor Grant dan Josephina.

Kedua suami istri tersebut saling berpandangan. Akhirnya, John Grant buka suara.

"*Well*, kami sepertinya belum memahami dengan baik apa-apa yang tadi dibacakan. Jujur saja, kami masih bingung ...."

Ki Mahendra tersenyum. Demikian juga dengan Kasturi dan Kusumo. Hanya Fritz Tumpaka saja yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Tetap dingin tanpa ekspresi.

"Bukan masalah. Siapa pun yang mendengarkan hal ini akan bingung. Kebenaran tentang sejarah Nusantara memang sudah lama disembunyikan. Fakta-fakta yang ada dilenyapkan secara sistematis. Anak cucu kita dibuat lupa dengan kebesaran sejarah nenek moyangnya sendiri, sehingga sekarang, bangsa ini menjadi bangsa yang kerdil dan menyedihkan.

"Menjadi tugas kita semualah untuk mengembalikan semua kebesaran nenek moyang kita dan mengusir para penjajah, baik penjajah dari luar maupun saudara-saudara kita sendiri, para anak bangsa, yang tak punya malu dengan hidup menjual kebesaran bangsanya kepada pihak asing," ujar Ki Mahendra dengan kedua mata yang berbinar-binar.

Kusumo melirik jam tangannya. "Apa yang dikemukakan Ki Mahendra adalah tepat. Kita harus bersatu menghadapi semua tantangan ini. Sekarang sudah jam setengah empat. Bagaimana kalau kita lanjutkan segalanya di Umbul Selo Mukti saja?"

Kasturi mengangguk. Semuanya kemudian berdiri. Keenam orang itu meninggalkan restoran tersebut. Tidak lama kemudian tiga buah mobil tampak berjalan beriringan menuju Kabupaten Karanganyar.

Matahari masih bersinar dengan hangat. Walau sorotnya sudah mulai melemah. Namun, tidak demikian dengan keenam orang yang tengah berada di tiga buah kendaraan roda empat itu. Semuanya tengah memikirkan, apa saja yang akan terjadi di hari esok. Segalanya menjadi mungkin.[]

33

Karanganyar, 16.20 WIB.

ORANG tua berambut putih yang helaiannya jarang-jarang itu berdiri dari tempat duduk berpunggung tinggi di sudut kamar yang agak gelap. Ruangannya yang luas bernuansa muram. Beberapa batang lilin besar menerangi di tiap sudut. Cahayanya temaram. Wajahnya yang keriput, dengan gelombang kulit terlipat di sana-sini terlihat begitu menyeramkan. Apalagi rambutnya yang putih dan jarang juga tak tersisir. Menambah keangkeran sosoknya.

Dengan perlahan dia melangkah, bergerak dari belakang mejanya, memutar ke belakang kursi. Di ruangan besar itu dia sendirian. Tiba-tiba kedua tangannya bergerak cepat memegang pangkal lehernya, hanya beberapa senti di bawah kerah jas hitamnya, lalu merenggut lehernya ke atas. Kulit lehernya ikut terangkat. Juga wajahnya.

Wajah tua menyeramkan itu terenggut ke atas. Dia lalu mencampakkannya ke atas meja. Topeng yang terbuat dari silikon, mahakarya printer tiga dimensi tersebut, bagai seonggok kulit hewan dengan surai-surai bulu putih yang menjijikkan. Wajah aslinya ternyata bukanlah seorang tua. Usianya kini jauh lebih muda dengan tatapan mata yang juga tajam. Kepalanya botak licin dengan tato salib *templar* terpahat di belakang lehernya. Dagunya sedikit terbelah dengan rahang yang kuat.

Lelaki itu kemudian menekan salah satu bagian dinding dengan panel kayu di belakang kursinya. Tanpa suara dinding itu bergerak, bergeser menyamping ke kiri. Dia melangkah masuk. Pintu itu pun bergeser kembali, menutup seperti semula.

Ruang rahasia, *The Secret Chamber*, merupakan bagian integral dari rumah para Masonry dan Secret Brotherhood lainnya. Secara harfiah mau pun maknawi. Di tiap markas persaudaraan, selalu ada ruangan rahasia yang hanya bisa dimasuki oleh Grandmaster atau orang yang sangat khusus. Ruangan itu bisa bermacam-macam bentuk dan luasnya. Hanya saja, di rumah besar itu, ruangan rahasianya tidak terlalu luas, hanya enam kali enam meter persegi. Semua dindingnya dilapis panel kayu kosong. Satu sisi, yang langsung berhadapan dengan pintu masuk tadi, dalam bingkai besar, tergantung lukisan Masonik karya Guido Cagnacci[16], *Allegoria della vita umana*.

Di dalam kamarnya, lelaki itu mencopot semua yang dikenakannya dan menggantinya dengan jins serta kemeja lengan pendek. Dia juga melepas cincin emas dengan simbol *Square and the Compasses*[17] atau Siku dan Jangka, dan menggantinya dengan cincin titanium dengan simbol ular melingkar yang menggigit ekornya sendiri, *ouroboros*[18]. Cincin itu

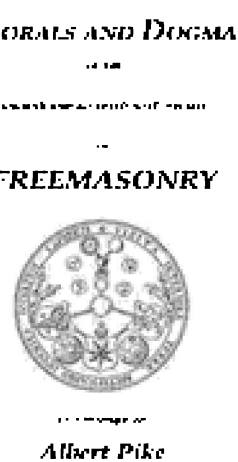

16 http://en.wikipedia.org/wiki/Guido_Cagnacci
17 http://www.masonic-lodge-of-education.com/square-and-compasses.html
18 http://en.wikipedia.org/wiki/Ouroboros

dikenakan di jari manis tangan kirinya. Mirip dengan cincin pernikahan.

Lelaki itu sangat bangga dengan simbol hemaproditik tersebut. Simbol Siku dan Jangka dimuat di dalam *Moral and Dogma* (1871), tulisan dari Jenderal Albert Pike, petinggi persaudaraan. Di halaman 78 dia menulis jika simbol Siku dan Jangka, "*... adalah satu simbol alamiah dari bumi ini. Suatu gambaran dari hemaproditik, simbol dari alam ganda yang sejak dahulu diberikan kepada Dewa, sebagaimana Pembangkit dan Penghasil, sebagaimana Brahma dan Maya bagi bangsa Arya, Osiris dan Isis bagi bangsa Mesir. Sebagaimana Matahari adalah pria, maka Bulan adalah wanita ....*"

Siku dan Jangka adalah gambaran dari perpaduan maskulinitas dan feminitas, siang dan malam, terang dan gelap, damai dan peperangan, cinta dan benci, tawa dan air mata, kebahagiaan dan kesedihan, dan dalam bahasa populer John Gray, PhD, disebut sebagai *Mars and Venus*.

Sedangkan *Ouroboros,* simbol ini melambangkan siklus kehidupan semesta yang tak pernah putus, selalu bersambung dari masa ke masa, dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan populer, *ouroboros* dipakai juga sebagai logo perusahaan-perusahaan besar, seperti Vodafone dan sebagainya.

Simbol Siku dan Jangka

Simbol Ouroboros

Lelaki botak itu menekan sedikit satu sisi bingkai dari lukisan perempuan bertelanjang dada karya Guido Cagnacci tersebut. Salah satu dindingnya kemudian bergeser ke samping. Juga nyaris tidak bersuara. Dia melangkah keluar dengan gagah. Satu ruangan lagi dia sudah berada di garasi mobil.

Beberapa kendaraan aneka tipe, dari sedan mewah SUV sudah tersedia di sana dalam keadaan *stand by* dengan *remote key* tergantung di dinding belakangnya. Kali ini dia memilih sebuah sedan baru keluaran Jepang berwarna hitam. Belum lagi menstarter mesinnya, sebuah telepon masuk.

"Ya," jawabnya singkat.

"Mereka ke Umbul Selo Mukti saat ini ...."[]

34

TEDI kembali menelepon Kasturi. Orang tua yang semobil dengan Doktor John Grant dan Josephina itu segera mengangkatnya. Dia tahu, Tedi selalu mengontaknya dalam saluran aman.

"Ya ...."

"Ada perkembangan baru, Pak. Forensik sudah menemukan jenis racun yang membunuh Profesor Sjoemandirgo ...."

"Ya, jenis apa?"

"*Hexachloride*, tapi yang ini jenis baru yang belum pernah kami kenal sebelumnya ...."

Kasturi mengernyitkan dahinya. Dia tahu jenis racun itu mempunyai rumus kimia yang sangat kontroversial: 666, tepatnya C6H6Cl6. Jenis racun ini sangat mematikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Forensik biasanya dengan cepat bisa mengendus jenis racun seperti ini, tetapi dia tidak tahu jika sekarang ada varian baru untuk *Hexachloride*.

Kasturi mengetahui jika Israel satu-satunya pihak yang paling agresif di dunia dalam hal menghasilkan varian-varian baru dalam alat pembunuh manusia. Namun, dia tidak mau gegabah. Sebab itu dia berusaha menonfirmasi Tedi.

"Ada jejak?" selidiknya singkat. Setiap racun yang paling rumit pun biasanya pasti punya jejak.

Yang ditanya menjawab dengan suara pelan, "Bapak pasti sudah bisa menebaknya ...."

Jawaban itu sudah lebih dari cukup bagi seorang Kasturi. Orang tua itu lalu menutup teleponnya. “Baiklah. Selamat bekerja kembali.”[]

35

LELAKI botak dengan salib templar yang terpahat di tengkuknya itu menjawab pelan, mengulangi apa yang barusan didengarnya, "Umbul Selo Mukti katamu?"

"Anda tidak salah dengar, *Brother* ...."

Sial! Lelaki botak itu tahu, walau terkesan sangat sederhana, tetapi tempat itu sebenarnya merupakan benteng yang teramat kokoh, sukar ditembus. Dalam penglihatan orang-orang yang memiliki ketajaman indra khusus, wilayah itu dilindungi oleh semacam kubah mistis yang sangat kuat yang mampu menetralkan energi negatif dari luar.

Situs batu sisa letusan Gunung Lawu purba yang terdapat di sisi selatan Umbul Selo Mukti, dilatarbelakangi Kali Samin.

Sebuah bongkahan batu besar yang tertanam di selatan rumah induk yang berdekatan dengan Kali Samin merupakan pusat energinya. Batu gunung dengan diameter sekitar satu meteran tersebut bukanlah batu biasa. Orang-orang menyebut batu itu sebagai batu Lawu purba, yang dilontarkan dari perut gunung tersebut ketika meletus ribuan tahun sebelum masehi.

Menurut penglihatan para spiritualis, di dalam batu besar tersebut tersimpan sebuah mushaf Alquran. Sebab itu, sejak pembangunan Umbul Selo Mukti dlakukan, KRA Kusumo Hadinagoro membuat khusus yang melindungi keberadaan batu Lawu tersebut.

Lelaki botak itu tahu jika semua kekuatan perlindungan yang ada di wilayah itu berasal dari kitab tersebut. *Suatu perlindungan dari Yang Mahaperkasa dan Mahakuat!*

"Satu jam dari sekarang, ada pertemuan di sana. Amatilah."

"Aku jalan ...," ujarnya pelan.

Lelaki botak itu menutup teleponnya. Bersamaan dengan itu kaki kanannya menginjak pedal gas perlahan. Sedan hitam itu melaju pelan keluar dari garasi dan terus menyusuri jalan kecil yang berada di pinggir rumah besar hingga keluar di jalan raya. Dia langsung mengarahkan mobilnya ke kawasan wisata Cetho dan Sukuh. Dari rumah besar, kedua lokasi tersebut memang berada satu jalur.[]

36

Umbul Selo Mukti, Karanganyar, 19.05 WIB.

JOSEPHINA agak menggigil. Udara malam saat pergantian musim di lereng barat Gunung Lawu memang terasa lebih dingin dibanding musim lainnya sepanjang tahun. Doktor John Grant sendiri merasakan hal itu. Walau lahir dan besar di Amerika yang memiliki empat musim, tetapi di sini dia juga merasa sedikit kedinginan. Josephina terlihat mengenakan sweter dilapis jaket tebal dengan lapisan bulu angsa di bagian dalam, dilengkapi dengan *hoodie* yang menutupi rambutnya. Sedangkan John Grant hanya mengenakan sweter lengan panjang berwarna cokelat dengan bagian leher yang agak tinggi. Keduanya duduk di pendopo kecil yang dibangun Kusumo tepat dipinggir Kali Samin, tempat di bawah airnya mengalir bergemuruh deras.

"Bagaimana, Jo?" ujar Grant kepada istrinya.

"Dingin. Di sini lebih dingin ketimbang Puncak."

"Mudah-mudahan Pak Parno tidak lama lagi datang. Aku sudah kangen dengan wedang susu jahe dan singkong rebus."

"Amin ...," Josephina tersenyum.

Setengah jam lalu mereka memang memesan wedang susu jahe, singkong rebus, satai kambing, dan beberapa penganan lainnya untuk makan malam dan menemani diskusi panjang yang akan dilakukan setelah makan malam kepada Pak Parno, orang kepercayaan Kusumo, sekaligus yang merawat rumah

Umbul Selo Mukti. Kasturi, Fritz, Josephina, John Grant, dan Kusumo sendiri memang belum makan apa-apa sejak keluar dari Taman Sari Restoran. Malam ini perut mereka sudah keroncongan minta diisi.

"Ke mana yang lainnya, John?" tanya Josephina dengan suara agak keras untuk mengalahkan gemuruh aliran air Kali Samin yang menggelora.

"Mungkin mereka sedang mandi atau istirahat ...."

"Menurutku, di sini tidak akan bisa dipakai sebagai tempat diskusi. Terlalu bising."

"Ya, menurutku juga demikian. Mungkin di sini hanya makan malam."

"*Yeah* ...."

Tiba-tiba terdengar derum motor bebek dari atas melaju ke bawah.

"Pak Parno datang, John."

John Grant berdiri, diikuti istrinya. Namun, dari kejauhan mereka melihat Kasturi keluar dari dalam rumah induk.

"John ...," teriak Kasturi sambil tangannya melambai ke arah Doktor Grant.

"Ya, Pak."

"Di situ terlalu dingin. Kita makan di dalam saja!"

John menggamit lengan Josephina. "Kita ke dalam saja." Mereka berdua kemudian berjalan ke dalam rumah induk.

"John, dan kamu, Jo, silakan duduk di sini. Setelah makan, kita akan mendengarkan paparan Ki Mahendra tentang apa yang tengah terjadi sesungguhnya sekarang."

Ki Mahendra belum datang ke tengah-tengah mereka, demikian pula Fritz Tumpaka dan Kusumo. Mungkin mereka masih berada di kamarnya. Kasturi lantas mendekati John dan Josephina yang duduk berdampingan. Setengah berbisik

orang tua itu mengajukan pertanyaan yang aneh kepada mereka berdua, "John, dan kamu, Jo. Coba tebak berapa usia sebenarnya dari Ki Mahendra?"

John Grant dan Josephina untuk sesaat saling berpandangan.

"Hmmm ... sekitar dua puluh limaan?" ujar Josephina.

"Atau, mungkin menjelang tiga puluhan?" timpal John Grant.

Kasturi tersenyum penuh rahasia. Kepalanya menggeleng cepat-cepat. "Dia sudah jauh di atas itu. Usia sesungguhnya kami tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Tapi, dia sudah berusia di atas lima puluhan tahun ...."

Josephina terkejut. Tidak demikian dengan John Grant.

"Apa dia pakai *Stimulated Self Serum*?" selidiknya. Metode S-3 ini memiliki sebutan lain yang agak menyeramkan: terapi drakula. Ini merupakan salah satu metode medis untuk kecantikan yang menjanjikan kulit awet muda dengan suntikan serum yang diformulasikan dari darah pasien itu sendiri. Metode itu kali pertama diperkenalkan oleh dokter kosmetik asal Perancis, Daniel Sister, sekitar tahun 2009 di London.

Kasturi menggelengkan kepalanya. "Orang itu memiliki ilmu leluhur untuk menahan proses penuaan. Walau usia bertambah tetapi secara fisik, dia tetap terlihat muda. Inilah sebabnya para leluhur kita sering tampak lebih muda dan kuat dibanding usia biologis sesungguhnya ...."

Pembicaraan yang sangat diminati perempuan itu tertunda dengan kedatangan Ki Mahendra, Kusumo, dan Fritz Tumpaka secara hampir bersamaan. Mereka segera mengambil kursi masing-masing, mengelilingi meja besar berbentuk segiempat. Mbak Sumiati, istri dari Pak Parno yang juga ikut tinggal di bagian belakang rumah telah selesai menata meja. Perempuan

berjilbab itu kemudian kembali ke dapur untuk menyiapkan minuman hangat bagi majikan dan para tamu lainnya.

"Setelah makan malam, Ki Mahendra akan memaparkan perkembangan terbaru yang kita hadapi sekarang. Mungkin memakan waktu yang agak lama. Sebab itu, sekarang isilah perut kita dengan maksimal ...," ujar Kasturi sambil terkekeh.

Semua yang mengelilingi meja makan ikut tersenyum dan mulai menyendokkan nasi ke dalam piring masing-masing.[]

37

CETHO dalam bahasa Jawa berarti "nyata". Lokasinya berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, pada ketinggian 1400 meter di atas permukaan laut, tepatnya di lereng barat Gunung Lawu.

Sejarah resmi mencatat jika laporan ilmiah mengenai candi ini kali pertama ditulis oleh Van de Vlies pada tahun 1842, atau hanya berselang dua belas tahun paska Perang Jawa yang dikobarkan Diponegoro. Dan, eskavasi besar-besaran baru dilakukan oleh A.J. Bernet Kempers pada 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda. Menurut para ahli Belanda, Candi Cetho didirikan pada sekitar abad ke-15 Masehi di masa keruntuhan Majapahit dengan corak Hindu.

Bentuk Candi Cetho yang mirip dengan piramida terpenggal, sama dengan bentuk Candi Sukuh. Keduanya berdiri di lereng barat Gunung Lawu, dan bentuk keduanya sangat berbeda dengan kelaziman candi-candi Hindu lainnya di Nusantara. Dunia simbologi mengenal bentuk piramida terpenggal sebagai Piramida Illuminaty. Belum lagi teras Candi Cetho yang berjumlah tiga belas.

Seratusan meter sebelum gerbang utama Candi Cetho, terdapat jalan sempit yang belum diaspal seluruhnya keluar dari jalan utama yang sudah diaspal. Jalan ini menuju satu bukit lain yang berbeda dengan bukit lokasi candi. Seratusan meter setelah melalui jalan selebar empat meter dengan tiga kelokan yang

tajam, terdapat sebuah rumah berhalaman luas yang tampak tidak mencolok karena tertutup rerimbunan vegetasi sekitar.

Walau besar, tetapi atapnya terbuat dari seng yang dicat hijau, nyaris mirip dengan rumah-rumah penduduk asli sekitar candi yang juga kebanyakan terbuat dari seng. Hanya saja, jika atap rumah penduduk asli terbuat dari seng murahan maka rumah besar yang satu ini atapnya terbuat dari kerangka baja ringan yang ditutup lapisan *zinc allumunium* yang disamarkan dengan cat hijau pupus murahan.

Sebuah gerbang besi yang di sana-sini cat putihnya sudah kusam dan terkelupas oleh karat, merupakan jalan satu-satunya keluar masuk dari dan ke rumah ini. Satu-satunya tanda pengenal rumah ini adalah sebuah stiker Garuda yang juga sudah kusam dengan tulisan salah satu instansi penegak hukum di negeri ini.

Walau jarum pendek jam baru menyentuh angka tujuh, tetapi jalan aspal selebar empat meter yang membelah lereng barat Gunung Lawu sudah tampak gelap. Hanya sesekali jalan terlihat terang saat melintasi daerah pemukiman penduduk yang terserak di antara bukit dan kebun. Sebuah sedan hitam terlihat melintas di jalan kecil yang gelap di antara bukit kebun teh Kemuning. Sorot lampu jauh yang berpendar putih kebiruan terlihat bergerak-gerak tak teratur, seirama dengan laju mobil yang berjalan zig-zag menghindari lubang dan ngarai.

Lelaki botak yang berada di dalam sedan hitam tersebut melirik jam tangannya. Masih banyak waktu. Dia tidak perlu terburu-buru mengendarai mobil baru tersebut. Perangkat GPS yang tertanam di bagian tengah dasbornya menunjukkan jika dia akan tiba di Rumah Cetho dalam waktu dua puluh lima menit lagi dalam kecepatan mobil seperti sekarang.

Sambil terus menginjak pedal gas, lelaki itu membuka jendela mobilnya. Seketika ruangan kabin menjadi jauh lebih dingin. Si botak menghela napas dalam-dalam, menyesap udara malam pegunungan yang sungguh-sungguh menyegarkan.

Dia benar-benar merasa nyaman, senyaman kehidupannya yang sejak kecil tidak mengenal dunia lain selain Agensi. Lelaki botak itu tahu jika dirinya merupakan salah satu hasil program *The New Reborn*. Suatu program rahasia penciptaan manusia unggul yang diadaptasi dari program serupa yang pernah dilakukan Nazi Jerman. Nama programnya, Lebensborn[19], dilakukan sebelum era Perang Dunia II. Hanya saja, jika dalam Lebensborn mencakup semua aspek keunggulan manusia yang diseleksi, maka program yang dilakukan Agensi lebih mementingkan keunggulan fisik.

Jika Lebensborn setidaknya berhasil membiakkan 8.000 bayi ras Arya baru, maka program *The New Reborn* "hanya" menghasilkan puluhan bayi. Semua bayi yang dihasilkan dalam proyek ini tidak memiliki nama, hanya diberi kode. Dalam perkembangannya, kode inilah yang kemudian dijadikan semacam "nama".

Lelaki botak itu dikenal sebagai "X".

Sebagai X, dia bertugas untuk memerankan salah satu tokoh sentral dalam Agensi, yakni sebagai "Bapak". Hanya satu orang yang tahu hal ini dan dia adalah "Sang Bapak" yang sesungguhnya. Struktur Agensi sangat rumit. Hanya sang pembangun yang mengetahui secara pasti. Yang lain hanya menduga-duga.

---

19 Lebensborn merupakan proyek rahasia Nazi di bawah Heinrich Himmler yang bertujuan untuk menghasilkan manusia baru ras Arya yang super. Silakan baca: http://en.wikipedia.org/wiki/Lebensborn

Tugas lainnya adalah berburu. Ini salah satu spesialisasinya.

Tiba-tiba sinyal merah GPS-nya berkedip cepat. Suara digital memberitahukan jika lokasi tujuan telah sangat dekat. Dan, seseorang telah membuka pintu gerbang besi bercat putih yang telah sangat kusam. Lelaki Botak itu terus menginjak pedal gasnya. Kereta besi hitamnya berkilat memantulkan cahaya bulan yang masih mengintip malu di sela-sela awan yang menghitam dan masuk ke halaman yang luas. Tidak ada lampu penerangan di situ, kecuali lampu sorot kendaraannya.

Dua puluh meter setelah pintu gerbang, X menghentikan mobilnya. Dan, mematikan semua lampunya. Suasana sekitar sangat hening. Hanya derik binatang kecil yang memenuhi udara. X bergeming di dalam kabin dengan jendela mobil terbuka setengah. Dia terus berdiam menunggu sinyal selanjutnya.

Aku bukan sekali ini saja ke sini.

Benar saja. Tepat di depannya, sebuah sinar merah tiba-tiba berpendar. Awalnya berupa titik kecil bagai ujung rokok yang diisap orang di kejauhan. Namun, dalam waktu singkat, titik merah kecil itu langsung membesar membentuk sebuah sorot lampu senter. Cahaya itu berkedip tiga kali. Lelaki itu tahu, dia harus turun di situ dan berjalan mengikuti arah sorot lampu tersebut.

Dia segera keluar dari kuda besinya. Dengan langkah yang sangat yakin lelaki botak itu bergegas berjalan. Sebentar lagi semuanya akan jelas.[]

38

TEPAT pukul 20.00, makan malam telah usai. Kusumo berdiri, diikuti Kasturi dan juga yang lainnya.

"Mari kita ke pendopo," ujar Kusumo. Dia melangkahkan kaki, menaiki tangga kecil tiga undakan ke belakang ruang keluarga.

Yang disebut pendopo adalah bagian lantai yang dibuat lebih tinggi setengah meter ketimbang lainnya. Luasnya sekira enam kali empat meter dengan lantai ditutupi karpet tebal berwarna cokelat gelap. Di sudut dekat pintu menuju belakang rumah yang tertutup terserak beberapa bantal kecil dan dinding satunya kosong. Di bagian tengah plafon menyembul sebuah proyektor yang dikendalikan sebuah *remote* dengan mesinnya, sebuah *hardisk player*, yang terletak di bawah.

Kusumo duduk di sudut bagian dinding yang kosong. Yang lainnya duduk melingkar.

Kusumo mempersilakan Kasturi sebagai sesepuh kelompok pengkajian untuk membuka acara. Sambil tetap bersila dari tempat duduknya, Kasturi membuka acara.

"Seperti rencana kita semua. Malam ini kita akan mendengarkan paparan dari Ki Mahendra tentang Nusantara dan perkembangannya terkini. Juga tentang dua saudara kita tercinta, Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini. Sebagian dari kita mungkin sudah pernah mendapatkan informasi ini, tetapi Ki Mahendra akan memaparkan perkembangan-

perkembangan terbaru sehingga kita nanti akan memiliki wawasan dan persepsi yang sama tentang Nusantara. Saya tidak akan berpanjang lebar. Bagi nanti ada yang ingin bertanya silakan. Dan, *monggo* Ki Mahendra untuk memulainya ...."

Ki Mahendra menundukkan kepalanya dahulu seperti tengah memikirkan apa yang hendak disampaikannya. Semuanya terdiam menunggu tokoh dari Persaudaraan Lawu itu. Kemudian, dia menegakkan kepalanya dan memandang satu per satu yang duduk mengelilinginya.

"Terima kasih, Pak Kasturi. Semoga malam ini Tuhan Gusti Allah memberikan perlindungan dan kekuatan pada kita semua. Amin ...."

Ki Mahendra kemudian menyalakan proyektor dan mengambil *remote*. Dengan sekali tekan, sebuah gambar terpampang di dinding. Gambar peta dunia dengan latar belakang yang gelap.

Lelaki itu memulai pemaparannya, "Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan Gusti Allah di alam semesta. Bentuknya sudah seperti kita sekarang. Jika ada yang mengira Adam seperti manusia gua, dengan tulang kening yang menonjol ekstrem dan berjalan bungkuk, maka itu salah besar.

"Manusia sejak awal penciptaan sudah sempurna seperti sekarang. Dan, Adam beserta Siti Hawa pun sudah menjalani kehidupan yang lazim seperti kita, telah berpakaian, memiliki rumah tinggal bukan di gua, dan bercocok tanam untuk bertahan hidup.

"Ada pun bersamaan waktunya dengan Adam, telah pula ada jenis manusia yang berbeda, manusia gua. Mereka berperadaban lebih rendah dan banyak yang masih tidak mengenakan pakaian. Manusia adalah bagian dari makhluk hidup. Manusia adalah

genus yang terdiri dari banyak spesies, ada yang negro, ada yang kulit putih, ada yang berambut pirang mata biru atau hijau, ada yang berambut hitam atau cokelat, dan sebagainya ....

"Bumi pada awalnya terdiri dari satu daratan yang mahaluas dan satu lautan. Tidak ada berbagai benua dan tidak ada berbagai samudera. Manusia beranak-pinak, tumbuh, dan menyebar, menjadi salah satu rantai dalam suatu lingkaran besar bernama ekosistem dunia. Manusia dengan alam saling mengisi, saling menjaga keseimbangan, harmoni, dan keteraturan.

"Di zaman itu, nenek moyang kita mengalami percepatan kemajuan yang sangat mengesankan. Mereka mampu belajar dengan cepat dari alam. Mereka mampu membangun berbagai bangunan yang tinggi dan besar, memahat gunung, yang manusia pun sekarang belum mampu melakukannya. Teknologi yang mereka pakai sudah sangat maju, jauh lebih maju ketimbang teknologi manusia saat ini.

"Untuk memberi pedoman kepada anak cucunya, leluhur kita telah memberikan peta dunia berupa koordinat-koordinat khusus yang mencakup semua tempat dan situs penting yang terserak di berbagai lokasi di dunia ini. Mereka menyesuaikannya dengan eksistensi *astronomica* yang ada. Peta ini disembunyikan agar tak jatuh ke tangan yang salah, tetapi salah satunya berhasil diketemukan kembali dan sekarang kita mengenalnya sebagai *Ley Lines Map* ...."

John Grant mendesah pelan, "Garis Ley?"

Ki Mahendra melanjutkan, "Garis Ley menghubungkan hampir semua koordinat penting yang ada di seluruh dunia. Alfred Watkins, arkeolog amatir Inggris, di tahun 1921 menulis itu di dalam *Early British Trackways and The Old Straight Track*. Watkins menemukan jika sejumlah situs kuno penting dunia,

seperti Easter Island atau Pulau Paskah di Kepulauan Pasifik, piramida Mesir, garis Nazca di Peru, Angkor Wat di Kamboja, dan lainnya ternyata dihubungkan dengan garis imajiner yang sangat presisi.

"Saat beberapa lokasi kunci itu dipetakan, terbentuk sebuah garis lingkaran yang nyaris sempurna, menyuguhkan sebuah misteri yang belum bisa dipecahkan hingga kini. Sebab itu, Garis Ley sampai kini masih dianggap misteri. Bisa jadi, hal ini disebabkan keterbatasan teknologi manusia sekarang.

"Leluhur dengan teknologi yang sudah tinggi pada masanya sudah merencanakan jika seluruh bangunan dan situs tersebut harus berada dalam satu lingkar *astronomica* yang sarat dengan berbagai makna simbolik dan juga kekuatan metafisika.

"Di Afrika, garis ini melintasi dataran tinggi Tassili di Gurun Sahara, piramida Mesir, dan titik kunci di sepanjang Sungai Tigris, Euphrat, serta Nil. Ketiganya aliran air penting di masa lalu. Garis ini kemudian akan tiba di Persepolis, ibu kota Persia kuno. Juga melintasi Mohenjo Daro dan Harrappa, peramal Ammnon di Oasis dan Petra, kota yang hilang di Yordania, yang masuk ke tujuh keajaiban dunia.

"Menelusuri lebih jauh lagi, kita akan menemui Ur, kota Sumeria kuno, lalu Kuil Angkor Wat di Kamboja dan Thailand, Laut Mati, Pegunungan Himalaya, sungai Qiangtang di Tiongkok, serta sejumlah situs yang diyakini sebagai sisa-sisa peninggalan pulau legendaris, Atlantis.

"Yang mengherankan, garis misterius tersebut hanya melenceng tidak lebih dari sepersepuluh dari satu derajat *latitude*, dan memiliki titik pusat lingkaran yang berada di Tenggara Alaska.

"Dalam artikel *The Prehistoric Alignment of World Wonders*, Jim Allison menggambarkan dengan sangat detail sejumlah temuan permutasi matematika dalam lingkaran besar dan kaitannya dengan situs-situs kuno tersebut.

"Alison menulis, *Jajaran situs-situs ini mudah sekali terlihat pada pola bumi sebagai lingkaran horison. Software program 3D atlas dunia juga dapat menggambarkan lingkaran besar ini dengan sangat baik.*"

"Apa arti semua ini?" ujar Ki Mahendra, lebih kepada dirinya sendiri. "Semua ini membuktikan kepada kita jika leluhur kita memiliki ilmu pengetahuan dan telah menguasai teknologi tinggi, di atas dari yang kita bayangkan sekarang. Para ahli kini masih saja bertanya-tanya tentang apa dan bagaimana teknologi yang mampu membuat 300-an lebih *geoglyph* dalam ukuran raksasa seperti yang ada di Peruvian.

"Ratusan *geoglyph* tersebut, yang menggambarkan aneka bentuk satwa, hanya bisa dilihat dan dinikmati dari ketinggian pesawat terbang atau kendaraan yang mampu terbang di langit. Sama sekali tidak bisa dinikmati dari daratan. Ini membuktikan jika para leluhur telah menguasai teknologi terbang, seperti

Geoglyph Nazca Peru berbentuk monyet.

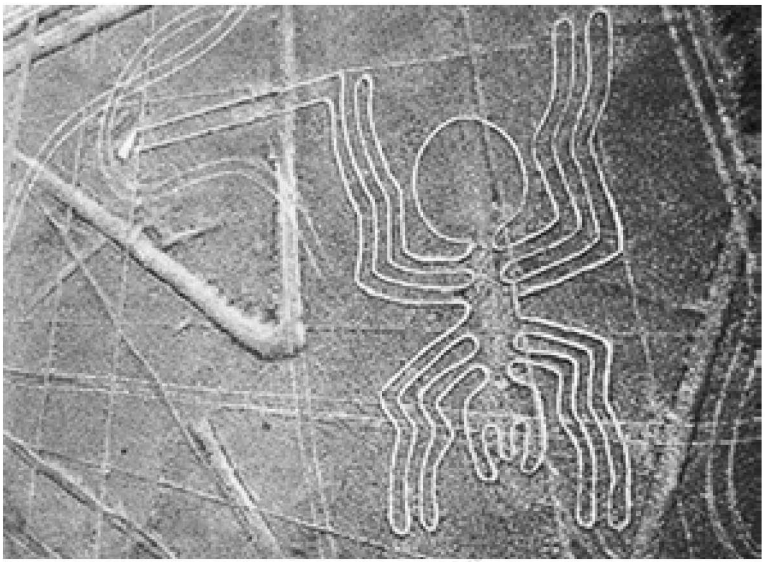

Geoglyph Nazca Peru berbentuk Laba-Laba

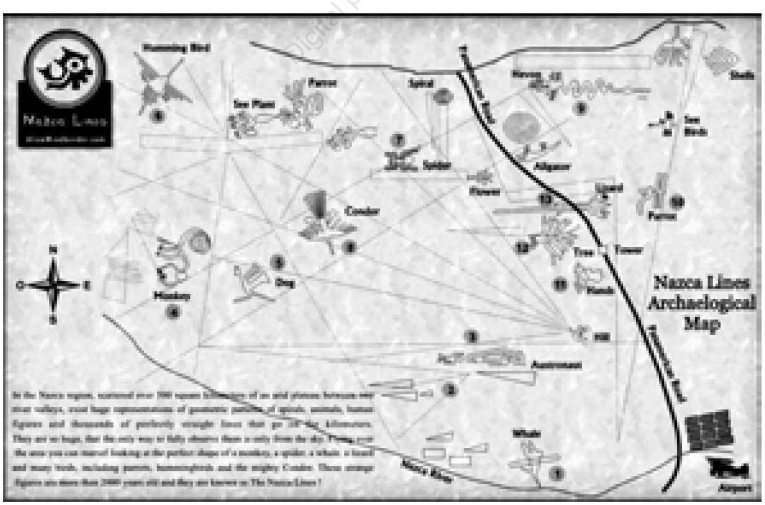

Map persebaran aneka geoglyph di Naza, Peru.

Patung Pulau Paskah

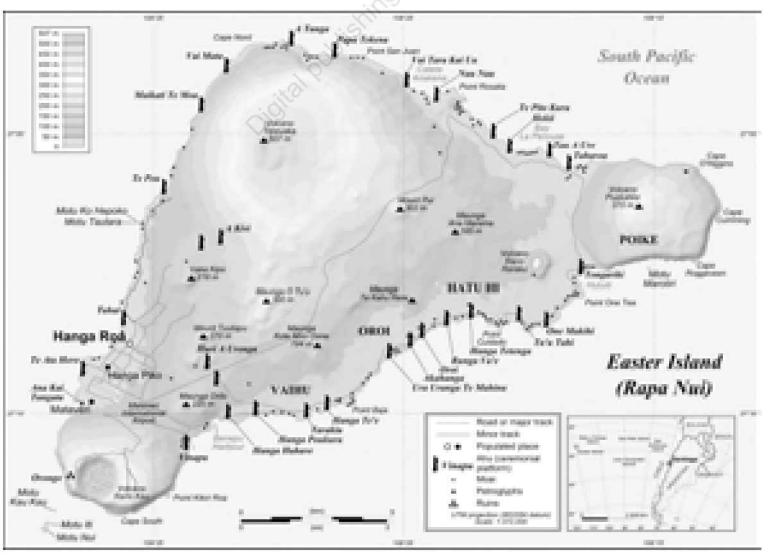

Pulau Paskah, salah satu situs yang dilalui Garsi Ley

Salah satu contoh relief tentang Vimana di India

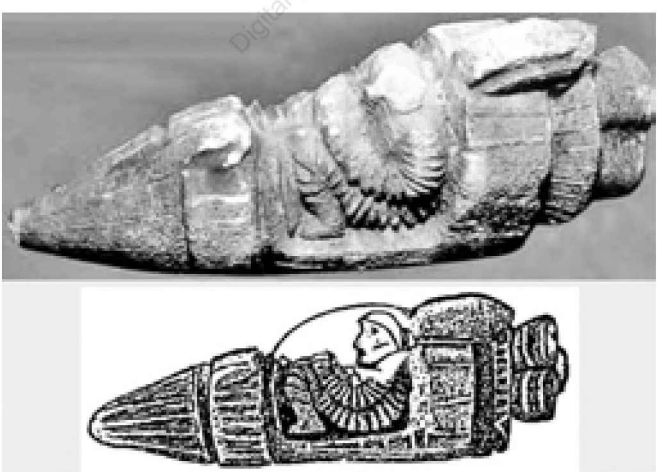

Replika Vimana

Bentuk vimana yang lain.

Perbandingan antara Vimana dengan wahana antariksa NASA, mirip?

yang dilukiskan dalam relief *Vimana* yang terdapat di dalam candi-candi di India.

"Alfred Watkins percaya, jika bumi juga memiliki titik-titik meridian tertentu yang rapi yang serupa dengan titik-titik vital pada manusia dalam pengobatan Tiongkok kuno, akupuntur. Watkins meyakini konsep *Gaia*, yakni suatu konsep bumi merupakan suatu organisme hidup, sebagaimana layaknya makhluk hidup.

"Menentukan titik-titik meridien pada bola dunia hanya bisa dicapai dengan teknologi yang modern, di mana manusia zaman sekarang pun belum sepenuhnya berhasil dalam hal ini. Namun, para leluhur telah berhasil dan membuktikan jika mereka dahulu telah menguasai teknologi canggih seperti itu.

"Titik-titik meridian bumi tersebut juga mempertimbangkan pengaruh *Geomanchy*, yang dijadikan bagi perhitungan ilmu fengshui Tiongkok kuno."

Ki Mahendra memutar beberapa *slide* di proyektornya, seperti gambar hamparan bumi yang diberi titik-titik di berbagai tempat yang membentuk sebuah untaian titik yang indah dan presisi, sejulah bangunan kuno, dan gambar-gambar garis Nazca di Peru serta *Vimana* dari India.

"Berangkat dari fakta seperti ini, bumi awalnya satu daratan luas dan satu lautan luas, Adam sebagai manusia pertama merupakan manusia sempurna di mana fisiknya sudah menyerupai kita sekarang, dan leluhur kita, anak cucu Adam dan Hawa, mengalami percepatan dalam mempelajari sesuatu dari alam, maka pastilah ada satu wilayah yang merupakan pusat dari segalanya, baik dalam hal kekayaan alamnya yang ada di permukaan dan di dalam perut bumi, letak geografis yang strategis, iklim yang bersahabat, sehingga manusia di wilayah

Garis Ley yang dibuat Alfred Watkins.

itu bisa hidup dengan harmonis dan mampu berkembang dengan cepat.

"Bumi yang awalnya satu daratan dan satu samudera mengalami perubahan geografis akibat pergeseran lempengan-lempengannya. Ada generasi yang hilang dan ada generasi baru yang muncul. Berbagai manuskrip kuno, juga tradisi lisan dunia, telah mengatakan jika dari berbagai perubahan lempengan ini telah tercipta satu surga di dunia yang memenuhi semua syarat sehingga mampu menjadi pusat bagi segalanya. Pusat dunia inilah yang sekarang dikenal sebagai Nusantara ...." []

Alfred Watkins (1855 - 1935), arkeolog dan pencinta barang antik yang mencetuskan Garis Ley.

39

SOROT lampu merah tiba-tiba padam. X tidak kaget. Lelaki botak itu terus saja melangkahkan kedua kakinya dengan cepat. Hawa dingin di lereng barat Gunung Lawu malam ini sungguh-sungguh menyengat sumsum tulangnya. Dia menyesal tidak mengenakan pakaian lebih tebal dari yang dikenakannya sekarang.

Lima puluh langkah ke depan, X menuruni tangga tiga belas undakan agak menyerong ke kiri, melewati dua pot bunga besar berisi beringin putih. Empat meter ke depan dia tiba di sebuah pintu kayu besar dengan gagang besi hitam berulir menyerupai seekor naga.

Dengan satu sentakan halus ke bawah, pintu kayu tersebut membuka ke dalam dengan suara berderit kecil yang menandakan berat dari pintu tersebut. X masuk. Lelaki itu tiba di sebuah ruangan, empat kali empat meter persegi yang hanya dicahayai lilin yang berjejer di atas *menorah* kuningan yang telah kusam.

Pintu kayu lainnya yang ada di sisi kanan membuka. Seorang lelaki tua berperawakan kecil dengan rambut yang sudah sedikit keluar dari pintu tersebut dan langsung menyapa X. Dia tersenyum dengan seringai yang aneh.

"Selamat datang, X ...." Suara lelaki tua terdengar begitu dalam. Lebih mirip geraman.

X mundur selangkah, lalu sedikit membungkukkan badannya dengan penuh rasa hormat.

"Selamat malam, Bapa ...."

"Mari ikut aku ...," ujar lelaki tua itu. Dia berbalik dan melangkahkan kakinya pelan menyusuri lorong yang memiliki empat pintu. Tiba di sebuah ruangan yang juga temaram, dia membuka sebuah pintu kembali, lalu menyuruh X masuk.

"Tunggu di dalam, anakku ...."

X hanya menganggukkan kepala, lalu memasuki kamar yang dibuka oleh orang tua itu.

Ruangan yang baru dimasukinya ternyata jauh lebih besar dari perkiraannya. Tidak seperti lazimnya ruang pertemuan di mana biasanya sebuah meja persegi besar berada di tengah dikelilingi kursi-kursi yang berderet panjang, ruangan yang dimasukinya hanya berisi tiga belas, ya, tiga belas kursi kayu dengan sandaran panjang, yang dibentuk melingkar saling menghadap satu sama lainnya. Tidak ada meja di tengahnya. Satu-satunya meja hanya ada di sudut ruangan, kecil, tempat sebuah lilin besar mencahayai ruangan.

Lelaki botak itu mengedarkan pandangannya. Matanya menyapu langit-langit ruangan yang tinggi, mirip dengan langit-langit sebuah kubah. Sebuah lampu kristal tergantung di tengahnya, dengan sejumlah lampu kekuningan yang berpendar lemah. Semuanya terkesan suram. Tapi, X sudah terbiasa dengan segala kegelapan dan kesuraman.

Gelap adalah abadi, dan kegelapan telah merangkumku sejak lahir.

Perlahan X duduk di kursi kayu dekat dengan meja kecil tersebut. Keheningan begitu terasa. Lelaki itu kemudian menutup kedua matanya, lalu mengatur napasnya. Dia ingin menikmati kesendirian dan ketenangannya. Namun, itu tidak lama. Beberapa menit kemudian, seorang lelaki muda memasuki

ruangan itu dan berjalan lurus ke arah X. Tangannya terjulur lurus, hendak menyalami lelaki botak tersebut.

"Selamat datang, *Brother* Franz ...." []

40

DAHULU kala Nusantara merupakan pusat dunia. Ki Mahendra mengucapkan kalimat itu dengan keyakinan penuh. Yang hadir semuanya hanya diam. Mereka menunggu apa lagi yang akan disampaikan sesepuh Persaudaraan Lawu tersebut.

"Ketika bumi terpecah, jadi beberapa daratan dan lautan besar, terdapat sebuah wilayah daratan dan laut yang tepat tengah-tengahnya dilintasi Sang Surya. Wilayah ini dihuni manusia-manusia berperadaban tinggi, mencintai ilmu dan seni, alamnya sangat indah dan kaya, iklimnya bersahabat, dan segala keunggulan lainnya.

"Dalam *Timaeus* dan *Critias*, Plato menyebut wilayah ini *Atlantis*. Inilah surga dunia, tempat keindahan dan kekuatan bertemu. Inilah gambaran Nusantara di masa lampau, asal dari banyak bangsa di dunia," ujar Ki Mahendra membuka pemaparannya.

Dia melanjutkan, "Ketika zaman berubah, Atlantis lenyap. Wajah bumi juga mengalami perubahan. Daratan terpecah dan lautan makin banyak. Wilayah yang tadinya dikenal sebagai Atlantis, berubah jadi wilayah tempat ribuan pulau besar dan kecil terserak dikelilingi lautan. Dalam perjalanannya, wilayah ini diperintah oleh berbagai raja dan kerajaan.

"Meneruskan tradisi kaum *Atlantean*, leluhur kita, para raja sungguh-sungguh memelihara kebutuhan sandang, pangan, dan papan seluruh rakyatnya. Nusantara kala itu tetap dihormati

bangsa-bangsa lain di dunia dan berinteraksi dengan berbagai bentuk.

"Dahulu, Sumatera dikenal sebagai *Swarnadwipa* atau *Swarnabhumi*, yang berarti Pulau Emas. Nama ini sudah tertoreh di dalam berbagai kitab kuno India sebelum masehi. Di dalam naskah Yunani di tahun 70 Masehi, *Periplous Tes Erythras Thalasses*, Sumatera yang juga disebut *Taprobana* juga dijuluki *Chryse Nesos*, yang juga berarti Pulau Emas.[20]

"Kekayaan alam Sumatera sudah terkenal ke seluruh dunia. Sebuah kota kecil di pesisir barat Sumatera bagian tengah, Barus, telah menjalin kontak dagang dengan Penguasa Mesir kuno. Sebuah catatan kecil menyebutkan, pada masa Dinasti Firaun ke-18, sekira 1.500–1.300 SM, Mesir telah membeli kapur wangi dari Barus, kita menyebutnya Kamper atau Kapur Barus, dan juga kemenyan. Kedua benda ini dibutuhkan Mesir untuk membalsem mumi-mumi para rajanya.

"Bahkan, Nabi Sulaiman, juga telah menjalin kontak dagang dengan Sumatera. Ketika Raja yang sangat kaya ini hendak membangun Haikal-nya, dia mengutus kepala arsitek kerajaan bernama Abu Hiram–tokoh ini dalam legenda Barat dikenal sebagai Hiram Abiff, ke Gunung Ofir di Sumatera.

Di dalam Alkitab, 1 Raja-Raja 9:27–28 tertulis, *"Dengan kapal-kapal itu, Hiram mengirim anak buahnya, yaitu anak-anak kapal yang tahu tentang laut, menyertai anak buah Salomo. Mereka sampai ke Ofir dan dari sana mereka mengambil 420 talenta emas yang mereka bawa kepada Raja Salomo."*

Al-Qur'an mengatakan jika Nusantara adalah Tanah Yang Diberkati Gusti Allah. Dalam QS Al-Anbiya ayat 81 Gusti Allah

20 Bangsa Yunani Purba mengenal Sumatera sebagai *Taprobana Insula*. Istilah ini dipakai Klaudios Ptolomeus, ahli geografi di abad ke-2 Masehi (165 M), ketika dia menguraikan daerah Asia Tenggara dalam karyanya "*Geographike Hyphegesis*".

berfirman, *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."*

"Dimanakah negeri yang paling diberkati di dunia ini selain Nusantara? Beberapa ahli tafsir mengatakan jika yang dimaksud 'Negeri Yang Diberkati' dalam ayat di atas adalah Yaman, namun saya lebih yakin jika Nusantara-lah yang dimaksud. Kekayaan alam, berkat dari Gusti Allah, kepada Ibu Pertiwi, sungguh luar biasa. Yaman tidak ada apa-apanya dibandingkan Indonesia," ujar Ki Mahendra yakin.

Josephina tiba-tiba mengangkat tangannya, "Dimana letak Gunung Ofir itu?"

"Gunung Ofir punya nama lain, yakni Gunung Talamau, yang merupakan salah satu gunung tertinggi di Sumatera Barat. Tepatnya berada di dekat Pasaman. Disinilah, sepanjang rekahan Bukit Barisan, terdapat kandungan emas yang banyak di Sumatera. Pusat kerajaan Minangkabau sendiri memang berdiri di tengah-tengah pusatnya galian emas. Emas yang dihasilkan diekspor melewati berbagai pelabuhan di masa itu, seperti di Kampar, Indragiri, Pariaman, Tiku,

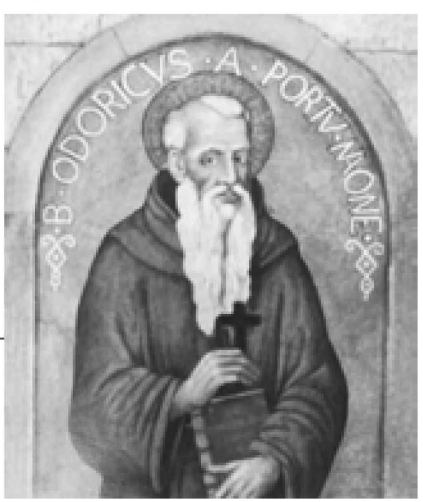

Odorico de Pordenone.

Barus, dan Pedir. Orang-orang Eropa mengetahui tentang ini, termasuk soal kisah Raja Salomo, sehingga mereka secara bergelombang berdatangan ke Sumatera."

Ki Mahendra menggeser duduknya, lalu menekan *remote*. Gambar Pulau Sumatera berganti ke Pulau Jawa.

"Kita beralih ke Jawa. Nama lainnya *Jawadwipa*, atau Pulau Padi. Walau demikian, di tanah ini juga banyak terdapat emas dan perak. Ini disebabkan dahulu kala, Sumatera dan Jawa sesungguhnya satu daratan, yang kemudian terpisah oleh letusan dahsyat Gunung Krakatau purba. Epik Ramayana melukiskan, *Jawadwipa dihiasi tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, kaya dengan tambang emas*. Menurut catatan seorang biarawan Roma yang berkunjung ke pulau ini pada 1321, Odorico da Pordenone, istana raja-raja di Jawa dipenuhi dengan emas, perak, dan permata, nyaris serupa dengan Haikal Sulaiman.

"Di pulau Jawa ini pula terdapat kerajaan induk Nusantara, yakni Majapahit atau *Mojopait* dalam bahasa aslinya. Dari sinilah kebesaran dan keharuman Nusantara dikenal hingga pelosok dunia. Beda dengan sejarah resmi hasil tulisan kaum penjajah, Raja Mojopait bukan lima, melainkan delapan. Yang terakhir itu Brawijaya atau Brawijaya VIII yang diinisiasi oleh Raden Wijaya atau Harya Sedah, seorang pangeran dari Kadipaten Magadha—kini Bandung—yang merupakan putra dari Adipati Panjalu, yaitu Sang Prabu Siyung Wanara. Pada saat *adeging* kerajaan Majapahit, Raden Wijaya memakai gelar Brawijaya, yang dari bahasa sanskrit berarti: Bra = putra, Wi = paling, Jaya = unggul, atau 'Putera Yang Paling Unggul'.

"Raden Wijaya atau Sang Mahaprabu Brawijaya I mendirikan keratonnya di Sastra Wulan. Nama ini sekarang dikenal sebagai Trowulan.

"Takhta kemudian diteruskan oleh putra angkatnya, anak dari Adipati Dandangan, bernama Jayanegara, dan bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya II. Posisi keratonnya masih di wilayah Trowulan, tetapi beda lokasi.

"Brawijaya II dilanjutkan oleh Tri Buwana Tungga Dewi, putri kandung Raden Wijaya yang bergelar Sang Maharatu Brawijaya III. Letak keratonnya masih di Trowulan, tetapi beda lokasi dengan Keraton Brawijaya I dan II.

"Setelah itu Hayam Wuruk. Dia putra angkat dari Jayanegara, bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya V. Keratonnya juga masih di Trowulan, tetapi beda dan kemudian dipindahkan ke wilayah Jombang.

"Kemudian, takhta kerajaan Majapahit berikutnya diteruskan oleh Damar Wulan, anak rakyat biasa dari Probolinggo. Pada saat kecil, dia diasuh Gajah Mada yang saat itu sudah menjadi pertapa dari Madakaripura. Damar Wulan kemudian bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya V atau Kertabhumi, dan mendirikan keratonnya di lereng Gunung Kelud di wilayah Puncu, Kediri.

"Penerusnya adalah putra dari Kertabhumi yang dikenal dengan nama Bre Pamotan. *Bhre* dari bahasa sanskrit yang artinya keponakan. Pada saat muda beliau dididik oleh Adipati Pamotan maka kemudian lebih dikenal sebagai Bre Pamotan dan bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya VI. Keratonnya masih di lereng Gunung Kelud, tapi beda lokasi dengan keraton ayahandanya.

"Setelahnya, *wahyu keprabon* jatuh kepada putranya yang bernama Girincya Wardhana, yang lebih dikenal dengan nama Bre Wengker. Ini disebabkan saat masih muda dia dididik Adipati Wengker yang sekarang disebut Ponorogo. Dia bergelar Sang

Mahaprabu Brawijaya VII dan mendirikan keratonnya di wilayah Widodaren, Ngawi.

"Takhta kemudian berpindah ke putranya, yaitu Pangeran Girindra Wardhana yang juga sering disebut sebagai Bathara I Kling. Disebut Bathara karena kesaktiannya sudah sekelas Bathara, I berarti "dari", dan Kling berarti "Keling", artinya Bathara dari wilayah Keling. Bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya VIII dan letak keratonnya ada di daerah Keling di lereng Kelud.

"Di masa Brawijaya VIII inilah Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran karena kudeta dari anak angkatnya. Padahal, *wahyu keprabon* telah jatuh ke tangan putra Bali, Adipati Asmara Pura. Dia juga dikenal dengan nama Semanapura atau Klungkung. Setelah Tanah Jawa jatuh, Adipati Asmara Pura tetap mempertahankan *wahyu keprabon*-nya dan bergelar Sang Mahaprabu Brawijaya IX dengan pusat pemerintahannya di Asmara Pura. Hal inilah yang menyebabkan Bali sampai sekarang kental dengan tradisinya.

"Dari perjalanan sejarah kerajaan sebesar Majapahit, menjadi jelas jika seseorang yang biasa saja, seorang rakyat kecil, bisa saja menjadi seorang raja, asalkan dia memenuhi syarat-syarat yang ada ...."

Josephina mengangkat tangannya kembali. "Maaf, Ki, kenapa sejarah resmi hanya memberi kabar jika Majapahit hanya punya lima orang raja, bukan delapan?"

Ki Mahendra tersenyum bijak dan menjawab, "Sejarah resmi negeri ini, yang berasal dari kaum penjajah, memang hanya mengenalkan lima orang raja. Kertabhumi atau Sang Mahaprabu Brawijaya V tetap ada, tetapi nama aslinya, Damar Wulan, sengaja dimitoskan. Semua ini harus dibongkar. Kita sedari dulu juga diajarkan jika keraton selalu diwariskan dari

raja satu ke raja lainnya, ini tidak benar. Di dalam hirarki kerajaan Nusantara, tidak ada keraton yang diwariskan. Tiap raja membangun keratonnya masing-masing tapi tetap memuliakan keraton sebelumnya. Ini disebabkan setiap raja punya panji-panjinya sendiri, sesuai dengan sosok Dewa yang mengasuh atau memomong mereka.

"Walau besar dan kuat, Majapahit memiliki periodenya sendiri. Siapa yang ingin mengetahui lebih lanjut dari kekuasaan paska Majapahit nanti mudah-mudahan bisa saya jelaskan. Di sini saya akan kembali ke pembahasan mengenai Nusantara, khususnya Pulau Jawa.

"Dunia mengenal Jawa sebagai pulau yang paling subur, karena dipenuhi dengan gunung berapi di sana-sini. Dalam *The History of Java*, Raffles dengan penuh ketakjuban menulis jika kesuburan alam Jawa tiada tanding di belahan bumi mana pun. *Bila seluruh tanah yang ada dimanfaatkan,* demikian Raffles, *bisa dipastikan tidak ada wilayah di dunia ini yang bisa menandingi kuatitas, kualitas, dan variasi, tanaman yang dihasilkan oleh pulau ini.*

"Setelah Sumatera dan Jawa, terdapat Kalimantan. Saat ini Kalimantan merupakan pulau ketiga terbesar dunia. Dahulu bernama *Varunadwipa* yang berarti pulaunya Dewa Laut, Baruna. Orang Tiongkok menyebutnya *Chin li p'i shih*. Sedangkan kitab-kitab Jawa kuno menyebut Kalimantan sebagai Nusa Kencana. Sedangkan Borneo berasal dari penjajah Inggris dan Belanda.

"Sama dengan kedua pulau terdahulu, Kalimantan juga kaya dengan aneka tambang dan tanahnya subur. Emas dan intan banyak ditemukan di sini. Bahkan, tanahnya juga mengandung uranium, yang menjadi incaran banyak imperialis modern sekarang ini. Diam-diam militer AS telah membangun satu

markas di bagian tengah pulau ini dengan samaran "pusat logistik" yang diduga kuat merupakan sebuah tambang uranium. Lokasi ini tercantum di dalam map penyebaran kekuatan militer AS di dunia yang disimpan lembaga kebudayaan Amerika USIS pada tahun 1988.

"Lalu, ada pula Sulawesi. Orang Arab menyebutnya *Sholibis*. Belanda menyebutnya *Celebes*. Pulau ini, juga Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, telah dihuni manusia sejak 30.000 tahun silam. Salah satu bukti peninggalan purba di pulau ini bisa dilihat di batu Lembah Besoa.

"Nama Sulawesi sendiri berasal dari kata "Sula" yang berarti pulau dan "Wesi" yang berarti besi. Sulawesi sejak lama telah dikenal sebagai penghasil biji besi terbaik. Kerajaan Luwu merupakan penghasil senjata tajam terbaik dan menjadi pemasok utama senjata-senjata tajam kerajaan induk Nusantara Majapahit. Hingga kini, Sulawesi sangat kaya karena masih menyimpan besi, tembaga, emas, perak, nikel, titanium, mangaan, semen, pasir besi/hitam, belerang, kaolin, dan bahan galian C seperti pasir, batu kerikil, dan *trass*. Semua pulau di Nusantara memiliki banyak keistimewaan, dan masih banyak kekayaan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

"Selain pulau-pulau besar, Nusantara juga terdiri dari ribuan pulau kecil, antara lain Pulau Bali yang sangat indah, lalu Maluku atau Jazirah al-Mulk yang memiliki arti sebagai "Semenanjung Para Raja", dan lainnya. Maluku dikenal dengan kawasan Seribu Pulau serta memiliki keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah. Belanda menyebutnya sebagai *The Three Golden from the East*, Tiga Emas dari Timur. Tome Pirez, penulis *Suma Oriental* menyebutnya sebagai *The Spices Island*, pulau rempah.

"Ada yang mau bertanya sampai di sini?" tanya Ki Mahendra sambil merengkuh segelas wedang jahe dan menyeruputnya perlahan. Lalu, tangannya meraih *remote* dan mengganti layar dengan gambar sebuah pulau yang sangat besar dan eksotik, Papua.

"Lanjutkan saja, Ki," ujar Kasturi.

"Papua," ujarnya, "merupakan pulau terbesar kedua dunia. Sekira tahun 200 Masehi, ahli Geography bernama Ptolamy menyebut pulau ini dengan nama *Labadios*. Akhir tahun 500 Masehi, penulis dari Tiongkok, Ghau Yu Kua memberinya nama *Tungki*, seratus tahun kemudian Sriwijaya menyebutnya sebagai *Janggi*. Istilah Papua ini berasal dari Kerajaan Tidore yang telah menyebut pulau ini sejak dulu dengan nama *Papa-Tua*.

"Tahun 1545, Inigo Ortiz de Retez memberinya nama *Nueva Guinee*. Ada pula sebutan lainnya yakni *Isla Del Oro*, yang berarti Pulau Emas. Robin Osborne dalam *Indonesias Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya* (1985), menjulukinya sebagai 'Surga Yang Hilang'.

"Sekarang Papua dikenal sebagai sebuah pulau yang sangat tertinggal pembangunannya, baik infrastruktur maupun penduduknya. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar.

"Banyak yang tidak percaya jika saya katakan di zaman dulu Papua sudah sangat maju dan berperadaban tinggi. Ada sejumlah keanehan yang pernah ditemui orang banyak soal Papua.

"Pertama, dalam sebuah konferensi tentang lampu jalan dan lalu lintas di Pretoria, Afrika Selatan, CS Downey mengemukakan tentang sebuah pemukiman yang terisolasi di tengah belantara Pegunungan Wilhelmina, atau kini juga disebut sebagai Pegunungan Trikora, di Papua Barat yang ternyata sudah memiliki sistem penerangan yang maju.

"Dikisahkan jika para pedagang yang dengan susah payah berhasil menembus masuk ke pemukiman tersebut dibuat takjub dengan banyak cahaya terang-benderang dari beberapa "bulan" yang menggantung di atas tiang-tiang. Bola-bola lampu tersebut tampak secara aneh bercahaya setelah matahari mulai terbenam dan terus menyala sepanjang malam. Ini terjadi setiap malam.

"Kedua, ditemukannya sebuah struktur barisan dinding raksasa yang sangat lurus, tebal, dan panjang, dan tinggi di dasar laut, sekira 65 kilometer utara Jayapura. Dinding raksasa ini ada yang menyebutnya sebagai 'beteng' atau Benteng. Dari Google Map koordinatnya adalah 1°59'46.9"S dan 141°29'24.6239"E. Diukur secara kasar lewat Google Map didapat panjang lebih kurang 113 kilometer, tebal atau lebar 2,7 kilometer sampai 3 kilometer, dan tinggi 2,5 kilometer.

Jayapura Wall atau Beteng Papua, berada di dasar laut sekira 65 kilometer utara Jayapura yang berbatasan dengan PNG. Salah satu misteri struktur bangunan yang belum terpecahkan hingga kini.

"Tembok atau dinding raksasa yang berada di dasar laut ini sangat lurus secara mengagumkan. Struktur seperti ini jelas bukan buatan alam. Dan juga tidak mungkin dibuat oleh manusia dengan peradaban yang primitif. Bukan dibangun oleh manusia yang masih bersenjatakan panah dan tombak. Bangunan seperti itu hanya bisa dibuat oleh teknologi tinggi. Manusia modern sekarang saja belum tentu mampu untuk membangun struktur yang seperti ini.

"Bangunan tertinggi di dunia sekarang ini, itu pun berada di atas permukaan tanah, bukan di dasar laut, belum mencapai ketinggian 1.000 meter. Coba bandingkan dengan struktur di dasar laut Papua ini yang memiliki ketinggian 2,5 kilometer atau lebih dari tiga kali lipat tinggi Menara Dubai," ujar Ki Mahendra sembari tangannya menunjuk sebuah gambar bangunan aneh di dasar lautan yang diambil dari bidikan satelit Google Earth di dinding.

"Struktur bangunan raksasa ini untuk sementara dinamai Jayapura Wall atau Tembok Jayapura, karena berada tak jauh dari ibu kota Papua, Jayapura. Papua di zaman dulu tidak seperti yang kita bayangkan sekarang. Inilah Nusantara kita. Asal dari peradaban yang jauh lebih maju ketimbang peradaban Sumeria dan Asyiria. Dari sinilah berbagai bangsa lahir. Tiongkok, Korea, dan sebagainya. Apa yang saya sampaikan hanyalah pembuka wawasan kita semua. Semoga kita sepakat jika peradaban dunia sekarang ini telah dibuka leluhur sejak dulu di sini ...."

Ki Mahendra menyudahi paparannya. Semua yang hadir terdiam. Mereka tidak mampu menyembunyikan kekagumannya pada orang ini, sekaligus menyimpan banyak sekali tanda tanya tentang sejarah Nusantara.

Kasturi berbicara memecah keheningan, "Paparan pembuka dari saudara kita, Ki Mahendra, sangat penting agar kita memiliki

pandangan yang sama tentang Nusantara. Leluhur kita, para Atlantean, merupakan manusia-manusia berperadaban tinggi, sangat tinggi. Baik secara keilmuan maupun moral. Kita adalah keturunannya. Kita akan terus berjuang agar negeri ini bisa kembali besar, memimpin dunia, dan menciptakan perdamaian yang sesungguhnya ...."

"Sekarang," lanjut Kasturi, "kita akan kembali mendengarkan paparan dari Ki Mahendra tentang kondisi kekinian. Semoga Gusti Allah dan para leluhur kita yang selalu dekat dengan-Nya akan selalu membantu dan melindungi kita, malam ini, dan selamanya. Silakan, Ki ...."

Ki Mahendra hanya menganggukkan kepalanya. Masih dalam posisi duduknya, dia kemudian bersila dengan kedua kaki disilangkan. Kedua tangannya ditangkupkan di depan dadanya dan matanya tertutup rapat. Wajahnya terlihat begitu tenang. Semua yang ada di ruangan menunggu apa yang akan terjadi.

Di luar, angin seolah berhenti bertiup. Dari jendela yang masih terbuka, bayang-bayang hitam pepohonan dan dedaunan diam tak bergerak. Nyala lampu pijar dan lampu penerangan jalan pun terlihat begitu damai. Ini berjalan beberapa menit.

Dengan perlahan Ki Mahendra membuka kedua matanya. Bibirnya tersenyum. Dia memandangi satu per satu yang hadir di ruangan itu, lalu berbicara pelan, "Aku baru saya mendapat kabar dari leluhur kita ...."[]

41

DOKTOR John Grant dan Josephina saling berpandangan. Lantas keduanya menatap Ki Mahendra dengan sorot mata penuh keingintahuan.

"Ada kabar apa, Ki?" selidik John Grant tidak bisa menahan keingintahuannya.

Namun, Ki Mahendra tidak segera menjawab. Bibirnya masih tersenyum penuh misteri. Setelah mengubah posisi duduknya, baru dia bercerita.

"Leluhur mengatakan jika semua yang saya paparkan barusan benar adanya. Selama ini kita terlalu berprasangka baik pada segala informasi yang berasal dari Barat, padahal mereka banyak salah. Peradaban India atau Hindustan tidak ada apa-apanya dibandingkan Nusantara. Demikian pula Sumeria dan Asyiria. Kita harus tahu jika India atau Hindustan itu hanya satu kadipaten dari kerajaan induk Magadha, yang pusatnya di sekitar Bandung sekarang.

"Dan soal Atlantis, itu pun hanya satu kadipaten dari Nusantara yang kekuasaan dan keharuman namanya tersebar hingga mancanegara. Atlantis itu dipimpin seorang putri yang cantik jelita bernama Nimas Pagedongan atau Nimas Angin-Angin. Kita sekarang lebih mengenalnya dengan nama Kanjeng Ratu Kidul. Dia anak dari Mahaprabu Aji Jayabaya, titisan dari Bathara Wisnu," ujar Ki Mahendra.

"Menurut leluhur, Atlantis yang besar dan megah ini ada di zaman Kali Yoga di Kala Dwara. Letaknya di selatan Jawa sekarang. Nama Atlantis berasal dari bahasa sanksrit yang berarti 'perempuan cantik'. Nama ini merujuk pada sosok Kanjeng Ratu Kidul. Kerajaan ini melegenda di seluruh pantai selatan, tapi buktinya sekarang sudah digeser ke arah mitos dan teramat disayangkan malah diberhalakan.

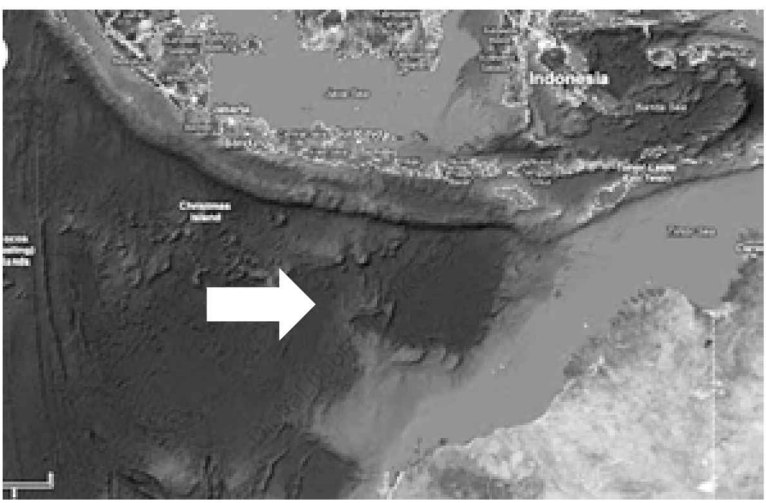

Penampakan struktur dasar laut mirip dengan telapak tangan diyakini sebagai pentunjuk sebagai tempat pusat Atlantis. Armada tempur ke-VI Asia Pacific AS sampai hari ini selalu saja menghindari operasi di sekitar struktur ini.

"Lihat Google Eart, koordinat 16°11'53.69"S dan 112°51'47.47.47"E. Di situ kita akan menemukan ada permukaan laut yang dasarnya terlihat seperti bekas tapak tangan raksasa. Ini sesuai dengan cerita di pakem pedalangan Serat Kandabuana di mana saat itu keraton para putri di zaman Kala Dwara ditenggelamkan atau dimoksakan ke dalam laut," kata Ki Mahendra serius.

"Masih berdekatan dengan wilayah itu, di sekitar koordinat 14°31'8.86"S - 117°8'45.77.47"E, juga terlihat adanya struktur mirip dengan benteng atau tembok di dasar laut yang panjangnya tak kurang dari 721 kilometer dengan lebar mencapai 14 kilometer. Gambar itu akan jelas dilihat dari *eye alt*: 1129.34 kilometer, dengan *elev*–5714 meter. Beberapa teman di kalangan angkatan laut dan udara sering menyaksikan penampakan istana emas di sekitar wilayah ini. Armada ke-VIII AS yang membawahi daerah Asia-Pasifik, selalu menghindari titik ini."

"Ki, saya masih bingung dengan semua paparan ini. Apakah ini semua fakta sejarah, dongeng, atau legenda?" tanya Josephina.

"Nyonya Grant," ujar Ki Mahendra, "berabad-abad lamanya, dari generasi ke generasi, otak kita telah dirusak dengan penanaman pemahaman-pemahaman yang salah tentang sejarah Nusantara, juga sejarah dunia. Kita diberi gambaran jika peradaban awal umat manusia berawal dari Sumeria, dan Nusantara hanyalah satu noktah kecil dari peradaban dunia.

"Namun, teori ini diam seribu bahasa terhadap berbagai penemuan besar dan dahsyat di seluruh wilayah Nusantara. Contoh kecil saja tentang penemuan Situs Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, misalnya. Lalu, tentang Jayapura Wall, piramida Lalakon, dan sebagainya. Teori-teori Barat itu tidak mampu menjawabnya ...."

"Apakah leluhur kita pun sudah mengenakan pakaian yang sama seperti yang kita pakai?" selidik Josephina lagi.

Ki Mahendra tertawa kecil, "Manusia itu *genus*, sedangkan *spesies*-nya banyak. Bermacam-macam. Kita semua hidup dalam dunia yang paralel, tapi menghadapi tantangan yang bermacam-macam. Sekarang pun demikian. Ada yang hidup di perkotaan

besar dengan segala kemegahannya, namun masih banyak pula yang hidup di belantara. Ada yang sudah berpakaian lengkap dengan segala modelnya. Ada pula yang masih mengenakan cawat, bahkan masih ada yang telanjang. Ini fakta. Jika ada istilah 'keanekaragaman hayati' maka ini saya sebut sebagai 'keanekaragaman manusia'. Kita, manusia, cuma satu bagian dari ekosistem makhluk hidup bernama alam semesta yang mahaluas dan mahasempurna ...."

"Bagaimana dengan leluhur Nusantara?"

"Alhamdulillah. Leluhur kita sudah sangat maju peradabannya sehingga mereka sudah mengenakan pakaian yang lengkap ...."

"Betulkah?" Josephina terperangah.

"Ya. Kalau mau bukti saya ada. Di lereng Gunung Lawu ini pernah ditemukan puluhan patung atau arca berbentuk bulat lonjong seperti telur. Batu ini dipahat membentuk bagian kepala, badan, kaki, dan tangan. Busana yang dikenakan arca ini sangat modern, mengenakan jas tuksedo dan dasi kupu-kupu. Anehnya, arca berbentuk bulat telur itu jika dibaringkan maka dengan sendirinya akan berdiri kembali, seperti ada magnet atau per di dalamnya ...."

"Mirip dengan mainan anak-anak, seperti boneka Doraemon yang jika dipukul atau ditendang, akan kembali berdiri seperti semula?"

"Betul, Nyonya. Tapi, saya yakin, batu ini bukan memiliki per atau yang semacamnya. Pembuatnya telah menguasai ilmu penyelarasan gravitasi bumi sehingga mampu membuat batu seperti itu. Arca tersebut akan selalu tegak walau berkali-kali dibaringkan. Ini mirip dengan cara kerja jarum kompas yang selalu menunjuk arah utara walau digeser ke mana-mana. Sebentar, akan saya perlihatkan fotonya ...."

Ki Mahendra menekan berkali-kali tombol *remote*-nya dan berhenti ketika sebuah foto arca yang tengah tersenyum lebar, mengenakan jas dan dasi kupu-kupu, terlihat jelas.

"Inilah dia. Menurut leluhur, ini adalah gambaran dari tokoh Sang Hyang Antiga Tejamantri atau Togog. Di zaman Majapahit juga disebut sebagai Sabdo Palon. Sayangnya, puluhan batu ini telah menjadi koleksi para kolektor asing dan di Nusantara hanya tersisa satu yang sekarang disimpan di Bali. Saya sendiri tidak tahu apakah yang di Bali itu masih ada atau tidak ...."

Semua yang hadir berdecak kagum melihat foto arca tersebut.

Arca mengenakan jas dan dasi yang ditemukan di Gunung Lawu (photo: koleksi Turangga Seta)

"Siapakah Sabdo Palon tersebut, Ki?" tanya Josephina.

"Sabdo Palon, atau Togog, atau Hyang antiga Tejamantri, adalah kakak dari Bathara Ismaya atau Semar atau Bathara Guru. Beliau semacam dewa di atas dewa ...."

"Apakah ada penggambaran wujudnya yang asli? Atau dia juga moksa?"

"Tidak. Persisnya tidak seperti itu. Togog atau Ki Sabdo Palon, di masa keruntuhan Majapahit merasa kecewa dengan keputusan rajanya yang akhirnya meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Sabdo Palon akhirnya meninggalkan sang raja yang diasuhnya sejak kecil dan berangkat menuju daratan lain yang sekarang menjadi benua Eropa. Sebelum kedatangan Sabdo palon, Eropa masih berada dalam masa kegelapan. Namun, setelah beliau menjejakkan kaki di sana, Eropa terbangun dari tidurnya dan memasuki masa pencerahan, *renaissance,* atau *aufklarung.* Ini terjadi pada abad ke-15 Masehi ...."

"Teruskan, Ki ...," ujar Josephina. Perempuan itu terlihat sungguh-sungguh tertarik dengan semua paparan Ki Mahendra yang seluruhnya *anti-mainstream.*

"Eropa memasuki masa pencerahan bersamaan dengan masa-masa keruntuhan Majapahit di Nusantara. Ini bukan suatu kebetulan. Kedatangan Ki Sabdo Palon di Eropa telah membangkitkan manusia-manusia di sana untuk mulai berpikir kritis, rasional, dan memajukan ilmu pengetahuan. Dogma-dogma gereja yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman pun tergilas. Sejak itu Eropa bangkit ...."

"Apakah orang Eropa mengenal Ki Sabdo palon juga seperti orang Jawa?"

"Tidak demikian, Nyonya. Di Eropa, Sabdo Palon lebih dikenal sebagai *Joker.* Tokoh dengan karakter seperti ini akan

kita temui di banyak budaya dan bangsa. Ki Sabdo Palon memang bisa berada di mana-mana dengan sangat mudah."

"Apakah bentuknya sama dengan penggambaran seorang perawan suci yang awalnya menderita, tapi di akhir hidupnya bahagia, seperti Maria Magdalena, Cinderella, Puteri Salju, dan sebagainya dalam khazanah literatur Barat?" sela John Grant.

"Mitos, atau legenda, atau cerita rakyat, tidak selamanya fiksi. Ada yang memang bersumber pada fakta, tapi disebabkan kurangnya pengetahuan kita maka kemudian kita menganggapnya hanya sebagai fiksi ...."

"Ki Mahendra, jujur saja, saya belum paham sepenuhnya. Tapi, saya akan belajar banyak tentang ini semua," ujar Josephina.

"Tidak mengapa, Nyonya. Jika Gusti Allah mengizinkan saya tetap sehat dan kuat, maka saya akan berikan semua yang ingin Nyonya dan para sahabat semua ketahui ...."

"Oh ya, satu lagi, Ki, bagaimana dengan wayang? Apakah itu produk asli Nusantara atau bangsa lain? Dan, mengapa di tanah Jawa ini terdapat nama-nama gunung dan daerah yang menggunakan nama-nama tokoh dalam pewayangan sejak zaman dahulu?"

"Ya, itu benar, Wayang adalah produk asli Nusantara. Wayang bukanlah isapan jempol atau sekadar cerita khayalan. Wayang adalah sejarah kehidupan raja dan rakyat di Nusantara dahulu. Kisah Ramayana itu terjadi di sini, di Kadipaten Magadha, bukan di India. Poncowati adalah letak keraton Rama dan Majalengka itu letak keraton Rahwana. Sedangkan Gatotkaca itu adalah manusia sungguhan yang diberi kemampuan lebih oleh Gusti Allah dan keratonnya ada di Pulau Sulawesi sekarang.

"Kita sekarang harus membuka mata lebar-lebar terhadap fakta sejarah yang sejak berabad silam sengaja digelapkan

kaum penjajah. Kita harus berhenti mem-Pajajaran-kan seluruh wilayah Jawa Barat. Pajajaran itu cuma kerajaan kecil, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kerajaan Galuh dengan rajanya yang bernama Mahaprabu Siliwangi atau Sang Hyang Prabu Suryakencana, yang kekuasaannya sampai ke Ujung Galuh atau Surabaya sekarang ini.

"Kita juga harus berhenti men-Sriwijaya-kan seluruh Sumatera. Kerajaan besar di Sumatera justru Matswapati yang merupakan kerajaan induk pada masanya," jawab Ki Mahendra panjang lebar.

Seolah mengetahui jika Josephina dan John Grant sangat meragukan semua paparannya, Ki Mahendra kemudian menatap lembut keduanya dan berkata, "Semua yang saya paparkan memang sangat berbeda dengan apa yang kita pahami saat ini. Berabad lamanya kita semua telah dicekoki sejarah palsu. Ini disengaja dan pada akhirnya kita semua akan berlutut di bawah kaki pemerintahan satu dunia ...."

"*The New World Order*?" desah John Grant.

"Tepat! Mereka inilah musuh kita, musuh semua umat manusia yang masih percaya pada Tuhan. Mereka ini merupakan manusia-manusia pelayan iblis, antek-antek Dajjal, yang ingin menciptakan pemerintahan Satanic di dunia di mana semua manusia menuhankan setan."

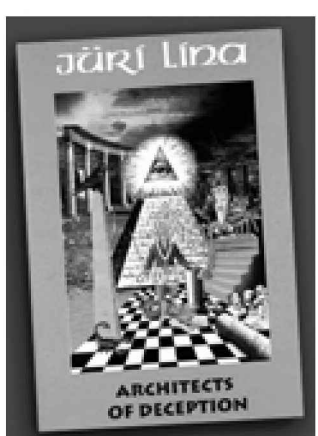

John Grant sangat paham dengan kalimat yang disampaikan Ki Mahendra belakangan.

"Ya, saya yang baru menyadari jika semua yang dipaparkan Ki Mahendra ternyata sangat kontekstual dengan kekinian. Saya jadi teringat dengan sebuah buku bagus karangan Juri Lina, *Architects of Deception–Secret History of Freemasonry*–yang di dalamnya tertulis, ada tiga cara melemahkan dan menjajah suatu negeri; *pertama*, kaburkan sejarahnya; *kedua*, hancurkan bukti-bukti sejarah bangsa itu hingga tidak bisa lagi diteliti dan dibuktikan kebenarannya; dan *ketiga*, putuskan hubungan mereka dengan leluhur, dengan mengatakan jika para leluhur itu bodoh dan primitif .... Semua ini sudah dilakukan para penjajah sejak dulu kepada kita semua. Nusantara memang sengaja mereka kecilkan."

Ki Mahendra manggut-manggut. "Ya, ya .... Freemasonry hanyalah bagian kecil dari mereka."

"Anda tahu Freemasonry, Ki?" tanya John Grant heran. Dia tidak menyangka, lelaki dengan penampilan *ndeso* seperti yang ada di depannya ternyata juga mengaku paham dengan Freemasonry.

"Akar Freemasonry adalah Kabbalah, sistem kepercayaan yang berpegangan pada sihir iblis. Mereka inilah yang berada di belakang kekuasaan Firaun, Nimrodz, Herodes, dan tiran-tiran lainnya. Freemasonry berasal dari satu kelompok hitam pasukan perang salib pimpinan Godfroy de Bouilion yang dikenal sebagai Knights Templar. Pasukan ini ditumpas Gereja. Mereka menyebar ke seluruh Eropa dan juga dunia. Dari merekalah lahir organisasi Iluminaty pada 1773 dengan Adam Weishaupt sebagai Grand Master pertamanya. Mereka meletuskan Revolusi Perancis sebagai upaya balas dendam terhadap Paus dan Raja Perancis. Bukankah demikian, Doktor Grant?"

"Hebat! Anda benar-benar hebat, Ki!" puji John Grant, tak bisa menyembunyikan kekagumannya.

Ki Mahendra terkekeh.

"Dan, Freemasonry sekarang menjadi sebuah bagian kecil tapi penting dari sebuah mesin global yang menggelindingkan bola dunia menjadi satu tatanan pemerintahan dan kekuasaan. Bagian-bagian lainnya dari mesin global itu adalah IMF, United Nations, World Bank, Bilderberg Group, Club of Rome, Trilateral Commission, Round Table, dan lain sebagainya. Di seluruh dunia, para pejuang kemerdekaan muncul dan memerangi mereka semua. Di Nusantara, salah satunya adalah Freedom Fighter," kata Ki Mahendra sambil mengerling penuh arti kepada Kasturi. Orang tua itu hanya tersenyum simpul. Juga yang lainnya.

"Apakah Persaudaraan Lawu bukan bagian dari pejuang-pejuang itu?" canda Kasturi pelan. Kini giliran Ki Mahendra yang tertawa lepas.

"Ibarat orang salat," ujar Ki Mahendra, "dalam perjuangan melawan mereka, kita ini satu saf. Juga satu saf dengan Alex Jones, Ron Paul, Wes Penre, Jeff Rense, David Icke, Joe Vialls, Rachel Corrie, Anwar Al-Awlaki, dan lainnya ...."

John Grant kembali terkejut, "*Oh my God*!" []

42

DUA bulatan merah yang berasal dari batu mirah delima yang ditanam sebagai bola mata patung kepala kambing dengan tanduk panjang yang menjulang ke atas menyala terang. Pancaran cahayanya bagai sorot kemarahan, mirip dengan mata merah patung kuda di Bandar Udara Denver, Colorado, AS, sehingga dijuluki sebagai *Demon Horse* oleh warga setempat.

Di hadapan patung kepala kambing tersebut, Franz Kaspar dan X alias lelaki botak itu, duduk bersila di atas karpet tebal menghadap Sang Guru. Ketiganya membentuk segitiga sama kaki dengan Sang Guru berada di puncak piramida. Mereka duduk bersila dengan khidmat sambil merapalkan doa-doa aneh yang terdengar bagai dengungan ribuan lebah. Doa-doa itu dilafalkan dalam bahasa Mesir Kuno yang tidak sembarang orang mampu melafalkannya.

Sang Guru telah mengatakan jika malam ini mereka mencoba memasuki Umbul Selo Mukti secara spiritual. Menurut perhitungan *astronomical*, bulan purnama malam ini akan berlangsung cepat dan tidak akan lama kemudian awan hitam akan memenuhi langit.

Benar saja. Mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Malam belumlah larut, tetapi yang ditunggu sudah tiba. Di atas langit, bulan purnama yang tadinya bersinar penuh, perlahan mulai mengecil ditelan awan hitam. Bagi Sang Guru, itulah tanda jika kubah mistis yang mengelilingi Umbul Selo Mukti

juga akan melemah. Dalam situasi seperti itu, serangan dengan menggunakan tembakan energi negatif bisa dilancarkan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Sang Guru memberi perintah agar kedua anak buahnya mempercepat membaca doanya. Suara mendengung terdengar makin keras. Dinding-dinding ruangan gelap itu bergetar dengan aroma mistis yang ada.

Udara makin pengap oleh asap wangi yang keluar dari titik-titik merah pedupaan yang merah membara. Tak terasa, keringat dingin mulai bercucuran, membasahi ketiga orang yang tengah merapal sihir di hadapan patung kepala kambing iblis tersebut. Kekuatan kegelapan tengah dipanggil untuk menghancurkan musuh-musuhnya .... []

43

DOKTOR John Grant hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Ki Mahendra yang sama sekali tidak terduga. Dikiranya orang ini hanya tahu sejarah Majapahit, pewayangan, arca, dan relief, tetapi ternyata dia juga mengetahui gerakan Novus Ordo Seclorum dengan baik.

Hebat! Hanya itu yang bisa diucapkannya.

Ki Mahendra tanpa terlihat lelah sama sekali terus saja melanjutkan paparannya.

"Ketika Nusantara dijajah Belanda, mereka menamakan dirinya *Vrijmetselarij* dan anggotanya disebut sebagai *Vrijmetselaren* atau *Vrijmetselaar* saja. Sejumlah raja Jawa tanpa pengetahuan yang cukup pernah masuk menjadi anggotanya. Persaudaraan ini adalah pelayan kegelapan, sama seperti Iluminaty dan persaudaraan lainnya. Mereka bekerja untuk menggenapkan puncak piramida terpenggal. Mereka budak iblis, Lucifer yang mereka sembah ...."

"Ki, apakah ada tanda lainnya jika Nusantara dahulunya adalah adidaya?" sela Josephina. Dia rupanya masih penasaran dengan kehebatan Nusantara.

"Baik, Nyonya. Bukti lainnya bisa dilihat dari sisi bahasa. Sanskerta adalah bahasa asli Nusantara dengan huruf Pallawa. Sanskerta Nusantara ini jauh lebih tua ketimbang yang ada di India. Nama-nama tempat, desa, dengan bahasa sanskerta Nusantara, bukan India, tersebar di seluruh dunia. Misal istilah '*dahana*' ini juga ada di Afrika dan Polandia, '*selo bimo*' ada di

Rusia, '*astana*' yang memiliki arti sebagai tempat yang luas malah menjadi nama ibu kota Kazakhstan, '*vanavara*' atau hutan yang dianugerahi, lalu di benua Amerika juga ada nama '*yukatan*' yang berarti 'terlihat', '*guatemala*' yang berasal dari kata *papanne memala*, '*maya*' yang artinya samar, '*lima*' untuk menyebut angka dan kota, lalu di Afrika ada nama '*pantai gading*', '*kenya*' yang berarti perempuan muda, lalu di Eropa juga ada '*creta* ' yang berarti kura-kura, dan masih banyak lagi yang lainnya ...."

Tiba-tiba Ki Mahendra menyempurnakan sikap duduknya dan menutup mata. Lelaki ini bersila dengan sikap cakra yang sempurna. Tidak lama kemudian dia membuka mata. Dengan wajah yang sedikit tegang, dia berkata, "Saya mendapat firasat yang tidak mengenakkan. Tapi, saya tidak tahu berupa apa .... Biasanya bila seperti ini, akan ada sesuatu. Saya harap kita semua siap dengan segala kemungkinan ...."

Beberapa menit lalu, di atas langit, bulan purnama yang bersinar penuh perlahan mulai tertutup awan hitam. Kini yang tersisa hanya lingkaran cahaya yang berpendar lemah. Dari kejauhan, entah dari mana, terdengar suara burung gagak bersahut-sahutan. Udara dirasakan bertambah dingin dengan cepat. Angin pun seakan berhenti bertiup. Hanya ada suara gerojokan air Kali Samin di luar yang terdengar.

Ki Mahendra tiba-tiba tersentak. Tubuhnya yang tengah duduk bersila sontak terseret mundur beberapa kaki, bagai ada tangan raksasa tak terlihat yang sangat kuat mendorong lelaki itu. Ki Mahendra yang tidak siap jatuh terjengkang ke belakang. Punggungnya membentur dinding. Dia kemudian tergeletak tak bergerak.

Josephina menjerit ketakutan. Yang lainnya terdiam terkesima dengan kejadian yang sangat cepat itu.

Fritz dan Kasturi yang kali pertama bergegas menghampiri Ki Mahendra. Kusumo melompat dan keluar rumah. Dia menengok ke atas langit. Wajahnya menegang. Sambil berlari kembali ke dalam rumah, Kusumo berteriak, "Kita diserang! Rumah ini sudah tak aman! Cepat kita pergi!"

"Sebaiknya kita ke mana?" ujar Doktor Grant.

"Sukuh. Kita harus ke Sukuh sekarang juga!" []

44

LANGIT masih gelap gulita. Sang Guru tahu, serangannya kali ini berhasil menembus tirai mistis yang melindungi Umbul Selo Mukti. Lapisan pelindungnya masih ada walau sudah sangat melemah. Seseorang telah terkena serangannya, tetapi olah batin dan ilmu kanuragan yang dimiliki orang ini cukup kuat sehingga dia masih bisa bertahan. Jika saja yang terkena orang biasa, maka akan langsung menemui ajal!

Sang Guru menghentikan doanya. Dia berdiri dan membalikkan badan menghadap X dan Franz yang masih duduk bersila dengan kedua mata menutup. Dihirupnya dalam-dalam wewangian dupa yang memenuhi udara di dalam ruangan dengan pencahayaan satu lilin tersebut.

"Bangunlah, anak-anakku," ujarnya pelan. Suaranya begitu dalam.

Franz dan X membuka mata. Keduanya ikut bangkit dan berdiri dengan khidmat menghadap Sang Guru dengan latar belakang patung kepala kambing yang kedua matanya masih memancarkan cahaya merah. Kedua tangan mereka terlihat di depan dada membentuk huruf V terbalik.

"Mereka telah meninggalkan Umbul Selo Mukti dan pergi ke timur. Semua yang kita inginkan ada pada mereka ...." []

45

DUA mobil melaju beriringan membelah kegelapan malam di lereng barat Gunung Lawu. Keduanya melaju kencang, melahap semua kelokan tajam jalanan aspal sempit yang terus menanjak. Kusumo begitu lihai mengendalikan Evo merahnya. Dia sudah sangat hafal jalan dari rumahnya menuju Sukuh. Kasturi duduk di sebelah Kusumo. Di jok belakang, Fritz Tumpaka tampak memegangi Ki Mahendra yang belum siuman.

Lima belas meter di belakang, Grant dan Josephina mengikuti mereka.

Tak lama kemudian, Ki Mahendra mengerang dan mulai bergerak. Fritz terus memeganginya. Lelaki itu membuka matanya dan berkata, "Maafkan saya, saya sudah merepotkan semuanya ...."

"Tidak mengapa, Ki. Kita ke Sukuh sekarang," jawab Kusumo.

"Ya, benar. Lebih baik kita ke Sukuh sekarang ...."

"Kira-kira siapa yang menyerang kita ini, Ki?"

"Saya belum tahu pasti, tapi arahnya dari Cetho ...."

"Candi Cetho?" Kusumo mengernyitkan dahinya. Antara Sukuh dan Cetho banyak kesamaan, walau Sukuh diyakini lebih tua usianya.

"Minum dulu, Ki ...," ujar Fritz sambil menyodorkan sebotol air minum dalam kemasan yang sudah terbuka. Ki Mahendra mengambil botol itu dan membasahi kerongkongannya seteguk

dua teguk. Setelah itu dia menyerahkan botol itu kembali kepada Fritz. Ki Mahendra kemudian bersedekap dan menutup kedua matanya lagi. Fritz yang duduk di sampingnya hanya melihat dalam diam. Satu menit kemudian Ki Mahendra sudah membuka matanya. Wajahnya menegang.

"Penyerang kita kekuatan gelap penyembah iblis ...."

"Mereka?" selidik Kusumo masih sambil menyetir.

"Ya, mereka ...."

"Apakah mereka juga yang membunuh Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini kemarin?" sela Kasturi.

"Saya yakin itu ...," jawab Ki Mahendra.

Kasturi mengangguk-angguk. Dia yakin, John Grant akan tertarik ketika mengetahui pembunuh Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini dilakukan oleh kelompok yang sama: Persaudaan Kuno.

"Lantas apa yang mereka cari?" tanya Kusumo.

Ki Mahendra tidak menjawab. Sedangkan Kasturi mencoba merangkai semua peristiwa di kepalanya. Sjoemandirgo menjadi korban pertama, lalu Doktor Hartini. Profesor Sjoemandirgo adalah seseorang yang sangat langka di republik ini. Beberapa bulan lalu dia baru saja mengeluarkan sebuah buku sejarah yang menuai kontroversi hebat. Bahkan, sejumlah orang yang memegang kekuasaan di negeri ini merasa sangat terusik dengan bukunya, Kasturi tahu itu, walau orang-orang tersebut sama sekali tidak mengeluarkan pernyataan apa-apa.

Di dalam bukunya, Sjoemandirgo menyinggung tentang keberadaan harta karun berupa timbunan emas batangan yang sangat banyak. Harta karun ini masih tersimpan di berbagai lokasi di Nusantara tanpa seorang pun tahu pasti letaknya. Dalam beberapa kalimat di dalam bukunya, Sjoemandirgo

menulis beberapa titik koordinat di Pulau Jawa sebagai lokasi penyimpanan sebagian harta karun tersebut. Namun, Kasturi yakin, titik-titik itu cuma *decoy* atau pengalihan. Terlalu bodoh jika Sjoemandirgo menuliskan lokasi aslinya.

Apakah titik-titik koordinat yang asli yang diincar mereka?

Dalam sejarah, semua konflik berdarah selalu disebabkan perebutan emas. Ketika bangsa-bangsa Eropa berlomba berlayar ke Nusantara, motivasi utama mereka adalah emas, bukan rempah-rempah. Sangat masuk akal jika sekarang pun persaudaraan iblis juga sangat menginginkan emas. Kasturi tersenyum kecut. *Pelayan-pelayan iblis ternyata juga bernafsu dengan emas.*

Orang tua itu juga ingat dengan apa yang dikatakan Guntur Wibisono kemarin di Halim Jakarta, jika Amerika dan juga Eropa tengah didera krisis, sebab itu mereka kian gila untuk mencari emas secepat-cepatnya. Satu-satunya jalan yaitu dengan cara merampok kekayaan siapa saja, termasuk negara. Ketika buku Sjoemandirgo menimbulkan kegoncangan karena mencantumkan titik koordinat lokasi penimbunan emas dalam jumlah besar di Nusantara, maka siapa pun termasuk mereka memburunya.

Wajah Kasturi menjadi cerah. Sepertinya, ada sesuatu yang membuat orang tua itu malah sedikit tersenyum. Kasturi segera meraih telepon nirkabelnya dan mengontak Tedi dalam saluran aman.

"Malam, Pak," sapa informan Kasturi di kepolisian yang biasa disapa Tedi itu.

"Ted, ada perkembangan baru?"

"Kebetulan, Pak, saya baru saja hendak mengontak Bapak. Ada info terbaru. Tentang perempuan yang mewawancarai profesor di hotel, saya dapat namanya ...."

"Siapa?"

"Agatha Miller. Reporter senior dari *Historical Journal Magazine* yang berkantor di *Aussie* ...."

"Ini valid?"

"Siap, Pak. Sudah," jawab Tedi mantap.

Kasturi mengeja nama itu pelan. Sepertinya, dia pernah mendengar nama itu, nama entah kapan dan dimana. "Agatha Miller ...," gumamnya.

"Nama itu sudah saya cek. Itu adalah nama asli Agatha Christie, novelis kriminal Inggris."

Kasturi menepuk jidatnya sendiri. "Ya Allah, ingat saya. Ya, ya betul ...."

"Saya yakin itu nama palsu, Pak ...."

"Ya, sangat mungkin palsu ...."

"Kami masih mengecek identitas asli dari orang ini. Saya akan segera kontak Bapak jika sudah dapat."

"Oke, Ted. Terima kasih."

Telepon ditutup. Kasturi menengok ke Kusumo yang masih asyik dengan kemudinya, juga Fritz dan Ki Mahendra yang ada di belakang.

"Motifnya emas," ujar Kasturi singkat.

"Koordinat harta karun. Itu yang mereka cari," jawab Ki Mahendra.

Kasturi menganggukkan kepalanya.

"Penyerang kita ada di Cetho?" tanya Kasturi kepada Ki Mahendra.

"Ya. Mereka ada di sekitaran candi itu."

"Jarak dari Cetho ke Sukuh hanya sekitar empat kilometer. Apakah mereka akan mengejar kita?"

"Bisa jadi, Pak," jawab Ki Mahendra lagi.

"Dan, data koordinat yang asli masih dipegang Doktor Grant?"

"Ya," kali ini Fritz Tumpaka yang menjawab.

"Jika demikian, kita harus menjaganya," ujar Kasturi.

"Siap, Pak," jawab Fritz.

"Sebentar lagi kita sampai. Malam ini kita menginap di vila saya yang ada di belakang Sukuh," kata Kusumo sambil tangannya memutar sedikit gagang kemudi ke kanan. []

46

DARI berbagai literatur, Doktor Grant tahu jika Candi Sukuh menuai banyak kontroversi. Candi berbentuk piramida yang berdiri di ketinggian 1.186 meter di atas permukaan laut ini memuat banyak arca dan relief yang menggambarkan alat-alat kelamin perempuan dan laki-laki secara vulgar. Di lantai gerbang utamanya saja terpahat organ vital laki-laki dan perempuan yang saling berhadapan.

Selain itu, bentuk Candi Sukuh juga dianggap tidak lazim. Dengan bentuknya yang menyerupai piramida terpenggal, yang mirip dengan piramida-piramida di Mesir dan Amerika Tengah, Sukuh malah mirip dengan piramida Iluminati. Ini sungguh-sungguh diluar kelaziman candi-candi yang katanya dibangun di era Hindu di abad ke-15 Masehi. Sebuah usia yang masih sangat muda.

Doktor John Grant belum pernah melihat langsung candi ini, kecuali dari gambar-gambar, video, dan foto.

Ketika Kusumo berhenti di samping kanan candi agak ke belakang, John Grant keluar dari kendaraannya dan melihat bangunan candi yang walaupun gelap karena nyaris tidak ada lampu penerangan, tetapi bentuk kasarnya masih bisa terlihat. John Grant langsung merasakan bulu kuduknya meremang. Bisa karena udara dingin yang langsung menyergap, bisa pula oleh aura mistis yang memang sangat kental di Sukuh.

"Candi ini pertama kali dilaporkan pada masa pemerintahan Britania Raya di Jawa tahun 1815 oleh Johnson, Residen

Surakarta. Dia disuruh Raffles untuk mengumpulkan data-data terkait penulisan *The History of Java*. Tidak ada lagi catatan tentang candi ini setelah itu. Baru pada 1842, saat Belanda kembali berkuasa di Jawa, seorang arkeolognya yang bernama Van der Vlis melakukan penelitian di sini. Namun, entah kenapa pemugaran pertama itu malah baru dilakukan pada 1928 ...," urai Kusumo yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Grant.

"Kita tepatnya sedang berdiri di mananya ini, Pak?" tanya Grant yang masih memandangi kegelapan Sukuh.

"Kita ada di Dukuh Berjo, Desa Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dari tempat kita berdiri, Kota Karanganyar jaraknya lebih kurang 20 kilometer," jawab Kusumo.

Dia lalu mengajak Grant dan semuanya berjalan kaki menuju bagian belakang kompleks Sukuh yang ditumbuhi pepohonan cemara berbatang besar dan tinggi, tempat vilanya berada. Tanpa ditanya Kusumo menceritakan jika rumah bercat putih dan cokelat muda itu merupakan rumah keduanya setelah Umbul Selo Mukti.

"Ini rumah peninggalan orangtua saya," ujar Kusumo.

Seorang lelaki tua datang tergopoh-gopoh dari dalam rumah menyambut Kusumo beserta rombongannya. Dengan sedikit terbungkuk-bungkuk, dalam bahasa Jawa halus, orang tua itu menyapa majikannya. Kusumo menjawabnya dengan bahasa Jawa dan sepertinya dia menyuruh orang tua itu untuk kembali ke dalam rumah.

"Dia Pak Gendon, orang yang merawat rumah ini. Ayo, silakan masuk," ujar Kusumo kepada sahabat-sahabatnya.

Mereka semua masuk ke rumah, tidak di ruang tamu. Kusumo langsung membawa tamunya ke ruang tengah yang

lebih lapang. Kecuali Kusumo dan Ki Mahendra, keempat sahabatnya terlihat makin merapatkan jaketnya. Josephina memeluk John Grant dari belakang. Satu-satunya perempuan dalam kelompok itu terlihat kedinginan.

Kusumo tersenyum. "Udara di sini memang dingin. Sebentar lagi kita akan nyalakan perapian. Pak Gendon sedang mengambil kayu bakar di belakang ...."

Mereka semua duduk mengambil kursi masing-masing yang saling menghadap dengan selembar karpet tebal berwarna hijau di bawahnya.

"Ki Mahendra, sekarang apa yang bisa kita lakukan?" tanya Kasturi.

Lelaki itu tidak segera menjawab, tetapi malah mematung bagai seorang seniman yang tengah mencari ilham. Kasturi agaknya sudah memaklumi kelakukan orang yang satu ini. Dia hanya berdiam diri sambil menunggu apa yang akan diucapkan Ketua Persaudaraan Lawu tersebut.

Ki Mahendra kemudian mulai bergerak. Kedua matanya melotot ke depan, tapi jelas dia bukan sedang menatap lukisan sawah dan gunung yang ada di hadapannya. Kasturi dan yang lainnya hanya menunggu. Tiba-tiba Ki Mahendra terbatuk, lalu bertanya kepada Kusumo.

"Ada menyan, Pak Kusumo?"

"Ada ...."

"Tolong nyalakan segenggaman tangan dan taruh di depanku," ujar Ki Mahendra.

Kusumo segera beranjak dari kursinya dan masuk ke ruang belakang. Tak lama kemudian dia sudah membawa dupa yang telah menyala di dalam sebuah keramik tanah liat yang sebagiannya sudah menghitam. Semua dupa itu bagian atasnya

sudah memerah, mengeluarkan asap yang mengharumkan seluruh ruangan.

"Ini, Ki ...."

Ki Mahendra mengambil dupa itu dengan kedua tangannya. Lalu, tangannya diletakkan di depan dada, kemudian diputar berlawanan dengan arah jarum jam, tetapi bukan membentuk lingkaran melainkan segitiga. Setelah itu Ki Mahendra berdiri dan kembali duduk di tengah karpet menghadap ke arah Candi Sukuh.

Tempat dupa ditaruh di hadapannya. Kedua matanya menutup, kedua tangannya disilangkan di depan dada, dan kedua bibirnya terlihat bergerak-gerak seperti tengah mengucap mantra-mantra yang tidak jelas. Untuk beberapa lama Ki Mahendra terlihat asyik dengan ritualnya.

Josephina menggenggam tangan John Grant erat-erat. Doktor Grant tahu jika Josephina sedikit ketakutan. Perempuan ini sama sekali belum pernah melihat hal-hal mistis seperti ini. Dia mengusap-usap punggung tangan istrinya agar dia bisa sedikit tenang. Josephina pun memberanikan diri sekuat tenaga untuk menenangkan diri, walau ruangan kian semerbak oleh harum dupa yang menurutnya menyeramkan.

Ki Mahendra mulai berkeringat. Tambah lama tambah deras. Baju hitamnya sudah terlihat basah. Namun, lelaki itu tetap dalam ritualnya. Beberapa waktu kemudian tubuhnya mulai bergetar, walau tidak begitu kentara. Setelah itu dia agak tersentak, kemudian terkulai lemas hingga menggeletak begitu saja di atas karpet. Untung saja kedua kakinya tidak mengenai dupa yang bagian atasnya masih memerah.

Kusumo segera menghampiri Ki Mahendra, lalu membopongnya ke atas ranjang kecil di sudut ruangan. Kasturi

dan John Grant membantunya. Fritz tidak ada di ruangan. Tadi dia keluar, mungkin sedang memeriksa bagian luar rumah.

Tak lama kemudian Ki Mahendra siuman. Kasturi segera memberikan air putih yang langsung dihabiskan Ki Mahendra. Bulir-bulir keringat sebesar biji jagung tampak memenuhi dahi lelaki itu. Sesepuh Persaudaraan Lawu tersebut lalu bangkit dan berdiri.

"Kumpulkan semuanya di ruangan ini," ujarnya datar tetapi tegas.

Kasturi segera memanggil Fritz yang ternyata sedang berada di ruangan tamu dekat jendela. Tapi, Fritz menolak untuk masuk.

"Dia di ruang tamu, sepertinya tengah berjaga," ujar Kasturi kepada Ki Mahendra yang segera saja menganggukkan kepalanya.

"Ya, biarkan saja dia berjaga di situ ...."

Lantas di hadapan semua yang ada di ruangan tengah, Ki Mahendra mengatakan jika malam ini semuanya bisa beristirahat dengan tenang.

"Leluhur sudah menyatakan kepada kita jika Gusti Allah akan menjaga kita malam ini. Beristirahatlah dengan tenang. Namun, jika ada yang mau berjaga, silakan saja, saya akan menemani," ujarnya.

Kusumo menyambung, "Dan, siapa yang masih ingin mengisi perut atau menghangatkan tubuh, silakan tunggu. Pak Gendon sedang menyiapkan susu jahe dan yang lainnya."

"Terima kasih, Pak. Kami sepertinya mau beristirahat saja dahulu," ujar Josephina menggamit suaminya.

"Ooo, silakan. Kalian tidur di kamar depan saja, lebih nyaman," ujar Kusumo seraya menunjukkan kamar depan.

Kasturi, Kusumo, dan Ki Mahendra kemudian berjalan ke ruang depan. Fritz Tumpaka tidak ada di tempatnya lagi. Dia

rupanya sudah pindah posisi, sekarang duduk di sebuah batang pohon yang sudah rubuh, pas di bawah semak-semak yang cukup rimbun. Mereka akhirnya mengajak Fritz untuk duduk di depan rumah.

"Bagaimana sebenarnya, Ki?" selidik Kasturi setelah mereka sampai di depan rumah.

"Mereka masih menembakkan energi jahatnya kepada kita. Namun, Sukuh adalah benteng yang hebat, melebihi Cetho, sehingga kita aman di sini. Gusti Allah merestui leluhur untuk menjaga kita semua di sini ...."

Kusumo menganggukkan kepalanya. Dia ingat satu kejadian pada 1978 menyangkut Candi Cetho dan juga Sukuh.[]

47

SAMBIL duduk-duduk, KRA Kusumo Hadinagoro bercerita kepada Kasturi, Fritz, dan juga Ki Mahendra soal kejadian pada 1978, di mana kisah ini sudah menjadi pengetahuan umum warga sekitar Cetho dan Sukuh.

"Sejak dulu, Gunung Lawu merupakan pusat dari seluruh tempat yang wingit di Tanah Jawa. Sebab itulah, para raja Jawa memilih bersemayam di sini, di Imogiri. Presiden Suharto yang masih keluarga Keraton Solo pun memilih Gunung Lawu sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir.

"Suatu hari, Presiden Suharto memanggil asisten pribadinya, Letnan Jenderal Soedjono Humardhani untuk menghadap. Kepada salah seorang kepercayaannya itu, Suharto memerintahkan agar dia membangun satu tempat pemujaan, seperti sebuah padepokan kecil, di Candi Cetho dan Sukuh.

"Singkat cerita, proyek pembangunan pun dimulai. Yang kali pertama dibangun adalah yang ada di Cetho. Proyek ini berjalan sesuai rencana, bentuknya seperti yang ada sekarang. Ada sejumlah gubuk atau pondok-pondok pemujaan yang menurut banyak arkeolog malah merusak keaslian dari struktur candi tersebut ...."

Tiba-tiba Pak Gendon datang. Kedua tangannya menenteng tas plastik besar warna hitam. Setelah menyapa semuanya, dengan penuh *ungguh-ungguh*, penghormatan khas orang Jawa, dia masuk ke rumah untuk menyiapkan penganan yang dibawanya.

Kusumo melanjutkan ceritanya, "Selesai di Cetho, proyek kedua pun akan dimulai di Sukuh. Seperti biasa, tahap awal dari proyek adalah menggelar suatu ritual di lokasi yang akan dibangun. Namun, Sukuh ternyata berbeda. Malamnya, usai ritual, seorang pemimpin proyek bermimpi didatangi sesosok *butho,* raksasa yang sangat besar dan menyeramkan. Raksasa itu marah dan melarangnya untuk membangun apa pun di sekitar Sukuh. Dia juga mengancam, jika proyek diteruskan maka bencana akan segera menimpa semua yang ada di situ.

"Keesokan harinya, pimpinan proyek ini menghadap ke atasannya. Namun, atasannya bersikeras jika proyek harus tetap jalan karena ini adalah *sabda pandhita ratu* dari Sang Presiden: Tidak boleh ditunda, tidak boleh ditolak, atau dihentikan. Akhirnya, proyek tetap dilanjutkan.

"Ternyata ancaman raksasa dalam mimpi itu benar-benar terjadi. Secara aneh, sejumlah pekerja tiba-tiba menderita sakit. Tidak ada rumah sakit atau dokter yang mampu mengetahui jenis penyakit apa. Beberapa pekerja bahkan menemui ajal. Kejadian ini sampai sekarang sulit diklarifikasi karena proyek ini proyek kepresidenan jadi atas nama kerahasiaan negara, semuanya ditutup rapat. Namun, kisah tentang kejadian ini bisa didapat dari cerita-cerita orang-orang tua di sekitar Sukuh yang dulu pernah ikut di dalam proyek tersebut."

"Bagaimana akhirnya?" tanya Fritz. Baru kali ini dia buka suara.

"Pimpinan proyek yang sama didatangi oleh *butho* di dalam mimpinya kembali, dalam bentuk dan ancaman yang lebih menakutkan. Saya tidak tahu kelanjutannya lagi, tapi proyek sepertinya dihentikan. Kompleks candi Sukuh ya tetap seperti sekarang ini ...," jawab Kusumo mengakhiri kisahnya.

"Apakah itu berarti penjaga Sukuh lebih kuat daripada yang ada di Cetho?" selidik Kasturi.

"Sepertinya begitu. Sukuh ini lebih wingit ketimbang Cetho. Hal itu juga yang menyebabkan orang tua saya membangun rumah ini di belakang Sukuh ...."

Tiba-tiba Doktor Grant muncul di pintu rumah. Kasturi yang melihatnya segera menyambutnya. "Mari ke sini, John. Istrimu sudah tidur?"

"Ya. Dia kelelahan sepertinya." John Grant duduk di bangku yang masih kosong di dekat Kasturi. "Saya sepertinya ketinggalan cerita, nih ...."

"Tenang, kita juga baru saja di sini," jawab Kasturi sambil mengisahkan kembali apa-apa yang sudah dipaparkan Kusumo secara garis besar.

"Saya yakin, di sekitar Sukuh ini terdapat sebuah portal kuno menuju dimensi lain," ujar Doktor Grant tiba-tiba. Suatu daerah yang dipenuhi aura mistis dengan segala kemisteriusan biasanya memiliki *vortex-gate*, portal menuju dimensi lain, seperti halnya yang ada di Bermuda Triangle.

Ki Mahendra tersenyum penuh arti mendengar John Grant mengatakan kalimat itu. Sedangkan yang lain terlihat menunggu apa lagi yang akan disampaikan pakar bahasa simbol dari Amerika yang kini telah menetap di Jakarta itu.

"Kita tentu masih ingat dengan Garis Ley," lanjut Grant.

"Ya, *Ley Lines*." Kasturi mengangguk.

"Garis-garis yang juga bisa dicari di Google itu, walau terdapat sedikit deviasi dari garis mistis yang sesungguhnya, menghubungkan lokasi-lokasi penting di seluruh bola dunia. Saya yakin, Ki Mahendra tahu soal ini," kata Grant sambil melirik Ki Mahendra.

Lelaki berpakaian hitam-hitam itu tertawa kecil. "Ya. Yang di internet hanyalah *decoy* ...."

"Garis Ley, hanya satu dari banyak sekali garis yang telah ada berabad silam yang dibuat leluhur kita. Kita sedikit sekali mengetahui garis-garis ini. Garis-garis imajiner itu tidak hanya menghubungkan berbagai lokasi penting di seluruh dunia, tapi juga petunjuk bagi keberadaan pintu-pintu langit ...."

"Semacam *vortex-gate*?" sela Kasturi.

"Ya, benar Pak Kasturi ...."

"Maaf, saya belum paham." Fritz Tumpaka agaknya juga tertarik dengan hal ini.

"Silakan jelaskan, Doktor Grant," ujar Ki Mahendra.

"Ya, baiklah. *Vortex* memiliki arti sebagai pusaran, turbulensi, lingkaran, dan semacamnya. Jadi, *vortex-gate* itu bisa diartikan sebagai pusaran atau lubang di langit yang berfungsi sebagai pintu menuju dimensi kehidupan lain, bisa ke masa lalu, masa depan, atau ke dunia lainnya ...."

Fritz Tumpaka mendengarkan dengan serius.

"Di Nusantara," kali ini Ki Mahendra menyambung, "terdapat beberapa titik pusat energi bumi yang mampu membangkitkan terbukanya pintu langit. Salah satunya terdapat di tempat kita berdiri, di Wukir Mahendra atau Gunung Lawu ini. Dengan ritual tertentu, kita bisa membukanya ...."

"Apakah titik koordinatnya tepat di sini, Ki?" tanya John Grant.

Ki Mahendra mengangguk. "Benar. Almarhum Profesor Sjoemandirgo telah memberikannya kepadamu, bukan?"

Doktor Grant terkesima. Dia belum pernah menceritakan soal yang satu ini kepada Ki Mahendra dan yang lainnya, lantas daribmana orang ini tahu akan hal itu?

"Ada satu lagi fakta yang harus kita ketahui tentang Sukuh."

"Apa itu, Ki?" selidik Grant.

"Sukuh juga *decoy*."

"Pengalih? Bukan yang sesungguhnya?" sergah Kasturi keheranan.

Ki Mahendra menggelengkan kepalanya. "Sukuh memang candi, tapi bukan dibangun pada akhir abad ke-15 Masehi sebagaimana dikatakan Belanda. Usia Sukuh jauh lebih tua. Semua candi peninggalan Majapahit dibangun dari batu bata, tetapi Sukuh dan juga Cetho tidak. Keduanya dibangun dengan batu kali dan batu gunung. Ukiran, relief, dan patung lebih mendekati ke Zaman Megalith, ini salah satu petunjuk jika usianya lebih tua.

"Walau demikian, fungsi Sukuh sebenarnya hanya sebagai pengalih, dari bangunan yang jauh lebih besar dan megah yang berada tidak jauh darinya. Seluruh bangunan besar dan megah yang dibangun para leluhur selalu dibuatkan pengalihnya ...."

"Untuk apa bangunan pengalih itu, Ki?" tanya Kasturi.

"Kita tentu mengenal burung Maleo, bukan? Burung khas dari Sulawesi Tengah ini tidak saja punya anak yang langsung bisa terbang begitu menetas dari telurnya, tapi Maleo juga melindungi telur-telurnya dari predator dengan cara yang unik. Maleo akan menimbun telur-telurnya di dalam tanah, lalu dia membuat satu timbunan baru yang tidak jauh dari timbunan tanah yang ada telurnya, sebagai pengelabuan atau *decoy*. Ini merupakan isyarat alam. Para leluhur juga melakukan hal serupa, untuk melindungi bangunan yang asli," jawab Ki Mahendra.

"Jika demikian, di mana bangunan yang asli itu?" selidik Fritz.

"Sabar. Malam ini kita tidak bisa melihat tandanya. Besok kita lihat sama-sama dari puncak Sukuh ...," jawab Ki Mahendra.

Kasturi melihat jam tangannya. Sudah pukul dua. Saatnya beristirahat memulihkan tenaga. Esok hari tiada yang tahu apa yang akan terjadi.

"Kawan-kawan, malam sudah beranjak pagi. Sebagian baiknya istirahat dulu agar besok bisa segar."

Doktor John Grant sebenarnya tadi mau beristirahat, tetapi setelah melewati tengah malam dan bahkan kini hampir subuh, waktu mengantuknya sudah lewat. Demikian pula dengan yang lain. Namun, Ki Mahendra segera memerintahkan agar semuanya beristirahat barang sejenak.

"Biar saya saja yang berjaga," ujarnya pelan, tetapi tegas.

Akhirnya, semuanya masuk ke rumah kembali, kecuali Ki Mahendra. Setelah tinggal sendirian, Ki Mahendra duduk di atas kursi jati. Tatapan matanya begitu jauh, menerobos pekatnya langit hitam tanpa bulan yang begitu menyeramkan. []

48

MALAM telah tergelincir melewati puncaknya. Tiga lelaki yang berada di ruang pemujaan masih bersila dan bersedekap di atas karpet tebal menghadap patung Baphomet yang kedua matanya masih memancarkan cahaya merah. Penerangan satu-satunya dari lilin tinggal sedikit lagi tersisa. Luberannya menggenangi lantai membentuk pola acak bagai persawahan di lereng gunung.

Namun, kini tiada lagi suara mantra yang terdengar mirip dengungan lebah. Kesunyian menyelimuti seluruh ruangan. Ketiga lelaki menunggu cahaya merah meredup. Jika sorotnya melemah dan padam, itu tanda jika ritual sudah selesai.

Sang Guru, lelaki berperawakan kecil dengan rambut yang sedikit, bangkit perlahan. Tak tampak kedua kakinya yang terlihat rapuh itu kepayahan menyangga tubuhnyasetelah berjam-jam duduk bersila. Apa yang terlihat memang sering kali menipu. Wajahnya sangat tenang. Sudut bibirnya membentuk senyuman kecil, tetapi mengerikan.

Koordinat itu semakin dekat dengan kita!

"Anak-anakku, bangunlah ...," ujarnya pelan.

Franz dan X membuka mata. Dengan khidmat keduanya menegakkan punggungnya sesaat, kemudian bangkit. Kedua kaki mereka sempat bergetar sedikit saat kali pertama menopang tubuhnya setelah berjam-jam ditekuk bersila. Sang Guru hanya memperhatikan keduanya. Lalu, dia menghadapkan tubuhnya

ke patung Baphomet dan membungkuk dalam-dalam. Franz dan X ikut membungkuk, memberi hormat.

Mereka kemudian beriringan berjalan meninggalkan ruang pemujaan. Sang Guru memimpin di depan.

Sampai di luar rumah, mereka baru sadar jika hari sudah hampir pagi. Jam telah menunjuk angka tiga. Sebentar lagi matahari akan mulai menampakkan diri di ufuk timur.

"Kalian ada waktu dua jam untuk beristirahat. Besok pagi kita tuntaskan semua ini. Bersiaplah ...."

Itu saja perintah Sang Guru. Franz dan X sama sekali tidak diberi tahu apa yang harus mereka kerjakan besok. Namun, mereka sudah siap dengan segala kemungkinan.[]

49

SEPULUH menit setelah Franz Kaspar dan X masuk ke ruangan peristirahatan, Sang Guru berjalan menuju satu bangunan yang ada di bagian belakang rumah induk. Dari luar, bangunan itu sama sekali tidak menarik perhatian. Dinding-dindingnya sudah penuh dijalari tanaman rambat yang hanya menyisakan bagian jendela dan pintu. Di beberapa bagian temboknya sudah mengelupas, menampakkan bata merah yang telah berlumut. Jalan menuju bangunan tersebut juga hanya berupa ubin semen, tidak seperti jalan-jalan setapak lainnya yang dibuat bagus dari marmer atau kerakal putih.

Dini hari yang masih gelap dan dingin itu, Sang Guru sendirian berjalan menuju bangunan itu. Diiring bunyi serangga malam, dia terus melangkahkan kaki perlahan. Satu meter di depan pintu, dia sejenak berdiri. Kedua matanya diedarkan memeriksa keadaan sekitar. Jangan sampai siapa pun tahu jika dia memasuki bangunan ini.

Aman. Tidak ada siapa pun ....

Sesungguhnya, apa yang dilakukan Sang Guru hanyalah refleksi dari sikap kehati-hatiannya. Tanpa memeriksa keadaan sekitar pun, rumah Cetho adalah rumah yang sudah dijamin aman. Bangunan yang dari luar terlihat sangat sederhana itu ternyata memiliki sistem pengamanan yang cukup canggih. Tenaga keamanannya pun bukan sembarangan, tetapi tenaga terpilih dan telah melewati serangkaian tes dan disumpah setia sampai mati.

Tentu saja, semua itu dibayar dengan penghasilan yang di atas gaji rata-rata, tetapi jika ada yang berkhianat maka seluruh keluarganya akan dihabisi.

Sang Guru segera membuka pintu yang tidak tertutup tanaman perdu. Hanya terbuat dari kayu biasa bercat cokelat tua. Tidak ada suara yang terdengar. Setelah menutup kembali, Sang Guru telah berada di sebuah ruangan tertutup yang sempit, hanya dua kali satu meter. Namun, dia tahu, ada satu dinding di kanannya yang sesungguhnya merupakan pintu, terbuat dari baja, tetapi luarnya diberi profil kayu. Anehnya, pintu yang satu ini tidak memiliki gagang atau tombol untuk membukanya. Hanya Sang Guru dan orang-orang terpilih yang mengetahui caranya.

Sang Guru berdiri sejenak sambil menghirup udara panjang-panjang. Kemudian, dia menutup kedua matanya lalu mengucapkan satu kalimat panjang dalam bahasa latin dengan penuh perasaan, "*Deus, gratias ago tibi, quia non sum sicut ceteri hominum—raptores, iniusti, adulteri, velut etiam hic publicanus. Ieiunio bis in sabdato; decimas do omnium quae possideo.*"[21]

Kalimat pertama yang cukup panjang itu harus diucapkan dalam satu tarikan napas. Tidak boleh lebih atau tersendat. Sang Guru menarik satu napas kembali untuk mengucap baris keduanya.

"*Et publicanus a longe stans nolebat nec oculos ad caelum levare sed percutiebat pectus suum dicens deus, propitius esto mihi peccatori.*"[22]

Sang Guru mengakhiri kalimat kuncinya. Semuanya hening. Tiga detik kemudian terdengar suara mendenging pelan mirip

21 "Tuhan, aku berterima kasih, karena aku tidak seperti orang-orang lain, para perampok, pelanggar keadilan, pezina, pemungut pajak. Aku puasa dua kali dalam sepekan, memberi dana sepersepuluhan dari seluruh harta milikku."

22 "Si Publicanus yang tulus juga berdoa dari kejauhan, tanpa berani melihat ke atas, menepuk-nepuk dada, berkata: Tuhan, kasihanilah aku yang berdosa."

suara serangga malam, dan kemudian pintu itu mulai bergerak ke dalam tanpa suara. Bersamaan dengan terbukanya pintu baja tersebut, lampu-lampu dalam ruangan pun menyala terang. Dan, pemandangan di dalam ruagan besar itu sungguh-sungguh mencengangkan! []

50

KI MAHENDRA tahu jika Kusumo dan kawan-kawannya sangat kelelahan. Mereka telah melewati hari yang panjang. Berbagai diskusi dan juga peristiwa yang dialami tentu menguras banyak energi. Ditambah dengan waktu istirahat yang sempit. Setiap manusia dewasa yang sehat membutuhkan setidaknya lima sampai enam jam waktu tidur. Namun, saat ini sudah pukul tiga dini hari, dan mereka sudah harus bersiap menuju Candi Sukuh pada pukul enam pagi. Yang tersisa paling banyak cuma tiga jam, belum lagi yang harus menunaikan salat subuh.

Sebab itu dia tadi meminta agar semuanya beristirahat di dalam kamar yang telah disediakan Kusumo, agar semuanya bisa sedikit memulihkan tenaganya.

Setelah menunggu selama sepuluh menit, meyakinkan diri jika semua sahabatnya telah masuk ke kamarnya masing-masing, Ki Mahendra kemudian berdiri dan merentangkan tangannya menghadap ke dalam rumah. Mulutnya komat-kamit merapalkan kalimat-kalimat aneh dalam bahasa Jawa Kuno, yang terdengar mirip dengan Aji Begananda, ilmu sirep tersohor. Lima menit kemudian, kedua tangannya diturunkan dan mengusap wajahnya.

Dia kemudian menyelinap ke pekarangan dengan bertelanjang kaki. Kedua kakinya melangkah dengan ringan, bertambah cepat, menyusur sisi kanan kompleks Sukuh menuju arah selatan. Tak ada siapa pun pagi-pagi buta itu.

Setibanya di jalan aspal yang agak menurun, setelah melewati rumah besar bercat putih tempat menyimpan sejumlah arca dan relief Sukuh yang masih tersisa, Ki Mahendra berhenti sejenak. Dia lalu menyelinap ke rerimbunan semak yang berada lima meter di kanan ruas jalan. Setelah dirasa aman, dengan kaki kanannya dia memijak tanah tiga kali dengan menahan napas. Setelah pijakan ketiga, dia melompat ke depan tanpa suara.

Ajaib! Tubuhnya bisa melompat dengan tinggi, melambung jauh ke atas melewati lembah dan bukit, bagai seekor belalang yang mampu berpindah dengan cepat di antara daun dan batang pohon, melompat ke sana kemari. Tidak ada seorang pun manusia yang menyaksikan kehebatan Ketua Persaudaraan Lawu tersebut.

Tak sampai tiga menit, dia telah sampai di puncak sebuah bukit besar berbentuk piramida yang cukup tinggi yang jaraknya beberapa kilometer di selatan kompleks Sukuh. Di atas bukit gundul itu, Ki Mahendra duduk bersemedi. Kedua tangannya kembali terentang lebar-lebar ke samping dengan tapak tangan menghadap ke langit yang masih gelap.

Kemudian, dengan getaran yang hebat, dia menyatukan kedua tangannya dan menangkupkannya. Dengan penuh tenaga, kedua tangannya diarahkan ke kompleks Candi Sukuh. Berkali-kali dia melakukan hal itu hingga keringatnya membanjiri pakaian hitam-hitam yang dikenakannya. Padahal, udara sekitar masih teramat dingin.

Bagi mereka yang pernah belajar tentang metafisika, apa yang dilakukan Ki Mahendra pagi itu di puncak bukit piramida sesungguhnya merupakan upaya untuk mengumpulkan hawa murni dan menyalurkannya ke lokasi di mana Kusumo dan semua sahabatnya tengah beristirahat. Ada sekira setengah jam dia melakukan itu hingga akhirnya dia merasa cukup.

Ki Mahendra kemudian berdiri. Dia lalu melompat tinggi dan menuruni bukit dengan cepat. Gerakan kedua kakinya teramat cepat dan ringan, dia memelesat menyelinap di antara bukit dan lembah. Bumi bagaikan tergulung di bawah telapak kaki lelaki misterius ini.

Tak sampai setengah jam kemudian, dia sudah kembali duduk di beranda depan rumah Kusumo. Hanya baju dan badan yang basah oleh keringat yang tersisa. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang telah dilakukannya. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Itulah salah satu prinsip hidupnya.[]

51

TAK ada yang mengira jika di dalam bangunan tua yang luarnya tampak kumuh tak terawat, dipenuhi rambatan perdu dengan jendela kusam dan pintu kayu yang sudah tampak lapuk, ternyata di bagian dalamnya sangatlah modern. Di hadapan Sang Guru telah terbentang beragam senjata, dari pistol dan revolver biasa, sampai dengan senjata laras panjang canggih seperti Baret XM500 dan senapan serbu MP5 varian terbaru. Semuanya menempel di dinding ruangan. Kamar ini mirip dengan *showroom* pameran senjata tahunan yang biasa digelar di negara Amerika dan Eropa.

Sang Guru melangkahkan kakinya mengambil sebuah tas koper besar dengan roda di bagian bawahnya. Dengan kunci berupa kombinasi nomor, tas itu dibuka, kemudian diisi beberapa pistol yang bisa dilengkapi dengan peredam suara, seperti Glock 17, Heckler & Koch Mk 23, dan GSH-18. Dia juga mengambil beberapa boks amunisi untuk masing-masing senjatanya. Empat tabung granat air mata, dan dua buah telepon nirkabel yang bisa diatur khusus juga diambilnya.

Semuanya sudah cukup.

Persaudaraan tidak ingin menimbulkan kegemparan di desa lereng barat Lawu yang cukup sunyi. Dari laporan intelijen di lapangan, target mereka hanyalah enam orang tak bersenjata, terdiri dari lima lelaki dan seorang perempuan. Hanya ada satu yang diangap potensial menimbulkan kesukaran, yakni seorang

lelaki muda yang diketahui memiliki ilmu spiritual yang cukup mumpuni. Namun, yang ini pun diduga kuat sudah terluka dalam akibat serangan jarak jauh tadi malam. Sang Guru sangat yakin, X dan Franz Kaspar mampu melumpuhkan mereka semua dengan mudah.

Ini bagaikan mata pisau panas berhadapan dengan mentega!

Sang Guru menggeleng-gelengkan kepalanya. Betapa bodoh Profesor Sjoemandirgo memercayai mereka untuk memegang rahasia koordinat suci yang seharusnya dijaga oleh satu batalyon pasukan tempur komando yang paling kuat di muka bumi. Dia juga heran kenapa Sjoemandirgo tidak menyerahkan saja koordinat-koordinat suci itu pada pemerintah dan meminta persentase.

Namun, Sang Guru tidak mau berlama-lama memikirkan semua itu. Yang paling penting Persaudaraan harus bisa merebut koordinat suci tersebut dan menyimpannya dengan aman, memanfaatkannya sampai dengan masa kemenangan mereka secara utuh di muka bumi.

Ini adalah peperangan abadi.

Tas koper besar dengan roda di bawahnya digerakkan secara elektris sehingga Sang guru hanya tinggal mengarahkan gerak majunya lewat tongkat *stainless* dilapis *carbonite* hitam yang ringan, tetapi sangat kokoh.

Keluar dari pintu itu dia harus kembali mengucapkan "mantra" yang sama dalam satu tarikan napas. Namun, hanya kalimat kedua saja.

"Et publicanus a longe stans nolebat nec oculos ad caelum levare sed percutiebat pectus suum dicens deus, propitius esto mihi peccatori."

Pintu pun kembali menutup. Tanpa suara. Keluar dari rumah tua tersebut Sang Guru berjalan kembali ke ruang pemujaan .... []

52

AYAM jantan berkokok nyaring membelah angkasa. Suaranya bersahut-sahutan bagai terompet semesta yang bergema dari gunung dan lembah. Sinar matahari belumlah tampak. Langit masih gelap, walau samar di ufuk timur mulai merekah dengan goresan kemerahan. Pucat dan kuyu. Puncak Candi Sukuh masih diselimuti kabut tebal. Aneka relief dan patung juga masih tertutup selubung misteri. Semua masih membeku dalam dingin dan sepi.

Ki Mahendra masih saja duduk di kursi beranda depan rumah Kusumo. Posisi duduknya masih seperti satu-dua jam lalu. Kedua matanya masih terbuka lebar. Tak tampak ada kelelahan atau kantuk yang menggayut di kelopaknya. Bajunya sudah tidak basah seperti tadi. Walau juga tidak bisa dikatakan kering.

Lelaki muda itu tampak sangat menikmati saat-saat fajar. Sambil duduk, disesapnya dalam-dalam wewangian pagi hari,. Harum humus bercampur dengan embun yang mengusap pucuk-pucuk dedaunan. Wanginya sangat alami dan menyegarkan.

Ki Mahendra terus duduk. Dia menunggu sinar matahari yang sebentar lagi akan menerangi langit. Sinar itu akan menghalau embun dan menghangatkan tanah di bawahnya. Sinar itu akan menggantikan Dewi Malam yang harus kembali ke peraduannya untuk berjaga kembali dua belas jam ke depan. Siklus kehidupan alam semesta adalah universal. Demikian pula

dengan siklus kehidupan umat manusia. Hanya mereka yang selalu eling yang akan selamat menjalani ini semua.

Ki Mahendra menyukai semua ini. Baginya, alam semesta adalah guru. Melebihi guru mana pun yang ada di seluruh jagat raya.

Hanya kepada Gusti Allah aku belajar dan mengabdi.

Pintu rumah terdengar berderit pelan. Kasturi muncul dari pintu yang terbuka sedikit, disertai Kusumo dan Fritz Tumpaka. Ki Mahendra tersenyum melihat para sahabatnya tampak jauh lebih segar, walau mereka baru tidur dua-tiga jam. Bahkan, mungkin kurang dari itu.

"Pagi, Ki ...," sapa Kasturi terlebih dahulu.

"Pagi juga, Pak ...."

"Bagaimana semalam?"

"Alhamdulillah, aman ...."

Kasturi tersenyum. Dia kemudian mengambil kursi yang ada di beranda depan. Fritz Tumpaka dan Kusumo, sang empunya rumah, juga duduk di situ. Dari tempat mereka duduk, terlihat punggung induk Candi Sukuh yang puncaknya berbentuk piramida terpenggal.

Mereka menatap punggung piramida itu untuk beberapa saat. Kesan mistis begitu terasa. Walau hari sudah terang, tetapi kabut di pagi itu masih saja terlihat melingkupi keberadaan bangunan setinggi lebih kurang sepuluh meter tersebut. Daun-daun yang berada di sekelilingnya juga masih menunduk, seolah enggan untuk bangun dari tidurnya.

"Apa kita mau menengok Candi Sukuh sebentar?" ajak Ki Mahendra pada semuanya.

"Ya, boleh," sahut Kasturi. Dia langsung berdiri diikuti yang lainnya. Namun, dia sadar terasa ada yang kurang.

"John Grant dan istri belum bangun rupanya. Apa kita tunggu mereka dulu?" tanya Kasturi.

Pertanyaan Kasturi langsung mendapat jawaban. Pintu rumah terbuka lebar. Dari dalam rumah terlihat suami istri yang masih mengenakan baju hangat itu keluar.

"John, bagaimana istirahat kalian berdua?" sapa Kasturi.

John Grant tersenyum. Juga Josephina.

"Nyenyak, Pak. Mungkin karena letih dan udara di sini sejuk, kami bisa nyenyak sekali. Tidur tak sampai tiga jam, tapi seperti sudah tidur pulas berjam-jam lamanya," jawab Josephina.

Ki Mahendra yang mendengar hal itu hanya tersenyum kecil. Dia merasa senang. Usahanya dini hari tadi tidak sia-sia. Semuanya sudah merasa segar.

"Kita sekarang mau ke Candi Sukuh. Kalian tentu mau ikut, kan?"

"Tentu, Pak. Tapi, apakah keadaan aman?" jawab Josephina lagi.

"Insha Allah aman," ujar Ki Mahendra meyakinkan.

Walau ada sedikit keraguan, John Grant dan istrinya berjalan ke beranda depan. Dari situ tampak punggung Candi Sukuh yang masih terlihat agak gelap. Keduanya menatap punggung candi induk itu.

"Indah, bukan?" kata Grant.

Josephina menganggukkan kepalanya. "Ya, indah, John ...."

"Ayo, kita ke candi itu," ajak Ki Mahendra kepada semuanya. Dia melangkahkan kaki keluar dari beranda rumah, berjalan beriringan menyusuri jalan setapak di belakang kompleks Candi Sukuh yang terbuat dari semen selebar satu meter dengan rumput yang dibiarkan tumbuh liar di kedua sisinya, lalu memutar ke kiri menaiki undakan tangga di samping kanannya.

Melewati relief batu yang menggambarkan lukisan tukang pandai besi yang berdiri tegak di sisi kanan.

Tibalah mereka di halaman dalam kompleks Candi Sukuh di bagian sayap kanan. Pelatarannya terbuat dari batu-batu candi yang tersusun rapi. Di sebelah kanan terdapat bangunan induk candi dengan berbagai patung dan bangunan candi yang terbagi menjadi dua bagian. Di kiri terdapat patung garuda.

Josephina dan John Grant mengedarkan pandangannya ke seluruh bagian kompleks. Walau sudah melihat hampir seluruh bagian dari internet dan buku-buku, tetapi melihatnya langsung terasa sangat berbeda.

"Mengapa banyak sekali relief dan patung porno di sini, John?" tanya Josephina pelan.

John Grant tersenyum, lalu menggamit lengan istrinya. "Tergantung dari sisi mana kita menilainya ...."

"Maksudmu?"

"Ya, jika kita menilainya dari norma-norma kekinian, memang kesan itu timbul. Sebab itu banyak yang menilai Sukuh adalah candi porno, juga Cetho. Sebenarnya itu kurang tepat ...."

"Yang sesungguhnya seperti apa?"

"Adalah keliru jika kita menilai sesuatu yang sudah berada ribuan tahun silam dengan norma kekinian. Aku yakin, para leluhur kita berabad lalu dalam membangun candi ini sama sekali tidak berpikir porno. Dalam bahasa simbol, organ-organ seksualitas yang diperlihatkan secara vulgar di sini juga tidak mengandung pornografi, tapi memiliki makna yang jauh lebih dalam dan khusus ...."

"Lambang kesuburan?"

"Salah satunya iya. Bukankah demikian, Ki?" jawab Doktor Grant sambil mengerling kepada Ki Mahendra yang berdiri di dekat mereka.

"Ya, ya, Anda benar. Doktor, apakah Anda membawa kompas?"

"Kompas?" ujar John Grant mengulangi.

Ki Mahendra menganggukkan kepalanya lagi.

"Ya, ada. Saya selalu membawanya."

John Grant merogoh tas hitam kecil yang selalu dibawanya. Sebuah benda bulat kecil dengan kaca di atasnya diserahkan kepada Ki Mahendra.

"Doktor Grant, Pak Kasturi, dan yang lainnya, sekarang coba mendekat. Ini ada kompas. Alat penunjuk arah ini akan membuktikan sesuatu kepada kita tentang Candi Sukuh ini," kata Ki Mahendra.

Semuanya mendekat dan mengelilingi lelaki Ketua Persaudaraan Lawu tersebut.

"Candi Sukuh dalam sejarah resmi dikatakan dibangun oleh Raja Brawijaya V, yang dikatakan sebagai raja terakhir Majapahit. Dalam perjalanannya menghindari kejaran dari Kerajaan Demak yang dipimpin Raden Patah, Brawijaya V sempat membangun kompleks candi ini. Kisah pertikaian antara ayah dan anak ini tentunya tidak akan saya ulangi di sini. Nah, yang jadi pertanyaan, benarkah jika Candi Sukuh ini dibangun oleh Brawijaya V di abad ke-15 Masehi?"

Ki Mahendra kemudian berjalan mendekati arca kura-kura yang besar. Ada dua kura-kura besar mengapit tangga candi induk.

"Kedua kura-kura ini mengarah ke suatu titik, arah titik yang sama tempat candi induk dan keseluruhan kompleks candi ini menghadap. Sekarang coba kita lihat, menghadap ke manakah Candi Sukuh ini?"

Ki Mahendra meletakkan kompas kecil itu di atas punggung kura-kura yang datar. Jarum merah yang ada di dalam kompas

bergerak-gerak sesaat, lalu kemudian terdiam menunjuk ke satu titik koordinat: utara. Piringan logam transparan yang ada di dalam kompas juga ikut terdiam. Ki Mahendra mengajak semuanya untuk memperhatikan ke mana arah Candi Sukuh menghadap.

"Nah, sekarang kita lihat. Menghadap ke mana candi besar ini?"

John Grant, Josephina, Kasturi, dan yang lainnya menunduk memperhatikan jarum dan titik koordinat kompas yang telah diam tak bergerak. Hanya Fritz Tumpaka yang tidak ikut memperhatikan kompas. Dia malah naik ke pelataran atas Candi Sukuh. Entah apa yang hendak dilakukannya.

John Grant dengan yakin berkata, "Candi ini menghadap ke arah 280°, arah Barat sedikit bergeser ke utara sepuluh derajat."

"Ya, benar. Itu arahnya ...," bisik Kasturi. Kusumo pun menganggukkan kepalanya.

Ki Mahendra tersenyum penuh arti. "Nah, artinya apa?"

John Grant dan yang lainnya saling berpandangan.

Tiba-tiba wajah Kasturi menjadi cerah bagai Archimedes yang tengah berendam dalam bak air, kemudian menemukan hukum bejana berhubungan dan berteriak "*Eureka*"!

"Allahu Akbar!" teriak Kasturi. Yang lain memandangi orang tua itu dengan penuh tanda tanya.

"Ada apa, Pak?" tanya Josephina.

"Makkah! Candi ini tepat menghadap ke arah Kota Makkah, kiblat umat Islam!" seru Kasturi.

John Grant dan yang lain mengernyitkan dahinya. Josephina malah berteriak kecil, "Benarkah itu, Pak?"

Kasturi mengangguk yakin. "Ya, saya yakin itu. Bagaimana Ki?"

Ki Mahendra tersenyum melihat semuanya terkaget-kaget. "Makkah baru dijadikan kiblat umat Islam setelah turunnya ayat ke 114 dari Surah Al-Baqarah, yang ditilik dari sejarah kira-kira terjadi pada tahun 624 Masehi. Sebelumnya, kiblat ada di Baitul Maqdis atau Masjid Al-Aqsha di Yerusalem, Palestina. Walau demikian, Kanjeng Nabi Muhammad SAW memang sejak dulu menyukai kiblatnya Nabi Ibrahim AS ...."

"Dan, Sukuh kita percaya telah dibangun lebih dahulu dari periode itu?" tanya Kasturi.

"Usia Candi Sukuh kita yakini memang jauh lebih tua daripada periode pindahnya kiblat umat Islam ke Makkah. Mengapa Sukuh sudah menghadap ke kota suci umat Islam tersebut? *Wallahu'alam bishawab*. Ini merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Gusti Allah ...," jawab Ki Mahendra.

Tiba-tiba John Grant ingat sesuatu. "Tunggu dulu ... Profesor Sjoemandirgo di dalam data yang dikirimkan kepada saya mengatakan jika ada empat situs kuno di lereng Lawu ini yang memiliki kesamaan dan itu akan menjadi kunci bagi semua teka-teki mistis yang ada di wilayah ini."

"Empat situs kuno? Apa saja itu? Apa Sukuh juga termasuk?" selidik Kasturi.

"Ya. Sukuh salah satu di antara yang empat itu ...."

"Lalu yang lainnya?"

"Saya dan Josephina yakin jika selain Sukuh, tiga yang lain adalah Cetho, Candi Kethek, dan Situs Planggatan ...."

Ki Mahendra tersenyum lebar. Tapi, dia tidak berkata apa-apa. Hanya Sorot matanya yang terlihat penuh makna. Kasturi berusaha mengingat-ingat apa yang dikatakan Profesor Sjoemandirgo tentang empat situs kuno pembuka kunci bagi semua misteri yang ada di Gunung Lawu. Tapi, dia benar benar lupa.

Dari puncak Candi Sukuh akan terlihat di kejauhan bukit piramida yang sangat presisi (foto: koleksi pribadi)

Ah, aku memang sudah semakin tua!

"John, terkait dengan tempat situs kuno itu, Profesor sesungguhnya mengatakan apa? Aku lupa ...."

John Grant tersenyum. Lalu, dia berkata kepada Kasturi, mengutip kalimat yang ditulis profesor tersebut secara utuh. *"Sinar putih dari arah Sukuh cuma satu pertanda. Satu sinyal dari leluhur, jika saat penyingkapan semua rahasia besar Nusantara waktunya akan segera tiba. Penggenapan dari Jangka Jayabaya dan janji dari Ki Sabdo Palon sudah diambang mata. Semua manusia yang sadar harus bersiap diri mulai dari sekarang untuk menghadapi hari hari penentuan ini .... Semua jawaban dari segala teka-teki ini ada di koordinat yang ditunjukkan empat Piramida Decoy di lereng barat Wukir Mahendra. Siapa yang ingat akan selalu waspada dan beruntung ...."*

Kasturi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedangkan senyum ki Mahendra tampak kian lebar. Dia sepertinya menyukai John Grant.

Orang bule yang satu ini memang beda!

"Koordinat yang ditujukan Candi Sukuh sudah kita ketahui sekarang, yaitu menghadap ke Makkah. Kita harus pastikan, menghadap ke mana tiga situs lainnya itu?" ujar Kasturi bersemangat.

"Apa sekarang kita juga akan ke sana, Pak?" tanya Grant.

"Sepertinya memang harus ...," jawab Kasturi.

"Dari Sukuh, yang paling dekat adalah Situs Planggatan. Namun, sebelum ke sana, saya mau menunjukkan sesuatu dari puncak Sukuh ...."

"Apa itu, Ki?"

Ki Mahendra tidak menjawab. Dengan gerakan tangannya dia meminta semuanya mengikuti dirinya menaiki tangga

sempit yang berada di tepat di tengah bangunan candi induk piramida tersebut.

Ki Mahendra berjalan pelan, menginjak satu per satu anak tangga yang sempit, melewati lorong batu yang juga sempit, menuju puncak candi piramida terpenggal yang aneh di lereng Lawu tersebut. Dia berjalan paling depan, diikuti Kasturi, Kusumo, Josephina, dan John Grant paling akhir. Fritz Tumpaka sudah terlebih dahulu berada di puncaknya.

Sebelumnya, Ki Mahendra sempat berbisik kepada John, apakah istrinya sedang datang bulan atau tidak. Jika datang bulan, maka dilarang menaiki candi induk ini. Untunglah Grant menggelengkan kepalanya.

Akhirnya, mereka tiba di puncak candi piramida terpenggal tersebut. Tidak ada apa-apa di puncak candi, hanya sebuah kotak tempat sesaji yang ada di bagian tengahnya.

"Sekarang, kita akan berdiri di bagian depan, tepat di atas tangga sempit yang tadi kita naiki ...," ajak Ki Mahendra.

Dengan hati-hati, semuanya melangkahkan kaki dan berdiri tepat di lokasi yang ditunjukkan Ki Mahendra. Di bagian pelataran yang sempit, yang disangga bebatuan yang terdapat di atas teras tangga, mereka berdiri agak berdesakan.

"Sekarang, coba kita lihat bagian selatan. Tepat di arah selatan dari tempat kita berdiri ini, ada sesuatu yang dijaga oleh Sukuh dan tiga situs kuno seperti yang tadi dikatakan Doktor Grant selama ini ...."

Semua yang berdiri memalingkan muka ke selatan seperti yang dikatakan Ki Mahendra. Agar tidak salah, Grant mengeluarkan kompasnya kembali dan memeriksa arah ke selatan. Tubuhnya yang paling tinggi di antara yang lainnya membuatnya bisa melihat lebih jelas. Ada pucuk-pucuk pohon

cemara yang menjulang tinggi. Tidak butuh waktu lama untuk menyaksikan sesuatu yang membuatnya kaget. Di antara pucuk-pucuk pohon cemara, tepat di arah selatan, di kejauhan menjulang sebuah bukit besar yang sama sekali jauh dari kesan alami.

Bukit Piramida! Sungguh-sungguh simetris!

"Sudah melihatnya, Doktor?" tanya Ki Mahendra yang melihat perubahan wajah John Grant yang berbinar-binar.

"Ya, aku melihatnya, Ki. Sungguh luar biasa! Benarkah itu bukit piramida, Ki?"

Yang lain akhirnya melihat juga bukit piramida yang membuat John Grant takjub.

"Itu memang bukit piramida. Candi Sukuh, dan ketiga situs kuno lainnya hanya pengalih perhatian atau *decoy*. Bukit itulah yang sesungguhnya asli, yang menyimpan sebuah bangunan besar yang dibangun para leluhur. Bukit itu tak jauh dengan Planggatan ...."

"Bukankah dari sini kita akan ke sana?" sergah Josephina yang masih saja terlihat tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. []

53

WALAU dari luar terkesan biasa saja, tetapi di dalam Rumah Cetho ternyata dilengkapi dengan fasilitas yang serbacanggih, salah satunya adalah Ruang Peristirahatan. Ruang ini dibuat seperti bangsal dengan enam tempat tidur berbentuk kapsul, yang satu dengan yang lain disekat dinding yang terbuat dari *gypsum* yang dicat putih.

Ruangan yang agak luas ini sengaja dibuat kedap udara, dan juga suara. Satu-satunya sumber udara adalah oksigen murni yang diembuskan selama 24 jam sehari semalam terus-menerus dari sejumlah tabung oksigen yang tersembunyi di balik dindingnya. Di tiap sudut ruangan terselip pipa *exhaust* yang diatur secara digital sehingga tidak sampai membuang oksigen murni tersebut.

Siapa pun yang tidur di dalamnya, walau hanya beberapa jam, akan bangun dengan segar dan bugar. Demikian pula halnya dengan Franz Kaspar dan X. Enam kapsul *single bed* yang berjajar di ruangan itu juga memiliki alarmnya masing masing. Bukan alarm suara, melainkan getaran yang kian lama kian keras, dan setelah lima menit berubah menjadi arus listrik yang bisa sangat mengagetkan, tetapi tidak mematikan. Sehingga siapa pun yang beristirahat di dalamnya harus segera bangkit jika alarm telah aktif.

Franz Kaspar dan X sudah tiga kali ini berada di ruangan tersebut sehingga mereka sudah tahu prosedurnya. Mereka

berdua segera bangkit ketika tubuhnya baru merasakan getaran kecil. Dan, sesuai dengan protokol yang berlaku, tersedia waktu sepuluh menit untuk membersihkan diri dan bersiap, sebelum mereka harus melangkahkan kaki keluar dari kamar menuju ruang pertemuan tempat Sang Guru biasanya sudah menunggu mereka dengan sebuah instruksi.

Pagi itu, keduanya sudah siap. Mereka segera keluar dari kamar dan melangkahkan kaki menuju ruang pertemuan yang berada di tengah bagian rumah. Langkah-langkah kaki mereka tidak terdengar sama sekali. Lantainya ditutupi karpet tebal tanpa bulu dengan bagian bawah yang dilapis dua lembar busa hitam sebagai peredam suara. Demikian pula dengan dindingnya.

Sepanjang koridor tersebut Franz dan X sama sekali tidak bercakap-cakap. Mereka sepertinya sudah bisa menduga tugas apa yang telah menantinya. Hanya saja, keduanya tidak mengetahui secara spesifik apa dan bagaimana teknis pelaksanaannya.

Tiba di depan pintu ruang pertemuan, mereka berdiri dan mengucap salam khusus, tepat di depan cermin bulat kecil yang menempel di bagian atas pintunya. Mereka tahu, ada kamera kecil yang ditanam di balik cermin itu, sehingga siapa pun yang berada di dalam pasti bisa melihat kedatangan mereka.

"Silakan masuk, anak-anakku." Suara Guru terdengar.

Pintu di depan Franz dan X terbuka sendiri. Keduanya masuk. Sang Guru telah duduk di kursi kayu bersandaran tinggi, tepat di tengah meja panjang berbentuk persegi, di mana sebuah koper besar yang masih tertutup berada di atasnya.

"Duduklah ...," ujarnya pelan. Kedua tangannya sejenak terentang ke kanan dan ke kiri. Itu isyarat agar Franz dan X harus

duduk di kanan dan kiri meja, saling berhadapan menghadap tas koper.

Begitu keduanya sudah duduk, Sang Guru dengan suara perlahan tetapi jelas berkata, "Tahun 1995, NASA menangkap sinar putih yang berasal dari sekitar Gunung Lawu. Profesor Sjoemandirgo tahu koordinatnya, tapi dia memilih mati ketimbang membaginya pada kita semua. Apa yang dahulu disampaikan padamu, Franz ...?"

Sang Guru sengaja menggantung kalimatnya dan menoleh ke tempat Franz duduk.

"Koordinat palsu ...," ujar Franz pelan.

Sang Guru mengangguk tanpa ekspresi. Dia melanjutkan, "Ya. Dia telah menipumu mentah-mentah. Dia telah menyerahkan koordinat itu kepada Doktor John Grant, yang bersama istri dan empat temannya sekarang juga tengah berada di sekitar gunung ini. Lokasi mereka tak jauh dari tempat kita, tanpa senjata."

"Agar kalian bisa memahami dengan baik betapa pentingnya tugas ini bagi kita semua, secara khusus aku telah mengajak saudara kita yang pernah ikut di dalam proyek *Light of Java*. Itu nama proyek NASA untuk mencari dan memecahkan misteri sinar putih di pusat Jawa ini dahulu. Dia akan menerangkan semuanya. Aku harap kalian siap mendengarkan ...."

"Siap, Bapa ...," ujar Frans dan X bersamaan.

Sang Guru melakukan sesuatu, mungkin menekan sebuah tombol, yang tersembunyi di bawah mejanya. Tiba-tiba dinding di kirinya bergeser. Sebuah kotak panjang secara vertikal muncul begitu saja seperti sebuah pintu rahasia.

Dari balik pintu itu, seorang lelaki tua yang rambutnya sudah memutih dengan tubuh yang agak gemuk, berwajah Hidustan lengkap dengan kumis dan jenggot yang juga sudah

memutih, masuk dengan meluncur pelan di atas kursi roda. Dia langsung menyapa semuanya dengan suara yang parau.

"Salam damai untuk semuanya ...," ujarnya terkekeh.

Dia mengambil posisi di samping Sang Guru. Tampak keduanya sudah mengenal dengan baik.

"Anak-anakku, perkenalkan .... Ini saudara kita, Mr. Khumar dari Malaysia. Silakan," ujar Sang Guru langsung mempersilakan lelaki itu berbicara.

Mr. Khumar menganggukkan kepalanya sedikit sambil mengerling ke Sang Guru. Dia kemudian menatap Franz dan X bergantian. Entah mengapa, Franz dan X merasa kurang menyukai lelaki tua yang baru dikenalnya ini.

"Tahun 1995 NASA menangkap pancaran sinar putih lurus dari pusat pulau ini di luar angkasa. Bukan sinar biasa. Sebab itu, NASA membentuk satu tim peneliti, sebanyak 66 orang dari berbagai negara untuk mencari koordinat asal sinar itu. Saya salah satunya. Kami direkrut secara terpisah dan dikirim ke pulau ini, juga secara terpisah. Walau begitu, kami mengetahui keberadaan tim yang lain. Singkat kisah, misi ini gagal, walau tidak sepenuhnya. Kami berhasil melakukan pemetaan, tapi tidak berhasil mendapatkan koordinat asal sinar itu ...."

"Mengapa koordinat itu begitu penting?" selidik X.

"Ya, ya, jawabannya adalah energi. Hanya energi metafisika khusus yang dahsyat yang mampu memelesatkan sinar putih lurus hingga ke luar angkasa. Dan celakanya, satelit pengindraan NASA tercanggih sekalipun tidak mampu menjejak asal muasal keberadaan sinar putih tersebut ...."

"Hanya sebuah piramida besar yang mampu memelesatkan energi seperti itu ...," gumam Franz.

"Tepat!"

"Lantas dari mana Profesor Sjoemandirgo mengetahuinya?"

Lelaki tua itu mengangkat kedua bahunya. "Tidak ada cerita yang pasti soal itu. Tapi, kami tahu dia memilikinya, entah bagaimana caranya. Tapi, kita semua tahu kisah akhirnya ...."

"Baiklah, jika demikian maka tugas kami mengejar Doktor itu ...," ujar Franz. X mengangguk.

"Tepat! Itu misi kalian. Kalian harus mendapatkan koordinat itu dari tangan Doktor John Grant. Ini tugas yang mudah."

Khumar merogoh tas cokelat kecil terbuat dari kulit yang menempel lekat dengan sandaran tangan kiri kursi rodanya.

"Ini artikel populer dari internet. Cukup bagus bagi kita untuk memahami betapa pentingnya piramida raksasa bagi Persaudaraan ." Mr. Khumar kemudian membagikan kertas hasil *print-out* kepada Franz dan X. Keduanya membaca bagian awal artikel tersebut.

Rahasia Piramida

Dalam salah satu karya tulis ilmiahnya yang berjudul "King Kamar The Great Pyramids", arkeolog Dr. Philip Callahan menulis jika piramida Mesir dibangun dengan menggunakan batu kapur yang bersifat magnetis. Batu kapur ini diyakini memiliki kemampuan untuk membangkitkan energi.

Dr. Callahan menambahkan jika bentuk runcing puncak piramida, apakah itu berupa monumen sejarah atau piramida modern, tetap mampu menyerap atau mengumpulkan setiap energi yang berada di sekelilingnya, untuk kemudian menghasilkan energi magnetiknya sendiri sebelum energi-energi itu dibebaskan secara terpusat ke atas ruang udara secara berkelanjutan.

Penelitian Callahan ini mendapat dukungan dari pakar listrik Amerika, Mary dan Dean Hardy. Dalam eksperimen mereka, sekeping koin emas digantung menggunakan tali, lalu direntangkan tepat di atas puncak piramid buatan yang puncaknya sudah diberi tonggak baja. Kemudian, di dalam piramida itu diletakkan sebutir berlian. Lalu, mereka mengalirkan arus listrik dalam jumlah yang sangat minimal di sekitar piramida tersebut, kemudian didiamkan untuk sementara waktu.

Beberapa jam kemudian, koin emas itu terlihat mencair seperti minyak, walaupun jumlah arus listrik yang mengalir melalui kabel kabel dekat piramida itu sangat lemah. Mereka kemudian menyimpulkan, jika struktur bangunan piramida mampu menyerap semua energi, termasuk listrik dari kabel kabel bawah tanah, untuk dibawa ke ruang angkasa hingga menjadi satu energi baru yang lebih besar dari sumber energi asal tadi. Semakin besar sumber energi asal, semakin besar dan kuat pula tembakan energi yang dimiliki oleh piramida tadi.

Rahasia terbesar dalam tujuan pembangunan piramida adalah untuk menyerah dan menghasilkan energi. Piramida bukanlah sekadar makam Raja-raja Firaun. Raja-raja Mesir tersebut hanyalah kagum dengan kemampuan struktur bangunan piramida tersebut, sehingga mereka menyangka jika setelah meninggal dan jasad mereka disimpan di dalam Piramida, maka mereka akan bisa memperoleh energi dan bangkit kembali, memelesat ke atas langit yang dahulu dianggap sebagai tempat Sang Dewa Tertinggi bertakhta.

Bisa jadi, orang Mesir dan suku Maya telah mampu menghasilkan listrik di zaman mereka. Orang Mesir mungkin pernah mendapatkan energi matahari atau angin, pembangkit listrik pula, dibantu dengan batu-batu permata dan berlian yang diletakkan bersama bumi para rajanya (Hardy & Hardy).

Mary Hardy dan Dean Hardy mendukung pendapat Doktor Callahan tentang fungsi serbaguna yang dimiliki struktur bangunan

berbentuk piramida. Piramida mampu memanipulasi semua unsur energi listrik yang ada di sekelilingnya. Dia juga mampu memanipulasi energi manusia yang berjalan atau berlari di sekeliling. Energi yang dikumpulkan itu akan disalurkan ke atas langit sebagai vortex dalam jumlah yang berlipat-lipat.

Kemampuan mengalirkan energi vortex, tidak saja dimiliki struktur bangunan berbentuk piramida, tetapi juga dimiliki oleh benda benda berbentuk kerucut. Asalkan ada tiang yang di atasnya, apakah itu berbentuk obelisk, menara, minaret, dan sebagainya. Dia akan mampu menghasilkan vortex yang kemudian akan membuat satu black-hole atau pintu langit di luar angkasa, yang salah satu keistimewaannya mampu untuk mempersingkat waktu (Hardy & Hardy).

Selain yang dikemukakan Hardy & Hardy tersebut, pintu langit juga bisa untuk melakukan upaya pindah ke dimensi lain dari kehidupan alam semesta. Star-Gate atau Vortex-Gate, pintu langit, merupakan gerbang untuk berpindah ke dimensi lain.

Di luar angkasa, fenomena lubang hitam yang memiliki gaya gravitasi yang sangat dahsyat, sehingga mampu menyedot semua bintang di sekelilingnya, merupakan salah satu penyebab dari musnahnya bintang-bintang di galaksi. Sebuah pesawat luar angkasa jika tersedot dan memasuki lubang hitam, maka dia akan melalui perjalanan yang sangat cepat, lintas antarwaktu, memasuki galaksi lain, dalam waktu yang sangat singkat. Tentu saja, ini dengan catatan, jika pesawat luar angkasa tersebut tidak bertumbukan dengan benda-benda luar angkasa lainnya yang juga tersedot oleh lubang hitam tersebut.

Piramida menghasilkan vortex. Vortex inilah yang memiliki kemampuan seperti sebuah lubang hitam yang berfungsi sebagai pintu, atau gerbang ke galaksi, atau dimensi lain.

Coba kita lihat di sekitar piramida piramida modern yang dibangun di seluruh dunia sampai dengan hari ini. Piramida modern itu bisa

berfungsi sebagai mal, menara atau tower, gedung pencakar langit, pusat konvensi, hotel, atau sebagainya. Kebanyakan struktur bangunan itu terletak di tengah kota, yang dikelilingi atau bahkan memiliki tiang-tiang listrik dan kabel-kabel listrik di atas maupun di bawah tanah.

Tiang dan kabel bermuatan listrik itu mengelilingi piramida modern tersebut. Dan, apa yang terjadi? Tanpa kita sadari, energi listrik itu akan diserap oleh piramida. Semua yang berada di dalam piramida tersebut akan memiliki keistimewaan. Energi yang tersimpan dan terkosentrasi di dalam sebuah piramida tersebut akan ditembakkan ke atas melewati puncaknya. Inilah yang disebutkan sebagai vortex.

Bila semua vortex dari semua piramida yang ada di seluruh dunia mencapai jumlah kapasitas yang diperlukan, sangat mungkin akan tercipta satu fenomena seperti black hole atas bumi. Dengan satu kemampuan khusus, lubang hitam itu tidak akan menyedot manusia di dalamnya, tetapi malah akan membuka langit, menjebol langit, sehingga tercipta satu pintu gerbang dunia lain daripada periode waktu tertentu.

Untuk menjelaskan kemampuan manusia dalam menciptakan kendaraan yang memiliki kecepatan yang dahsyat dalam menjelajah luar angkasa, kita bisa ambil contoh kapal robotik tanpa pilot ciptaan NASA pada Januari 2006, bernama New Horizon. Kapal ini mampu memelesat dengan kecepatan 16.26 km/detik atau 58,536 km/jam dari satu orbit planet bumi sampai ke orbit planet Pluto, Jupiter, Saturnus, dan lainnya dengan memasuki sejumlah lubang hitam.

Kapal robotik New Horizon merupakan hasil dari keberhasilan pemecahan kode gravitasi, yang menunjukkan jika bukan mustahil bagi manusia untuk menerobos lubang hitam yang ada di bumi dengan pengetahuan gravitasi yang dikuasainya.

Keberadaan New Horizon kian memperkuat keberadaan proyek rahasia Amerika Serikat tentang pesawat supercepat UFO. Teknologi

yang dimiliki New Horizon sudah mampu memberikan gambaran terhadap kemungkinan itu, dalam kata lain, adalah mungkin jika UFO memang buatan manusia. []

Wahana antariksa tanpa awak NASA, New Horizon, mampu melewati lubang hitam.

"Bagaimana?" tanya Mr. Khumar setelah melihat Franz dan X selesai membaca artikel tersebut. Kertas-kertas itu diletakkan begitu saja di atas meja.

"Berarti semua ini terkait dengan pintu langit?" jawab Franz.

"Tepat. Dan satu lagi, kami yakin jika piramida tersebut menyimpan cadangan emas permata yang cukup banyak ...."

"Terkait energi yang dilepaskan?"

"Hanya bangunan piramida yang menyimpan kandungan emas atau berlian di dalamnya yang mampu menyerap energi dalam jumlah yang sangat besar, lalu menembakkannya ke

atas langit dengan kekuatan yang mengagumkan. Makin besar kandungan emas atau berlian di dalamnya, makin kuat pula tembakan energinya. Emas dan berlian memiliki kemampuan menyerap energi yang bagus."

Kini Franz dan X mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya menjadi jauh lebih jelas. Misi mereka adalah misi "sekali tepuk maka dua lalat didapat".

Melihat Franx dan X sudah memahami misi yang diberikan, Sang Guru berkata kepada Mr. Khumar, "Terima kasih, saudaraku. Kita akan menunggu anak-anak kita melakukannya untuk Persaudaraan ...."

Mr. Khumar menganggukkan kepalanya, kepada Sang Guru dan juga kepada Franz dan X. Tanpa berkata apa-apa lagi lelaki tua itu bergerak ke belakang, lalu meluncur menuju pintu yang sama ketika dia tiba-tiba masuk ruangan. Pintu itu pun kembali menutup sendiri.

Sang Guru berdiri.

"Anak-anakku, tugas sudah menanti. Tugas yang sangat penting tetapi kita yakin akan sangat mudah. Sjoemandirgo sangat ceroboh dengan menitipkan koordinat itu pada orang yang biasa saja. Walau demikian, kita tidak boleh lengah sedikit pun. Semua yang kalian perlukan ada di dalam koper ini. Ambillah."

Sang Guru membuka koper besar itu. Franz dan X ikut berdiri dan mengambil semua yang diperlukan.

"Tetap berhati-hatilah. Jangan gaduh. Jangan sampai aparat negara tahu. Jika mereka tahu, mereka akan jauh lebih rakus ketimbang siapa pun. Persaudaraan menantikan kabar baik dari kalian."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Sang Guru berbalik dan meninggalkan kedua lelaki tersebut. []

54

PIRAMIDA berasal dari bahasa Yunani: *pyro* yang berarti 'api' dan *amid* yang berarti 'berada di tengah-tengah'. Api adalah energi, dan piramida memiliki arti lebih kurang sebagai api atau energi yang berada di tengah. Piramid merupakan sebuah bangunan yang mampu menyerap dan memancarkan energi ke sekelilingnya. Salah satu rahasia dari bangunan ini, sisi miringnya mampu membangkitkan energi. Rahasia-rahasia struktur bangunan piramid banyak dibahas di dalam tulisan-tulisan mengenai matematika, geometri, fisika, astrologi, dan semiologi.

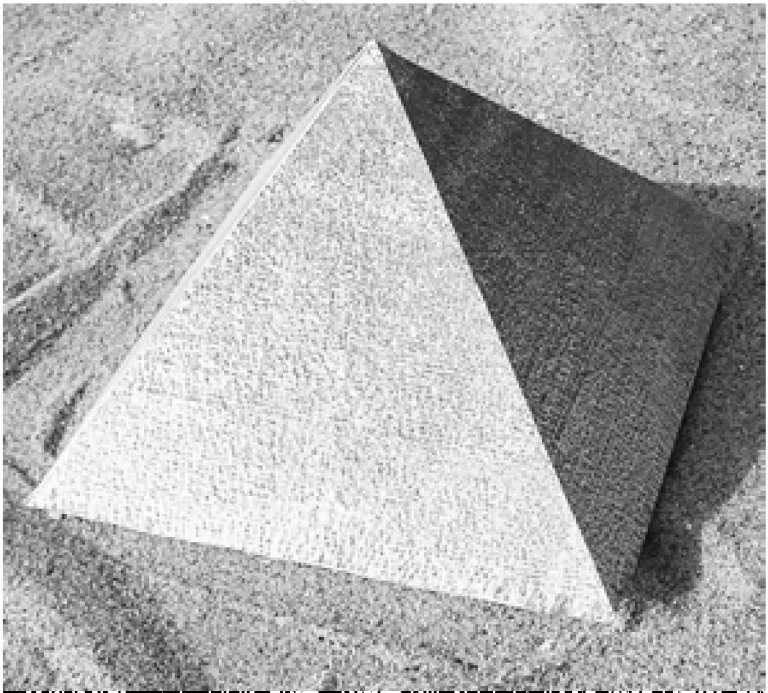

Piramida memiliki kekuatan khusus jika dibangun dari batu granit. Batu granit dikenal sebagai " batu spiritual", karena dipercaya mampu memancarkan energi ke dalam ruangan dengan medan energi yang sangat kuat dan memancar secara terus-menerus. Sebab itu, banyak sekali bangunan besar seperti kuil, gereja, kastil, dan juga masjid, dibangun dengan menggunakan jenis batu ini.

Doktor Grant mengetahui itu semua dari sejumlah literatur ilmiah yang mengulas tentang kehebatan konstruksi piramida. Namun, dia tercengang ketika mengetahui jika manusia yang hidup ratusan ribu tahun silam telah memahami hal ini.

Benarkah manusia yang hidup ratusan ribu tahun silam adalah manusia yang terbelakang? Atau, mereka malah sudah jauh lebih maju ketimbang manusia yang hidup sekarang ini?

Ketidakpercayaannya pada teori Darwin semakin menjadi-jadi. "Hanya orang bodoh yang percaya dengan Darwin!" umpatnya.

Dengan menggunakan dua buah kendaraan, Doktor Grant dan rombongan berangkat pagi itu menuju Situs Planggatan yang menurut Kusumo jaraknya tidak sampai empat kilometer dari Sukuh.

"Dari sini kita akan terus menyusuri jalan aspal yang menuju selatan. Jalannya agak menurun di awal dengan kualitas aspal yang makin lama makin jelek dan berlubang. Di sebelah kiri jalan terdapat bukit, kendaraan akan melalui bagian bawahnya yang menyisakan banyak sekali lubang-lubang berbentuk gua. Menurut penuturan warga lokal, gua-gua itu diyakini bekas galian tambang pasir. Tapi, saya pribadi ragu karena tidak ada pasir di daerah ini, kecuali tanahnya memang gembur dan mengandung banyak kapur ...," ujar Kusumo.

John Grant yang semobil dengan Josephina dan Kasturi menyaksikan deretan gua-gua yang tidak saja terdapat di bagian bawah bukit, tetapi juga di atasnya.

"Struktur dan kepadatan tanah bukit itu terlihat rapuh. Banyak lubang, di mana-mana ada gerumbul akar yang menyembul keluar dan menggantung ...," ujar Grant sambil terus menyetir mengikuti Evo IV merah yang dikemudikan Kusumo di depan.

Kendaraan yang dikemudikan Kusumo terlihat belok kiri dan sekarang jalan terus menanjak, naik ke atas bukit di mana di bawahnya tadi terdapat banyak gua. Tak lama kemudian terlihat di depan di depan mereka sebuah perkampungan yang cukup hidup. Ada warung kecil, kios bensin sederhana, dan rumah-rumah warga. Jalannya pun walau sempit, hanya bisa buat satu buah mobil, tetapi sudah dicor semen dengan cukup baik.

"Kita sekarang ini sedang berada di atas bukit yang rapuh, Pak. Bagaikan berdiri dengan menginjak kardus kosong ...," ujar Grant pada Kasturi yang duduk disampingnya. Josephina yang duduk di jok belakang tampak sedikit cemas. "Tapi, mengapa penduduk tenang-tenang saja membangun rumah dan tinggal di sini selama puluhan tahun?" sela perempuan itu.

Kasturi menggelengkan kepala dan mengangkat kedua bahunya. "Tidak tahulah. Aku juga tidak habis pikir ...."

Tiba tiba Kusumo menghentikan kendaraannya di sisi kanan jalanan sempit itu. Hampir setengah badan mobilnya berada di rerumputan. John Grant pun ikut berhenti di belakangnya. Mereka semua keluar dari kendaraan.

"Kita sudah sampai!" ujar Kusumo sambil tangannya melambai ke arah John.

Di luar kendaraan, hawa dirasa masih sangat sejuk. Wangi humus dan tanah berumput yang basah langsung menyergap penciuman mereka. "Di mana tepatnya kita sekarang?" tanya Kasturi pada Kusumo.

"Kita sekarang ada di Dusun Tambak, Desa Berjo, masih masuk Kecamatan Ngargoyoso, sama seperti Sukuh ...."

"Masih satu kecamatan dengan Sukuh?"

Kusumo menganggukkan kepalanya. Kasturi kemudian berjalan dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Namun, agaknya yang dicari tidak ditemukan.

"Di mana Situs Planggatan-nya?"

Kusumo tertawa. Tangannya lalu menunjuk sebuah gundukan bukit yang agak gelap di puncaknya karena tertutup rindangnya pohon beringin yang tumbuh tepat di atas puncak bukit besar itu.

"Kita sudah berada di dekatnya. Itu, di depan kita. Pohon beringin besar yang ada di sana itu adalah puncaknya. Ayo ke sana ...."

Mereka mendaki bukit yang tertutup semak dan ilalang setinggi pinggang. Melewati papan nama yang terbuat dari besi yang menginformasikan keberadaan Situs Planggatan. Papan nama inilah satu-satunya informasi yang menyatakan jika di lokasi puncak bukit ini terdapat sebuah situs kuno.

"Apa yang dimaksudkan sebagai Situs Planggatan sendiri, Pak?" tanya Josephina kepada Kusumo.

"Menurut kisah, situs ini juga bagian dari peninggalan Majapahit. Fungsi aslinya belum diketahui, juga apa yang ada di dalam bukit ini. Namun, penduduk asli sampai saat ini menganggapnya sebagai punden atau benda yang dikeramatkan. Sebab itu, sampai sekarang Situs Planggatan masih dipakai sebagai tempat bersemedi atau berdoa ...."

"Apakah situs ini juga berbentuk piramida seperti halnya Sukuh, Cetho, dan Kethek?"

"Ya. Punden itu nama lain dari bangunan berbentuk piramida ...."

Kusumo lalu melangkahkan kakinya ke depan, kemudian berdiri di bawah pohon beringin besar yang tumbuh di tengah-tengah situs yang berupa batu-batu yang berserak tak beraturan. "Tempat di mana saya berdiri ini merupakan puncak dari piramida Planggatan. Lihatlah ke sekeliling, kita sekarang berada di bagian paling tinggi dari lingkungan sekitar. Di bawah sana ada kebun, sawah, dan di sana ada pemukiman warga. Semuanya berada di bawah kita. Di sekitar kita banyak sekali batu-batu berserakan, tapi di bawah lapisan tanah yang kita injak sekarang, masih terpendam sebuah bangunan piramida kuno ...."

"Kenapa pemerintah daerah tidak membuka bukit ini, Pak?"

Plang nama Situs Planggatan (Dok.pribadi)

"Tahun 2004 pemda pernah mencoba menyingkap bukit ini. Ketika itu baru sebagian dan memang terlihat ada batu-batu candi berbentuk puncak piramida, kakinya ada di bawah sana. Namun, entah kenapa, proyek tersebut dihentikan dan tanah yang sudah disingkap ditutup lagi seperti semua. Aneh, memang," jawab Kusumo.

John Grant kemudian berjalan sendirian mengitari bukit yang dipenuhi semak dan ilalang. Pohon-pohon besar dan kecil tumbuh di bagian bawahnya. Dia menyusuri jalan setapak berupa tanah dan batu selebar dua meter yang berada di sisi utara dan timur situs, lalu menuruni bukit mendekati areal sawah warga di bawah. Tanah yang ada di wilayah Planggatan memang sangat gembur. Warnanya cokelat terang kekuningan, dan sangat mudah digali. Semua ini menandakan jika bukit Planggatan dan daerah sekitarnya bukanlah bukit asli, tetapi bukit buatan atau yang sengaja ditimbun.

Lelaki tinggi besar itu berdiri dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling bukit. Puncak Gunung Lawu terlihat di kejauhan di sisi timur. Namun, dia kesulitan untuk memastikan apakah piramida Planggatan ini menghadap ke arah mana, karena nyaris semua bangunan masih tertutup timbunan tanah.

Aku harus bertanya pada Ki Mahendra.

Doktor Grant mendekati Ki Mahendra yang tengah berdiri di sisi yang lain, dekat papan nama.

"Ki, bukit ini berbentuk piramida. Asli atau *decoy*?"

"Ini piramida pengalih perhatian. Bukan asli ...."

"Jika Sukuh menghadap Mekkah, maka Planggatan ini menghadap ke arah mana, Ki?"

"Leluhur memiliki protokol baku di dalam membangun candi atau keraton, yakni selalu membelakangi gunung, bukan

menghadap gunung. Mengapa? Karena tempat pencucian pusaka selalu berada di belakang kompleks keraton. Proses pencucian benda-benda pusaka milik keraton seperti keris, tombak, gong, dan sebagainya selalu dilakukan di aliran sungai yang bersumber dari puncak gunung. Sebab itu keraton selalu membelakangi gunung. Nah, dari protokol leluhur itu, kita sekarang bisa memastikan jika Planggatan ini menghadap ke arah mana ...."

John Grant terdiam sejenak. Puncak Gunung Lawu berada di timur Planggatan. Jika demikian maka piramida Planggatan berarti menghadap ke arah barat.

Seakan dapat membaca pikiran Doktor Grant, Ki Mahendra berkata, "Coba pakai kompas lagi, Dok ...."

John Grant kembali mengeluarkan kompasnya dan meletakkannya di atas baru datar di bawah kakinya.

"Sudah dapat koordinatnya, Doktor?"

"Ya .... Angkanya sama, Ki. 280°!" ujar Grant takjub.

Ki Mahendra tertawa kecil melihat lelaki bule itu terkaget-kaget. "Arahnya sama dengan Sukuh, bukan? Sama-sama menghadap Mekkah ...."

Wajah John Grant kembali pias. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Lelaki itu sama sekali tidak menyangka jika orang-orang terdahulu yang hidup ribuan tahun lalu ternyata telah menguasai ilmu bangunan dengan sedemikian canggih.

"Hebat! Hebat!" desis Doktor Grant tak kuasa menyembunyikan kekagumannya. Dia tidak habis pikir, bagaimana cara orang-orang terdahulu, yang hidup ribuan tahun silam, bisa mendirikan struktur bangunan dengan menghadap arah yang benar-benar sama, sangat presisi, padahal jarak antara Situs Planggatan dan Candi Sukuh dibatasi jarak lebih kurang empat kilometer dan itu pun harus melalui naik turunnya

lembah dan bukit. Dan, kondisi dahulu kala sangat mungkin harus melewati hutan dan sebagainya.

John Grant lagi-lagi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Berarti Sukuh dan Planggatan sama-sama menghadap Mekkah?" Ki Mahendra menganggukkan kepalanya.

"Dalam bahasa simbol, apa yang ditunjukkan kedua bangunan kuno ini sama sekali tidak sinkron dengan catatan sejarah resmi. Sejarah resmi mengatakan Sukuh dan Planggatan dibangun pada abad ke-15 Masehi, saat Brawijaya V melarikan diri menghindari kejaran pasukan Demak di bawah pimpinan Raden Patah, anak kandungnya sendiri, karena tidak mau memeluk agama Islam. Brawijaya V sendiri sebelum moksa dikatakan sempat bersyahadat, dan inilah yang menyebabkan Ki Sabdo Palon dan Naya Genggong berpisah dengannya," terang Ki Mahendra.

"Ada alasannya?"

"Tentu. Jika benar Brawijaya V yang membangun kedua bangunan ini, dan sedang berada dalam kejaran pasukan Demak, seharusnya hal itu disimbolkan dengan mengarahkan kedua bangunan ini, yang mungkin diwakili arah kepala patung kura-kura, menghadap ke arah Demak yang berada di utara, bukan barat. Pasti ada sesuatu yang hendak dikatakan para pembangun ini ketika mereka sengaja menghadapkan bangunan yang didirikan, juga patung kura-kuranya, ke arah kiblat.

"Coba sekarang kita ikuti logika sejarah resmi dahulu. Candi Sukuh, Planggatan, dan juga Cetho, dikatakan dibangun pada pertengahan abad ke-15 Masehi. Kemudian, Candi Sukuh dikatakan dibangun 1437 Masehi dan teras keduanya pada 1456. Ada selang waktu selama 20 tahun.

"Sedangkan Candi Cetho dibangun pada 1451, atau setahun lebih muda dari tahun kelahiran Leonardo Da Vinci. Kedua candi

ini, Sukuh dan Cetho, usianya juga jauh lebih muda ketimbang karya Dante Alighieri yang hidup dari tahun 1265 hingga 1321, yang berjudul *Divina Comedia*. Masa-masa ini tidak terlalu jauh dengan saat kematian pejuang perempuan legendaris Perancis, Joan D'Arc, yang menemui ajal pada 1431.

"Kita bisa lihat, betapa masih mudanya usia kedua candi tersebut. Ini tentu jika kita percaya dengan sejarah resmi yang ditulis oleh kolonialis Belanda. Padahal, dalam berbagai aspek, kedua candi ini punya banyak petunjuk jika usianya jauh lebih tua, bahkan diyakini sudah ada sebelum tahun Masehi."

"John ...," ujar Kusumo. Tiba-tiba orang tua ini sudah berada di samping John Grant.

"Iya, Pak ...."

"Arah yang ditunjukkan Sukuh dan Planggatan sama. Saya ada kenalan di sini yang mungkin bisa ditanyakan soal Planggatan ini. Apakah Anda mau bertemu dengannya?"

"Ya, boleh, Pak ...."

Kusumo menunjukkan tangannya ke sebuah rumah di bawah bukit. "Rumahnya di sana itu, yang gentengnya dicat hijau."

"Saya melihatnya ...."

Kusumo mengajak semuanya untuk menuju ke rumah bergenteng hijau yang tidak jauh dari kaki bukit Planggatan.

"Namanya Sutarman. Dia tahu banyak soal situs ini."[]

Dante Alighieri, penulis termashyur Italia; masa hidupnya oleh sejarawan kolonial ditulis lebih tua ketimbang pembangunan Candi Sukuh dan Cetho? Penulisan sejarah yang sungguh-sungguh menggelikan.

Joan D'Arc, pajuang legendaris Perancis, masa hidupnya juga dianggap sama dengan usia Candi Sukuh (?)

55

"APA rencanamu, sobat?"

Franz Kaspar tidak segera menjawab lelaki botak di sebelahnya. Dia terus berjalan melewati koridor utama menuju pekarangan samping, tempat "kendaraan operasionalnya" berada. Sepertinya, Franz Kaspar juga tengah memikirkan strategi untuk bisa memperoleh koordinat suci yang diinginkan Sang Guru. Ini bukan pekerjaan yang sulit, tetapi juga tidak bisa dianggap mudah. Pesan Sang Guru terus diingatnya.

"Tetap berhati-hatilah. Jangan gaduh. Jangan sampai aparat negara tahu. Jika mereka tahu, mereka akan jauh lebih rakus ketimbang siapa pun. Persaudaraan menantikan kabar baik dari kalian."

"Kita harus cepat. Lingkungan di sekitar Lawu sangat sepi. Ini akan menguntungkan kita," ujar X. Dia juga berjalan cepat mengimbangi Franz.

"Ya, aku sependapat."

"Kita cegat saja mereka di tempat sepi, lalu habisi."

"Tunggu!" seru Franz tertahan. Dia mematung sejenak. Wajahnya berubah agak cerah.

"Aku tahu lokasi yang bagus untuk hal itu. Kita bisa aman mencegat mereka, menghabisinya, sekaligus menyembunyikan mayatnya ...."

"Di mana itu?"

"Tepat di bawah Desa Tambak, di bawah bukit Planggatan. Di situ daerahnya sepi, jalannya sempit, aspalnya rusak, dan banyak gua."

"Aku tidak tahu daerah itu. Tapi baiklah, kita harus cek dulu keberadaan mereka sekarang ...."

Sebelum meninggalkan mereka berdua di ruang pertemuan tadi, Sang Guru telah memberitahukan jika mobil Evo IV merah milik salah satu target sudah ditanam alat pelacak dengan panduan satelit, *GPS Vehicle Tracker*, sehingga setiap waktu keberadaannya bisa dengan mudah dijejak. Bahkan, kendaraan target bisa dimatikan dari jarak jauh dengan hanya satu sentuhan ringan pada tombol *remote control* yang sekarang dipegang Franz.

Keduanya tiba di samping rumah. Sebuah Jeep hijau tua sudah menunggu dengan mesin menyala. Franz duduk di kursi kemudi, sedangkan X di sampingnya. Mereka memeriksa *GPS Tracker*-nya lewat layar telepon nirkabel yang telah disetel khusus. Titik merah terlihat berkedip-kedip.

"Di mana mereka?"

"Sepertinya mereka sudah berada di situs Planggatan."

"Cepat kita ke sana!"[]

56

SEORANG lelaki bercaping tampak baru saja keluar dari rumah sederhana bergenteng hijau. Tangan kananya memegang gagang cangkul. Ketika melihat Kusumo dan rombongannya, lelaki itu langsung membuang cangkul dan capingnya, kemudian dengan tergopoh-gopoh, dia mendekati dan menyalami Kusumo.

"Waduh, Gusti, mimpi apa aku semalam ... ada tamu agung pagi-pagi begini."

Kusumo tersenyum. Sambil menyalami lelaki itu, tangan Kusumo menepuk-nepuk punggungnya.

"Bagaimana kabarnya, Pak Tarman .... Ini teman-temanku ingin bertamu. Mereka ingin mendengar cerita tentang Planggatan."

Masih dengan terbungkuk-bungkuk, lelaki yang bernama Sutarman itu mempersilakan para tamunya masuk ke rumah.

"Ayo, mari masuk ke gubuk saya yang sempit ini ... maafkan saya kalau *ndak* muat."

Setengah berteriak, Sutarman memanggil istrinya. Tak lama kemudian seorang perempuan dengan kerudung cokelat yang warnanya sudah kusam keluar dari dalam rumah. Dengan wajah berseri-seri dia menyalami semua tamunya sambil juga terbungkuk-bungkuk. Lalu, dia pamit ke dalam untuk menyiapkan penganan dan minuman sekadarnya.

Setelah semua tamunya duduk, Sutarman juga duduk di bangku kayu yang sepertinya dibuat sendiri. Ruangan selebar

tiga kali tiga meter terasa begitu sempit disesaki tujuh orang dewasa. Kusumo lalu minta izin agar mereka semua boleh duduk di beranda depan saja untuk mendengarkan cerita tentang Planggatan. Mereka pun duduk-duduk di tiga buah batang pohon besar yang dibaringkan menjadi kursi panjang seadanya.

Kusumo memperkenalkan satu satu demi satu teman-temannya. Sedangkan Sutarman dengan penuh perhatian mendengarkan sembari mengangguk-anggukkan kepalanya. Bibirnya tak lepas dari senyum. Sebagai orang kampung dia merasa sangat tersanjung didatangi tamu-tamu penting. Berkali-kali dia mengucapkan terima kasih.

"Pak Tarman, Doktor Grant ini sedang meneliti wilayah Lawu. Beliau ingin tahu lebih banyak soal Situs Planggatan. Pak Tarman kan punya banyak cerita soal ini. Apa Pak Tarman mau membagi sedikit ceritanya pada kami?" ujar Kusumo.

Lelaki besar itu masih tersenyum. "Ya, nggak banyak juga, Pak. Tapi baiklah, saya akan bercerita yang saya ketahui," ujarnya merendah.

"Silakan, Pak."

Sebelum bercerita, Pak Karman mengambil napas terlebih dahulu. Dia mulai mengumpulkan ingatannya tentang situs Planggatan, cerita yang dia dengar dari Mbah Kakung ketika masih kecil, hingga saat dia ikut serta dalam proyek penyingkapan bukit Planggatan pada 2004 yang akhirnya tidak diteruskan.

"Baiklah ... Candi Sukuh dan juga Planggatan masuk dalam satu kecamatan, yakni Kecamatan Ngargoyoso. Ngargoyoso itu bahasa Jawa. *Ngargo* atau *argo* berarti gunung. Dan *yoso* berarti buatan. *Ngargoyoso* berarti gunung buatan. Gunung buatan itu berarti gunung yang sengaja dibuat. Untuk apa? Ya, untuk menutupi sesuatu, atau bisa juga untuk melindungi sesuatu.

"Apa yang ada di Ngargoyoso ini? Banyak. Ada Sukuh, Planggatan, Telaga Madirdo, Situs Watu Bonang, berbagai Punden, batu-batu kuno, dan sebagainya. Semuanya itu dibangun untuk menutupi sesuatu yang jauh lebih penting.

"Dalam bahasa Jawa, istilah Planggatan sendiri agak susah untuk dicari padanannya. Tapi, ya kira-kira artinya seperti 'tempat peristirahatan' atau 'pelayanan'. Mungkin lebih kurang seperti itu .... Situs atau Candi Planggatan luasnya sekitar 30 hingga 50 meter persegi, dan berada pada ketinggian 910 meter di atas permukaan laut.

"Candi Planggatan itu sendiri secara kasatmata hanya berupa sebuah bukit dengan fragmen batuan candi berbentuk persegi yang beberapa di antaranya memiliki relief-relief. Beberapa batuan menyembul di bagian bawah bukit yang diduga kuat bagian dari kaki candi.

"Bentuk keseluruhan candi secara utuh sampai sekarang belum bisa dipastikan. Namun, melihat kontur bukit yang menyelimuti seluruh bangunan candi, diyakini jika Candi Planggatan juga berbentuk piramida, seperti halnya Sukuh dan Cetho, juga Kethek.

"Relief yang ada di Planggatan memiliki gaya penggambaran bentuk-bentuk manusia dan teknis pemahatannya punya ciri yang sama dengan Candi Sukuh dan Cetho. Relief-reliefnya menggambarkan seorang bangsawan yang tengah menunggang kuda yang dikawal dua prajurit lengkap dengan tombak dan payung kebesarannya. Di belakangnya, terdapat pahatan berwujud bangunan yang bentuknya seperti altar pemujaan seperti yang terdapat di Cetho. Di batu yang lain ada juga pahatan yang menggambarkan bala tentara tengah berbaris dengan senjata tombak terhunus.

"Relief yang sangat menonjol lainnya adalah pahatan berupa Gajah Wiku, yaitu makhluk penggambaran dewata berbadan manusia dan berkepala gajah. Ada pahatan huruf-huruf kuno di dekat pahatan Gajah Wiku. Pahatan tersebut biasanya berisi sangkalan atau sandi penanggalan yang bisa menjelaskan kapan dan siapa yang membangun candi tersebut.

"Relief-relief tersebut baru ditemukan sebagian kecil saja, maka belum bisa memberikan rangkaian cerita yang utuh. Tapi, dari gaya pahatan serta penggambaran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, diduga kuat candi ini masih satu rangkaian dengan Candi Cetho dan Sukuh."

Doktor Grant dan yang lainnya terus mendengarkan uraian dari Pak Tarman. Lelaki desa ini ternyata cukup cerdas. Terbukti dia sanggup menceritakan dengan detail semua yang diketahuinya tentang situs Planggatan dengan bahasa yang mudah dimengerti tanpa harus kehilangan maknanya.

"Itulah Candi Planggatan, yang sebagian besar masih diselimuti lapisan tanah yang sekarang masih membentuk bukit. Pengelupasan tanah di sekelilingnya pernah dilakukan pada 2004, tetapi hanya berjalan beberapa hari dan dihentikan. Malah bagian puncak yang sudah dibuka, ditutup kembali. Tidak ada yang tahu kenapa begitu ...."

"Menurut Bapak sendiri alasannya apa?" sela Josephina.

Pak Sutarman menggelengkan kepalanya lengkap dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya. "Saya juga *ndak* tahu, Bu ...."

Tanpa terasa satu jam sudah mereka berada di halaman depan rumah bergenteng hijau milik Pak Sutarman. Karena hari makin siang, Kusumo dan yang lainnya pamit undur diri untuk melanjutkan perjalanan. Pak Sutarman ikut melepas rombongan hingga ke atas bukit.

"Sekarang kita ke Cetho dan Kethek, tempatnya tidak jauh dari sini ...," ujar Kusumo.

"Ya, kita ke sana saja sekarang," jawab Ki Mahendra setuju.

Mereka semua kembali masuk ke mobilnya masing-masing. Dan, seperti biasa, Kusumo memimpin di depan.[]

57

JALAN aspal selebar tiga meteran yang menghubungkan Desa Tambak tempat Situs Planggatan berada, dengan daerah lainnya di sekitar Ngargoyoso, tidak selalu mulus. Ada banyak bagian aspal yang terkelupas sehingga semua kendaraan yang lewat harus berhati hati. Apalagi di beberapa sisi luar di bawah bukit Desa Tambak terdapat jurang yang lumayan dalam. Hanya saja jurang tersebut dipenuhi oleh semak dan alang-alang yang sudah tinggi sehingga tidak tampak dari dalam kendaraan.

Di dalam Jeep hijau tua, Franz dan X tidak banyak bicara. Dengan kendaraan *offroad* berpenggerak empat roda, jalan aspal yang menghubungkan Rumah Cetho dengan lokasi yang dekat dengan Situs Planggatan bisa dengan mudah dilalui. Apalagi hari masih pagi, sehingga mereka bisa melahap jalan dengan kecepatan yang lumayan.

Tidak sampai setengah jam mereka tiba di jalan aspal yang tepat berada di bawah bukit Desa Tambak berada. Di sisi kiri, di bagian bawah bukit yang struktur tanahnya gembur, mulai terlihat banyak gua bertebaran. Ada yang di bawah, ada pula yang di atas.

Beberapa kali Franz dan X mondar-mandir di jalan itu, sambil memperhitungkan segalanya. Seperti yang diharapkan keduanya, jalan tersebut memang sepi. Selama mereka mondar-mandir, tak ada satu pun kendaraan ataupun manusia yang lewat, sehingga keduanya makin yakin jika eksekusi harus dilakukan di situ.

Franz meminggirkan kendaraannya, tetapi tetap saja aspal yang sempit itu tertutup sehingga jika ada mobil lain lewat maka dia akan terhalang. Lelaki itu menoleh ke X yang tengah memperhatikan lingkungan sekitar.

"Bagaimana jika di sini saja," ujar Franz serius. Walau seperti kalimat tanya, tetapi X tahu jika Franz memilih lokasi penyergapan dilakukan di tempat ini. X setuju. Lokasi di mana mereka berada sekarang memang cocok dijadikan lokasi penyergapan. Di kiri jalan ada banyak gua yang terbentuk di bawah bukit yang terjal, lalu di kanan jalan menganga jurang yang tertutup alang-alang yang cukup tinggi. Tidak ada jalan lain.

"Mereka berenam, satu di antaranya perempuan, dan semuanya tidak bersenjata. Ini target yang amat mudah," kata Frans sambil memperhatikan monitor GPS di mana titik merah yang menyala sekarang tepat berada di atas mereka.

Target masih di puncak Situs Planggatan!

"Mereka tentu tidak menggunakan satu mobil," lanjut Franz. Keduanya lalu merencanakan detail penyergapan yang akan dilakukan begitu target turun. Kedua lelaki itu keluar dari Jeep-nya dan membuat sketsa perencanaan di atas tanah. Tak sampai lima menit kemudian, mereka telah siap. Keduanya mengambil senjata dan perlengkapan yang ada dan bersiap-siap.

"Cepat-cepat, mereka sudah bergerak turun!" Franz melihat layar GPS-nya sudah bergerak.

X melompat dari Jeep dan mengambil posisi di sela-sela pohon dekat gua. Sedangkan Franz menghidupkan mesin mobilnya dan memarkir kendaraannya lebih ke tengah jalan agar kendaraan target terhalang.

Setelah berhenti, Frans membuka kap mesin Jeep-nya, lalu berlagak seolah tengah mengalami kerusakan mesin mobil. Dia

berdiri di depan kendaraannya menunggu target datang. Dari GPS, Franz tahu jika jalan di mana dia memarkir mobilnya merupakan satu-satunya jalan ke dan dari Situs Planggatan.

Tidak jauh dari tempat Franz, Doktor Grant dan lainnya tengah menyusuri jalan aspal sempit yang menurun dan hendak berbelok ke kanan. Kusumo, Ki Mahendra, dan Fritz Tumpaka ada di mobil depan. Sedangkan John Grant, Josephina, dan Kasturi, mengikuti di belakangnya. Lima belas meter mendekati arah putaran balik di jalan yang menurun agak tajam, Kusumo menginjak pedal rem perlahan. Kemudian, dia memutar gagang kemudi secara penuh ke kanan agar kendaraannya bisa berbelok mulus di jalan yang sempit dan menurun itu.

Lepas dari tikungan tajam tersebut, iringan dua kendaraan itu masih berjalan pelan. Jalanan aspal yang sudah rusak di sana-sini tidak bisa dilahap dengan cepat. Namun, ketika ruas jalan yang sempit agak berbelok mengikut kontur kaki bukit, Kusumo agak kaget melihat sebuah Jeep menghalangi jalan dengan kap mesin terbuka. Dengan sigap Kusumo menginjak pedal rem. Mobilnya pun berhenti hanya beberapa meter dari Jeep yang "mogok" tersebut. []

58

DARI belakang kemudinya, Kusumo melihat kap mesin Jeep hijau yang teronggok di tengah jalan terbuka dan mengeluarkan asap yang begitu cepat menyebar sehingga membuat pemandangan keluar agak terganggu. Dia melihat seorang lelaki muda, sepertinya orang kota, yang tengah mengutak-atik mesin kendaraan tersebut.

Kusumo dan lainnya sama sekali tidak mengira jika asap yang begitu cepat menyebar dan agak pekat berasal dari beberapa buah granat asap yang sudah diledakkan diam-diam. Beberapa saat sebelum targetnya datang, Franz telah melepaskan beberapa granat asap. Rencananya berhasil, Kusumo dan yang lainnya benar-benar terganggu penglihatannya.

Dengan cepat dan tepat, X yang menggenggam pistol berperedam menembak ban depan dan belakang mobil yang ditumpangi John Grant. Dalam pekatnya asap, X menyelinap, mendekati mobil, menghancurkan kaca jendela belakang mobil Doktor Grant, membuka pintunya, dan merenggut paksa Josephina keluar mobil. Perempuan itu menjerit ketakutan.

Kusumo sendiri terlihat berusaha keluar dari mobilnya. Namun, Franz tidak tinggal diam. Dia menghampiri Kusumo. Dengan gerakan terlatih, dia melemparkan gas air mata ke dalam mobil lewat celah pintu yang terbuka dan mendorong kembali Kusumo ke dalam mobil.

Pintu Evo merah itu ditendang hingga tertutup kembali. Lantas Franz menembak lubang kunci sedan itu hingga *central*

lock-nya rusak. Kusumo, Fritz Tumpaka, dan Ki Mahendra terjebak di dalam mobil yang dalam waktu singkat dipenuhi gas yang sangat memedihkan mata. Ketiganya tampak panik dan kepayahan.

Yakin telah melumpuhkan mobil yang di depan, Franz kini bergerak ke mobil yang ada di belakangnya dengan pistol terkokang. X sendiri telah menawan Josephina yang kini berada di bawah todongan pistol. Perempuan itu sungguh-sungguh ketakutan. Dia terisak tanpa menyadari apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Keluar!" seru X sambil tangan yang satunya menunjuk ke arah Doktor Grant.

Berbagai perasaan bergejolak di dada John Grant. Antara kaget, marah, dan sedih. Ingin rasanya dia segera menubruk penyerang istrinya, tetapi situasi yang ada tidak memungkinkan dia berbuat seperti itu.

"Keluar dengan perlahan! Kedua tangan di atas kepala!" seru X lagi. Josephina masih berada di pelukan X. Sedangkan Franz berdiri berjaga-jaga dengan pistolnya dalam jarak yang sangat efektif.

Dengan gerak perlahan, John Grant keluar dari mobil dan menuruti penyerangnya.

"Serahkan pada kami data dari Profesor Sjoemandirgo!"

Mendengar perintah itu, Doktor Grant baru sadar jika ini bukan penyergapan biasa. Mereka adalah kelompok yang ingin mengetahui koordinat rahasia itu. Bukan tidak mungkin, mereka juga yang telah membunuh Profesor Sjoemandirgo dan Doktor Hartini.

"Cepat serahkan! Atau perempuan ini akan mati!"

John Grant panik. Dia segera merogoh tas hitam kecilnya mencari *flashdisk* yang diserahkan Profesor Sjoemandirgo. Benda

yang dicari ketemu. Dia memperlihatkan benda kecil itu kepada X dan Franz yang berdiri tiga meteran darinya.

"Semuanya ada di sini ...," ujar Grant.

"Lempar ke bawah sini!"

John Grant melempar perekam data elektronik itu ke bawah kaki X. Si botak segera memungut benda itu sambil tertawa.

"Cepat masuk ke mobil!" ujarnya.

John Grant kembali masuk ke mobil dan menutup pintunya. Kasturi yang duduk di samping Doktor Grant tengah berpikir keras. Wajahnya sangat tegang. Tapi, dia tahu, posisinya tidak menguntungkan. Terkurung di dalam mobil tanpa senjata apa-apa, sedangkan musuhnya bisa bergerak bebas dengan pistol di tangan. Terlebih lagi lingkungan sekitar penuh dengan asap.

Kasturi akhirnya mengalah. Saat ini dia harus menuruti apa yang diperintahkan penyergapnya. Kekuatan dan posisi sama sekali tidak imbang. Salah-salah Josephina yang sekarang dalam kekuasaan lawan, bisa menjadi korban.

Tiba-tiba Franz mendekat dan membuka pintu mobil sambil melemparkan gas air mata ke dalam. Dalam waktu sekejap, semua yang ada di dalam mobil itu merasakan kulit dan lehernya terbakar. Kedua mata mereka terasa sangat pedih bagai disengat ribuan lebah. Dengan gerak refleks, Kasturi berusaha membuka pintu mobil. Namun, gagal. Franz telah merusak kunci pintu dengan dengan tembakan.

Keadaan benar-benar kritis![]

59

DI LUAR dugaan semua orang, Ki Mahendra ternyata belum pingsan seperti yang lainnya. Walau turut merasakan sedikit sakit dan panas yang menyengat, tetapi lelaki yang duduk di jok belakang mobil Kusumo ini sempat menahan napas dan mengunci mati semua syaraf perasa di tubuhnya begitu dia merasakan ada yang tidak beres.

Dengan susah payah Ki Mahendra membersihkan seluruh tubuhnya dari semua unsur asing yang ada di dalam kabin mobil yang ditumpanginya. Dengan mematikan seluruh syaraf perasa, berangsur-angsur Ki Mahendra dapat melihat semua kejadian dengan tenang. Dengan tetap berhati-hati dan penuh kewaspadaan, dia mengintip situasi di luar.

Di luar keadaannya sungguh tidak menguntungkan teman-temannya. Josephina disandera seorang lelaki botak yang tampak terlatih dan bersenjata. Sedangkan lelaki satunya tampak berjaga-jaga dengan senjata api siap di tangan. Di mobil belakang, John Grant dan lainnya juga terlihat tidak berkutik. Dengan cepat Ki Mahendra memutar otak. Satu-satunya jalan adalah melawan mereka dengan caranya sendiri.

Sambil tetap duduk di jok belakang, Ki Mahendra mulai mengatur napas dan konsentrasi. Mulutnya bergerak-gerak seperti orang membaca doa. Kedua tangannya diletakkan di atas lutut dan dibiarkan membuka ke atas. Matanya terpejam. Urat-urat di lehernya terlihat menonjol keluar. Keringat

mulai membasahi wajah dan seluruh badannya. Wajahnya mengencang. Kedua tangannya bergetar. Lalu, kedua matanya membuka perlahan. Bola matanya terlihat merah dan menatap sangat tajam ke arah Franz dan X.

Di luar mobil, Franz tiba-tiba merasa diserang rasa kantuk yang luar biasa. Demikian pula dengan X. Keduanya menguap berkali-kali. Mata mereka dirasa sangat berat. Tiba-tiba semuanya menjadi tidak tertahankan. Franz Kaspar dan X terlihat limbung dan merosot ke tanah. Keduanya tertidur pulas.

Ki Mahendra segera menggebrak pintu mobil. Seorang diri dia membuka semua pintu mobil, baik yang ditumpanginya maupun yang dikemudikan John Grant. Ini dilakukan agar efek gas air mata bisa berangsur hilang. Namun, tentu saja ini tidaklah cukup.

Josephina sendiri ketika menyadari lelaki yang memegangnya tiba-tiba tertidur pulas, langsung berlari, menghambur ke arah suaminya. Dengan penuh ketakutan dia mengguncang-guncangkan John Grant yang pingsan. Ki Mahendra sendiri, setelah membuka semua pintu mobil, langsung mengambil semua senjata yang ada pada dua lelaki penyerangnya. Kemudian, dia menotok kedua lelaki itu di beberapa titik, sehingga tanpa diikat pun, jika siuman, keduanya tidak akan mampu bergerak sama sekali.

"Nyonya ...," ujar Ki Mahendra kepada Josephina. "Jangan dekat-dekat dengan Doktor Grant dulu. Biarkan saja di situ. Saya akan mencoba untuk membuat semuanya pulih kembali. Kemarilah dulu ...."

Dengan kedua mata masih berkaca-kaca, Josephina berjalan mendekati lokasi di mana Ki Mahendra berdiri.

"Duduklah di atas batu itu dulu, biarkan saya bekerja ...."

Setelah mengatakan hal itu, Ki Mahendra kemudian berdiri dengan tegak. Kakinya sedikit membuka. Kedua tangannya diacungkan lurus ke langit. Wajahnya juga didongakkan ke atas. Josephina melihat semuanya. Dia hanya bisa berdoa dan berharap agar suaminya dan semua sahabat-sahabatnya bisa pulih seperti sediakala.

Tiba-tiba entah dari mana datangnya, Josephina merasakan embusan angin yang begitu sejuk dari arah lembah. Ada tiga kali embusan dan semua gas kimia yang masih ada di lokasi itu hilang dibuatnya. Baju dan celana panjang hitam longgar yang dikenakan Ki Mahendra berkibar-kibar dengan kencang. Lelaki itu tak tergoyahkan sedikit pun. Kedua kakinya bagai tertancap kokoh di dalam tanah. Dia terus berdiri tegak dengan kedua tangan tetap teracung ke langit.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Josephina mulai melihat Doktor Grant dan semuanya bergerak-gerak. Awalnya pelan, tetapi kemudian mereka semua seperti baru terjaga dari tidurnya. Semuanya melompat keluar dari mobil dan saling bertanya satu dengan yang lainnya.

Apa yang baru saja terjadi?

Ki Mahendra sendiri hanya tersenyum-senyum.

Josephina tidak mampu menahan perasaannya. Dia menghambur ke arah suaminya dan memeluknya erat.

"Terima kasih ya Gusti Allah ...," bisik Ki Mahendra. []

60

Keesokan harinya, 09.00 WIB.

KRA kusumo hadinagoro duduk di atas kursi panjang di beranda depan Umbul Selo Mukti. Ki Mahendra dan Kasturi mengapitnya. Di sebelah kanan, Fritz Tumpaka duduk bersila di atas kursi jati. Di depan Kusumo dan yang lainnya, John Grant dan Josephina duduk berdampingan. Di atas meja, lima gelas kopi dan satu gelas air putih hangat terhidang. Dua piring singkong rebus, lengkap dengan gula merah, dan dua piring kerupuk gendar terhidang apik. Semuanya masih hangat. Uapnya mengepul dari masing-masing piring dan gelas.

"Doktor Grant ...," ujar Ki Mahendra.

"Iya, Ki ...."

"Apa masih mau tahu dua koordinat rahasia lainnya yang ada di Cetho dan Kethek?"

John Grant mengangguk, "Masih, Ki. Saya ingin tahu."

Lelaki muda yang selalu saja berpakaian serbahitam itu tertawa kecil. "Bagaimana jika keduanya, Cetho dan Kethek itu, juga menghadap Mekkah, sama seperti Sukuh dan Planggatan?"

Doktor John Grant merasa Ki Mahendra sudah tahu semua titik koordinat keempat situs kuno tersebut. "Apakah memang demikian, Ki?"

"Anda harus periksa sendiri, Doktor. Tapi, memang demikian adanya ...."

"Betulkah?"

"Sebagai peneliti, sebaiknya Anda langsung memeriksanya sendiri ke sana ...."

"Jika benar, maka hal itu menunjukkan apa, Ki?" selidik John lagi. Dia benar-benar penasaran agaknya.

Ki Mahendra meraih sepotong singkong rebus terlebih dahulu dan mencocolkan sedikit gula merah, lalu menyantapnya. Sambil mengunyah dia menjawab, "Empat situs kuno Wukir Mahendra, yaitu Sukuh, Cetho, Kethek, dan Planggatan, mereka sama-sama menghadapkan wajahnya ke arah kiblat umat Islam sedunia. Ada rahasia besar mengapa Allah *subhana wa ta'ala* memerintahkan kaum muslimin salat menghadapkan wajahnya ke arah ini. Karena di titik inilah pintu langit selalu terbuka dan mengeluarkan cahaya yang sangat indah, yang tiada pernah padam hingga akhir zaman. Bukan saja di Wukir Mahendra, tapi di banyak tempat di seluruh dunia, banyak situs-situs kuno yang juga menghadapkan wajahnya ke titik koordinat ini ...."

"Tentang sinar putih yang dilihat NASA di tahun 1995 itu apa, Ki?"

"Seperti yang saya singgung kemarin, sinar putih yang memancar lurus hingga ke luar angkasa itu menunjukkan jika asal-muasal sinar tersebut memiliki medan energi yang sangat besar. Medan energi itu merupakan salah satu poros, induk energi di dunia ini. Dan, itu ada di tengah-tengah pulau ini."

"Jika demikian, ada banyak kandungan emas di dalam perutnya?"

Ki Mahendra malah tertawa kecil penuh makna. "Manusia selalu saja tertarik untuk mengejar sesuatu yang sesungguhnya tidak memiliki kemanfaatan abadi baginya. Gusti Allah telah menciptakan emas permata sebagai salah satu bagian

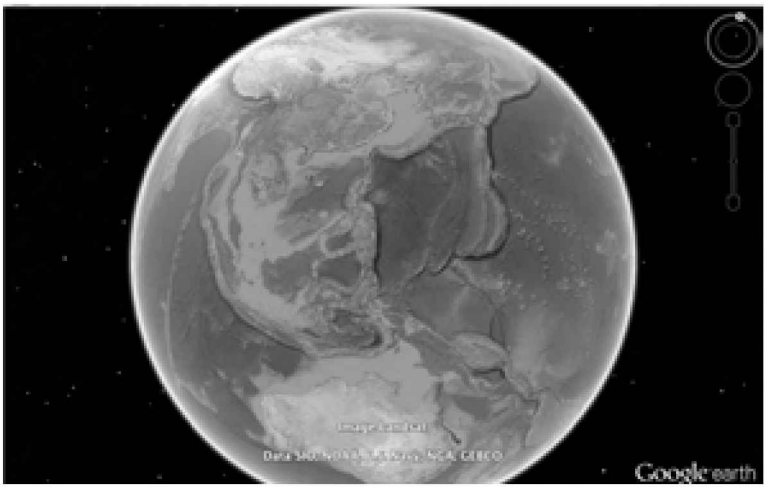

Simbol jempol Ki Semar di atas Papua

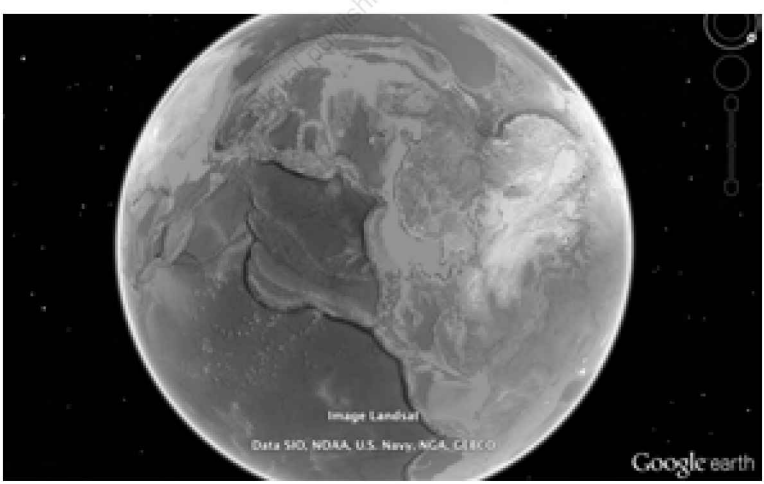

Perhatikan baik-baik. Di bola dunia ini, Asia dan sebagian Eropa seolah menjadi badan dari Ki Semar, Nusantara bagian barat menjadi kepalanya, dan pulau Jawa menjadi otaknya.

dari ekosistem kehidupan semesta, agar semesta memiliki keseimbangan. Ini sama seperti ciptaan Gusti Allah lainnya.

"Jadi, mengapa kita harus mengejar dan bernafsu untuk bisa memiliki emas dan sebagainya? Toh, jika kita semua meninggalkan dunia fana ini, dikubur di dalam perut bumi, kita tidak akan membawa apa pun, kecuali amal ibadah kita selama hidup di dunia dan juga amal soleh ...."

Ki Mahendra meraih gelas berisi air putih dan membasahi kerongkongannya sejenak. Lalu, dia melanjutkan, "Dan soal Pulau Jawa ini, ini juga merupakan salah satu bagian dari Nusantara. Gusti Allah menciptakan Nusantara sebagai khazanah atau gudang bagi kekayaan dunia. Gusti Allah dengan sangat rapi menciptakan pralambang-pralambang atau tanda-tanda kebesaran-Nya yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang selalu ingat. Ada simbol tangan Ki Semar, Dewa Para Dewa, di permukaan bumi ini di mana jempolnya menunjuk ke arah Nusantara ...."

John Grant terkejut, "Simbol tangan Ki Semar?"

"Coba buka laptopnya, Doktor. Lihat Nusantara di Google Earth."

John Grant segera menyambar laptop di meja dan membukanya.

"Sudah buka Google Earth, Doktor?"

"Ya, sudah ...."

"Coba lihat perairan di antara wilayah kepala burung Papua hingga ke kepulauan Jepang. Perhatikan dengan saksama di sana ...."

John Grant dan Josephina mengamati dengan saksama wilayah yang dikatakan oleh Ki Mahendra. Kasturi, Kusumo, dan Fritz Tumpaka ikut-ikutan bangkit dari duduknya, berkumpul di belakang John Grant.

"Putar bola dunia itu ke kiri sedikit, maka di wilayah perairan itu akan kita jumpai struktur mirip dengan jari Ki Semar di mana bagian jempol atau ibu jari tangan beliau mengarah ke Nusantara ...."

Doktor Grant mengikuti petunjuk yang diberikan Ki Mahendra. Tak lama kemudian semua yang melihat Google Earth dibuat takjub.

"Benar .... Benar, Ki ...."

"Begitu banyak simbol ciptaan Allah di muka bumi ini yang menunjukkan kepada kita semua bahwa Nusantara itu istimewa. Kita tidak boleh dan tidak bisa memungkirinya. Sejarah pun berpihak pada fakta itu. Nah, sekarang tinggallah kita sendiri yang harus bersikap, apakah kita akan bekerja keras untuk melestarikan segala kebesaran pemberian Gusti Allah ini yang sebenarnya merupakan amanah bagi kita semua, atau malah menghancurkannya. Semuanya berpulang kepada kita semua."

Semuanya terdiam. Semuanya asyik dengan tanya di dalam hatinya masing-masing.[]

Epilog

DI SEBUAH kamar apartemen mewah di Jakarta, Boedianto meraih telepon nirkabelnya yang baru saja berdering.

"Ya ...."

"Selamat siang, Tuan Boedianto?"

"Siapa ini?"

Bersiaplah untuk tugas yang lain. Sebentar lagi ada yang akan datang. Selamat bekerja ...."

Klik. Telepon ditutup.

Ratusan kilometer di timur Jakarta, seorang lelaki tua berperawakan kecil dengan rambut yang sudah jarang meletakkan telepon genggamnya. Hari ini dia kecewa. Misinya gagal. Tapi, masih ada hari esok. Dia yakin, esok tidak ada kata gagal lagi .... []

Ucapan Terima Kasih

DIBANDING yang lainnya, proses kreatif penulisan novel *Sukuh* ini memang sungguh-sungguh melelahkan, memakan banyak tenaga, pikiran, waktu, dan juga berbagai cobaan nyata. Sebab itu, ketika naskah novel ini akhirnya rampung juga ditulis, tiada kata lain yang penulis haturkan kecuali, "Alhamdulillah, akhirnya ...."

Walau sebuah novel dihasilkan dari sebuah proses kreatif yang paling pribadi, tetapi bagi novel-novel yang saya tulis, tetap saja harus didahului riset—baik riset kepustakaan, wawancara, maupun riset lapangan—yang tentunya memerlukan banyak bantuan dari sejumlah sahabat yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dan, untuk proses kreatif *Sukuh* ini, ada banyak nama yang berperan aktif "ikut menulis" walau pertanggungjawabannya tetap ada pada penulis. Sebab itu dari hati yang paling terdalam, saya menghaturkan rasa syukur dan terima kasih tak terhingga kepada semua sahabat, di bawah ini:

KRH Liliek Diworoputero, MSc, CMMC—orangtua, sahabat, dan guru yang telah begitu berbaik hati membuka lebar-lebar pintu Umbul Selo Mukti bagi riset awal novel ini. Terima kasih untuk santapan khas Solo yang lezat, dan terutama juga atas kebaikan hati meminjamkan tesis satu-satunya berjudul "Posisi Potensi Produk Bentang Budaya Terhadap Pola Desa Wisata Berjo" (UGM, 2009) kepada penulis sampai dengan selesainya novel ini yang memakan waktu cukup panjang.

Azil Sumabrata, sahabat yang telah bersusah payah menemani penulis dalam perjalanan riset di lereng Barat Gunung Lawu berhari-hari yang dingin. Yang harus berjuang keras naik turun bukit di lereng Lawu yang indah. Terima kasih tak terhingga atas segala kebaikannya.

Mas Agung Bimo Sutejo, juga dengan komunitas Turangga Seta-nya, yang sungguh-sungguh hebat dan langka di dunia ini. Penulis tak akan bisa menyelesaikan dan merampungkan novel ini tanpa bantuannya yang sangat besar. Terima kasih. Semoga Nusantara bisa kembali jaya seperti yang kita semua idam-idamkan.

Kepada beberapa orang sahabat yang juga sangat membantu proses penulisan novel ini, di mana saya tidak bisa menyebutkan namanya satu per satu, saya mengucapkan rasa syukur memiliki orang-orang hebat yang begitu tulus mendukung saya. Semoga perjuangan kita bisa mencapai apa yang menjadi impian semua orang.

Saya sekali lagi mengucapkan terima kasih. Saya juga memohon maaf atas segala hal yang tentunya tidak disengaja. Saya hanyalah pembelajar. Tidak lebih. Dan sekali lagi, terima kasih ....[]

Lampiran Foto

(atas/bawah) Umbul Selo Mukti, rumah indah nan asri di kaki Gunung Lawu yang dimiliki KRH Liliek Diworoputero, MSc, CMMC (dok.pribadi)

(Atas) Bukit Piramida, terlihat dalam perjalanan ke Cetho–Sukuh. (dok.pribadi)

(Kiri) Candi Sukuh, salah satu situs yang menjadi penelitian penulis. (dok. pribadi)

(Atas) Kompleks Candi Cetho yang sudah dipenuhi gubuk pemujaan yang dibangun atas perintah Presiden Suharto pada 1978 yang merusak keaslian arsitektur. (Dok. Pribadi)

(Kiri) Situasi di salah satu ruangan dalam gubuk pemujaan di Candi Cetho. Terdapat bendera merah putih dan arca yang ditutupi kain putih. (Dok. Pribadi)

Salah satu arca di pintu gerbang Candi Sukuh, pengerjaannya yang kasar menjadi salah satu indikasi usianya bukan dibuat pada abad 15 M, tetapi jauh lebih tua. (Dok.Pribadi)

Catatan Penulis

NUSANTARA, AWAL PERADABAN DUNIA

SETELAH 29 tahun melakukan penelitian lintas keilmuan tentang legenda Atlantis, pada 1997, Arysio Santos De Nunes, Profesor Fisika Nuklir dan geolog asal Brazil, menegaskan jika legenda itu benar adanya dan lokasi sesungguhnya ada di Nusantara, dalam hal ini dikenal sebagai Sundaland. Hasil penelitiannya itu diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Atlantis, The Lost Continent Finally Found* (2005). "Hanya Nusantara yang memenuhi semua syarat tentang Dunia Atlantis-nya Plato seperti yang dituliskannya di dalam *Critias* dan *Timaeus*," tulis Santos.

Apa yang diungkap Profesor Santos tentu saja menggegerkan dunia. Banyak yang menuding Santos sebagai pemimpi dan pembual. Bahkan ironisnya, banyak pula "pakar" orang Indonesia yang tidak percaya.

Setahun setelah Santos mengungkap hasil penelitiannya, Oppenheimer, pakar genetika dan struktur DNA manusia dari Oxford University, Inggris, mendukung keyakinan Santos. Dari penelusuran keilmuannya, Oppenheimer menyatakan jika induk peradaban manusia modern, yakni Mesir, Mediterania, dan Mesopotamia, berasal dari manusia-manusia yang tinggal di Sundaland.

Oppenheimer mengatakan hal ini dalam bukunya, *"Eden in The East: The Drowned Continent of Southeast Asia"* (1998). Buku Oppenheimer terbit terlebih dahulu ketimbang buku Santos.

Menurutnya, Sundaland atau Tatar Sunda adalah Taman Firdaus, Taman Eden, satu kawasan yang telah memiliki peradaban dan budaya tinggi, tetapi kemudian tenggelam. Para penghuninya mengungsi ke mana-mana, antara lain ke Madagaskar, Eurasia, dan Oceania, dan dalam jangka waktu ratusan hingga ribuan tahun menurunkan ras-ras baru. Buku Oppenheimer berdasarkan pada penelitian puluhan tahun tentang struktur DNA manusia modern yang ada selama ribuan tahun silam, hingga kini, dengan pendekatan dasar yang digunakan disiplin keilmuan kedokteran, geologi, lingusitik, antropologi, arkeologi, dan juga *folklore*.

Oppenheimer menegaskan, orang-orang polinesia atau penghuni asli benua Amerika, bukan berasal dari Tiongkok sebagaimana sejarah resmi mengatakannya, melainkan dari orang-orang yang datang dari dataran yang hilang dari pulau-pulau di kawasan Asia Tenggara. Penyebaran kebudayaan dan peradaban tersebut disebabkan adanya banjir besar yang melanda permukaan bumi yang terjadi pada 30.000 tahun silam.

Buku kedua Oppenheimer, *Out of Eden: The Peopling of the World* (2004) merupakan sebuah buku yang sangat komprehensif tentang sejarah penghunian semua daratan di bumi oleh manusia modern berdasarkan pada analisis DNA

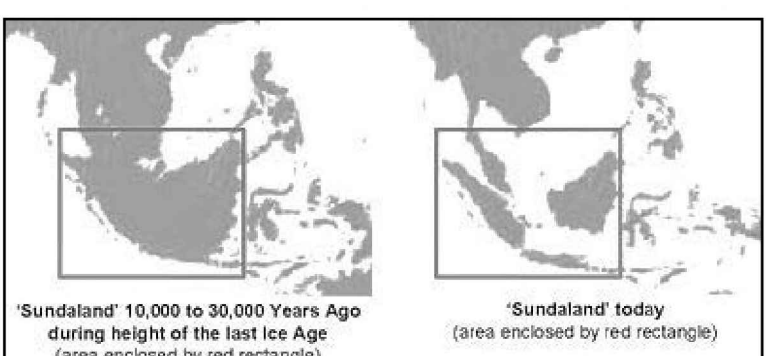

pada semua bangsa. Oppenheimer sendiri pernah terlihat pada satu proyek raksasa untuk pemetaan *genome* manusia di seluruh dunia. Dari situlah ia mendapatkan data yang sangat lengkap untuk bahan penyusunan bukunya.

Sayangnya, seperti halnya teori Atlantis Nusantara-nya Santos, Oppenheimer juga mendapat tentangan, yang ironisnya datang juga dari orang-orang yang menyebut dirinya "pakar". Padahal, baik Santos maupun Oppenheimer mendapat banyak dukungan dari kalangan ilmuwan internasional seperti yang muncul dari Oxfords maupun dari University of Leeds. Mereka mendukung teori Oppenheimer dalam jurnal ilmiahnya *"Molecular Biology and Evolution"* (Maret dan Mei 2008), dalam makalah berjudul *"Climate Change and Postglacial Human Dipersals in Southeast Asia"* (Soares et al., 2008) dan "*New DNA Evidence Overturns Population Migration Theory in Island Southeast Asia*" (Richards et al., 2008).

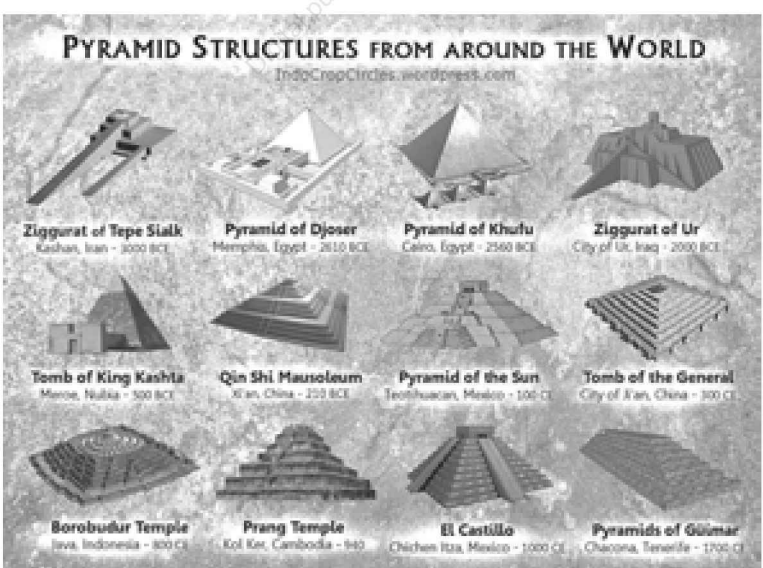

Oppenheimer dan ilmuwan lainnya menolak asumsi selama ini yang mengatakan jika penduduk Asia Tenggara saat ini, yakni bangsa Filipina, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia, berasal dari Taiwan yang datang 4.000 tahun silam. Secara keilmuan, asumsi ini tertolak dan yang benar adalah sebaliknya. Penduduk Taiwan ternyata berasal dari Tatar Sunda yang bermigrasi akibat banjir besar di Sundaland yang terjadi sekira 30.000 tahun silam.

Apa yang diutarakan Oppenheimer itu berdasarkan penelitian berskala internasional yang melibatkan 40 kelompok riset bereputasi dunia yang tergabung dalam Konsorsium HUGO (Human Genome Project), di mana Oppenheimer ini tergabung di dalamnya.

Di dalam negeri, ada komunitas anak-anak muda Turangga Seta yang dikomandani Agung Bimo Sutejo atau yang biasa disapa Mas Agung. Komunitas ini menyingkap berbagai misteri sejarah terkait bangunan-bangunan besar di seluruh Nusantara dengan menggunakan teknologi menyan. Bagi orang awam hal ini kerap dianggap musyrik. Namun, bagi yang sudah mempelajari dan mengetahuinya, maka teknologi menyan ternyata bisa dijelaskan secara ilmiah. Komunitas Turangga Seta inilah yang memelopori 'penemuan-penemuan' berbagai piramida di Nusantara yang tadinya tertutup oleh timbunan tanah. Ada Piramida Lalakon dan Sadahurip. Ada pula Piramida Gunung Padang.

Yang terakhir ini, Piramida Gunung Padang, ternyata mencengangkan dunia arkeologi. Hasil uji laboratorium Beta analytic di Miami, Florida-AS, menunjukkan jika usia karbon Piramida Gunung Padang mencapai 14.500 - 25.000 BC! Jelas, hasil karbon datang dari laboratorium ini tidak bisa seenaknya disangkal siapa pun karena laboratorium tersebut merupakan

laboratorium rujukan internasional dunia arkeologi untuk usia karbon.

Bandingkan dengan usia karbon piramida Giza di Mesir yang hanya 2.500 SM, lalu peradaban Sumeria yang dianggap peradaban tertua manusia pun baru berusia 3.000 SM. Gunung Padang usianya sudah 25.000 SM! Dan, total luasnya mencapai 10 kali luas kompleks Candi Borobudur!

Piramida Gunung Padang menyatakan jika semua peradaban umat manusia di dunia ini berasal dari Tatar Sunda! Manusia-manusia Matahari inilah yang menerangi dunia dengan cahaya. Dengan sendirinya terbukti jika bangunan piramida itu merupakan struktur bangunan asli Nusantara, bukan berasal dari Mesir dan sebagainya.

Semua penentang dan pengecam Profesor Santos, Oppenheimer, dan lainnya terdiam.

Sekarang, di hari ini, satu demi satu berbagai bukti kebesaran Nusantara terungkap. Leluhur kita adalah orang-orang besar, orang-orang mulia, yang menjadi titik awal peradaban umat manusia. Berbanggalah wahai Bumiputera! []

Asumsi bentuk awal Situs Gunung Padang oleh ilmuwan dari luar negeri

Tentang Penulis

RIZKI RIDYASMARA hanyalah seorang pembelajar. Tinggal di pinggiran Jakarta, menata keseharian dengan pergumulan ide dan wawasan. Mantan wartawan ini telah menghasilkan ribuan artikel dan puluhan buku. Di antaranya adalah: Knights Templar Knights of Christ (2009); The Jacatra Secret, Misteri Simbol Iblis di Ibukota (Novel, 2009); Codex, Konspirasi jahat di atas Meja Makan Kita (Novel, 2010); The Escaped, Misteri Kuburan Adol Hitler di Surabaya (Novel, 2011). Email: ridyasmara@gmail.com| IG: ridyasmararizki

Sebuah portal masuk ke dimensi lain dan juga waktu (*Vortex Gate*) dipercaya tersimpan jauh di dalam perut Gunung Lawu—salah satu wilayah paling mistis di Pulau Jawa. Dalam salah satu frasa pembuka novel *The Lost Symbol*, secara tersirat Dan Brown menuliskan hal itu. Adalah fakta jika pada 1995, NASA menjejak sebuah sinar putih misterius di luar angkasa yang memancar dari daerah ini. Koordinat portal kuno jadi rebutan. Portal yang diyakini akan membuka kebohongan-kebohongan sejarah Nusantara.

Novel ini menyodorkan kejutan demi kejutan yang akan menyentak wawasan kita, hingga sejarah mau tidak mau harus ditulis ulang. Ikuti petualangan Doktor Grant di Gunung Lawu setelah petualangan pertamanya dalam menyingkap misteri simbol-simbol iblis di Jakarta.

Sukuh, dan tiga situs besar lainnya di Gunung Lawu, akan membuka misteri sejarah para leluhur Nusantara, tempat peradaban manusia di bumi berasal. Banggalah menjadi anak-anak Nusantara!

57161002

Novel

9 786023 754243

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher